

Dr. H. Rohmad, M. Pd.

 **Kalimedia**

Evaluasi dan Penelitian | Model Evaluasi | Pengembangan Instrumen
Instrumen Tes | Skala Pengukuran | Pemberian Skor dan Interpretasi
Instrumen Evaluasi Afektif | Evaluasi Implementasi Kurikulum

PENGEMBANGAN INSTRUMEN
EVALUASI
dan
PENELITIAN



PENGEMBANGAN INSTRUMEN

EVALUASI

dan

PENELITIAN

Dr. H. Rohmad, M. Pd.

 Kalimedia

PENGEMBANGAN INSTRUMEN
EVALUASI DAN PENELITIAN

Penulis: Rohmad
Desain sampul dan Tata letak: Yovie AF

ISBN: 978-602-6827-54-8

Penerbit:

KALIMEDIA
Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200
Depok Sleman Yogyakarta
e-Mail: kalimediaok@yahoo.com
Telp. 082 220 149 510

Distributor oleh:

KALIMEDIA
Telp. 0274 486 598
E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan, 1 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilaahi Rabbi* yang dengan karunia, rahmat, taufik dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad Saw., keluarga, sahabat dan para pengikut-pengikutnya yang senantiasa mempelajari dan mengikuti sunnah-sunnahnya, Amiin.

Buku Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian yang hadir dihadapan pembaca ini adalah merupakan edisi revisi dari edisi sebelumnya. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi pengalaman penulis beberapa tahun mengampu mata kuliah Evaluasi Pendidikan dan Metodologi Penelitian baik pada jenjang sarjana maupun pascasarjana. Kegelisahan akademik semakin tinggi ketika dihadapkan pada pembimbingan mahasiswa untuk menyusun penelitian akademik (skripsi maupun tesis), bahwa banyak sekali mahasiswa yang mengalami kendala dalam melakukan penelitian akademiknya. Salah satu di antaranya adalah kesulitan mahasiswa dalam proses pengumpulan data, padahal data memiliki peranan penting dalam evaluasi dan penelitian. Dalam penelitian, simpulan yang merupakan jawaban rumusan

masalah dibuat berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam evaluasi, keputusan yang merupakan tahap akhir dalam evaluasi, dibuat berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu. Kesalahan data berakibat kesalahan simpulan dan keputusan yang dibuat. Kesalahan ini semakin parah dan memiliki resiko tinggi manakala simpulan dan keputusan tersebut menyangkut hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, institusi, baik bidang sosial, ekonomi, hukum, politik dan lain sebagainya.

Instrumen pengumpulan data yang valid (sahih) dan reliabel (handal) adalah sebuah keniscayaan dalam proses pengumpulan data. Buku ini, disusun sebagai ikhtiar penulis untuk ikut memberikan kontribusi membantu dan memudahkan para mahasiswa, guru, dosen, peneliti dalam melakukan penelitian dan evaluasi.

Penulis menyadari sepenuhnya, tiada gading yang tak retak, untuk itulah saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangatlah penulis harapkan.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendorong dan membantu penulis menyelesaikan buku ini. Kepada isteri (Hj. Rofiqoh, S. Ag.) dan anak-anak (Farah Zia Ulul Albab, S. Hum., Zidna Qoulan Tsaqila, dan Zidane Asyad Hubbalillah) penulis, yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi, ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan. Kemudian kepada penerbit Kalimedia yang sudi menerbitkan edisi revisi ini tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih. Kepada mereka semua *Jazaakumullah khairan katsiran.*

Purwokerto, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I	EVALUASI DALAM PENDIDIKAN	1
	A. Makna Evaluasi, Pengukuran, Penilaian, Assesmen	1
	B. Tujuan Evaluasi	13
	C. Ruang Lingkup Evaluasi	16
	D. Fungsi Evaluasi	18
	E. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi	22
	F. Klasifikasi Evaluasi	24
BAB II	EVALUASI DAN PENELITIAN	29
	A. Persamaan Evaluasi dan Penelitian	29
	B. Perbedaan Evaluasi dan Penelitian	30
	C. Penelitian Evaluasi	32
BAB III	MODEL-MODEL EVALUASI	39
	A. Pendahuluan	39
	B. Model-model Evaluasi	42
	C. Penutup	57
BAB IV	PENGEMBANGAN INSTRUMEN	59
	A. Makna Pengembangan	59
	B. Model Penelitian dan Pengembangan (<i>R & D</i>)	60

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

C. Prosedur Pengembangan	62
D. Instrumen Evaluasi	63
E. Instrumen Penelitian	81
BAB V INSTRUMEN TES	87
A. Pengertian Tes	87
B. Jenis dan Klasifikasi Tes	88
C. Ketepatan Penggunaan Tes	91
D. Perancangan Tes Prestasi	95
BAB VI TES TERTULIS	99
A. Pengertian Tes Tertulis	99
B. Teknik Penilaian	101
C. Penyusunan Instrumen Tes Tertulis	128
BAB VII INSTRUMEN NON TES	129
A. Pengertian Non Tes	129
B. Macam-macam Non Tes	130
C. Ketepatan Penggunaan Instrumen Non Tes	144
BAB VIII OBSERVASI	147
A. Pengertian Observasi	147
B. Macam-macam Observasi	148
C. Pedoman Penyusunan Observasi	153
D. Kelebihan dan Kelemahan Observasi	154
E. Ketepatan Penggunaan Observasi	155
BAB IX WAWANCARA	165
A. Pengertian Wawancara	165
B. Macam-macam Wawancara	166
C. Pedoman Penyusunan Wawancara	169

D. Kelebihan dan Kelemahan Wawancara	170
E. Ketepatan Penggunaan Wawancara	171
BAB X ANGKET	173
A. Pengertian Angket	173
B. Macam-macam Angket	174
C. Konstruksi Angket	176
D. Penyusunan Angket	177
E. Kelebihan dan Kelemahan Angket	179
F. Ketepatan Penggunaan Angket	180
BAB XI PORTOFOLIO	183
A. Pengertian Portofolio	183
B. Manfaat Portofolio	185
C. Teknik Penilaian Portofolio	186
D. Jenis Portofolio	189
E. Model Pembelajaran Berbasis Potofolio	195
BAB XII SKALA PENGUKURAN	211
A. Macam-macam Skala Pengukuran	211
B. Ketepatan Penggunaan Skala Pengukuran	221
C. Penggunaan Skala dalam Domain Afektif	222
BAB XIII PEMBERIAN SKOR DAN INTERPRETASI ...	231
A. Pemberian Skor	231
B. Interpretasi	237
BAB XIV ANALISIS TES	245
A. Teknik Analisis Butir Tes	245
B. Analisis Kualitas Tes	258

BAB XV EVALUASI KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013	279
A. Kurikulum 2006	279
B. Kurikulum 2013	309
BAB XVI INSTRUMEN EVALUASI AFEKTIF MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR	333
A. Kompetensi Dasar dan Indikator	333
B. Instrumen Kelas 1	366
C. Instrumen Kelas 2	371
D. Instrumen Kelas 3	379
E. Instrumen Kelas 4	393
F. Instrumen Kelas 5	405
G. Instrumen Kelas 6	427
BAB XVII EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DI INDONESIA	459
A. Pendahuluan	459
B. Pengertian Evaluasi	464
C. Pengertian Kurikulum	466
D. Pengertian Evaluasi Kurikulum	468
E. Evaluasi Implementasi Kurikulum	470
F. Penutup	477
DAFTAR PUSTAKA	479
LAMPIRAN-LAMPIRAN	497
TANTANG PENULIS	509

BAB I

EVALUASI DALAM PENDIDIKAN

A. Makna Evaluasi, Pengukuran, Penilaian, Assesmen

1. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.¹ Definisi yang tertulis dalam kamus Bahasa Inggris kata *evaluation* berarti evaluasi, penilaian, penaksiran.² Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtilhan* yang berarti ujian. Dan dikenal pula dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.³ Evaluasi adalah suatu proses yang berkelanjutan tentang

¹ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar., *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1.

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 220.

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 131.

pengumpulan dan penafsiran informasi unntuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran.⁴

Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁵

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.⁶ Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai.⁷

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Mehrens & Lehmann, 1991). Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 210.

⁵ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 1.

⁶ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar., *Evaluasi Program*, hlm. 2.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Edisi Revisi) (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 25.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti penilaian atau penaksiran. Penggunaan istilah evaluasi dalam dunia pendidikan sebenarnya dapat dikatakan masih relatif baru. Rice, tokoh yang dianggap sebagai pemula kegiatan evaluasi di Amerika Serikat pada awal abad ini, belum menggunakan istilah evaluasi, meskipun pekerjaannya dapat dikategorikan sebagai pekerjaan evaluasi. Tyler baru mempergunakan istilah evaluasi dalam buku kecilnya yang terkenal berjudul: *Basic Principles of Curriculum and Instruction* yang ditulis pada tahun 1949.

Tyler sebagaimana dikutip oleh Guba (1982) mendefinisikan evaluasi sebagai proses pembandingan data empiris kinerja pembelajar dengan tujuan yang ditetapkan secara jelas/proses untuk menentukan sejauhmana tujuan telah direalisasikan. Sementara itu Morrison sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik merumuskan pengertian evaluasi sebagai perbuatan *pertimbangan* berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari rumusan Morrison tersebut, terdapat tiga faktor utama dalam evaluasi, yaitu (1) pertimbangan (*judgment*), (2) deskripsi obyek penilaian dan (3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.⁸

Pertimbangan adalah pangkal dalam membuat keputusan. Membuat keputusan berarti menentukan derajat tertentu yang berkenaan dengan hasil evaluasi itu. Untuk membuat suatu keputusan tepat diperlukan informasi yang akurat dan relevan serta dapat dipercaya. Deskripsi objek penilaian adalah penggambaran objek penilaian dengan seksama berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari penelitian. Untuk memperoleh deskripsi yang tepat

⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 2.

diperlukan metode pengumpulan data yang tepat (valid). Sedangkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan ialah ukuran-ukuran yang dibuat dan digunakan dalam menilai suatu objek.

Blaine R. Worthen dan James R. Sanders mendefinisikan evaluasi sebagai berikut; *evaluation is the process of delineating obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.*⁹ Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pada dasarnya tujuan akhir evaluasi adalah untuk memberikan bahan-bahan pertimbangan untuk menentukan/membuat kebijakan tertentu, yang diawali dengan suatu proses pengumpulan data yang sistematis. Pembuatan suatu keputusan berkaitan dengan berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, psikologi, penelitian, program, kebijakan, dan sebagainya. Luasnya ruang lingkup pembuatan keputusan tersebut membawa perkembangan pada bidang-bidang kajian evaluasi.

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendiskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.¹⁰ Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil proses kegiatan dapat mencapai tujuannya. Tujuan dibentuk dari keseluruhan proses kegiatan yang melibatkan komponen-komponen kegiatan.

⁹ Blaine R. Worthen, dan James R. Sanders, *Educational Evaluation: theory and practice* (New York & London: Longman, 1973), hlm. 129.

¹⁰ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6.

*The evaluation is intended to identify strengths as well as to determine where changes are needed and recommend actions to be taken by the key stakeholders. Recommendations that emerge from this evaluation are intended to contribute to making changes to the policy and/ or implementation process.*¹¹

Dari pernyataan di atas dapat penulis pahami bahwa, Suatu evaluasi berniat untuk mengidentifikasi kekuatan yang baik guna menentukan mana yang perlu dilakukan perubahan dan menganjurkan tindakan untuk melakukan kegiatan utama *stakeholders*. Rekomendasi yang muncul dari suatu evaluasi berniat untuk menambah guna membuat perubahan untuk kebijakan dan atau cara melakukan implementasi.

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.¹²

Kegiatan apa pun yang dilakukan, jika ingin memperoleh informasi mengenai kinerjanya maka perlu dilakukakan evaluasi. Suatu lembaga pendidikan yang menjalankan kegiatan belajar mengajar diadakan evaluasi pada akhir pelajaran. Hal ini bertujuan agar mengetahui dengan jelas apakah tujuan pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut telah terlaksanakan dengan baik. Program pengajaran dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan

¹¹ Martha McGuire, *Team Leader David MacCoy Burt Perrin, Evaluation of Learning and Development at UNESCO* (Internal Oversight Service Evaluation Section IOS/EVS/PI/101 Original: English, 2010), hlm. 6.

¹² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 3-4.

pembelajaran yang telah direncanakan dapat diicipai. Apapun kegiatannya, evaluasi diperlukan untuk memberikan balikan atas kinerja suatu program. Tanpa evaluasi, sulit untuk memperoleh informasi apakah program sudah berlangsung dengan baik.

2. Pengukuran

Pengukuran adalah membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukur dan kemudian menerakan angka tertentu menurut aturan tertentu. Pengukuran merupakan sistem peneraan bilangan atas suatu karakteristik objek berdasarkan sistem pengukuran yang ditentukan (disepakati).¹³

Pengukuran (*measurement*) merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan instrumen untuk melakukan penilaian.¹⁴

Pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu (Guilford, 1982). Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Pengukuran dapat menggunakan tes dan non-tes. Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kuantitatif hasilnya berupa angka, sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat atau pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang), disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik.

¹³ Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar., *Evaluasi Program*, hlm. 1.

Pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian.

Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Kata “sesuatu” bisa berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, meja belajar, *white board*, dan sebagainya. Dalam proses pengukuran, tentu guru harus menggunakan alat ukur (tes atau non-tes). Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi.¹⁵

Pengukuran merupakan cara pengumpulan data dalam ilmu alam. Dalam pendidikan cara ini diadaptasi untuk pengumpulan data.¹⁶ Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁷

Pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu seperti adanya yang dapat dikuantitaskan, hal ini dapat diperoleh dengan jalan tes atau cara lain.¹⁸ Pengukuran dilakukan untuk mendapatkan data yang objektif. Data diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menyertakan hasil melalui alat ukur. Pengukuran dalam pengumpulan data pendidikan juga dilakukan untuk memperoleh data yang objektif. Dalam pengumpulan data hasil belajar misalnya, pengukuran dilakukan atas peserta didik dengan menggunakan tes hasil belajar sebagai alat ukur.

¹⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 4.

¹⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 2.

¹⁷ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program*, hlm. 2.

¹⁸ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi*, hlm. 2.

Hasil suatu pengukuran belum banyak memiliki arti sebelum diartikan dengan jalan membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penilaian pendidikan standar kelulusan itu dapat berupa batas minimal kompetensi materi pelajaran yang harus dikuasai, atau rata-rata nilai yang diperoleh oleh kelompok. Sebagai contoh, peserta didik yang memperoleh skor delapan, dapat berarti memiliki nilai rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata kelompok yang mencapai skor 9, tetapi nilai tersebut dapat berarti tinggi apabila dibandingkan dengan batas lulus yang hanya dibutuhkan angka 7 misalnya.

3. Penilaian

Istilah “Penilaian” merupakan kata benda dari “nilai”.¹⁹ Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Dalam pengertian ini, penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai.²⁰

Penilaian (*evaluation*) adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria tertentu. Hasil pengukuran merupakan angka mati yang tidak mempunyai makna apa

¹⁹ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar., *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1.

²⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 5.

pun.²¹ Penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendiskripsikan hasil pengukuran.²²

Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (Griffin & Nix, 1991). Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.²³ Keputusan tersebut dapat dicontohkan dengan keputusan tentang peserta didik terkait penentuan prestasi. Hal

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, hlm. 3.

²² S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program*, hlm. 4.

²³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 5.

ini bertujuan untuk mengetahui hasil akhir suatu kegiatan belajar mengajar. Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik kondisi dalam belajar. Pengambilan keputusan harus dapat membimbing peserta didik untuk melakukan perbaikan pencapaian prestasi belajar.

4. Assesmen

Pengertian *assessment* tidak sampai ke taraf evaluasi, melainkan sekedar mengukur dan mengadakan estimasi terhadap hasil pengukuran.²⁴ *Assesmen (assessment)* adalah kegiatan mengukur dan mengadakan estimasi terhadap hasil pengukuran atau membandingkan dan tidak sampai ke taraf pengambilan keputusan.

*In the most general sense, assessment is the process of making a judgment or measurement of worth of an entity (e.g., person, process, or program).*²⁵

Pernyataan di atas dapat dipahami menurut penulis yakni secara umum, *assesmen* merupakan proses membuat keputusan atau pengukuran dari sesuatu yang seimbang (misalnya *person*, proses, atau program). Artinya *asesmen* sebagai proses yang menyediakan keputusan ataupun pengukuran terhadap informasi tentang individu peserta didik, tentang kurikulum atau program yang berkaitan tentang suatu institusi yang bersangkutan.

Suatu *asesmen* tidak dirancang untuk mengevaluasi keefektifan sesuatu program atau proses tertentu. Fungsi *asesmen*

²⁴ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi*, hlm. 3.

²⁵ http://www.umdnj.edu/idsweb/idst5350/assess_eval_test_grade.html.
8/5/10 11:19 AM

hanya untuk mengestimasi tingkat prestasi siswa atau mahasiswa di suatu wilayah setelah dikenai berbagai pengaruh pendidikan dan lingkungan yang berbeda-beda. Jadi asesmen perhatiannya pada penentuan kemajuan pelajar atau mahasiswa di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan pada suatu waktu tertentu.²⁶ Dengan demikian, asesmen juga dapat penulis simpulkan sebagai kegiatan mengestimasi data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu.

5. Keterkaitan makna Evaluasi, Pengukuran, Penilaian, dan Assesmen

Istilah evaluasi, pengukuran, penilaian, maupun assesment merupakan kata yang memiliki kesamaan dalam pemaknaan. Kata-kata tersebut dapat didefinisikan sesuai pendapat para ahli dan pemaknaanya tergantung pada penggunaan yang diperlukan. Dengan demikian dalam memberikan pemaknaan dapat dilakukan dengan melihat kondisi kebutuhan. Assesmen mempunyai perbedaan yang berarti dengan evaluasi. Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan, latar belakang dan pengalaman praktis evaluator itu sendiri. Hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria,

²⁶ John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1892), hlm. 40.

penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.²⁷

Dari definisi evaluasi (penilaian) dan definisi pengukuran (*measurement*) yang telah disebutkan di atas, maka dapatlah diketahui dengan jelas perbedaan antara penilaian dan pengukuran. Pengukuran akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan “*how much*”, sedangkan penilaian akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan “*what value*”.²⁸

Measurement dan *evaluation* mempunyai hubungan yang erat. Yang satu tidak dapat dilaksanakan tanpa melaksanakan yang lain. Untuk dapat melakukan penilaian yang tepat terhadap sesuatu terlebih dahulu harus didasarkan atas pengukuran-pengukuran.²⁹

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penilaian adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria yang ditetapkan. Pengukuran dan penilaian merupakan dua kegiatan yang berkaitan erat. Penilaian tidak dapat dilakukan tanpa didahului dengan kegiatan pengukuran. Pengukuran dilakukan untuk tujuan pengambilan keputusan dalam penilaian.³⁰

Antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup

²⁷ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program*, hlm. 4.

²⁸ Wayan Nurkencana dan P. P. N. Sunartana., *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 2.

²⁹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 49.

³⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, hlm. 4.

(*scope*) dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem pembelajaran yang bersangkutan. Misalnya, guru menilai prestasi belajar peserta didik, supervisor menilai kinerja guru, dan sebagainya. Ruang evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal (evaluasi internal) tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan mengevaluasi suatu program.³¹

Berdasarkan pengertian tentang evaluasi, pengukuran, penilaian, maupun assesmen yang telah dikemukakan erat kaitannya dengan kegiatan penelitian ilmiah yang mengacu pada instrumen berdasarkan istilah tersebut. Dengan demikian istilah evaluasi, pengukuran, penilaian, maupun assesmen meskipun memiliki arti yang berbeda namun esensinya sama yakni merupakan bagian dari kegiatan evaluasi.

B. Tujuan Evaluasi

Program pengajaran merupakan suatu proses pengajaran yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan. Hasil belajar yang berupa bentuk perubahan tingkahlaku tersebut meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Semua hasil belajar tersebut pada dasarnya harus dievaluasi dengan baik dan terorganisir.

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 7-8.

Evaluasi atau penilaian memiliki beberapa tujuan, Nana Sudjana³² mengemukakan ada empat tujuan evaluasi, yaitu:

1. mendeskripsikan kecakapan belajar siswa
2. mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran
3. menentukan tindak lanjut hasil penilaian
4. memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Realita dalam dunia pendidikan akan diketahui bahwa dalam setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama suatu periode pendidikan orang atau para guru selalu mengadakan evaluasi.³³ Artinya pada waktu-waktu tertentu selama suatu periode pendidikan atau semester tadi guru selalu mengadakan penelitian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak pendidik maupun oleh pihak peserta didik hingga waktu tertentu.

Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau diihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.³⁴

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4.

³³ Buchori, *Teknik-Teknik Evaluasi dalam Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1983), hlm. 5.

³⁴ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program*, hlm. 6.

Tujuan atau sasaran program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan.³⁵ Sasaran evaluasi juga tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, akan tetapi bertujuan untuk mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik menjalankan tugasnya sebagai pendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan Islam.³⁶

Minimal terdapat 6 tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Keenam tujuan evaluasi adalah sebagai berikut.

1. Menilai ketercapaian (*attainment*) tujuan.
2. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi.
3. Sebagai sarana (*means*) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui.
4. Memotivasi belajar siswa.
5. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.
6. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.³⁷

Evaluasi juga bertujuan untuk melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai upaya untuk mengadakan perbaikan terhadap cara belajar dan mengajar yang ada. Melalui kegiatan pembelajaran dimak-

³⁵ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 118.

³⁶ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 158.

³⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 9-10.

sudkan dapat mengetahui perkembangan peserta didik dalam mempelajari suatu bidang.

C. Ruang Lingkup Evaluasi

Dalam berbagai literature yang penulis peroleh, hingga saat ini bidang kajian evaluasi antara lain meliputi:

1. Evaluasi di bidang pendidikan, antara lain dapat dilihat dalam tulisan yang berjudul: *Education Evaluation: theory and practice* dan buku *Education Evaluation: alternative approaches and practical guidelines* karya Worthen & Sanders,³⁸ *Handbook of curriculum evaluation* karya Lewy.³⁹ Tujuan utama evaluasi dalam bidang kependidikan adalah untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan masalah-masalah kependidikan, antara lain: tujuan pendidikan, metode pendidikan, lingkungan pendidikan dan sebagainya. Dalam literature juga ditemukan kajian evaluasi dan kurikulum, seperti buku yang berjudul *Curriculum and Evaluation*, karya Arno A. Bellack dan Herbert M Kliebard.⁴⁰
2. Evaluasi dibidang psikologi, antara laian dala tulisan yang brjudul *measurement and evaluation in educational and psychology* karya Mehrens dan Lehmann.⁴¹

³⁸ *Ibid.* dan Blaine R. Worthen and James R. Sanders, *Educational Evaluation: Alternative Approach and Practical Guidelines* (New York & London: Longman, 1988).

³⁹ Arie Lewy, *Handbook of Curriculum Evaluatio* (New York: Longman Inc, 1977).

⁴⁰ Arno A. Bellack and Herbert M. Kliebard, *Curriculum and Evaluation* (Berkeley, California: Mr Cutrhan Pblishing Corporation, 1977).

⁴¹ William A. Mehrens and Irvin J. Lehmann, *Measurement and Evaluation in education and Psychology* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1973).

3. Evaluasi dibidang penelitian, antara lain dapat dilihat dalam tulisan yang berjudul: *Handbook in research and evaluation* karya Isaac & Michael.⁴²
4. Evaluasi dibidang program, antara lain dapat dilihat dalam tulisan yang berjudul: *Evaluation of educational programs* karya Fernandes.⁴³
5. Evaluasi di bidang kebijakan, antara lain dapat dilihat dalam tulisan yang berjudul: *The practice of policy evaluation* karya Nachmias.⁴⁴

Dari beberapa referensi di atas, penulis berpendapat bahwa evaluasi tidak identik dengan tes hasil belajar, melainkan memiliki cakupan yang sangat luas. Prinsip dasar evaluasi adalah suatu proses penilaian terhadap sesuatu yang diawali dengan kegiatan pengumpulan data yang sistematis. Tujuan akhir evaluasi adalah penyediaan informasi bagi pembuatan suatu keputusan tertentu. Keputusan tertentu tersebut dapat berkaitan dengan seseorang atau sekelompok orang, program, kebijakan dan sebagainya.

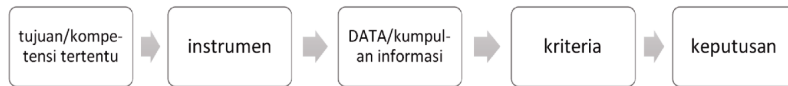
Visualisasi evaluasi sebagai sebuah proses yang diawali penentuan tujuan dan diakhiri dengan pembuatan keputusan tertentu, dapat dilihat pada bagan/gambar berikut:

⁴² Stephen Isaac & William B. Michael, *Handbook in research and evaluation*, second edition, San Diego (California: Edits Publishers, 1984).

⁴³ Fernandes, H.J.X., *Evaluation of educational programs* (Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development, 1984).

⁴⁴ David Nachmias, *The Practice of Policy Evaluation* (New York: St. Martin's Press, 1980).

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian



Gambar. 1

Evaluasi sebagai Proses yang Berakhir dengan Pembuatan Keputusan

D. Fungsi Evaluasi

Setiap tindakan dan perbuatan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Pendidikan selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya.

Suharsimi Arikunto menyamakan tujuan dan fungsi evaluasi, menurutnya tujuan atau fungsi tersebut adalah:

1. fungsi selektif
2. fungsi diagnostik, untuk mengetahui kelemahan atau kegagalan dan menemukan sebab-sebabnya.
3. fungsi penempatan, untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan.
4. fungsi pengukur keberhasilan, untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.⁴⁵

Evaluasi mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 10-11.

2. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
3. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
4. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
5. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
6. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.⁴⁶

Evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Mengetahui dan Memahami tarap kesiapan peserta didik dalam menempuh suatu pendidikan tertentu.
2. Mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
3. Mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru ataukah harus mengulang kembali bahan-bahan pelajaran yang telah lampau.
4. Mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk peserta didik tersebut.
5. Mendapatkan bahan-bahan informasi dalam menentukan apakah peserta didik dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi ataukah harus mengulang di kelas semula.
6. Membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.

⁴⁶ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 52-53.

7. Menafsirkan apakah peserta didik telah mampu bermasyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
8. Mengadakan seleksi.
9. Mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.

Seorang pendidik melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.
2. Mengetahui tepat tidaknya guru di dalam memilih bahan, metode, dan berbagai kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport atau yang sejenisnya.
4. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok kurikulum secara komprehensif.
5. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh peserta didik.
6. Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya, dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

Dengan menggunakan sistem evaluasi yang tepat sasaran maka seorang guru akan dapat mengetahui dengan pasti tentang kemajuan, kelamahan, dan hambatan-hambatan peserta didik dalam pelaksanaan tugasnya, yang pada gilirannya akan dijadikan sebagai bahan perbaikan program atau secara langsung

dilakukan *remedial teaching* (perbaikan melalui kursus tambahan dan lain-lain), atau bila dipandang perlu peserta didik diberi bimbingan belajar secara lebih intensif.⁴⁷

Sedangkan Anas Sudijono⁴⁸ membedakan antara fungsi, tujuan dan kegunaan evaluasi. Fungsi evaluasi diklasifikasi menjadi dua, yakni fungsi secara umum dan secara khusus. Secara umum evaluasi berfungsi untuk: (1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan. Sedangkan secara khusus evaluasi pendidikan memiliki fungsi yang dapat ditilik dari tiga segi, yaitu: (1) segi psikologis, (2) segi didaktik, dan (3) segi administratif. Adapun tujuan evaluasi, secara umum untuk (1) menghimpun data sebagai bukti taraf perkembangan peserta didik, (2) mengetahui tingkat efektivitas dari metode pengajaran yang dipergunakan. Secara khusus evaluasi bertujuan untuk: (1) merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, (2) mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik.

Dengan mencermati berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan dan pembelajaran evaluasi memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) seleksi, (2) penempatan, (3) diagnosis dan remedial, (4) motivatif/dorongan belajar, (5) pengembangan dan perbaikan strategi pembelajaran, (6) pengembangan dan perbaikan kurikulum dan (7) pengembangan ilmu.

⁴⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.167.

⁴⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 7-17.

E. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi

Salah satu kompetensi pendidik yang harus dikuasai adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Dengan demikian proses pembelajaran terasa belum lengkap manakala belum dilaksanakan evaluasi.

Dalam bidang pendidikan, beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat seperti berikut ini:

1. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan
2. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
3. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik.
4. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu.
5. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.⁴⁹

Ada beberapa prinsip dasar evaluasi dalam pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan evaluasi, yaitu:

1. Prinsip berkelanjutan
Prinsip ini dimaksudkan, bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali dalam satu jenjang pendidikan, setahun, catur wulan, atau perbulan.⁵⁰ Akan tetapi harus dilakukan setiap saat dan setiap waktu di antaranya pada saat membuka pelajaran,

⁴⁹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 4.

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 53.

menyajikan pelajaran dan terlebih-lebih ketika menutup pelajaran, set ditambah lagi dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Dengan evaluasi secara berkelanjutan ini, diharapkan perkembangan peserta didik dapat terkontrol dengan baik.

Evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan, akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan (*estimations*), apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telah ditentukan, ataukah tidak.⁵¹ Apabila dengan data hasil evaluasi tersebut, tujuan yang telah ditentukan tersebut tidak dapat dicapai sesuai target, maka evaluator akan mencapai faktor-faktor penyebabnya, serta mencari solusi dari permasalahan tersebut.

2. Prinsip Universal

Maksud dari prinsip ini adalah evaluasi hendaknya dilakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Obyektivitas

Prinsip ini mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila terlepas dari fakta-fakta yang bersifat subyektif.

4. Komprehensif

Evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 9.

5. Terorganisasi dengan Baik

Yakni dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, misalnya ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, yang waktu pelaksanaannya jelas dan diketahui oleh siswa.

6. Prinsip Keikhlasan

Dalam segala hal, keikhlasan pendidik harus tercermin dalam aktivitas terutama dalam mengevaluasi pendidikan. Pendidik yang ikhlas dalam mengevaluasi terlihat dari sikapnya yang transparan dan obyektif. Pendidik tidak hanya menunjukkan kesalahan-kesalahan peserta didik, akan tetapi pendidik juga dapat menunjukkan jalan keluarnya, sehingga peserta didik tidak merasa bahwa ia dipersulit oleh guru.

Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan dengan prinsip bahwa apa yang dievaluasikan merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, bersifat komparabel, artinya dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian yang lainnya, serta memiliki kejelasan bagi peserta didik, dan bagi para pendidik itu sendiri.

F. Klasifikasi Evaluasi

Untuk membuat sebuah “keputusan” yang merupakan tujuan muara dari proses evaluasi diperlukan data yang akurat. Untuk memperoleh data yang akurat diperlukan teknik dan instrumen yang valid dan reliabel.

Secara garis besar evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan teknik non tes (sebagian khazanah menggunakan istilah *alternative test*). Dari kedua teknik tersebut, realitas di lapangan teknik tes lebih *masyhur* (populer) dibandingkan teknik non tes. Realitas ini tampaknya tidak terlepas atau terkait dengan

“tradisi” yang sudah turun-temurun, di mana evaluasi direduksi pada kegiatan ujian-ujian atau ulangan-ulangan yang dalam prakteknya menggunakan teknik tes. Mulai dari ulangan (ujian) harian yang dikenal dengan formatif, ulangan (ujian) akhir semester yang dikenal dengan sumatif, ulangan (ujian) akhir sekolah hingga ujian nasional, sebagian besar mengambil bentuk tes dan hanya sebagian kecil menggunakan non tes. Realitas inilah yang diduga peneliti sebagai salah satu penyebab munculnya anggapan yang salah bahwa evaluasi identik dengan tes.

Dari segi respon yang dikehendaki atau dituntut kepada peserta tes, teknik tes dapat diklasifikasi menjadi teknik tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Dari ketiga klasifikasi tersebut realitas di lapangan teknik tes tertulis lebih banyak dipergunakan dibandingkan kedua teknik tes yang lain. Hal ini disebabkan teknis tes tertulis memungkinkan untuk dapat diselenggarakan secara massal, di mana dalam waktu yang sama dapat dilaksanakan tes secara serempak dengan materi tes yang sama kepada sejumlah peserta tes (hingga jutaan peserta sebagaimana ujian nasional). Sementara teknik tes lisan dan perbuatan memerlukan biaya, waktu, tenaga yang lebih besar, dan dalam prakteknya sulit untuk membuat materi tes yang sama.

Apakah dengan demikian berarti tes tertulis lebih unggul dibandingkan dengan tes lisan dan perbuatan?. Tentu saja tidak, karena klasifikasi tes tidak berhubungan baik atau tidaknya teknis dan unggul atau tidaknya. Hal ini disebabkan teknik dan jenis tes, masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan. Pertimbangan yang diperlukan dalam memilih dan mengembangkan teknik dan jenis tes sudah barang tentu didasarkan pada “ketepatan” teknik dan jenis tersebut tersebut terkait dengan kompe-

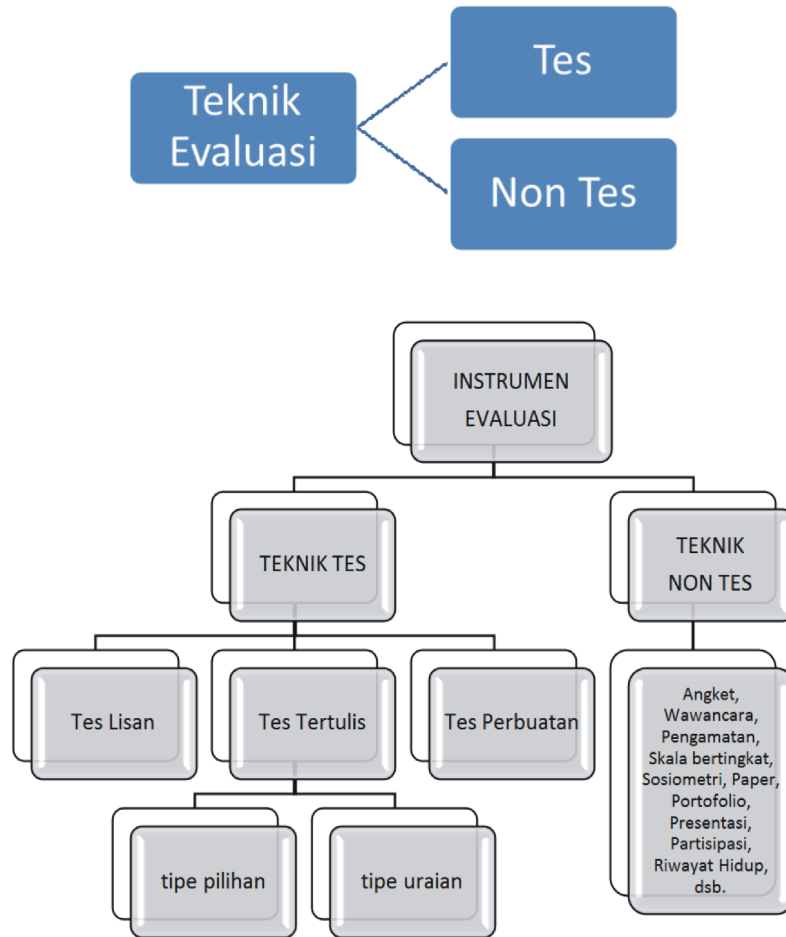
tensi, tujuan dan hasil belajar yang diinginkan. Jika kompetensi yang diinginkan agar peserta didik mampu mengucapkan secara tepat kosa kata atau kalimat tertentu, maka tes lisan lebih tepat dipergunakan. Tetapi seandainya hasil belajar yang diharapkan peserta didik dapat memeragakan tata cara berwudlu misalnya, maka tes perbuatan lebih tepat dipergunakan.

Hisyam Zaini, dkk⁵² mengelompokkan tes menjadi:

1. Menurut bentuknya, secara umum terdapat dua bentuk tes, yaitu tes objektif dan tes subjektif. Tes Objektif adalah bentuk tes yang diskor secara objektif. Disebut objektif karena kebenaran jawaban tes tidak berdasarkan pada penilaian (*judgement*) dari korektor tes. Tes bentuk ini menyediakan beberapa option untuk dipilih peserta tes, yang setiap butir hanya memiliki satu jawaban benar. Tes subjektif adalah tes yang diskor dengan memasukkan penilaian (*judgement*) dari korektor tes. Jenis tes ini antara lain: tes esai, lisan.
2. Menurut *ragamnya*, tes esai dapat diklasifikasi menjadi tes esai terbatas (*restricted essay*) dan tes esai bebas (*extended essay*). Butir tes objektif menurut ragamnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: tes benar salah (*true-false*), tes menjodohkan (*matching*) dan tes pilihan ganda (*multiple choice*).

Teknik non tes dalam evaluasi banyak macamnya, beberapa diantaranya adalah: angket (*questionair*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), skala bertingkat (*rating scale*), sosiometri, paper, portofolio, kehadiran (*presence*), penyajian (*presentation*), partisipasi (*participation*), riwayat hidup, dsb. Klasifikasi tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:

⁵² Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga. 2002), hlm. 164-166.



Gambar. 2
Klasifikasi Instrumen Evaluasi

BAB II

EVALUASI DAN PENELITIAN

A. Persamaan Evaluasi dan Penelitian

Evaluasi dan penelitian memiliki makna yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan penggunaan dalam penempatan kata tersebut. Makna evaluasi dan penelitian memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terkait tentang evaluasi dan penelitian yakni berdasarkan pada definisi yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya.

Apabila dilihat dari prosedur kerjanya, penilaian memiliki pengertian yang hampir sama dengan kegiatan *research*. Keduanya sama-sama merupakan kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu obyek melalui proses penelaahan secara logik dan sistematis, membutuhkan data empirik untuk membuat kesimpulan, dan menuntut syarat keahlian tertentu bagi pelakunya.¹

Penelitian dan evaluasi memiliki persamaan antara lain:

1. Keduanya bisa mengkaji fokus berupa permasalahan yang sama.

¹ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3.

2. Menggunakan desain dengan metode dan teknik pengukuran ataupun pengumpulan data yang sama.
3. Keduanya juga dapat menggunakan sampel dengan lokasi ataupun lingkup wilayah yang sama.
4. Menggunakan teknik analisis data dan interpretasi yang sama.

Baik penelitian maupun evaluasi, keduanya menggunakan proses penelaahan terkendali (*disciplined inquiry*, Inggris) melalui pengujian dan analisis logis terhadap bukti-bukti empiris. Keduanya juga berusaha untuk mengembangkan pengetahuan, meski dilaksanakan oleh mereka yang kompeten, sama-sama mempersyaratkan penyelidik-penyelidik ilmiah yang berkeahlian.²

B. Perbedaan Evaluasi dan Penelitian

Walaupun ada segi-segi kesamaannya, juga terdapat perbedaan-perbedaan penting di antara keduanya. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi dengan jalan menganalisis hubungan-hubungan antar variabel-variabel. Bangunan pengetahuan yang diperolehnya, bisa menjadi dasar bagi suatu prediksi, generalisasi-generalisasinya berlaku bagi orang, waktu, serta lingkungan lainnya. Sedangkan evaluasi, perhatiannya pada suatu aplikasi tertentu yang lebih mendesak, berusaha menentukan andil atau sumbangan-sumbangan dari sesuatu produk, proses atau program pendidikan tertentu. Proses evaluasi bertolak pada batasan-batasan, tujuan-tujuan atau nilai-nilai tertentu yang jelas dan teliti. Suatu evaluasi berisi *judgmen-judgmen*, misalnya tentang tingkat epektifitas,

² John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 38-39.

manfaat sosial, atau tingkat kesesuaian dari suatu produk, proses atau program pendidikan; tidak berkepentingan dengan generalisasi-generalisasi yang bisa diberikan untuk lingkungan-lingkungan lainnya.³

Perbedaan penilaian dan evaluasi yakni, penelitian hampir selalu dimulai dari kedadaran tentang adanya problem, bertujuan untuk mengembangkan prinsip-prinsip baru melalui proses generalisasi, dan dengan mengadakan analisis hubungan antar-variabel, tetapi dalam penilaian perhatian utamanya tidak dimulai dari adanya kesadaran terhadap problema kependidikan, melainkan karena adanya proses pendidikan. Analisis yang dikembangkan tidak sekedar mencari hubungan antar variabel, melainkan mencari koherensi antara tujuan, proses, dan pencapaian tujuan pada setiap program pendidikan. Penilaian juga tidak berkepentingan terhadap generalisasi, namun memperhatikan aspek prediktif dari hasil evaluasi.⁴

Evaluasi menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini: apakah kurikulum 2013 sudah efektif dilaksanakan? Apakah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah diterapkan di dalam proses belajar mengajar? pada dasarnya penelitian berusaha memberikan kesimpulan dalam rangka menemukan kebenaran-kebenaran baru. Sedangkan evaluasi berusaha mencari kesimpulan-kesimpulan yang mengarah pada pemberian rekomendasi dan pengambilan keputusan-keputusan berupa kebijakan terhadap sesuatu yang bersangkutan. Penelitian memiliki pengertian yang lebih luas daripada evaluasi. Oleh karena itu evaluasi pendidikan dapat berfungsi sebagai bagian dari penelitian yang

³ *Ibid.*, hlm. 39.

⁴ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 4.

selalu disebut dengan *action research* yaitu suatu proses penelitian yang hasil-hasilnya selalu dipakai untuk memperbaiki pelaksanaan proses, kemudian diadakan penelitian ulang, yang hasilnya dipakai menyempurnakan lagi kegiatan tersebut, begitu seterusnya.⁵

C. Penelitian Evaluasi

1. Pengertian Penelitian Evaluasi

Penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu praktik (pendidikan). Nilai atau manfaat dari suatu praktik pendidikan didasarkan atas hasil pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu yang digunakan secara absolute atau pun relatif.⁶

Penelitian evaluasi disebut juga penelitian program. Penelitian evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan penilaian. Setiap kegiatan evaluasi biasanya dimaksudkan untuk mengembangkan kerangka berfikir dalam rangka pengambilan keputusan. Penelitian evaluasi merupakan suatu kegiatan pengumpulan data secara sistematis yang dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dengan singkat para peneliti evaluasi

⁵ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 4.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 120.

yakni bahwa hasil pekerjaannya akan sangat bermanfaat bagi para pendidik untuk meningkatkan mutu pekerjaannya. Tanpa hasil semacam itu maka proses pengambilan keputusan akan kurang baik karena tidak didasarkan atas data yang kuat.

Pada intinya, penelitian berusaha mencari kesimpulan-kesimpulan di dalam rangka menemukan kebenaran-kebenaran baru. Sedangkan evaluasi, berusaha mencari kesimpulan-kesimpulan yang mengarah pada pemberian rekomendasi dan pengambilan keputusan-keputusan atau kebijakan.⁷

Adapun perbedaan antara penelitian evaluatif dengan evaluasi yaitu dalam tujuan dan penggunaan. Penelitian evaluatif dirancang untuk menjawab pertanyaan, menguji atau membuktikan hipotesis, sedang evaluasi ditujukan untuk mengambil keputusan. Penelitian evaluatif bersifat *hypothesis driven* sedang evaluasi *decision driven*. Perbedasaan mendasar lain adalah penggunaannya; hasil penelitian disimpan sampai ada orang atau lembaga yang akan menggunakannya, sedang hasil evaluasi segera digunakan untuk mengambil keputusan dalam program yang dievaluasi.⁸

2. Tujuan Penelitian Evaluasi

Secara umum penelitian evaluatif diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan praktik pendidikan. Dalam merancang sesuatu program, kegiatan diperlukan data hasil evaluasi tentang program atau kegiatan pendidikan yang lalu, kondisi yang ada serta tuntutan dan

⁷ John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 40.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 121.

kebutuhan bagi program baru. Secara lebih rinci tujuan penelitian evaluatif adalah sebagai berikut.

- a. Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program.
- b. Membantu dalam menentukan keputusan penyempurnaan atau perubahan program.
- c. Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program.
- d. Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program.
- e. Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologis, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.⁹

3. Fungsi Penelitian Evaluatif

Michael Scriven, seorang ahli di dalam penelitian evaluasi, mengemukakan pentingnya penelitian evaluasi, bahwa secara garis besar fungsi penelitian evaluasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a. Evaluasi formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu pendidikan masih berlangsung. Data hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk “membentuk” (*to form*) dan memodifikasi program kegiatan.
- b. Evaluasi sumatif diluncurkan jika program kegiatan sudah betul-betul selesai dilaksanakan. Evaluasi sumatif dilakukan untuk menentukan sejauhmana sesuatu program mempunyai nilai kemanfaatan, terutama jika dibandingkan dengan pelaksanaan program-program yang lain. Penilaian

⁹ *Ibid.*, hlm. 121.

sumatif bermanfaat datanya bagi para pendidik yang akan mengadopsi program yang dievaluasi berkenaan dengan hasil, program dan prosedur.

Pembagian dua fungsi penelitian evaluasi seperti di atas menunjukkan bahwa dalam evaluasi dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Keduanya memiliki pengertian man manfaat dalam penggunaannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata evaluasi formatif lebih diarahkan pada mengevaluasi proses dan ditujukan untuk memperbaiki atau menyempurnakan program. Sedangkan evaluasi sumatif lebih diarahkan pada mengevaluasi hasil, untuk menilai apakah program cukup efektif dan efisien atau tidak, atas dasar hasil evaluasi tersebut apakah program dilanjutkan atau dihentikan. Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses pelaksanaan program, dan dilakukan oleh evaluator internal, sedang evaluasi hasil sumatif yang digunakan sampel probabilitas atau acak. Hasil dari evaluasi formatif digunakan oleh para pemimpin, administrator dan staf, sedang hasil evaluasi sumatif disediakan untuk para pengguna atau pemberi dana.¹⁰

4. Jenis Pelaksanaan Penelitian Evaluasi

Berdasarkan jenis pelaksanaannya, penelitian evaluasi ada dua. Jika pelaku berasal dari luar program disebut sebagai evaluator intern sedangkan jika pelaku berasal dari luar program disebut sebagai evaluator eksternal. Baik evaluator internal

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 122.

maupun internal masing-masing mempunyai kebaikan maupun kelemahan.

a. Evaluator Internal

Kebaikan:

Memahami seluk-beluk program yang akan dievaluasi sehingga pelaksanaan evaluasi akan dapat menyeluruh secara cermat. Dalam proses evaluasi apabila menjumpai hal-hal yang tidak pada tempatnya seketika dapat memberitahukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan secara langsung. Umpan balik dari evaluasi dapat segera dimanfaatkan.

Kelemahan:

Oleh karena personil evaluasi jugag pelaksana program, unsur-unsur subjektifitas dapat dengan leluasa menyusup ke dalam diri penilai. Jika penilai tersebut terlibat di dalam hal-hal penting, bisa mungkin terjadi adanya perubahan terhadap suatu yang mendasar sehingga pelaksana lain menjadi kalang kabut.

b. Evaluator Eksternal

Kebaikan:

Elaku evaluasi akan bertindak hati-hati, cermat, berpijak pada desain penelitian yang disusun terlebih dahulu. Walaupun di dalam perjalanan penilaian evaluator menjumpai hal-hal yang menuntut pertimbangannya kurang baik bagi program namun informasi yang diperoleh tidak akan seketika disampaikan kepada penanggungjawab program atau pelaksana yang lain. Tindakan seperti ini baik karena penanggungjawab maupun pelaksana akan dengan

tenang meneruskan kegiatannya. Setelah selesai tugas evaluasi, penilai baru melaporkan hasil penelitiannya secara menyeluruh, dan hasil yang dilaporkan diharapkan bersifat objektif.

Kelemahan:

Berlawanan dengan kelemahan yang terdapat dalam penilaian oleh evaluator internal apabila di dalam perjalanan kegiatan program ternyata ada ketidak beresan sedangkan jika kegiatan diteruskan akan berakibat merugikan, umpan balik yang diperoleh dari evaluator tidak segera dapat dimanfaatkan.¹¹

5. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Evaluasi

Seperti halnya pelaksanaan penelitian yang lain, penelitian evaluasi melalui prosedur sebagai berikut.

- a. Peneliti mengadakan pengkajian terhadap buku-buku, lapangan dan menggali informasi dari pakar-pakar untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan diteliti.
- b. Peneliti merumuskan problematika penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian setelah terlebih dahulu mengkaji lagi sumber-sumber yang relevan untuk memperoleh ketajaman problematika.
- c. Peneliti menyusun proposal penelitian dengan mencantumkan latar belakang masalah, alasan mengadakan penelitian, problematika, tujuan, hipotesis (disertai dengan dukungan teori dan penemuan-penemuan penelitian),

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 294-295.

metodologi penelitian yang membuat subjek penelitian (populasi dan sampel dengan rincian besarnya sampel, teknik sampling, dan siapa sampel penelitiannya), instrument pengumpulan data dan teknik analisis data.

- d. Peneliti mengatur perencanaan penelitian, menyusun instrument, menyiapkan kancan penelitian dan melaksanakan uji coba instrumen.
- e. Pelaksanaan penelitian dalam bentuk yang disesuaikan dengan model penelitian yang telah dipilih.
- f. Peneliti mengumpulkan data dengan instrumen yang telah disusun berdasarkan rincian komponen (komponen-komponen) yang akan dievaluasi.
- g. Menganalisis data yang terkumpul dengan menerapkan tolok ukur yang telah dirumuskan oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh pengelola program.
- h. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan atas gambaran tentang sejauhmana data sesuai dengan tolok ukur.
- i. Informasi mengenai hasil penelitian evaluasi disampaikan kepada pengelola program atau pihak yang minta bantuan kepada peneliti evaluasi. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi tindak lanjut program yang dievaluasi. Wujud tindak lanjut ada tiga alternatif, yaitu.
 - 1) Program disebarluaskan karena dipandang baik.
 - 2) Program direvisi karena hal-hal yang belum sesuai dengan tolok ukur yang dikehendaki.
 - 3) Program dihentikan karena ada bukti bahwa kurang atau tidak baik.¹²

¹² Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 298-300.

BAB III

MODEL-MODEL EVALUASI

A. Pendahuluan

Dalam khazanah pembelajaran terdapat bermacam-macam model disain pembelajaran, misalnya model yang dikembangkan oleh Winarno Surakhmad, Winkel, Hisyam Zaini dkk., Briggs dan Wager, Gerlach dan Ely, Kemp.¹ Dari model-model disain tersebut komponen dan polanya antara yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan. Meskipun demikian dari berbagai disain pembelajaran tersebut terdapat komponen-komponen yang termasuk komponen pokok yaitu: tujuan,² materi, strategi, media

¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar: Dasar dan teknik metodologi pengajaran*, edisi IV (Bandung: Tarsito, 1986), Dapat dilihat pula di Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002). Lihat juga Soenarwan, *Pendekatan sistem dalam Pendidikan* (Surakarta: UNS Press, 1991).

² Terdapat beberapa istilah tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Semenjak Kurikulum 1975 dikenal istilah tujuan yang dalam implementasi operasionalnya dikenal Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) lihat Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hlm. 266-303. Kemudian Tujuan Pembelajaran Umum (TPU), Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dikenal istilah Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar

dan evaluasi. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai, materi adalah bahan yang dipelajari siswa atau diajarkan guru kepada siswa, strategi adalah langkah-langkah yang ditempuh siswa dan atau guru dalam mempelajari (guru = mengajarkan) materi pelajaran untuk mencapai tujuan, media adalah sarana untuk memudahkan pencapaian tujuan, dan evaluasi adalah proses untuk mengetahui pencapaian hasil dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian evaluasi merupakan salah satu komponen pokok yang selalu ada dalam pembelajaran. Dengan kata lain, sebuah pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan evaluasi.

Secara umum evaluasi memiliki dua fungsi utama yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru.³ Pengetahuan tentang hasil belajar siswa terkait dengan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil mengajar guru terkait dengan sejauh mana guru sebagai manajer belajar siswa⁴ dalam hal merencanakan, mengelola, memimpin dan mengevaluasi.

(KD), hasil belajar, dan indikator pencapaian lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Lihat juga Mulyasa E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Lihat pula tulisan Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Madrasah Development Center (MDC) Jateng dan Pilar Media, 2007). Apapun istilah yang dipakai pada prinsipnya adalah rumusan tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam proses tersebut.

³ Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, hlm. 304 dan 531-532. Dapat dilihat juga di Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), lihat juga Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

⁴ Guru sebagai manajer memiliki empat fungsi yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi. Lihat Ivor K. Davis, *Pengelolaan*

Realitas menunjukkan bahwa masih banyak yang mereduksi evaluasi sebagai kegiatan tes, hal ini dibuktikan dengan kegiatan evaluasi yang menonjol di lembaga dan satuan pendidikan adalah pelaksanaan tes yang dilaksanakan setelah penyelesaian pokok bahasan tertentu (kompetensi dasar tertentu) sebagai tes formatif dan tes akhir semester yang dikenal dengan tes sumatif serta tes yang diselenggarakan di akhir jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Dari tes formatif, sumatif,⁵ hingga ujian akhir sekolah dan ujian nasional, sebagian besar dalam bentuk tes, dan tes tersebut sebagian besar dalam bentuk tes tertulis. Padahal tes tertulis hanyalah salah satu bentuk tes (di samping tes lisan dan tindakan), dan tes hanyalah salah satu dari teknik evaluasi (di samping teknik non tes/*alternative test*).

Menggunakan teknik tes tertulis untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup berbagai domain/ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) sudah barang tentu tidak dapat memberikan informasi yang valid dan reliabel serta tidak selaras dengan prinsip kontinuitas, objektivitas, keseimbangan dan komprehensifitas sebuah evaluasi.⁶ Tes tepat dipakai untuk

Belajar, penerj.; Sudarsono Sudirdjo, Lily Rompas, Koyo Kartasurya (Jakarta: CV Rajawali & Universitas Terbuka, 1987), hlm. 29-39.

⁵ Michael Scriven seorang ahli dalam penelitian evaluasi melihat pembagian evaluasi secara formatif dan sumatif dari segi fungsi. Formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu pendidikan masih berlangsung. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan jika program kegiatan sudah betul-betul dilaksanakan. Sementara ahli memandang formatif dan sumatif menunjuk pada lingkup atau luasnya yang dinilai. Sasaran evaluasi sumatif merupakan gabungan dari sasaran evaluasi formatif. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 283.

⁶ Terdapat beberapa prinsip dasar evaluasi antara lain: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, ekonomis. Lihat Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar*, hlm. 58-63.

mengukur pencapaian domain kognitif, tetapi tidak tepat untuk mengukur pencapaian ranah afektif. Padahal cakupan tujuan pendidikan, baik pada tingkat nasional, tingkat jenjang pendidikan, satuan pendidikan, bahkan hingga tujuan mata pelajaran (standar kompetensi mata pelajaran) momot domain kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga ironis memang sebuah proses pembelajaran yang panjang (3 sampai dengan 6 tahun), terkadang ditentukan oleh hasil tes tertulis yang dilaksanakan beberapa jam pada mata pelajaran tertentu.⁷

Dalam tulisan ini akan dideskripsikan secara ringkas perkembangan studi tentang evaluasi yang telah melahirkan berbagai model evaluasi. Dengan mengetahui ragam model evaluasi diharapkan akan menambah khasanah informasi kepada para pelaku pendidikan khususnya tenaga pengajar, bahwa untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dan efektifitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memilih salah satu model evaluasi atau menggabungkan dua model evaluasi atau lebih.

B. Model-model Evaluasi

Dalam beberapa literatur evaluasi terdapat berbagai model evaluasi. Di antara literatur yang penulis temukan sekaligus menjadi referensi utama tulisan ini, yakni tulisan dari: Hasan, Said Hamid, (1988),⁸ Issac, Stephen and William B Michael

⁷ Mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional adalah: Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Penentuan tiga mata pelajaran ini yang mengundang polemik antara pro dan kontra. Yang kontra mempertanyakan apakah ketiga mata pelajaran tersebut dapat mewakili (*representative*) seluruh mata pelajaran PKn dan sebagainya.

⁸ Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi; Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988.

(1984),⁹ Mehren, William M and Irvin J. Lehman (1973),¹⁰ Sudjana, Nana dan Ibrahim (2001),¹¹ Tayibnapis. Farida Yusuf (2000),¹² Worthen, Blaine R. and James R. Sanders (1987),¹³ yang selengkapnya dapat dilihat pada daftar pustaka.

⁹ Stephen Issac and William B Michael, *Handbook in research and evaluation*, second edition (San Diego, California: Edits Publisher, 1984). Dalam buku ini model evaluasi diklasifikasi menjadi 6 yaitu: *Goal-oriented evaluation*, *decision-oriented evaluation*, *transactional-oriented evaluation*, *evaluation research*, *goal-free evaluation*, dan *adversary evaluation*., hlm. 7.

¹⁰ William M. Mehren and Irvin J. Lehman, *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* (New York, Chicago, San Francisco, Atlanta, Dallas, Montreal, Toronto, London, Sydney: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1973.

¹¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, cetakan kedua (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 234-260. Dalam tulisan ini model evaluasi diklasifikasi menjadi 4, yakni: *Measurement model*, *congruence model*, *educational model* dan *illuminative model*. Klasifikasi model evaluasi yang penulis sajikan dalam tulisan mengikuti model dari Sudjana dengan beberapa modifikasi dan tambahan. Seperti educational system model menurut Sudjana, penulis lebih cocok dengan system model.

¹² Blaine R. Worthen and James R. Sanders, *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*, White Plains (New York: Longman, 1987), hlm. 41-160. Dalam buku ini Worthen & Sanders mengistilahkan dengan pendekatan evaluasi (*evaluation approach*). Menurutnnya ada 6 pendekatan evaluasi, yaitu: *objectives oriented*, *management oriented*, *consumer oriented*, *expertise oriented*, *adversary oriented* dan *naturalistic and participant oriented*.

¹³ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 13-35. Dalam buku ini dibedakan pendekatan dengan model evaluasi. Model evaluasi diklasifikasi menjadi: Model CIPP, Model UCLA, Model Brinkerhoff dan Model Stake atau model *Countenance*. Sedangkan pendekatan evaluasi diklasifikasi menjadi: pendekatan eksperimental, Pendekatan berorientasi pada tujuan, pendekatan yang berfokus pada tujuan, pendekatan berorientasi kepada pemakai, pendekatan yang Responsif dan pendekatan *Goal Free evaluation*. Klasifikasi pendekatan evaluasi ini hamper mirip dengan pembagian menurut Worthen & Sanders.

Dengan acuan referensi di atas penulis mengklasifikasi model evaluasi menjadi: model pengukuran (*measurement model*), model kesesuaian (*congruence model*), model sistem (*system model*), dan model illuminatif (*illuminative model*).

1. *Measurement Model*¹⁴

Measurement Model merupakan model yang tertua dibanding model-model evaluasi yang lain, tokoh-tokoh pengembang model ini antara lain: R. Thorndike dan R.L. Ebel.

R. Thorndike misalnya, berkeyakinan: *if anything exists, it exists in quantity, and if it exists in quantity it can be measured*.¹⁵ Menurut model ini penilaian pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah “pengukuran” terhadap berbagai aspek tingkah laku dengan tujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan individu atau kelompok, yang hasilnya diperlukan dalam rangka seleksi, bimbingan, dan perencanaan pendidikan bagi para siswa di sekolah.

Ruang lingkup evaluasi menurut model ini adalah tingkah laku, terutama tingkah laku siswa, yang mencakup kemampuan hasil belajar, kemampuan pembawaan (intelegensi, bakat), minat, sikap dan juga aspek-aspek kepribadian siswa.

¹⁴ Referensi model ini cukup banyak antara lain Mary J. Allen & Yen, Wendy M., *Introduction to Measurement Theory*, Monterey (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1979). Lihat juga William M. and Irvin J. Lehman Loc. Cit. lihat juga Charles D. Hopkins and Richard L. Antes, *Classroom Measurement and Evaluation*, third edition, Itasca, Illionis: F.E. Peacock Publisher, Inc, 1990. Lihat juga Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Tes Hasil Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997). Lihat juga Azwas Saifuddin, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

¹⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 235.

Dengan kata lain, objek penilaian mencakup aspek kognitif maupun afektif dari tingkah laku siswa.

Alat penilaian yang lazim digunakan dalam model ini adalah tes tertulis atau *paper and pencil test*. Untuk mendapatkan hasil pengukuran yang setepat mungkin ada kecenderungan untuk mengembangkan alat-alat penilaian (tes) yang baku atau *standardized*. Tes yang belum dibakukan dipandang kurang dapat mencapai tujuan dari pengukuran. Diperlukan uji coba berkali-kali terhadap instrument yang dikembangkan. Setelah suatu tes diujicobakan kepada sampel yang cukup besar, kemudian berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan analisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes secara keseluruhan maupun setiap soal (analisis butir tes)¹⁶ yang terdapat di dalamnya.

Untuk mengungkapkan hasil yang telah dicapai kelompok maupun masing-masing individu di dalam penilaian mengenai suatu bidang pelajaran tertentu, dikembangkan suatu norma kelompok berdasarkan angka-angka nyata yang diperoleh siswa di dalam tes yang telah dilaksanakan. Atas dasar norma kelompok inilah kemudian nilai untuk masing-masing siswa ditentukan. Dengan kata lain nilai yang dicapai seorang siswa lebih menggambarkan “kedudukan” siswa tersebut di dalam kelompoknya (relative norm) penilaian acuan norma (PAN).

Pendekatan lainnya dalam model ini adalah membandingkan hasil belajar antara dua atau lebih kelompok yang

¹⁶ Referensi Analisis Butir Tes antara lain dapat dilihat tulisan Ronald K. Hambleton, H. Swaminathan, and H. Jane Rogers, *Fundamentals of Item Response Theory*, Newbury Park (London, New Delhi: Sage Publications, 1991).

menggunakan cara pengajaran yang berbeda sebagai variabel bebas. Analisis perbedaan skor dilakukan dengan menggunakan cara-cara statistik tertentu untuk dapat menyimpulkan cara pengajaran mana yang lebih efektif di antara cara-cara yang dinilai.

a. Keterbatasan *Measurement Model*

Keterbatasan dari model ini terletak pada penekanannya yang berlebihan pada aspek pengukuran dalam kegiatan penilaian pendidikan. Konsekuensinya penilaian cenderung dibatasi pada dimensi tertentu dari system pendidikan yang “dapat diukur” dalam hal ini adalah hasil belajar yang bersifat kognitif. Yang menjadi persoalan adalah bahwa hasil belajar yang bersifat kognitif tersebut bukan merupakan satu-satunya indikator bagi keberhasilan suatu kurikulum. Kurikulum sebagai suatu “alat” untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri siswa, tidak terbatas hanya pada potensi kognitif saja.

Adanya beberapa ketidak serasian dengan peranan penilaian dalam proses pengembangan kurikulum/system pendidikan, antara lain:

- 1) Dalam pengembangan alat penilaian, model ini banyak dipengaruhi oleh prosedur yang ditempuh dalam pengembangan tes psikologis, antara lain tes intelegensi dan tes bakat. Untuk mengembangkan tes tersebut berlaku ketentuan bahwa soal tes yang memiliki daya pembeda rendah perlu direvisi atau diganti dengan tes lain yang mempunyai daya pembeda yang tinggi. Prosedur

semacam ini ini kurang cocok untuk diterapkan dalam penilaian hasil belajar dalam rangka/pengembangan pendidikan, karena dalam penilaian pendidikan yang penting adalah bahwa soal-soal tes yang dibuat betul-betul konsisten dengan tujuan pendidikan yang ingin dinilai pencapaiannya.¹⁷

- 2) Dalam pengolahan hasil tes, model ini dipengaruhi oleh prosedur dalam pengolahan hasil tes psikologis dan nilai yang dicapai oleh masing-masing siswa lebih mencerminkan “kedudukannya” dalam kelompok. Dalam proses pengembangan pendidikan, nilai semacam ini kurang mempunyai arti karena sifatnya relatif. Yang lebih berarti dalam proses pengembangan pendidikan adalah nilai-nilai yang menunjukkan sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan telah dicapai oleh siswa, secara individual maupun kelompok, bukan nilai relatif yang mencerminkan posisi siswa dalam kelompoknya.
- 3) Informasi yang disajikan menurut model ini lebih berbentuk skor keseluruhan (*total score*) yang dicapai setiap siswa, yang dilengkapi dengan data mengenai nilai rata-rata dan standar deviasi yang dicapai kelompok. Informasi semacam ini pun kurang relevan dengan kebutuhan yang dirasakan dalam proses pengembangan pendidikan, karena skor keseluruhan lebih banyak “menyembunyikan” dari pada mengungkapkan informasi yang diperlukan untuk kepentingan penyempurnaan sistem. Yang lebih diperlukan dalam proses pengem-

¹⁷ Ronald K. Hambleton, H. Swaminathan, and H. Jane Rogers, *Fundamentals of Item Response Theory*, hlm. 256.

bangun pendidikan adalah bentuk penyajian hasil tes yang dapat memberikan petunjuk tentang bagian-bagian mana dari system pendidikan yang masih lemah dan karenanya memerlukan perbaikan.

b. Keunggulan *Measurement Model*

Keunggulan dari model ini adalah sumbangannya yang sangat berarti dalam hal penekannya terhadap pentingnya objektivitas dalam proses penilaian. Aspek objektivitas yang ditekankan oleh model ini perlu dijadikan landasan yang terus-menerus dalam rangka mengembangkan sistem penilaian pendidikan. Di samping itu evaluasi dalam model ini memungkinkan untuk melakukan analisis instrumen dan hasil evaluasi secara statistik.

2. *Congruence Model*

Model ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap model yang pertama, sekalipun dalam beberapa hal masih menunjukkan adanya persamaan dengan model yang pertama. Tokoh model ini: Raph W. Tyler, John B. Carrol, and Lee J. Cronbach.

Menurut Tyler, sebagai proses pendidikan berisi tiga komponen yang saling terkait yaitu: tujuan pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan telah dapat dicapai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang mereka perlihatkan pada akhir kegiatan pendidikan.

Mengingat tujuan-tujuan pendidikan mencerminkan perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan pada peserta didik, maka yang penting dalam proses penilaian adalah memeriksa sejauh mana perubahan-perubahan tingkah

laku yang diinginkan tersebut telah dicapai peserta didik. Tindak lanjut dari penilaian ini adalah sebagai bahan bimbingan lebih lanjut kepada peserta didik serta memberikan informasi kepada pihak luar yang terkait dengan hasil belajar peserta didik.

Penilaian tidak lain adalah usaha untuk memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai. Karena tujuan pendidikan menyangkut tentang perubahan perilaku yang diinginkan pada peserta didik, maka penilaian dimaksudkan untuk memeriksa sejauh mana perubahan-perubahan yang diinginkan tersebut telah dicapai.

Ruang lingkup evaluasi menurut model ini adalah memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan dan hasil belajar, maka yang dijadikan objek penilaian adalah tingkah laku siswa. Secara lebih khusus, yang dinilai adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan (*intended behavior*) yang diperlihatkan oleh siswa pada akhir kegiatan pendidikan. Ruang lingkup perilaku meliputi; pengetahuan, keterampilan, nilai/sikap.

*Congruence model tidak membatasi alat penilaian hanya pada tes tertulis atau paper and pencil test saja. Carroll misalnya menyebutkan perlunya digunakan alat-alat penilaian lain seperti tes perbuatan dan observasi.*¹⁸

Ringkasnya, dalam menilai hasil belajar yang mencakup berbagai jenis (pengetahuan, keterampilan, nilai/sikap) berbagai kemungkinan alat penilaian perlu digunakan. Karena penilaian dipergunakan sebagai alat ukur pencapaian hasil

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 241.

belajar setelah menempuh proses pendidikan maka diperlukan prosedur *pre and post test*.

Model ini tidak menyarankan dilaksanakannya penilaian perbandingan untuk melihat sejauh mana kurikulum yang baru lebih efektif dari kurikulum yang ada. Tyler dan Cronbach lebih mengarahkan peranan penilaian pada tujuan untuk memperbaiki kurikulum atau system pendidikan.

Langkah-langkah penilaian:

- a. merumuskan atau mempertegas tujuan
- b. menetapkan test situation yang diperlukan
- c. menyusun alat penilaian
- d. menggunakan hasil penilaian.

Berhubung setiap system pendidikan memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapainya, akan lebih tepat bila hasil penilaian tidak dinyatakan dalam bentuk hasil keseluruhan tes melainkan dalam bentuk hasil bagian- demi bagian dari tes yang bersangkutan, sehingga terlihat jelas bagian-bagian mana dari system pendidikan yang masih perlu disempurnakan berhubung belum berhasil mencapai tujuannya.

a. Kontribusi *Congruence Model*

Sumbangan yang cukup berarti congruence model adalah:

- 1) Menghubungkan hasil belajar dengan tujuan pendidikan sebagai criteria perbandingan
- 2) Memperkenalkan system pengolahan hasil penilaian secara bagian demi bagian, yang ternyata lebih relevan dengan kebutuhan pengembangan system.

b. Keterbatasan:

Tidak menjadikan input dan proses pelaksanaan sebagai objek penilaian secara langsung. Dengan model pre dan post tes informasi yang dihasilkan hanya dapat menjawab pertanyaan tentang tujuan-tujuan mana yang telah dan belum dicapai. Pertanyaan tentang mengapa tujuan-tujuan tertentu belum dapat dicapai belum dapat dijawab. Pendekatan ini membantu pengembang kurikulum dalam menentukan bagian-bagian mana dari sistem yang masih lemah, tetapi kurang membantu di dalam mencari jawaban tentang segi-segi apa yang masih lemah dan bagaimana kemungkinan mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.¹⁹

3. System Model

Hakekat evaluasi menurut system model adalah untuk membandingkan performance dari berbagai dimensi sistem yang sedang dikembangkan dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada suatu deskripsi dan judgment mengenai sistem yang dinilai tersebut:

Prinsip-prinsip model ini adalah:

- a. Menekankan pentingnya sistem sebagai suatu keseluruhan yang dijadikan objek penilaian, tanpa membatasi pada aspek hasil yang dicapai saja. Dikatakan Gene V. Glass bahwa *the complete and detailed description of what constitutes the educational program is a concern of the educational system evaluation model.*²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 244.

²⁰ Tayibnapis, *Evaluasi Program*, hlm. 21-22. Lihat juga Blaine R. Worthen and James R. Sanders, *Educational*, hlm. 130-132.

- b. Perbandingan antara performance dan criteria juga merupakan salah satu inti yang penting. Menurut Daniel L. Stufflebeam salah satu kelemahan dari penilaian yang ada sekarang adalah kurang jelasnya criteria yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian tersebut.
- c. Kegiatan penilaian tidak hanya berakhir pada suatu deskripsi tentang keadaan dari system yang telah dinilainya, melainkan harus sampai pada suatu *judgment* mengenai baik-buruknya, efektif tidaknya, system pendidikan tersebut.
- d. Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian berfungsi sebagai bahan atau input bagi pengambilan keputusan mengenai system yang bersangkutan dalam rangka:
 - 1) penyempurnaan system selama system tersebut masih dalam tahap pengembangan.
 - 2) penyimpulan mengenai kebaikan (*merit, worth*) dari system pendidikan yang bersangkutan dibandingkan dengan system yang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat evaluasi menurut system model adalah:

- a. penilaian ditujukan kepada berbagai dimensi system
- b. perbandingan antara *performance* dan *criteria*
- c. tidak hanya berakhir dengan deskripsi tetapi juga *judgment* sebagai kesimpulan dari penilaian
- d. hasil penilaian digunakan sebagai bahan atau input bagi pengambilan keputusan, dalam rangka penyempurnaan system maupun penyimpulan mengenai kebaikan system yang bersangkutan secara menyeluruh.

Ruang lingkup evaluasi menurut model ini berdasarkan pendapat tokohnya adalah sebagai berikut:

- a. Stake membagi objek penilaian atas tiga kategori: *antecedent, transactions dan outcomes*.²¹
- b. Stufflebeam menggolongkan system pendidikan atas 4 dimensi yaitu: *context, input, process dan product* (CIPP).²²
- c. Scriven mencakup: sarana/bahan, proses dan hasil yang dicapai
- d. Provus mencakup empat dimensi yaitu: *design, operation program, interim products dan terminal product*.²³

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup evaluasi dalam model ini adalah:

- a. Objek sekurang-kurangnya: peralatan/sarana, proses dan hasil yang dicapai.
- b. Mencakup data objektif maupun data subjektif.

Keunggulan System Model

Model ini mengemukakan perlunya penilaian dilakukan terhadap berbagai dimensi system, tidak hanya hasil yang dicapai saja, melainkan juga input dan proses yang dilakukan tahap demi tahap. Hal ini penting agar penyempurnaan system dapat dilakukan pada setiap tahap sehingga kelemahan

²¹ Blaine R. Worthen and James R. Sanders, *Educational Evaluation*, hlm. 78. Lihat juga Stephen Isaac dan William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation*, hlm. 7-12.

²² Blaine R. Worthen and James R. Sanders, *Educational Evaluation*, hlm. 68-70.

²³ Blaine R. Worthen and James R. Sanders, *Educational Evaluation*, hlm. 132-133.

yang masih terlihat pada suatu tahap tertentu tidak dibawa ke tahap berikutnya.

4. *Illuminative Model*²⁴

Nama Illuminative, oleh pengembangnya didasarkan atas alasan bahwa penggunaan berbagai cara evaluasi di dalam model ini bila dikombinasikan akan *help illuminative problems, issues, and significant program features*. Model ini dikembangkan terutama di Inggris dan banyak dikaitkan dengan pendekatan di bidang antropologi.²⁵ Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam pengembangan model ini adalahh Malcolm Parlett.²⁶

Tujuan penilaian menurut model ini adalah mengadakan studi yang cermat terhadap system yang bersangkutan. Studi difokuskan pada permasalahan bagaimana implementasi suatu system dipengaruhi oleh situasi sekolah tempat system tersebut dikembangkan, keunggulan dan kelemahan serta pengaruhnya terhadap proses belajar siswa. Hasil evaluasi ditekankan pada deskripsi dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi sebagaimana model sebelumnya. Dalam pelaksanaan evaluasi, model ini lebih menekankan penggunaan judgment, selaras dengan semboyannya *the judgment is the evaluation*.²⁷

²⁴ Blaine R. Worthen and James R. Sanders, *Educational Evaluation*, hlm. 132-133.

²⁵ Untuk referensi model ini dapat juga dilihat tulisan David M. Fetterman editor, *Qualitative Approaches to Evaluation in Education: The Silent Scientific Revolution* (New York, Westport, Connecticut, London: Praeger, 1988).

²⁶ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 250.

²⁷ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 251.

Objek evaluasi yang diajukan dalam model ini mencakup; latar belakang dan perkembangan yang dialami oleh system yang bersangkutan, proses implementasi (pelaksanaan) system, hasil belajar yang diperlihatkan oleh siswa serta kesukaran-kesukaran yang dialami dari tahap perencanaan hingga implementasinya di lapangan. Di samping itu juga dampak yang ditimbulkan dari suatu system seperti; kebosanan yang terlihat pada siswa dan guru, ketergantungan secara intelektual, hambatan terhadap perkembangan sikap sosial, dan sebagainya. Ringkasnya objek evaluasi dalam model ini meliputi kurikulum yang terlihat maupun yang tersembunyi (*hidden curriculum*).²⁸

Tahapan evaluasi dalam Illuminative model terdiri dari 3 fase yaitu:

- a. Tahap pertama *observe*. Pada tahap ini evaluator mengunjungi sekolah atau lembaga yang sedang mengembangkan system tertentu. Evaluator mendengarkan dan melihat berbagai peristiwa, persoalan serta reaksi dari guru maupun siswa terhadap pelaksanaan system tersebut.
- b. Tahap kedua *Inquiry further*. Pada tahap ini berbagai persoalan yang terlihat atau terdengar dalam tahap pertama diseleksi untuk mendapatkan perhatian dan penelitian lebih lanjut.
- c. Tahap ketiga *Seek to explain*. Pada tahap ini evaluator mulai meneliti sebab akibat dari masing-masing persoalan. Pada tahap ini factor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan dicoba untuk ditelusuri. Data semula terpisah satu

²⁸ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 252.

dengan lainnya mulai disusun dan dihubungkan dalam kesatuan situasi. Langkah selanjutnya dilakukan interpretasi data yang diharapkan dapat dijadikan bahan dalam pengambilan keputusan.²⁹

Dari langkah-langkah tersebut, faktor penting dalam evaluasi model ini adalah perlunya kontak langsung antara evaluator dengan pihak yang dievaluasi. Hal ini disebabkan model ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pentingnya menjalin kedekatan dengan orang dan situasi yang sedang dievaluasi agar dapat memahami secara personal realitas dan hal-hal rinci tentang program atau system yang sedang dikembangkan.³⁰ Di samping itu, factor lainnya adalah pandangannya yang holistik dalam evaluasi, yang berasumsi bahwa keseluruhan adalah lebih besar daripada sejumlah bagian-bagian.³¹

a. Keunggulan Illuminative Model

Menekankan pentingnya dilakukan penilaian yang kontinu selama proses pelaksanaan pendidikan sedang berlangsung. Jarak antara pengumpulan data dan laporan hasil penilaian cukup pendek sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan pada waktunya.

²⁹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 253-254.

³⁰ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Judul asli: *How to use Qualitative Methods in Evaluation*, Penerjemah: Budi Puspo Priyadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 18.

³¹ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, hlm. 20.

b. Keterbatasan *Illuminative Model*

Kelemahan terutama terletak pada segi teknis pelaksanaannya:

- 1) Kegiatan penilaian tidak didahului oleh adanya perumusan kriteria secara eksplisit.
- 2) Objektivitas penilaian yang dilakukan perlu dipersoalkan.
- 3) Adanya kecenderungan untuk menggunakan alat penilaian yang “terbuka” dalam arti kurang spesifik dan berstruktur.
- 4) Tidak menekankan pentingnya penilaian terhadap program bahan-bahan kurikulum selama bahan-bahan tersebut disusun dalam tahap perencanaan.

c. Kontribusi *Illuminative Model*³²

Sumbangan terbesar *Illuminative Model* adalah kritikan-nya terhadap penggunaan model *scientific experiment* dalam penilaian pendidikan yang dirasakan kurang tepat. Pendidikan sebagai upaya “memanusiakan manusia” tidak dapat dideskripsikan secara matematis. Aspek-aspek kemanusiaan tidak semuanya dapat dilakukan pengukuran secara mudah dan tepat, seperti: perasaan, sikap, motivasi, semangat, dan sebagainya.

C. Penutup

Dari uraian ringkas di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam dunia pendidikan memiliki banyak model dan pendekatan,

³² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 260.

mulai model yang didominasi pengukuran secara kuantitatif seperti pada *measurement model* hingga model yang menggunakan pendekatan kualitatif seperti *Illuminative model*.

Dengan mempelajari berbagai model akan memperluas cakrawala serta wawasan sehingga terpancang penggunaan satu model saja, melainkan dapat menggabungkan (merger) dua model atau lebih atau bahkan mengembangkan model tersendiri. Pada prinsipnya, evaluasi yang baik adalah yang memenuhi prinsip-prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, kontinuitas, serta komprehensif. Sehingga informasi yang dihasilkan dapat dijadikan bahan dalam pembuatan keputusan benar dan bijak.

BAB IV

PENGEMBANGAN INSTRUMEN

A. Makna Pengembangan

Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan sesuatu alat atau cara yang baru, di mana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut.¹

Pengembangan diambil dari istilah bahasa Inggris, yaitu *development*. Artinya, pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks.

¹ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 43.

Pengembangan instrumen dalam tulisan ini penulis maksudkan dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam merancang instrumen agar diperoleh instrumen yang valid dan reliabel sehingga data yang dikumpulkan benar-benar data yang memiliki akurasi yang tinggi. Dalam konteks penelitian, data yang akurat tersebut memiliki peranan penting dalam proses analisis dan pembuatan simpulan. Dalam konteks evaluasi, data yang akurat memiliki peranan penting dalam pembuatan keputusan tertentu. Instrumen yang keliru akan menghasilkan data yang keliru, dan data yang keliru akan menyebabkan simpulan dan keputusan yang keliru pula.

B. Model Penelitian dan Pengembangan (R & D)

Menurut Borg and Gall, penelitian dan pengembangan (R & D) terdiri 10 langkah,² yaitu:

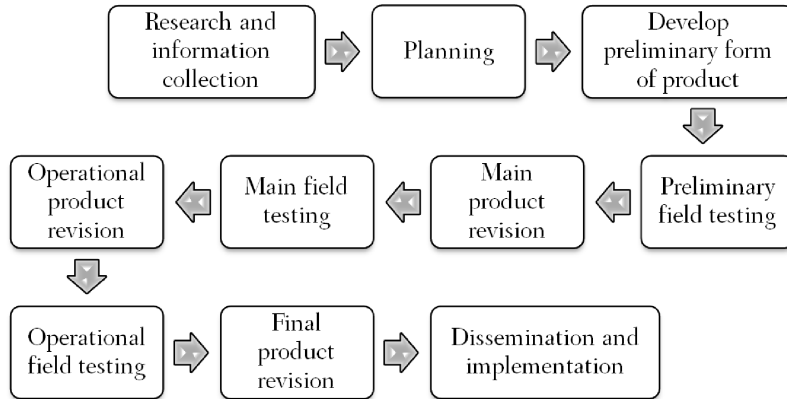
1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*). Pada langkah ini dilakukan penentuan kebutuhan melakukan kajian literatur.
2. Perencanaan (*planning*). Pada langkah ini dilakukan penyusunan rencana penelitian, meliputi: rumusan tujuan yang ingin dicapai, prosedur atau langkah-langkah penelitian, serta kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.
3. Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*). Pada langkah ini dilakukan pengembangan awal (tahap) instrumen evaluasi.
4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*). Pada tahap ini dilakukan uji coba terbatas dan melakukan telaah pelaksanaan uji coba.

² Borg dan Gall, *Educational*, hlm. 775-776.

5. Merevisi hasil uji coba (*main product revision*). Pada tahap ini dilakukan perbaikan atau penyempurnaan hasil uji coba tahap I.
6. Uji coba lapangan (*main field testing*). Pada tahap ini dilakukan uji coba tahap II dengan subjek coba yang lebih luas serta kajian seksama terhadap pelaksanaan uji coba tahap II.
7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*). Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan produk hasil uji coba di lapangan tahap II.
8. Uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*). Pada tahap ini dilakukan uji coba pada ruang lingkup yang lebih luas serta melakukan analisis hasil uji coba.
9. Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*). Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan yang didasarkan atas masukan dari uji pelaksanaan lapangan.
10. Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Pada tahap akhir ini dilakukan pelaporan pelaksanaan dan analisis hasil uji coba dari pengembangan produk.

Kesepuluh langkah penelitian dan pengembangan tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian



Gambar. 3
Model Penelitian dan Pengembangan (*R & D*)

C. Prosedur Pengembangan

Dengan mengacu kepada model penelitian dan pengembangan sebagaimana dikemukakan oleh Borg dan Gall, prosedur pengembangan instrumen evaluasi dapat mengikuti prosedur tersebut dengan penyesuaian atau modifikasi pada langkah tertentu. Berikut penulis contohkan prosedur pengembangan instrumen evaluasi domain afektif mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.³ Prosedur pengembangan terdiri dari 10 langkah sebagai berikut.

1. Studi literatur tentang mata pelajaran Akidah Akhlak dan pengembangan instrumen evaluasi domain afektif di Madrasah Ibtidaiyah.

³ Rohmad, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah", *disertasi*, dipertahankan dalam Ujian Promosi Doktor tahun 2014 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

2. Telaah standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), dan kompetensi dasar (KD).
3. Pengembangan indikator hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.
4. Pemilihan instrumen evaluasi untuk mengukur domain afektif dari mata pelajaran Akidah Akhlak
5. Penyusunan draf instrumen evaluasi domain afektif mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dari kelas 1 s/d kelas 6.
6. Uji coba tahap I pada ruang lingkup terbatas di 3 Madrasah Ibtidaiyah.
7. Evaluasi dan perbaikan terhadap hasil uji tahap ke-1.
8. Uji coba tahap ke-2 pada skala yang lebih luas di 7 Madrasah Ibtidaiyah.
9. Analisis uji coba tahap ke-2.
10. Evaluasi dan penyempurnaan terhadap hasil uji coba II.

D. Instrumen Evaluasi

Dalam proses evaluasi pembelajaran atau penilaian proses dan hasil belajar, guru sering menggunakan instrument tertentu, baik tes maupun non tes (observasi, wawancara, skala sikap, angket, dan lain-lain). Instrumen ini mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam rangka mengetahui keefektifan proses pembelajaran di sekolah. Mengingat begitu pentingnya suatu instrumen harus memiliki syarat-syarat tertentu sekaligus menunjukkan karakteristik instrumen.⁴

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 68.

Evaluasi pendidikan merupakan proses di mana seorang guru menggunakan informasi yang diturunkan dari beberapa sumber informasi agar dapat mencapai tingkat pengambilan keputusan dengan benar. Informasi mungkin diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan instrumen untuk menghasilkan data kuantitas tertentu; atau menggunakan teknik lain yang tidak harus menghasilkan data kuantitatif. Teknik lain yang termasuk teknik alat pengumpulan informasi di antaranya ceklis-observasi, angket-wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut, selain menghasilkan data yang tanpa pengukuran, juga mampu memberikan informasi penting sebagai materi yang hendak dijadikan landasan terpercaya dalam pengambilan keputusan tentang peserta didik.⁵

Pemahaman tentang instrumen ini menjadi penting karena dalam raktik evaluasi dan penilaian, pada umumnya guru selalu mendasarkan pada proses pengukuran. Dalam pengukuran tentu harus ada alat ukur (instrumen), baik yang berbentuk tes maupun non tes. Alat ukur tersebut ada yang baik dan ada pula yang kurang baik. Instrumen yang baik adalah instrumen yang memenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu, dapat memberikan data yang akurat sesuai dengan fungsinya, dan hanya mengungkap sempel perilaku tersebut. Adapun karakteristik instrumen evaluasi yang baik adalah valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik, dan proporsional.⁶

1. Valid, artinya suatu instrumen dapat dikatakan valid jika betul-betul mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.

⁵ Sukardi, H.M., *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 21.

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 69.

2. Reliabel, artinya suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau handal jika mempunyai hasil yang konsisten.
3. Relevan, artinya instrumen yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan.
4. Representatif, artinya materi instrumen harus betul-betul mewakili seluruh materi yang disampaikan.
5. Praktis, artinya mudah digunakan.
6. Deskriminatif, artinya instrumen ini harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan sekecil apapun.
7. Spesifik, artinya suatu instrumen disusun dan digunakan khusus untuk obyek yang dievaluasi.
8. Proporsional, artinya suatu instrumen harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan kapasitasnya antara sulit, sedang, dan mudah.

Ketika mengkonstruksi atau memilih tes atau instrumen evaluasi, pertanyaan yang sering muncul dari pemikiran seorang guru adalah pada kondisi apakah interpretasi skor yang dihasilkan dari penggunaan instrumen tepat, bermanfaat dan dapat digunakan pada keadaan sekolah yang ada? Ada banyak macam tes dan bervariasi pula kegunaannya tergantung dari tujuan yang hendak dicapai. Tes dan instrumen evaluasi dalam kategori paper and pencil dapat digunakan untuk tes pencapaian hasil belajar, yang didalamnya tercakup fokus-fokus penting tujuan pilihan (*selection*), penempatan, diagnosis dan sertifikasi profesi. Tes kecakapan (*aptitude test*) digunakan untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam prospek belajar, atau dalam prospek bekerja. Tes penghargaan (*appraisal test*) digunakan untuk mengestimasi keberhasilan

belajar siswa dan pengaruh evaluasi penerapan program terhadap keadaan peserta didik.

Dengan pengertian tersebut maka alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan teknik evaluasi.⁷ Secara garis besar, maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu: tes dan bukan tes (nontes).

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Karakteristik objek dapat berupa ketrampilan, pengetahuan, bakat, minat, baik yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.⁸ Dengan demikian, yang disebut tes adalah salah satu alat untuk mengukur keberhasilan dalam evaluasi dan penelitian. Sehingga seorang peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan objek kajian yang diteliti.

Instrumen non-tes dapat dipergunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, setiap sikap, minat, bakat, dan motivasi. Setiap dimensi dan aspek yang diukur memerlukan alat atau instrumen yang berbeda.⁹ Dengan demikian, yang dimaksud dengan teknik evaluasi non tes yakni kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 26.

⁸ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 50.

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152.

menggunakan instrumen berupa penilaian yang tergolong pada domain afektif dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

1. Teknik Evaluasi

Terdapat beberapa teknik evaluasi, sesuai dengan sudut pandangnya dalam melakukan klasifikasi. Dari segi teknik pengumpulan informasinya, evaluasi dapat menggunakan teknik tes dan non tes.¹⁰ Tes dari respon yang diinginkan (yang diberikan peserta yang dievaluasi) dapat dikategorikan menjadi tes lisan, tertulis dan perbuatan. Tes tertulis dapat dikelompokkan menjadi tes tipe pilihan (Benar-Salah, Pilihan Ganda, Menjodohkan) dan tes tipe uraian (bebas dan terbatas).

Teknik non tes evaluasi antara lain: pengamatan, wawancara, angket, pemeriksaan dokumen, skala bertingkat, riwayat hidup, portofolio, paper, presentasi, partisipasi, proyek, praktik, performa atau kinerja, proposal writing atau penulisan proposal, presensi, dan sebagainya.

Drenth sebagaimana dikutip Fudyartanta¹¹ membuat klasifikasi tes relatif lengkap sebagai berikut:

- a. Tes Kemampuan, yang dibagi menjadi lima macam yaitu:
 - 1) Tes Kecerdasan Umum (TKU), yang dibagi menjadi empat, yaitu: TKU individual untuk anak dan dewasa, TKU kolektif untuk anak dan dewasa.

¹⁰ Sebagian tulisan menyebutnya dengan "Alternatif Tes" seperti; Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development/CTSD, IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 166.

¹¹ Fudyartanta, Ki., *Pengantar Psikodiagnostik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 37-38.

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

- 2) TKU bentuk jamak, dikelompokkan menjadi dua: baterai tes kecerdasan dan baterai tes bakat.
 - 3) Tes Kemampuan Khusus (TKK), yang dibagi menjadi tiga: Tes Kecerdasan Khusus, Tes Bakat Khusus, dan Tes Bakat Kerja Khusus.
 - 4) Tes Non-Intelektual, yang dibagi menjadi menjadi tiga: Tes Motorik dan Waktu Reaksi, Tes Daya Konsentrasi, dan Tes Estetis.
 - 5) Tes Kemajuan Belajar/Prestasi
- b. Tes Tingkah Laku (*performance test*), yang dibagi menjadi empat macam yaitu:
- 1) Metode Observasi, yang dibagi lagi menjadi tiga yakni: Tes Observasi, Skala Observasi dan Metode Observasi Kelompok.
 - 2) Tes Inventori, yang dibagi menjadi empat yaitu: Tes Minat, Tes Sikap dan Nilai, Inventori Kepribadian dan Teknik Inventori Khusus.
 - 3) Tes Pola Tingkah Laku, yang dibagi menjadi empat, yaitu: Tes Organisasi, Tes Kualitatif Tingkah Laku Motorik, Tes Kualitatif untuk Kecerdasan, dan Metode Pengukuran Gaya Tingkah Laku.
 - 4) Metode/Tes Proteksi, yang dibagi lagi menjadi enam macam, yaitu: Metode Persepsi, Metode Interpretasi, Metode Konstruksi, Metode Ekspresi, Metode Asosiasi dan Metode Pilihan.

2. Pengembangan Instrumen Evaluasi

a. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil pengalaman. Perubahan pada seseorang tersebut dapat dilihat pada aspek *behavioral* dan *kognitif*. Para ahli psikologi behavioral seperti: J.B. Watson, E.L. Thorndike dan B.F. Skinner menegaskan bahwa pembelajaran merupakan perubahan perilaku, yang dengannya seseorang bertindak dalam satu situasi tertentu. Sebaliknya, para psikolog kognitif seperti Jean Piaget, Robert Claser, John Anderson, dan David Ausubel mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses internal yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Menurut pandangan kognitif pembelajaran merupakan perubahan dalam kemampuan seseorang untuk merespons satu situasi tertentu.¹²

Terdapat bermacam-macam model disain pembelajaran, misalnya model yang dikembangkan oleh Winarno Surakhmad, Winkel, Hisyam Zaini dkk., Briggs dan Wager, Gerlach dan Ely, Kemp.¹³ Dari model-model disain tersebut komponen dan polanya antara yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan. Meskipun demikian dari berbagai disain pembelajaran tersebut terdapat komponen-komponen yang termasuk komponen pokok yaitu: tujuan, materi, strategi,

¹² Woolfolk, Anita E. dan Lorraine McCune-Nicolich (2004), *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Anak-anak (Psikologi Pembelajaran I)*, Penerjemah: M.Khairul Anam, Depok: Inisiasi Press, hlm. 206-207.

¹³ Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar: Dasar dan teknik metodologi pengajaran*, edisi IV (Bandung: Tarsito, 1986) Dapat dilihat pula di Zaini, Hisyam, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002). Lihat juga Soenarwan, *Pendekatan system dalam Pendidikan* (Surakarta: UNS Press, 1991).

media dan evaluasi. Tujuan¹⁴ adalah sesuatu yang ingin dicapai, materi adalah bahan yang dipelajari siswa atau diajarkan guru kepada siswa, strategi adalah langkah-langkah yang ditempuh siswa dan/atau guru dalam mempelajari (guru = mengajarkan) materi pelajaran untuk mencapai tujuan, media adalah sarana untuk memudahkan pencapaian tujuan, dan evaluasi adalah proses untuk mengetahui pencapaian hasil dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian evaluasi merupakan salah satu komponen pokok yang selalu ada dalam pembelajaran. Dengan kata lain, sebuah pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan evaluasi.

Secara umum evaluasi memiliki dua fungsi utama yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru.¹⁵ Pengetahuan tentang hasil belajar siswa terkait dengan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil mengajar guru terkait

¹⁴ Terdapat beberapa istilah tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Semenjak Kurikulum 1975 dikenal istilah tujuan yang dalam implementasi operasionalnya dikenal Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Kemudian Tujuan Pembelajaran Umum (TPU), Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dikenal istilah Kompetensi Dasar (KD), Standar Kompetensi (SK), hasil belajar, dan indikator pencapaian. Apapun istilah yang dipakai pada prinsipnya adalah rumusan tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam proses tersebut.

¹⁵ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989). Dapat dilihat juga di Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), lihat juga Arikonto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan edisi revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

dengan sejauh mana guru sebagai manajer belajar siswa¹⁶ dalam hal merencanakan, mengelola, memimpin dan mengevaluasi.

Pencapaian hasil belajar dan mengajar terkait erat dengan pencapaian tujuan pembelajaran, dan pencapaian tujuan pembelajaran tidak terlepas dengan pencapaian tujuan pendidikan. Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷ Dengan mencermati tujuan tersebut maka pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik yang dikelola oleh pemerintah (berstatus negeri) maupun yang dikelola oleh masyarakat (berstatus swasta) mencakup tiga domain (ranah) yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif ditunjukkan dengan kata berilmu, afektif ditunjukkan dengan kata beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, dan psikomotor ditunjukkan dengan kata sehat, cakap, dan kreatif. Dari segi klasifikasinya maka domain afektif memiliki cakupan yang

¹⁶ Guru sebagai manajer memiliki empat fungsi yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi. Lihat Davis. Ivor K., *Pengelolaan Belajar*, penerjemah; Sudarsono Sudirdjo, Lily Rompas, Koyo Kartasurya (Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 1987), hlm. 29-39.

¹⁷ UU RI no. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3. Lihat *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006).

lebih banyak (lima unsur) dibanding domain lainnya (*cognitif* dan psikomotor).

Dalam khasanah pendidikan Islam, M. Athiyah Al Abrosyi¹⁸ mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi manusia, serasi dan seimbang; tidak saja bidang keagamaan dan keilmuan melainkan juga bidang keterampilan. Namun demikian Al Abrasyi menekankan aspek pendidikan akhlak sebagai awal tujuan pendidikan Islam, hal ini disebabkan karena menurutnya akhlak merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Bahkan misi utama diutusnya Muhammad sebagai Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak (*Innama bu'isttu liutam-mima makaarima al-akhlaq*).

Dengan kutipan tujuan pendidikan di atas, maka tujuan pendidikan mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiganya perlu dicapai secara komprehensif dan seimbang. Pencapaian tujuan domain kognitif akan menjadikan seseorang menjadi cerdas. Pencapaian tujuan domain afektif akan menjadikan seseorang menjadi berakhlak mulia, dan pencapaian tujuan psikomor akan menjadikan seseorang menjadi terampil.

Di sekolah-sekolah tingkat dasar (sekolah dasar dan madrasah ibtdaiyah) banyak dijumpai tiga kata yang ditulis secara besar yang merupakan cerminan ringkas dari ketiga

¹⁸ Al Albrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 1-4.

domain/ranah tersebut yaitu: CERDAS, TAQWA dan TERAMPIL.¹⁹

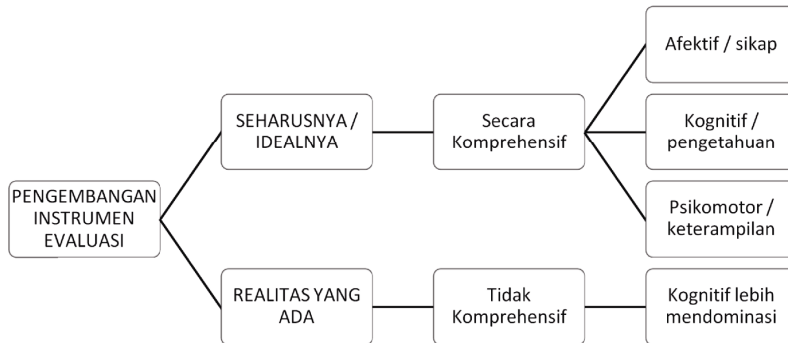
Dalam khazanah pendidikan, pembagian cakupan tujuan pendidikan menjadi tiga domain tersebut dipelopori dan dipopulerkan oleh Bloom dan kawan-kawan dengan mengistilahkan taxonomy tujuan pendidikan.²⁰ Oleh Bloom dan kawan-kawan taxonomy tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tingkatan-tingkatan/level pada masing-masing domain. Domain kognitif terdiri dari 6 level, ke enam level tersebut secara berturut (dari level terbawah); *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis* dan *evaluation*. Domain afektif terdiri dari 5 level yakni; *receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization by a value or value complex*. Sementara domain psikomotor terdiri dari; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas.

Dengan mengacu kepada klasifikasi tujuan pendidikan menjadi tiga domain tersebut (kognitif, afektif dan psikomotor) maka evaluasi pendidikan yang ideal (seharusnya) mencakup ketiga domain tersebut secara komprehensif. Realitas menunjukkan bahwa evaluasi belum dilaksanakan secara komprehensif karena masih didominasi pada evaluasi pada domain kognitif. Pengembangan secara parsial berakibat pada pencapaian tujuan yang parsial pula.

¹⁹ Ketiga kata tersebut CERDAS, TAQWA dan TERAMPIL banyak ditulis dengan huruf-huruf besar di tembok-tembok depan sekolah dasar sehingga mudah dibaca setiap orang yang ada di depan sekolah tersebut.

²⁰ Bloom, Benjamin S (ed.), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (London: Longman Group Ltd, 1956). Lihat juga Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, hlm. 88-92.

Kesenjangan/gap antara evaluasi yang ideal dan realitas evaluasi dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar. 4
Pengembangan Instrumen Evaluasi Pendidikan

Realitas menunjukkan bahwa masih banyak yang mereduksi evaluasi sebagai kegiatan tes, hal ini dibuktikan dengan kegiatan evaluasi yang menonjol di lembaga dan satuan pendidikan adalah pelaksanaan tes yang dilaksanakan setelah penyelesaian pokok bahasan tertentu (kompetensi dasar tertentu) sebagai tes formatif dan tes akhir semester yang dikenal dengan tes sumatif²¹ serta tes yang diselenggarakan di akhir jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Dari

²¹ Michael Sriven seorang ahli dalam penelitian evaluasi melihat pembagian evaluasi secara formatif dan sumatif dari segi fungsi. Formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu pendidikan masih berlangsung. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan jika program kegiatan sudah betul-betul dilaksanakan. Sementara ahli memandang formatif dan sumatif menunjuk pada lingkup atau luasnya yang dinilai. Sasaran evaluasi sumatif merupakan gabungan dari sasaran evaluasi formatif. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 283

tes formatif, sumatif, hingga ujian akhir sekolah dan ujian nasional sebagian besar dalam bentuk tes, dan tes tersebut sebagian besar dalam bentuk tes tertulis. Padahal tes tertulis hanyalah salah satu bentuk tes (di samping tes lisan dan tindakan), dan tes hanyalah salah satu dari teknik evaluasi (di samping teknik non tes/alternative test).

Menggunakan teknis tes tertulis untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup berbagai domain/ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) sudah barang tentu tidak dapat memberikan informasi yang valid dan reliabel serta tidak selaras dengan prinsip kontinuitas, objektivitas, keseimbangan dan komprehensifitas sebuah evaluasi.²² Tes tepat dipakai untuk mengukur pencapaian domain kognitif, tetapi tidak tepat untuk mengukur pencapaian ranah afektif. Padahal cakupan tujuan pendidikan, baik skala nasional, jenjang pendidikan, satuan pendidikan, bahkan hingga tujuan mata pelajaran (standar kompetensi mata pelajaran) meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga ironis memang sebuah proses pembelajaran yang panjang (3 sampai dengan 6 tahun), terkadang ditentukan oleh hasil tes tertulis yang dilaksanakan beberapa jam pada mata pelajaran tertentu.²³ Kesenjangan

²² Terdapat beberapa prinsip dasar evaluasi antara lain: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, ekonomis. Lihat Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 58-63.

²³ Mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional adalah: Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Penentuan tiga mata pelajaran ini yang mengundang polemik antara pro dan kontra. Yang kontra mempertanyakan apakah ketiga mata pelajaran tersebut dapat mewakili (representative) seluruh mata pelajaran PKn dan sebagainya.

teknik evaluasi yang ideal dengan realitas teknik evaluasi tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar. 5
Pengembangan Teknik Instrumen Evaluasi

Pengembangan teknik evaluasi dengan tes telah banyak dilakukan oleh para ahli, hal ini dibuktikan dengan khazanah kepustakaan evaluasi pendidikan didominasi dengan buku-buku yang mengupas pengembangan instrumen tes, seperti: Sumadi Suryabrata, Saifudin Azwar, Fernandes.²⁴ Bahkan buku-buku yang berjudul “evaluasi” ternyata sebagian besar membahas tentang pengembangan tes, dan hanya sebagian kecil saja membahas pengembangan non tes, seperti: Issac dan Michael dalam bukunya *Handbook in Research and Evaluation*,²⁵ Mehren dan Lehmann dalam bukunya *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*,²⁶ Hopkin dan Antes dalam bukunya *Class-*

²⁴ Hasan, Said Hamid, *Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi; Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988).

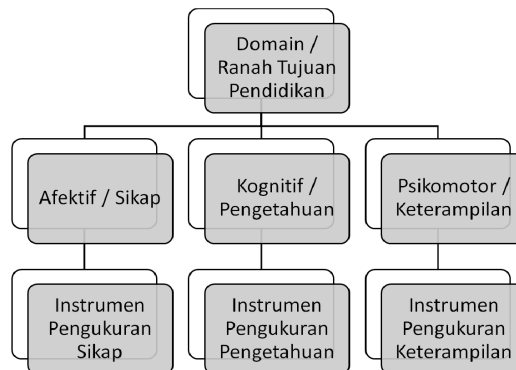
²⁵ Isaac, Stephen & William B. Michael, *Handbook in research and evaluation*, second edition, San Diego, California: Edits Publishers, 1984).

²⁶ Mehrens, William A. & Irvin J Lehmann, *Measurement and Evaluation in education and Psychology* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1973).

room Measurement and Evaluation,²⁷ Anas Sudijono, Nana Sudjana dan Ibrahim, Suharsimi Arikunto²⁸ dan masih banyak lagi (yang dapat dilihat dalam daftar pustaka). Sebagian besar buku-buku tersebut membahas tentang pengembangan tes, mulai dari perancangan, penyusunan, hingga analisis instrumen tes tersebut, meskipun judul dari buku-buku tersebut adalah evaluasi.

b. Pengukuran Domain/Ranah Tujuan Pendidikan

Mengacu klasifikasi domain tujuan pendidikan menjadi domain kognitif, afektif dan psikomotor, maka untuk mencapai tujuan ketiga domain tersebut diperlukan instrumen yang valid untuk mengukur pencapaian ketiga domain tersebut. Jika dibuat bagan klasifikasi tersebut sebagai berikut:



Gambar. 6
Keterkaitan Domain/Ranah Tujuan Pendidikan
dengan Instrumen Pengukuran

²⁷ Hopkins, Charles D., Richard L. Antes, *Classroom Measurement and Evaluation*, third edition, Itasca Illinois: FE. Peacock Publishers, Inc., 1990).

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). Lihat juga Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001).

Pengukuran domain afektif lebih sulit dibandingkan dengan pengukuran kognitif dan psikomotor. Pengukuran domain afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku peserta didik dapat berubah sewaktu-waktu. Pembentukan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama.

Di bagian awal tulisan telah penulis kemukakan bahwa dalam skala nasional (dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional) domain atau ranah afektif memiliki cakupan lebih banyak dibandingkan dengan domain atau ranah kognitif dan psikomotor. Penjabaran tujuan pendidikan nasional ke dalam tujuan jenjang dan satuan pendidikan, kelompok mata pelajaran hingga tujuan mata pelajaran, tidak terlepas dengan tujuan pendidikan nasional, hanya proporsi dari masing-masing domain tersebut tidak sama untuk masing-masing mata pelajaran.²⁹ Sudah barang tentu kelompok mata pelajaran pendidikan agama dan akhlak mulia memiliki porsi lebih banyak domain afektifnya dibanding kelompok mata pelajaran yang lainnya.

Domain atau ranah afektif dijabarkan menjadi 5 level, yaitu: penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Untuk memudahkan dalam memilah kata kerja yang cocok untuk masing-masing level tersebut dapat dilihat pada table berikut:³⁰

²⁹ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 89-144.

³⁰ Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, hlm. 88-92.

Tabel.1
Level Domain Afektif dan Klasifikasi Kata Kerja yang sesuai

Level	Kemampuan Umum	Kata Kerja Operasional
Penerimaan	Mendengarkan dengan perhatian, menunjukkan kesadaran tentang pentingnya belajar, menunjukkan sensitifitas pada problem social, menerima perbedaan ras dan kultur, mengikuti aktivitas belajar	Bertanya, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, menempatkan, menjawab, menunjukkan, duduk dengan tegak, menggunakan, memilah, memberi nama, mengidentifikasi, memegangg.
Partisipasi	Mematuhi peraturan sekolah, menyelesaikan tugas rumah, berpartisipasi pada diskusi, melakukan secara suka rela, menunjukkan minat, menolong orang lain dengan senang	Menjawab, menolong, mendiskusikan, memberi salam, membantu, menyelenggarakan, melakukan pelatihan, membaca, menceritakan, memilih, menampikan.
Penentuan sikap	Mendemonstrasikan, keyakinan dalam proses demokrasi, menghargai literature yang baik, menghargai peran sains dalam kehidupan, menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, mendemonstrasikan sikap problem solving, mendemonstrasikan komitmen terhadap perbaikan social.	Menyempurnakan, menggambarkan, menjelaskan, mengikuti, mengambil inisiatif, membentuk, mengundang, bergabung, menyampaikan usul, membedakan, melaporkan, berbagi rasa, belajar, bekerja.

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

Organisasi	Mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, mengakui peran perencana yang sistematis dalam problem solving, bertanggung jawab terhadap tindakan, memformulasikan perencanaan hidup sesuai dengan kemampuan, minat dan keyakinan	Menganut, mengatur, mengubah (berubah), mengkombinasikan, membandingkan, menyempurnakan, mempertahankan, menjelaskan, mengidentifikasi, menghubungkan, menyiapkan, mensintesis, mengorganisasikan, mengintegrasikan.
Pembentukan pola hidup	Menunjukkan kesadaran diri, mendemonstrasikan kerja mandiri, menggunakan pendekatan objektif dalam problem solving, memelihara kebiasaan hidup sehat, menerapkan pola kerjasama dalam kegiatan kelompok	Bertindak, membedakan, menunjukkan, mempengaruhi, memodifikasi, melakukan, berlatih, menayakan, merevisi, melayani, menyelesaikan (problem), menggunakan, memeriksa, mengusulkan

c. Penutup

Dari uraian ringkas di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk melakukan evaluasi secara komprehensif diperlukan instrumen yang tepat sesuai dengan domain/ranah yang hendak dievaluasi. Pengembangan instrumen evaluasi dengan menggunakan tes telah banyak dilakukan oleh para ahli. Instrumen ini hanya cocok untuk mengukur domain kognitif dan sebagian psikomotor.

Untuk mengukur domain afektif dan sebagian psikomotor diperlukan pengembangan instrumen evaluasi non

tes (*alternative test*). Pengembangan instrumen ini relatif lebih sulit dibandingkan dengan pengembangan instrumen evaluasi tes. Untuk itu diperlukan kajian yang seksama dalam menurunkan serta menjabarkan domain afektif ke dalam aspek-aspek yang spesifik untuk dapat mengembangkan instrumen yang valid dan reliabel.

E. INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pendahuluan

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mengumpulkan data. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif. Data yang diperoleh guna memenuhi untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif. Dengan demikian, dalam menentukan instrumen sebaiknya memiliki perencanaan yang jelas agar data yang diperoleh dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu proyek penelitian adalah menyusun instrumen penelitian atau alat pengumpulan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Instrumen penelitian sangat erat hubungannya dengan seluruh unsur (elemen) penelitian, terutama sekali dengan metode.³¹

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran.³² Istilah instrumen dalam penelitian tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Artinya instrumen penelitian berkaitan dengan metode pengumpulan data. Metode

³¹ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 63.

³² S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 51.

pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Sedangkan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik.³³

Sebagai sebuah alat ukur, instrumen penelitian harus dibakukan sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Pembakuan dilakukan dengan mengujicobakan instrumen pada sejumlah responden untuk memeriksa kualitasnya sebagai sebuah alat ukur. Pengukuran yang dilakukan menggunakan instrumen yang telah diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan, menjaga agar diperoleh data hasil pengukuran yang baik.³⁴

2. Penyusunan Instrumen Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun instrumen penelitian, antara lain:³⁵

- a. Masalah dan variabel yang diteliti termasuk indikator variabel, harus jelas dan spesifik sehingga dapat dengan mudah menetapkan jenis instrumen yang akan digunakan.
- b. Sumber data atau informasi baik jumlah maupun keragamannya harus diketahui terlebih dahulu, sebagai bahan atau dasar dalam menentukan isi, bahasa, sistematika item dalam instrumen penelitiannya.
- c. Keterandalan dalam instrumen itu sendiri sebagai alat pengumpul data baik dari keajegan, kesahihan, maupun objektivitasnya.

³³ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 53.

³⁴ Purwanto, *Instrumen Penelitian*, hlm. 160.

³⁵ Nana Sudjana, Ibrahim., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 97-98.

- d. Data yang diharapkan dari penggunaan instrumen harus jelas, sehingga peneliti dapat memperkirakan cara analisis data guna pemecahan masalah penelitian.
- e. Mudah dan praktis digunakan akan tetapi dapat menghasilkan data yang diperlukan.

Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Misalnya akan meneliti tentang “Pengaruh kepemimpinan dan iklim kerja sekolah terhadap prestasi belajar anak”. Dalam hal ini ada tiga instrumen yang perlu dibuat yaitu:

- a. Instrumen untuk mengukur kepemimpinan
- b. Instrumen untuk mengukur iklim kerja sekolah,
- c. Instrumen untuk mengukur prestasi belajar murid.³⁶

Bentuk-bentuk instrumen mana yang akan dipilih tergantung beberapa faktor, di antaranya adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Bila akan menggunakan angket, maka bentuk pilihan ganda lebih komunikatif, tetapi tidak hemat kertas, dan instrumen menjadi tebal sehingga responden malas untuk menjawabnya. Bentuk *checklist*, dan *rating scale* dapat digunakan sebagai pedoman observasi maupun wawancara. Kapan ketiga metode pengumpulan data ini digunakan?

- a. Angket digunakan bila responden jumlahnya besar dapat membaca dengan baik, dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia.

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 149.

- b. Observasi digunakan bila obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, responden kecil.
- c. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.
- d. Gabungan ketiganya digunakan bila ingin mendapatkan data yang lengkap, akurat dan konsisten.³⁷

Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.³⁸

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 172.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 305.

terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.³⁹

Keberhasilan penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan. Sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Dengan demikian, dalam membuat instrumen penelitian hendaknya memperhatikan beberapa hal agar data tersebut diperoleh sesuai dengan yang diperlukan. Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data, yang secara umum dapat dibedakan antara instrumen bukan tes dan instrumen tes.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 305-306.

BAB V

INSTRUMEN TES

A. Pengertian Tes

Tes berasal dari bahasa latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa Perancis kuno, kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya.¹

Tes juga dapat diartikan sebagai sejumlah pernyataan yang harus diberi tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Respon peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan maupun pernyataan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu.²

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Karakteristik objek dapat berupa ketrampilan,

¹ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 43.

² S. Eko Putro Widodojoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 57.

pengetahuan, bakat, minat, baik yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.³

Tes ialah seperangkat rangsangan (*stimuli*) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Skor yang didasarkan pada sampel yang representatif dari tingkah-laku pengikut tes itu merupakan indikator tentang seberapa jauh orang yang dites itu memiliki karakteristik yang sedang diukur.⁴

Dengan demikian, yang disebut tes adalah salah satu alat untuk mengukur keberhasilan dalam evaluasi dan penelitian. Sehingga seorang peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan objek kajian yang diteliti.

B. Jenis dan Klasifikasi Tes

Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Sedangkan tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian. Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan. Tes praktik (kinerja) adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan/mendemonstrasikan/menampilkan keterampilan. Dalam ran-

³ *Ibid.*, hlm. 50.

⁴ Donal Ary, dkk., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 256.

cangan penilaian, tes dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai macam ulangan dan ujian. Ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Sedangkan ujian terdiri atas ujian nasional dan ujian sekolah.

Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk melakukan perbaikan pembelajaran, memantau kemajuan dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.

Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester genap. Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.

Ujian nasional adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan. Ujian sekolah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan pada ujian sekolah adalah mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada ujian nasional, dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.

Bentuk tes yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar dilihat dari segi sistem penskorannya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes obyektif dan tes subyektif. Tes obyektif memberi pengertian bahwa siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Skor tes ditentukan oleh jawaban yang diberikan oleh peserta tes. Tes subyektif adalah tes yang penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor (korektor). Jawaban yang sama dapat memiliki skor yang berbeda oleh korektor yang berlainnya.⁵

Ditinjau dari segi sasaran atau objek yang akan diukur, maka dibedakan adanya beberapa macam tes, yaitu:⁶

1. Tes kepribadian (*personality tes*), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kepribadian seseorang. Yang diukur bisa

⁵ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan Instrumen*, hlm. 57-58.

⁶ *Ibid.*, hlm. 50-51.

berupa self concept, kreativitas, disiplin, kemampuan khusus, dan lain sebagainya.

2. Tes bakat (*aptitude test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.
3. Tes intelegensi (*intelligence test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi dan perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada seseorang yang akan diukur inteligensinya.
4. Tes sikap (*attitude test*), sering juga disebut dengan istilah skala sikap, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur berbagai sikap seseorang.
5. Tes minat (*interest test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur minat seseorang terhadap sesuatu.
6. Tes prestasi (*achievement test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian maupun kompetensi seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes prestasi diberikan sesudah orang yang dimaksud mempelajari sesuatu hal sesuai dengan yang akan diteskan.

C. Ketepatan Penggunaan Tes

Ketika akan mengembangkan tes, perlu diperhatikan delapan pertanyaan mendasar berikut ini.

1. Mengapa melakukan tes?
2. Apa yang perlu dites?
3. Tes yang bagaimana yang dapat digunakan?
4. Kapan kita melakukan tes?
5. Oleh siapa tes dapat dilaksanakan?
6. Untuk siapa tes dilakukan?

7. Cara apa yang paling tepat melakukan tes?
8. Seberapa banyak fakta diperlukan?⁷

Guna lebih memahami kedelapan pertanyaan tersebut, berikut ini disajikan uraian singkat.

1. Alasan melakukan Tes

Tes pada umumnya digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Melalui tes guru dapat memperoleh informasi tentang berhasil tidaknya peserta didik dalam menguasai tujuan-tujuan (Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator) yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Melalui tes guru dapat dengan mudah mendeteksi peserta didik yang sudah menguasai dan yang belum menguasai. Melalui tes guru juga dapat mendeteksi berhasil tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil tes dapat digunakan untuk memberikan laporan kepada pihak tertentu tentang perkembangan kemampuan belajar peserta didik maupun tentang keberhasilan guru mengajar.

2. Hal yang dites

Hal yang paling baik adalah memberikan tes yang berkaitan dengan kehidupan nyata mereka (*autentik assessment*). Salah satu langkah penting untuk menghasilkan sebuah perangkat tes otentik adalah bagaimana menjabarkan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran tersebut biasanya dibuat indikator oleh karena itu, para pengembang soal perlu memiliki pengetahuan

⁷ Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis: Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 18-19.

tentang proses penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator.

3. Syarat Tes

Tes yang digunakan hendaknya valid dan reliabel, tes yang valid adalah tes yang hanya mengukur satu dimensi. Keandalan atau reliabilitas meliputi ketepatan atau kecermatan hasil pengukuran, dan keajegan atau kestabilan dari hasil pengukuran. Kecermatan hasil pengukuran ditentukan oleh banyaknya informasi yang dihasilkan dan sangat berkaitan dengan satuan ukuran dan jarak rentang dari skala yang digunakan.

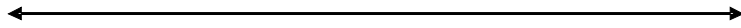
4. Waktu pelaksanaan tes

Tes juga dapat dilakukan di awal program pembelajaran (*pre-test*) atau juga di akhir program pembelajaran (*Postest*). Beberapa tujuan dilakukannya tes di awal program pembelajaran antara lain untuk mengetahui kesiapan peserta didik, mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, dan mengetahui darimana guru harus memulai program pembelajaran. Postest dilakukan antara lain untuk mengetahui pencapaian peserta didik setelah selesai melakukan program pembelajaran dan untuk mengetahui kelemahan program pembelajaran yang telah dilakukan.

5. Pihak yang melaksanakan tes

Pelaksanaan tes dilakukan mulai dari tidak formal sampai ke formal seperti.

Sangat tidak normal sangat formal



Tidak terstruktur agak terstruktur terstruktur sangat terstruktur
- diskusi antara guru dengan peserta didik - kuesioner - tes di kelas - ulangan umum
- pidato peserta didik di depan kelas - pengamatan - studi kasus - ujian akhir

6. Peserta tes

Tes dilaksanakan untuk peserta tes. Ditingkat kelas, peserta tes adalah peserta didik yang mengikuti program pembelajaran.

7. Cara pelaksanaan tes

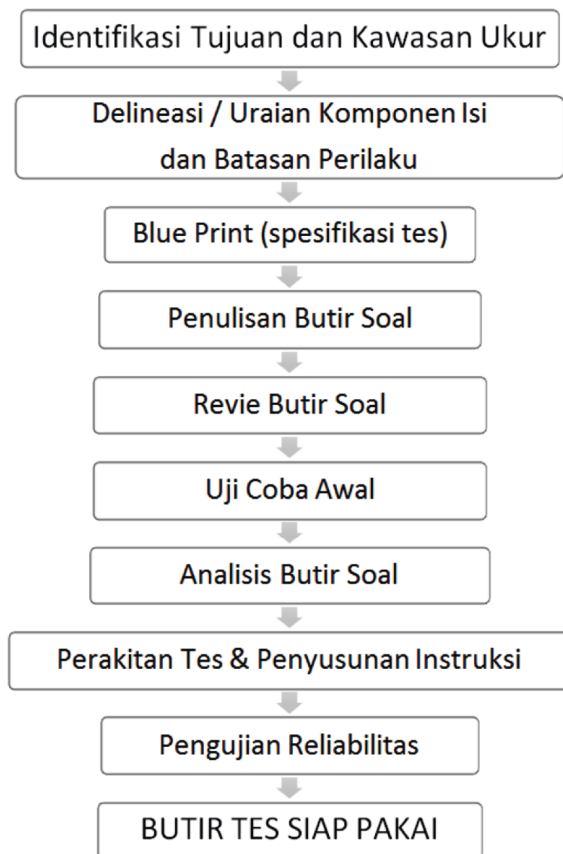
Cara pelaksanaan tes sangat bergantung kepada beberapa hal antara lain, tujuan pelaksanaan tes, banyaknya peserta didik, ataupun waktu pelaksanaan tes.

8. Fakta yang diperlukan

Untuk mengukur apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum, sebaiknya guru mengedikan tes yang cukup tetapi tidak berlebihan. Adakalanya guru menyajikan tes dengan 5 soal, 10 soal, 20 soal atau bahkan 60 soal. Banyaknya soal dalam satu perangkat tes bergantung kepada beberapa hal antarlain, bentuk soal, waktu pelaksanaan tes, atau banyaknya peserta didik yang mengikuti tes.

D. Perancangan Tes Prestasi

Pada langkah perancangan, perlu dipertimbangkan segala aspek yang menyangkut karakteristik tes yang diinginkan dengan mengingat tujuan penyusunan tes yang bersangkutan. Pengembangan tes prestasi belajar mengikuti langkah-langkah standar dalam konstruksi tes yang diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar. 7
Proses Perancangan Tes

Pada gambar yang tampak di atas bahwa langkah perencanaan tes diawali dari pembatasan kawasan ukur sampai pada dihasilkannya suatu spesifikasi tes. Berikut akan dijelaskan langkah-langkah perencanaan yang dimaksud.⁸

1. Identifikasi Tujuan dan Kawasan Ukur

Identifikasi tujuan merupakan penegasan tujuan pengukuran yang akan dicapai oleh tes yang diikuti oleh pembatasan kawasan ukur, yakni pendefinisian lingkup materi ukur yang hendak diungkap.

2. Penguraian Komponen Isi

Penguraian isi tes bukan saja berarti mengusahakan agar tes yang akan ditulis itu tidak keluar dari lingkup materi yang telah ditentukan oleh batasan kawasan ukur akan tetapi berarti pula mengusahakan agar jangan sampai akan ada bagian isi yang penting yang terlewatkan dan tidak tertuang dalam tes.

3. Batasan Perilaku dan Kompetensi

Batasan perilaku merupakan operasionalisasi tujuan instruksional (behavioral objectives). Dalam silabus atau garis besar pokok pengajaran, biasanya terdapat penguraian tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional khusus pada umumnya sudah sangat operasional sehingga dapat dianggap sebagai indikator perilaku.

Salah satu pedoman dalam menentukan tingkat kompetensi aitem tes adalah taksonomi tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom, dkk (1956). Taksonomi ini secara luas menyangkut sistem klasifikasi tujuan pendi-

⁸ Lihat. Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 53-78.

dikan dalam tiga kawasan (domain) perilaku yaitu kawasan afektif, kawasan kognitif, dan kawasan psikomotor. Kawasan afektif berisi hal yang berkenaan dengan minat dan sikap, kawasan kognitif mengenai aspek intelektual atau fungsi fikir, dan kawasan psikomotor mengenai aspek keterampilan motorik.

4. Tabel Spesifikasi

Tabel spesifikasi tes berupa tabel yang memuat sekaligus uraian isi tes dan tingkat kompetensi yang akan diungkap pada setiap bagian isi. Tabel semacam ini berupa tabel dua sisi yang seringkali disebut sebagai tes *blue-print*. Blue print akan menjadi pegangan yang sangat membantu sewaktu penulisan aitem berlangsung sebagai suatu pedoman yang akan menjaga agar penulis aitem tetap terarah pada tujuan pengukuran tes dan tidak keluar dari batasan isi.

5. Tipe-tipe Aitem dalam Tes Prestasi

Menurut prosedur pemberian angka (*scoring*), aitem dalam tes prestasi dapat dibagi menjadi dua tipe besar, yaitu tipe objektif dengan ciri utama adanya hanya satu jawaban yang dianggap benar atau terbaik, dan tipe esai atau karangan.

6. Menentukan Tipe Aitem yang akan digunakan

Dalam penyusunan tes prestasi, masalah menentukan format dan tipe aitem yang akan digunakan adalah penting untuk diperhatikan karena biasanya mencakup pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang pertama adalah yang menyangkut hakikat hasil belajar, yaitu suatu aitem haruslah mengukur hasil belajar secara langsung. Hal ini seringkali menyebabkan penulis aitem harus memilih tipe aitem tertentu.

Pertimbangan kedua adalah kualitas aitem yang mungkin dibuat. Dalam banyak hal, aitem tipe pilihan ganda akan menghasilkan aitem berkualitas terbaik dalam arti akan mempunyai fungsi pengukuran yang lebih efektif daripada aitem tipe lainnya.

7. Menentukan Banyaknya Aitem

Sebetulnya batasan jumlah aitem dalam suatu tes tidak dapat ditentukan secara umum. Menentukan banyaknya aitem menyangkut beberapa pertimbangan, baik pertimbangan teoretik maupun pertimbangan praktis.

Secara teoretik, suatu tes haruslah berisi sebanyak-banyaknya aitem yang independen (tidak terikat) satu sama lain. Independen maksudnya adalah bahwa masing-masing aitem mengungkap bagian terkecil bahan tes yang berbeda satu sama lain menurut tingkat kompetensi tertentu. Pertimbangan secara praktis dilakukan berkaitan dengan masalah tujuan diadakannya tes, waktu yang tersedia bagi penulisan aitem dan pemeriksaan jawaban peserta didik, jumlah peserta didik yang dikenai tes, waktu yang tersedia bagi peserta didik untuk menjawab tes, dan sebagainya.

BAB VI

TES TERTULIS

A. Pengertian Tes Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai menggambar dan lain sebagainya.¹

Tes tertulis merupakan sekumpulan item pertanyaan dan atau pernyataan yang direncanakan oleh guru maupun para evaluator secara sistematis, guna memperoleh informasi peserta didik. Akan tetapi, tes tertulis dapat mengevaluasi prinsip-prinsip yang menyertai keterampilan termasuk keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik. Tes tertulis juga bisa digunakan untuk menganalisis dan mensintesis informasi tentang peserta didik. Di lihat dari segi perannya suatu tes dapat di bedakan menjadi: Tes diagnostik, Tes formatif, dan Tes sumatif.

¹ Draf Penilaian Ujicoba. *Bahan Ujicoba. Puskur. Sept 2006-09-20*. hlm. 18-19.

Tes diagnostik digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dialami peserta tes. Sampel yang digunakan untuk tes diagnostik adalah untuk mengetahui kesalahan atau kesulitan belajar peserta didik yang sangat terbatas. Tingkat kesukaran tes diagnostik relatif rendah. Pelaksanaan tes diagnostik dilakukan sewaktu-waktu bergantung pada program pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam tes diagnostik adalah khusus dirancang untuk mengidentifikasi kesulitan belajar. Manfaat yang dapat diperoleh dari tes diagnostik adalah untuk remedial yang berkaitan dengan kesulitan belajar.²

Tes formative digunakan sebagai alat untuk memperbaiki program pembelajaran yang telah dilakukan. Sampel yang digunakan sangat terbatas. Tingkat kesukaran yang digunakan untuk tes formative bervariasi bergantung kepada program pembelajaran. Tes formative dilaksanakan secara periodik yang dilakukan selama program pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam tes formative umumnya tes berdasarkan kriteria (*criterion-referenced mastery test*). Tes formative bermanfaat sebagai masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan program pembelajaran.

Tes sumative digunakan sebagai persyaratan masuk program atau unit tertentu seperti kenaikan kelas atau ujian akhir nasional. Sampel yang digunakan untuk sumative adalah kemampuan sangat luas, menyangkut semua materi. Tingkat kesukaran yang digunakan dalam tes sumative relatif tinggi. Tes sumative dilakukan diakhir program pembelajaran (semester, tahun, jenjang pendidikan) seperti tes kenaikan kelas, ujian sekolah, dan tes ujian akhir nasional. Tes sumative umumnya digunakan berdasarkan

² Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis, Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 49.

norma (*norm-referenced*) atau kriteria seperti yang terjadi pada ujian akhir nasional. Tes sumative bermanfaat untuk menentukan kenaikan, kelulusan, dan mengevaluasi program pendidikan.³

B. Teknik Penilaian

Dalam pembahasan kali ini berbagai macam tes tertulis yang dapat dijadikan alternatif dalam membuat instrumen. Ada dua bentuk soal tes tertulis,⁴ yaitu:

1. Soal dengan memilih jawaban
 - a. Pilihan ganda
 - b. Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - c. Menjodohkan
2. Soal dengan mensuplai-jawaban.
 - a. Isian singkat atau melengkapi
 - b. Uraian

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban *benar-salah*, *isian singkat*, dan *menjodohkan* merupakan alat yang hanya menilai *kemampuan berpikir rendah*, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka. Hal ini

³ *Ibid.*, hlm. 49-50.

⁴ lihat *Draf Penilaian Ujicoba. Bahan Ujicoba. Puskur. Sept 2006-09-20 pada bagian pembahasan tes tertulis.*

menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Selain itu pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Karena itu kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Pembahasan lebih rinci mengenai bentuk soal tes tertulis akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Tipe Pilihan Ganda (*Multiple Choise*)

a. Pengertian

Tes pilihan ganda (*multiple choice test*) adalah tes dimana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban lebih dari satu. Pada umumnya jumlah alternatif jawaban berkisar antara 3 (tiga) atau 5 (lima).⁵ Tipe tes ini adalah yang paling populer dan banyak digunakan dalam kelompok tes objektif kerana banyak sekali materi yang dapat dicakup.⁶

⁵ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 67-68.

⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

Multiple choice test terdiri atas sesuatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).⁷

Soal pilihan ganda adalah satu bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

- 1) Stem – suatu pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan.
- 2) Option – sejumlah pilihan atau alternatif jawaban.
- 3) Kunci – jawaban yang benar atau paling tepat.
- 4) Distraktor atau pengecoh – jawaban-jawaban lain, selain kunci.⁸

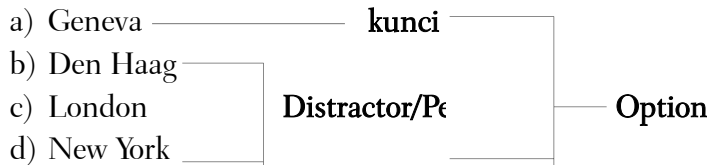
⁷ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 105.

⁸ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 266.

Contoh:

Mahkamah Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa berkedudukan di kota....

Stem



b. Penggunaan tes pilihan ganda

Tes bentuk pilihan ganda (PG) ini merupakan bentuk tes objektif yang paling banyak digunakan karena banyak sekali materi yang dapat dicakup.⁹ Soal pilihan ganda adalah salah satu bentuk soal jenis tes objektif yang luas penggunaannya untuk berbagai macam keperluan antara lain digunakan pada ulangan umum, ulangan kenaikan kelas, suvei nasional, dan lain sebagainya.

Soal tes dalam bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Soal tes bentuk pilihan-ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban.¹⁰

c. Petunjuk penyusunan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat soal bentuk multiple choice:

⁹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 105.

¹⁰ Zaenal Afirin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 138.

- 1) Dibuat petunjuk yang jelas
- 2) Option harus merupakan pengertian yang homogen, seimbang dan sejenis sehingga seolah-olah semuanya benar.
- 3) Jumlah option dari seperangkat soal tes harus sama.
- 4) Kalimat pada setiap butir soal dibuat sesingkat mungkin.
- 5) Usahakan dihindari penggunaan kalimat dalam bentuk negatif
- 6) Pilihan jawaban/ option secara vertikal.
- 7) Inti permasalahan harus dicanumkan dalam rumusan pokok soal, sehingga dengan membaca pokok soal diharapkan peserta tes dapat menentukan jawaban sebelum dilanjutkan membaca pilihan jawaban.
- 8) Hindari pengulangan kata-kata yang sama dalam pilihan.
- 9) Hindari rumusan kata yang berlebihan.
- 10) Kata yang melengkapii harus diletakkan pada ujung pernyataan.

Contoh kurang baik:

Menurut De Bakey, adalah penyebab penyakit penyempitan pembuluh darah.

- a. Kolesterol
- b. Kelebihan berat
- c. Merokok
- d. Tekanan batin
- e. Banyak olahraga

Contoh yang lebih baik:

Menurut De Bakey, penyakit penyempitan pembuluh darah disebabkan oleh.....

- a. Kolesterol
- b. Kelebihan berat
- c. Merokok
- d. Tekanan batin
- e. Banyak olahraga

- 11) Susunan alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana.
- 12) Semua pilihan jawaban harus homogen dan dimungkinkan sebagai jawaban yang benar.
- 13) Hindari jawaban yang benar selalu ditulis lebih panjang dari jawaban yang salah.
- 14) Hindari adanya petunjuk/indikator pada jawaban yang benar.
- 15) Gunakan tiga atau lebih alternatif jawaban.
- 16) Pokok soal diusahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bermakna tidak pasti. Misalnya: kebanyakan, seringkali, kadang-kadang dan sejenisnya.

d. Kelebihan Tes Pilihan Ganda

- 1) Butir soal tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur segala tingkatan terkait dengan tujuan pembelajaran, mulai yang sederhana sampai dengan yang paling utama.
- 2) Karakteristik dalam penyelesaian soal sangat minimal sehingga mampu menggunakan jumlah butir yang banyak. Jadi, setiap perangkat tes dapat digunakan dalam cakupan seluruh mata pelajaran.

- 3) Penskoran hasil tes dapat dilakukan secara objektif.
- 4) Disusun sedemikian rupa sehingga dalam penyelesaian soal menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan serbagai tingkat pengecoh (*distraktor*).
- 5) Jumlah pilihan yang disediakan melebihi dua, karena itu akan mengurangi keinginan peserta tes untuk menebak.
- 6) Memungkinkan dilakukan analisis butir soal secara baik.
- 7) Tingkat kesukaran butir soal dapat diatur hanya dengan me-ubah tingkat homogen alternatif jawaban.
- 8) Memperkaya informasi. Butir soal ini dapat memberikan informasi tentang peserta tes terhadap jawaban tentang penguasaan kognitif peserta tes dalam bidang yang diujikan.

e. Kekurangan Tes Pilihan Ganda

Kekurangan tes pilihan ganda dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Relatif lebih sulit dalam penyusunan butir soal.
- 2) Ada kecenderungan dalam mengukur ingatan peserta tes.
- 3) Adanya pengaruh ketergantungan dalam pengalaman hasil penyelesaian terhadap tes pilihan ganda.

f. Kegunaan Tes Pilihan Ganda

Item tes pilihan ganda merupakan jenis tes objektik yang paling digunakan oleh para guru. Tes ini dapat mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang

bervariasi. Item tes pilihan ganda memiliki semua persyaratan sebagai tes yang baik, yakni dilihat dari segi objektivitas, reliabilitas, dan daya pembeda antara siswa yang berhasil dengan siswa yang gagal atau bodoh.¹¹

Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Tipe Benar-Salah (*True False*)

a. Pengertian

Bentuk tes benar-salah (B-S) adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah.¹² Tes tipe benar salah (*true false test*) adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah.¹³

Bentuk soal Benar-Salah adalah suatu bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan itu merupakan pertanyaan yang benar dan sebagian lain merupakan pernyataan yang salah. Pada umumnya bentuk soal Benar-Salah dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi dan prinsip-prinsip.¹⁴

¹¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 125.

¹² Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 135.

¹³ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, hlm. 62.

¹⁴ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 264.

Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). Statemen tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B, jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pernyataannya salah.¹⁵

Contoh:

B - S Kabupaten Sleman terletak di Provinsi Jawa Tengah

b. Macam-macam tes benar-salah (B-S)

Bentuk benar-salah ada 2 macam (dilihat dari segi mengerjakan manjawab soal), yakni:

- 1) Dengan pembetulan (*with correction*) yaitu siswa diminta membetulkan bila ia memilih jawaban yang salah.
- 2) Tanpa pembetulan (*without correction*) yaitu siswa hanya diminta melingkari huruf B atau S tanpa memberikan jawaban yang betul.¹⁶

c. Kelebihan tes benar-salah (B-S)

Berdasarkan literatur yang dapat digunakan sebagai acuan terkait dengan kelebihan tes benar salah¹⁷ dapat dikerucutkan sebagai berikut.

- 1) Dapat mencakup pokok bahasan berupa mata pelajaran yang luas dan tidak banyak memakan tempat karena biasanya pertanyaan-pertanyaannya singkat saja. Ke-

¹⁵ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 102-103.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 103.

¹⁷ Lihat Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, pembahasan tentang tes benar salah. S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program*, pembahasan tes benar salah.

lebih ini merupakan keunggulan utama tes tipe benar salah.

- 2) Mudah menyusunnya. Artinya jika digunakan yakni lebih memudahkan guru mendapatkan informasi tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran yang dimaksud.
- 3) Dapat digunakan berkali-kali.
- 4) Dapat dilihat secara tepat dan objektif.
- 5) Petunjuk cara mengerjakan mudah dimengerti.
- 6) Mudah diskor. Hal ini dikarenakan ada dua alternatif jawaban, maka setiap butir soal hanya mempunyai dua alternatif skor, yaitu 1 (satu) untuk yang menjawab dengan benar, dan 0 (nol) bagi yang menjawab salah.
- 7) Merupakan instrumen yang paling baik untuk mengukur fakta dan hasil belajar langsung, terutama yang berkaitan dengan ingatan.

d. Kekurangan Tipe Benar-Salah

Berbagai literatur¹⁸ juga menjelaskan bahwa tes jenis ini juga mempunyai kekurangan-kekurangan, diantaranya:

- 1) Sering membingungkan.
- 2) Mudah ditebak/diduga. Hal ini dikarenakan mendorong peserta tes menebak jawaban yang kemungkinan jawaban tersebut termasuk benar atau salah.

¹⁸ Lihat Sulistyorini, dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan* pada pembahasan tentang tes benar-salah. S. Eko Putro Widoyoko, dalam buku *Evaluasi Program*, pembahasan tes benar salah. Zainal Arifin dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran*, pembahasan tentang tes benar-salah. Nana Sudjana & Ibrahim dalam buku *Penelitian dan Penilaian Pendidikan tentang Instrumen Penilaian*.

- 3) Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan benar atau salah.
- 4) Hanya dapat mengungkap daya ingatan dan pengenalan kembali.

e. Petunjuk penyusun:

- 1) Tulislah huruf B-S pada permulaan masing-masing item dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan menilai (*scoring*).
- 2) Usahakan agar jumlah butir soal yang harus dijawab B sama dengan butir soal yang harus dijawab S. dalam hal ini hendaknya pola jawaban tidak bersifat teratur, misalnya: B-S-B-S-B-S atau SS-BB-SS-BB-SS.
- 3) Hindari item yang masih bisa diperdebatkan
Contoh:
B - S Kekayaan lebih penting daripada kepandaian.
- 4) Hindari pertanyaan-pertanyaan yang persisi dengan buku.
- 5) Hindari kata-kata yang menunjukkan kecenderungan memberi saran yang dikehendaki oleh item yang bersangkutan, misalnya: semuanya, tidak selalu, tidak pernah, dan sebagainya.¹⁹

f. Penggunaan tes benar-salah

Bentuk soal benar-salah dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tentang sebab-akibat. Dalam buku karangan Zainal Arifin mengatakan bahwa S. Surapranata menjelaskan “soal semacam ini biasanya mengandung dua hal benar

¹⁹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 104.

dalam satu pernyataan ataupun pertanyaan dan peserta didik diminta untuk memutuskan benar-salahnya hubungan antara dua hal tersebut”.

3. Tipe Menjodohkan (*Matching*)

a. Pengertian

Item tes menjodohkan sering juga disebut *matching tes item*. Item tes menjodohkan ini juga termasuk dalam kelompok tes obyektif. Secara fisik, bentuk item tes menjodohkan, terdiri atas dua kolom yang sejajar. Pada kolom pertama berisi pernyataan yang disebut daftar stimulus dan kolom kedua berisi kata atau frasa yang disebut juga daftar respons atau jawaban.²⁰

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk tes menjodohkan (*matching test*), seperti memasangkan, atau mencocokkan. Butir soal tipe menjodohkan ditulis dalam dua kolom atau kelompok. Kolom pertama di sebelah kiri adalah pertanyaan/ pernyataan atau stem atau biasa juga disebut dengan premis. Kelompok jawaban kedua di sebelah kanan adalah jawaban. Tugas peserta tes adalah mencari dan menjodohkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai data cocok dengan pertanyaan atau pernyataan.²¹

Matching test terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabannya yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas peserta didik yakni mencari dan mencantumkan maupun menem-

²⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 123.

²¹ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program*, hlm. 55.

patkan jawaban-jawaban, sehingga jawaban yang dimaksud dapat sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

Bentuk soal menjodohkan terdiri atas dua kelompok pernyataan yang paralel. Kedua kelompok pernyataan ini berada dalam satu kesatuan, kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya. Dalam bentuk yang paling sederhana jumlah soal sama dengan jumlah jawabannya, tetapi sebaiknya jumlah jawaban yang disediakan dibuat lebih banyak dari pada soalnya, karena hal ini akan mengurangi kemungkinan siswa menjawab betul dengan hanya menebak.²²

Contoh:

Pasangkan pernyataan yang ada pada lajur kiri dengan pernyataan yang ada pada lajur kanan.

Kelompok A

1. Kekurangan vitamin C
2. Kekurangan vitamin B Kompleks
3. Kekurangan vitamin B₁
4. Kekurangan vitamin A
5. Kekurangan vitamin D

Kelompok B

- a. Penyakit rabun ayam
- b. Sariawan
- c. Penyakit gondok
- d. Penyakit rakhitis
- e. Penyakit beri-beri
- f. Pertumbuhan badan lambat

Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan

²² Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 266.

kemampuan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan antara dua hal. Makin banyak hubungan antara premis dengan respon dibuat, maka makin baik soal yang disajikan.²³

b. Cara Menjawab Soal Tipe Menjodohkan

Cara menjawab butir soal di atas dapat ditulis pada titik-titik yang telah disediakan, misalnya:

- 1) Kekurangan vitamin C: Sariawan
- 2) Kekurangan vitamin B Kompleks: Pertumbuhan badan lambat
- 3) Kekurangan vitamin B₁ : Penyakit beri-beri
- 4) Kekurangan vitamin A: Penyakit rabun ayam
- 5) Kekurangan vitamin D: Penyakit rakhitis

Menjawab soal juga dapat hanya dengan menuliskan “huruf: yang ada di depan nama penyakit yang dipilihnya, misalnya:

- 1) Kekurangan vitamin C: b
- 2) Kekurangan vitamin B Kompleks: f
- 3) Kekurangan vitamin B₁ : e
- 4) Kekurangan vitamin A: a
- 5) Kekurangan vitamin D: d

c. Petunjuk Penyusunan Tipe Menjodohkan

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk menjodohkan:

- 1) Buatlah petunjuk tes dengan jelas, singkat, dan mudah dipahami.

²³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 128.

- 2) Harus sesuai dengan kompetensi peserta didik.
- 3) Hendaknya kumpulan soal diletakkan disebelah kiri sedangkan jawabannya disebelah kanan.
- 4) Jumlah jawaban yang harus dipilih, harus lebih banyak dari pada jawaban soalnya. Artinya kelompok jawaban (kanan) harus lebih banyak dari kelompok pertanyaan (kiri).
- 5) Gunakan kalimat yang singkat dan langsung terarah pada pokok persoalan.
- 6) Antara item-item yang tergabung dalam satu seri *matching test* harus merupakan pengertian-pengertian yang benar-benar homogen.

Contoh yang tidak homogen misalnya:

Kelompok kiri (Pertanyaan)	Kelompok kanan (Jawaban)
1. Ir. Soekarno	a. Pemerataan pembangunan
2. Pertanian	b. Proklamator kemerdekaan
3. Persaingan bebas	c. Demokrasi liberal
	d. Perioritas Pembangunan

Contoh yang homogen misalnya:

Di sebelah kiri terdapat nama kota, di sebelah kanan terdapat nama provinsi. Coba pasangkan kelompok di sebelah kiri dengan huruf di depan nama provinsi di mana kota tersebut berada.

1. Cirebon	a. Jawa Tengah
2. Jombang	b. Jawa Barat
3. Purwokerto	c. Jawa Timur
	d. Daerah Istimewa Yogyakarta

d. Kelebihan Tipe Menjodohkan

Kelebihan tes tipe menjodohkan antara lain:

- 1) Baik untuk menguji hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan istilah, definisi, peristiwa atau penanggalan.
- 2) Dapat menguji kemampuan dalam menghubungkan dua hal, baik berhubungan langsung maupun yang tidak langsung.
- 3) Mudah dalam menyusun sehingga guru dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat menyusun sejumlah butir soal yang cukup untuk menguji satu pokok bahasan tertentu.
- 4) Dapat digunakan untuk seluruh mata pelajaran yang diuji. Dengan demikian diharapkan perangkat soal yang menggunakan tipe ini lebih merata dan keseluruhan pokok bahasan dan sub-pokok bahasan dapat terwakili secara memadai.
- 5) Mudah diskor. Butir soal menjodohkan dapat diskor tanpa dipengaruhi subjektivitas guru.

e. Kekurangan Tipe Menjodohkan

Kelemahan tes tipe ini adalah terlalu mengandalkan pada pengujian aspek ingatan. Untuk menghindari kelemahan ini maka penyusunan butir soal tipe ini harus dipersiapkan secara hati-hati.²⁴

²⁴ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program*, hlm. 57.

4. Tipe Isian (*Completion*)

a. Pengertian

Completion test biasa disebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau pula tes melengkapi. *Completion test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang atau yang harus diisi oleh peserta didik ini adalah merupakan jawaban yang diminta guru.²⁵

Tes objektif jenis isian (*supply type*), di mana tes ini mendekati pada tes sederhana. Tes ini juga memerlukan siswa untuk mengingat materi pembelajaran, dan menyimpan informasi materi dalam pikiran kemudian menuangkannya dalam bentuk memberikan jawaban atas suatu pertanyaan.

b. Macam-macam tes Isian

Tes objektif jenis isian pada prinsipnya mencakup 3 tes yaitu:

- 1) Tes jawaban bebas atau jawaban terbatas, mengungkap kemampuan siswa dengan cara bertanya.
- 2) Tes melengkapi, mengungkap kemampuan siswa dengan memberikan spasi atau ruang kosong untuk diisi dengan jawaban (kata) yang tepat.
- 3) Tes asosiasi, mengungkap kemampuan siswa dengan menyediakan spasi yang diisi dengan satu jawaban atau lebih, dimana jawaban tersebut masih memiliki keterkaitan dan bersifat homogen antara satu dengan yang lainnya.

Tes objektif jenis isian ini walaupun telah di kelompokkan sebagai tes objektif, namun sebenarnya masih

²⁵ Lihat Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 109.

berkaitan dengan esai yaitu bahwa tes ini masih menuntut jawaban bebas dan singkat dari peserta didik. Tapi karena tes ini hanya memberikan kesempatan kepada siswa menjawab dengan satu kata dan biasanya telah terikat dalam definisi, fakta dan atau prinsip-prinsip pengetahuan maka tes tersebut disebut sebagai tes objektif jenis isian. Pertanyaan pengenalan (*recognition question*) dibedakan menjadi 3 macam yaitu benar-salah, pilihan ganda, dan menjodohkan.

Dalam literatur lain juga dijelaskan terkait dengan macam-macam tes isian, diantaranya:

1) Tipe jawaban singkat

Yang dimaksud dengan tipe jawaban singkat adalah butir soal berbentuk pertanyaan yang dapat dijawab dengan satu kata, satu frasa, satu angka atau satu formula. Contoh: Berapakah jumlah provinsi di Indonesia?²⁶

Tes tipe ini cocok untuk mengukur kemampuan ingatan peserta didik misalnya teks al-Qur'an/ Hadits, dengan jalan menuliskan secara lengkap teks, kemudian dihilangkan beberapa bagian. Ingatan meliputi bacaan sekaligus tulisannya. Contoh:

a) Tebalkan tulisan arab di bawah dan berilah warna sesuka kamu!

b) Lengkapilah kalimat berikut!

²⁶ S. Eko Putro Widodojoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 85.

2) Tipe jawaban melengkapi

Yang dimaksud dengan tipe jawaban melengkapi adalah butir soal yang memerintahkan kepada peserta tes untuk melengkapi kalimat dengan satu frasa, angka, atau satu formula. Contoh:

a) Alam barzakh disebut juga alam...

b) Nabi Musa a.s lahir pada zaman raja ... di negeri ...

c. Kebaikan Tes Jawaban Singkat dan Melengkapi

Kebaikan tes bentuk jawaban singkat dan melengkapi antara lain:

1) Relatif mudah disusun.

2) Sangat baik untuk menilai kemampuan peserta didik yang berkenaan dengan fakta-fakta, prinsip-prinsip, dan terminologi.

3) Menuntut peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya secara singkat dan jelas.

4) Pemeriksaan lembar jawaban dapat dilakukan dengan obyektif.

d. Kelemahan Tes Jawaban Singkat dan Melengkapi

Adapun kelemahannya adalah:

1) Pada umumnya hanya berkenaan dengan kemampuan mengingat saja, sedangkan kemampuan yang lain agak terabaikan.

2) Pada soal bentuk melengkapi, jika titik-titik kosong yang harus diisi terlalu banyak, para peserta didik sering terkecoh.

3) Dalam memeriksa lembar jawaban dibutuhkan waktu yang cukup banyak.

e. Petunjuk Penggunaan

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk jawaban singkat dan melengkapi:

- 1) Hendaknya menggunakan soal yang terbuka, sehingga ada kemungkinan peserta didik menjawab secara terurai.
- 2) Untuk soal tes bentuk melengkapi hendaknya tidak mengambil pernyataan langsung dari buku (*textbook*).
- 3) Titik-titik kosong sebagai jawaban hendaknya diletakkan pada akhir atau dekat akhir kalimat daripada pada awal kalimat.
- 4) Jangan menyediakan titik-titik kosong terlalu banyak. Pilihlah untuk masalah yang urgen saja.
- 5) Pernyataan hendaknya hanya mengandung satu alternatif jawaban.
- 6) Jika perlu dapat digunakan gambar-gambar sehingga dapat dipersingkat dan jelas.

f. Kegunaan Tes jawaban Singkat dan Melengkapi

Butir soal tipe jawaban melengkapi banyak digunakan dalam tes matematika.²⁷ Tes jawab singkat dan tes melengkapi merupakan tes yang sangat sederhana. Tes-tes ini kurang cocok untuk tes dengan sasaran pengetahuan yang memiliki tingkatan domein lebih tinggi, seperti aplikasi, sintesis, dan evaluasi pada ranah kognitif.²⁸

Tes jawab singkat dan tes melengkapi dapat juga digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam perhitungan sederhana. Untuk itu guru dapat membantu

²⁷ *Ibid.*, hlm. 85.

²⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 109.

dengan memberikan contoh-contoh nyata, kemudian menundaklanjuti dengan melakukan eksperimen sederhana.

5. Tipe Uraian

a. Pengertian

Tes esai atau tes uraian, merupakan alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum menurut Nana Sudjana,²⁹ tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membendinnngkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Tes uraian digunakan untuk mengukur kemampuan yang tidak dapat diukur dengan bentuk soal obyektif. Kegunaan kedua dari tes uraian adalah untuk mengukur kemampuan menulis. Soal uraian adalah soal yang jawabannya menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan. Perbedaan yang sangat jelas antara tes obyektif dan tes uraian adalah kebebasan dalam menjawab.

b. Jenis-jenis Tes Uraian

Berdasarkan tingkat kebebasan peserta tes untuk menjawab soal tes uraian, secara umum tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu: tes uraian bebas atau uraian

²⁹ Dikutip dari buku Evaluasi Pendidikan karya Sulistyorini.

terbuka (*extended response*) dan tes uraian terbatas (*restricted response*).

- 1) Tes Uraian Bebas atau Uraian Terbuka (*extended response*)
Tes uraian bebas merupakan bentuk tes uraian yang memberi kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes. Jawaban peserta tes bersifat terbuka, fleksibel dan tidak terstruktur.³⁰

Contoh:

Jelaskan alasan mengapa sistem ekonomi yang dianut suatu negara berbeda-beda!

Dalam uraian bebas, jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh isi pertanyaan uraian bebas bersifat umum.³¹ Pertanyaan uraian bebas tepat digunakan apabila bertujuan untuk:

- a) Mengungkapkan pandangan para peserta didik terhadap sesuatu masalah sehingga dapat diketahui luas dan intensitasnya.
- b) Mengupas suatu persoalan yang memungkinkan jawabannya beraneka raga sehingga tidak ada satu-pun jawaban yang pasti.

³⁰ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 83.

³¹ Lihat buku *Evaluasi Pendidikan* karya Sulityorini, pembahasan tentang tes Uraian.

- c) Mengembangkan daya analisis peserta didik dalam melihat suatu persoalan dari berbagai segi atau dimensinya.

Kelemahan tes ini adalah sukar menilainya karena jawaban peserta didik bisa bervariasi, sulit menentukan kriteria penilaian, sangat subyektif karena bergantung pada guru sebagai penilainya.

2) Tes Uraian Terbatas (*restricted response*).

Tes uraian terbatas merupakan bentuk tes uraian yang memberi batasan-batasan atau rambu-rambu tertentu kepada peserta tes dalam menjawab soal tes. Batasan atau rambu tersebut mencakup format, isi, dan ruang lingkup jawaban.³² Dalam bentuk ini pertanyaan telah diarahkan kepada hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Pembatasan bisa dari segi: ruang lingkungannya, sudut pandang jawabannya, dan indikator-indikatornya.³³

Contoh:

Coba saudara jelaskan tiga faktor penyebab Nabi Muhammad hijrah ke Madinah!

Tes uraian sangat baik digunakan apabila:

- a) Jumlah responden relatif sedikit, misalnya kurang dari 100 orang. Bila responden terlalu banyak, misalnya lebih dari 100 orang, penggunaan tes uraian akan menyita waktu kolektor dalam memeriksa lembaran jawaban, sehingga kurang efisien lagi.

³² S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 84.

³³ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 96.

- b) Waktu yang dimiliki penyusun soal untuk mempersiapkan soal sangat terbatas, sedangkan ia mempunyai waktu yang cukup untuk memeriksa hasil ujian.
- c) Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tulisan, menguji kemampuan menulis dengan baik atau kemampuan penggunaan bahasa tulis.
- d) Ingin memperoleh informasi yang tidak tertulis secara langsung di dalam soal ujian, tetapi dapat disimpulkan dari tulisan peserta tes, seperti sikap, nilai, atau pendapat.
- e) Untuk memperoleh hasil pengalaman belajar responden, maka tes uraian merupakan salah satu bentuk yang paling tepat untuk mengukur pengalaman belajar tersebut.³⁴

Dalam soal bentuk uraian terbatas, jawaban yang diminta sudah lebih terarah.

Contoh soal bentuk uraian terbatas dapat dilihat di bawah ini:

Jelaskan arti singkatan LUBER dalam Pemilihan Umum tahun 1987.³⁵

c. Penyusunan Soal Tes Uraian

Agar diperoleh soal-soal bentuk uraian yang dikatakan memadai sebagai alat penilaian hasil belajar, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut.

³⁴ S. Eko Putro Widodojoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 89-90.

³⁵ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 262.

- 1) Segi yang diukur hendaknya ditentukan secara jelas. Misalnya pemahaman konsep, aplikasi konsep, analisis permasalahan, dan hal lainnya.
- 2) Gunakan bahasa yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti makna yang terkandung dalam rumusan pertanyaan. Bahasa singkat, sederhana, tetapi jelas apa yang ditanyakan.
- 3) Hindari bahasa yang berbelit-belit, membingungkan, ataupun mengecoh.
- 4) Hendaknya jangan mengulang pertanyaan terhadap materi yang sama.
- 5) Bobot penilaian untuk setiap soal hendaknya dibedakan menurut tingkat kesulitan.
- 6) Perhatikan waktu yang tersedia untuk mengerjakan soal tersebut, sehingga soal tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit.
- 7) Setiap pertanyaan yang hendak diajukan sebaiknya telah ditentukan jawaban yang diharapkan, minimal pokok-pokoknya.

Tes uraian lebih mengutamakan kekuatan pemahaman analisis bukan kecepatan dalam penyelesaian. Maka dalam pelaksanaan tes ini hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Beri waktu yang cukup dalam pelaksanaan mengerjakan soal-soal tersebut.
- 2) Beri kemungkinan mengerjakan soal-soal yang dipandang mudah tanpa mengikuti urutan nomor soal.
- 3) Awasi pengerjaan soal yang dilakukan peserta tes sehingga mereka bekerja sendiri.

- 4) Dalam hal tertentu jika dipandang perlu, beri soal-soal uraian yang memperbolehkan membuka buku.
- 5) Memberikan penjelasan terkait jawaban setelah selesai mengerjakan. Hal ini bertujuan agar memperkaya pemahaman peserta tes mengenai bahan yang diujikan.

d. Kelebihan Tes Uraian

Adapun kelebihan tes uraian adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa.
- 3) Dapat melatih kemampuan berfikir teratur atau penalaran, yakni berfikir logis, analitis, dan sistematis.
- 4) Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah (*problem solving*). Adanya keuntungan teknis.
- 5) Dalam membuat soal tanpa memakan waktu karena guru dapat melihat langsung proses berfikir peserta didik.

e. Kelemahan Tes Uraian

Beberapa kelemahan tes uraian adalah:

- 1) Sampel tes sangat terbatas sebab dengan tes ini tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang telah diberikan, tidak seperti pada tes objektif yang dapat menanyakan banyak hal melalui sejumlah pertanyaan.
- 2) Sifatnya sangat subyektif dalam membuat pertanyaan.
- 3) Tes ini biasanya kurang reliabel, mengungkap aspek yang terbatas dan kurang praktis digunakan dalam porsi kelas yang relatif besar.

f. Penggunaan Tes Uraian

Pada tahun 1960-an bentuk tes ini mulai ditinggalkan orang karena munculnya tes objektif.³⁶ Bahkan sampai saat ini sangat populer dan digunakan hampir semua guru mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi.

Ada kecenderungan dikalangan para pendidik dan guru untuk kembali menggunakan tes uraian sebagai alat penilaian hasil belajar, terutama di perguruan tinggi disebabkan beberapa hal:

- 1) Adanya gejala menurunnya hasil belajar atau kualitas pendidikan di perguruan tinggi yang salah satunya berkenaan dengan penggunaan tes obyektif.
- 2) Lemahnya para mahasiswa dalam menggunakan bahasa tulisan sebagai akibat penggunaan tes obyektif yang berlebihan.
- 3) Kurangnya daya analisis para mahasiswa karena terbiasa dengan tes obyektif yang memungkinkan mereka main tebak jawaban manakala menghadapi kesulitan dalam menjawabnya.

Melalui tes ini para mahasiswa dapat mengungkapkan aspek kognitif tingkat tinggi seperti analisis-sintesis evaluasi, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa juga dibiasakan dengan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), mencoba merumuskan hipotesis, menyusun dan mengekspresikan gagasannya, dan menarik kesimpulan dari pemecahan masalah.

³⁶ Lihat buku *Evaluasi Pendidikan* karangan Sulistyorini pembahasan tentang tes uraian.

C. Penyusunan Instrumen Tes Tertulis

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

1. materi, misalnya kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan;
2. konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
3. bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
4. kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

BAB VII

INSTRUMEN NON TES

A. Pengertian Non Tes

Instrumen non tes pada umumnya berupa angket, panduan wawancara dan panduan observasi. Ada beberapa macam instrumen non tes, hal itu disesuaikan dengan penggunaan dalam aspek yang diperlukan. Instrumen non-tes dapat dipergunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, setiap sikap, minat, bakat, dan motivasi. Setiap dimensi dan aspek yang diukur memerlukan alat atau instrumen yang berbeda.¹

Instrumen untuk memperoleh informasi hasil belajar non-tes terutapma digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan *soft skill* dan *vocational skill*, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang diketahui atau dipahami. Dengan kata lain instrumen seperti itu terutama berhubungan dengan

¹ Zainal Arifin, Arifin, Zainal., *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152.

penampilan yang dapat diamati daripada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan indera.²

Dengan demikian, yang dimaksud dengan instrumen non tes yakni kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen berupa penilaian yang tergolong pada domain afektif dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

B. Macam-macam Non Tes

1. Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.³ Pembahasan terkait dengan portofolio akan dipaparkan dalam bab secara terpisah.

2. Unjuk Kerja

Unjuk kerja (*Performance*), yaitu penampilan diri dalam kelompok maupun individual, dalam bentuk kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan di depan umum.⁴ Penilaian kinerja (unjuk kerja) merupakan penilaian

² S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 103-104.

³ Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis, Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 14.

⁴ Erna Febru Aries S., *Asesmen dan Evaluasi* (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), hlm. 14.

yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek shalat, praktek Olahraga, presentasi, diskusi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi atau deklamasi, dan lain-lain. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik dari pada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.⁵

*Performance tests are concerned with skill outcomes. Skill in using processes and procedures is a desired outcome in many academic courses. For example, science courses are typically concerned with laboratory skills, English and foreign-language courses are concerned with such skills as map and graph construction and operating effectively in a group.*⁶

Sesuai dengan pemahaman, maksud dari pernyataan tersebut dapat dipahami penilaian unjuk kerja terkait dengan hasil kecakapan. Adapun kecakapan di sini yakni dalam penilaian terkait dengan proses dan prosedur hasil prestasi akademik. Misalkan, pengetahuan terkait dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan praktek laboratorium, kemahiran bahasa Inggris dan bahasa asing terkait dengan kemampuan memetakan dan membentuk grafik serta berinteraksi secara efektif bersama kelompok.

⁵ Sarwiji Suwandi, *Model Asessmen dalam Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 72.

⁶ Norman Edward Gronlund, *Constructing Achievement Tests, Second Edition* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc., 1977), hlm. 87.

Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi
- b. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- c. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d. Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati.
- e. Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.⁷

⁷ Sarwiji Suwandi, *Model Asessmen dalam Pembelajaran*, hlm. 32

**Contoh Penilaian Unjuk Kerja di SD/MI:
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : II / 1**

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek	Teknik Penilaian
1.	Menggunakan pengukuran waktu, panjang, dan berat dalam pemecahan masalah.	Menggunakan alat ukur tidak baku dan baku (cm ,m) yang sering digunakan.	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyebutkan macam-macam alat ukur panjang tidak baku dalam kehidupan sehari-hari (jengkal, depa, langkah kaki, dll). • Siswa dapat menggunakan alat ukur tidak baku (jengkal, depa, pecak (panjang telapak kaki) langkah kaki, dll). • Siswa menyebutkan alat ukur baku (cm, m) yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. • Siswa dapat menggunakan alat ukur baku. • Siswa dapat menarik kesimpulan bahwa pengukuran dengan alat ukur tidak baku hasilnya berbeda. 	Geometri dan pengukuran	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian kinerja • Test tertulis

Contoh Penilaian Kinerja

Jenis tugas : Catatlah hasil kerja pada laporan hasil kerja

Lakukan kegiatan di bawah ini secara individu.

- Ukurlah panjang mejamu dengan jengkal!
- Ukurlah lebar mejamu dengan jengkal!
- Ukurlah panjang buku matematika dengan penggaris!
- Ukurlah lebar buku matematika dengan penggaris!
- Ukurlah lebar mejamu dengan penggaris!

Contoh Format Penilaian Kinerja⁸

Nama Siswa	Nomor Soal...						Hasil Akhir
	1	2	3	4	5	6	
Adi	8	8	9	10	10		$45 : 5 = 9$
Berti	7	8	10	8	8		$41 : 5 = 8,2$
Candra	6	7	8	8	8		$37 : 5 = 7,4$
Dini	4	5	7	5	4		$25 : 5 = 5$

Catatan:

Rentang nilai : 0 –10 (Kriteria Ketuntasan Minimal 60)

Keterangan:

- Berdasarkan hasil penilaian di atas Adi, Budi, dan Candra dapat dinyatakan telah mencapai Ketuntasan, sehingga dapat melanjutkan ke KD berikutnya.
- Berdasarkan hasil penilaian di atas Danu belum dapat mencapai Ketuntasan, sehingga harus diberikan remedial untuk mencapai batas minimal ketuntasan.

⁸ Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, (Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2006). hlm. 10.

3. Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan peserta didik pada proses pembelajaran tertentu, kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan informasi.⁹ Proyek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Peserta didik dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian proyek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa kegiatan sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasi peserta didik pada mata pelajaran tertentu.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal perlu dipertimbangkan, yaitu:

a. Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

⁹ Sumarna Surapranata, Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 20.

b. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan dalam pembelajaran.

c. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.¹⁰

Beberapa contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek:

Tugas: lakukan penelitian sederhana tentang kandungan yodium dalam garam yang beredar di masyarakat.

¹⁰ Sarwiji Suwandi, *Model Asessmen dalam Pembelajaran*, hlm. 86.

Contoh Penilaian Proyek SD/MI:
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam
Kelas/Semester: IV / 1

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek	Teknik Penilaian
1.	Memahami daur hidup beragam jenis makhluk hidup.	Mendesripsikan daur hidup beberapa hewan dilingkungan sekitar, misalnya kecoa, nyamuk, kupu-kupu, kucing.	Mendeskrpsi kan urutan daur hidup hewan, misalnya kupu-kupu, nyamuk dan kecoa secara sederhana. Menyimpul kan berdasarkan pengamatan bahwa tidak semua hewan berubah bentuk dengan cara yang sama. Menyimpulkan bahwa berubah nya bentuk pada hewan menunjukkan adanya pertumbuhan. Menyimpulkan hasil pengamatan daur hidup hewan yang dipeliharanya *)	Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan	Jenis: ulangan Bentu: tes tertulis, penugasan.

Penilaian Kinerja ilmiah¹¹

Aspek yang dinilai	Skor		
	B	C	K
Keterampilan			
1. merencanakan penelitian			
2. aktivitas pengamatan			
3. menggambar hasil pengamatan			
4. pembuatan catatan hasil pengamatan			
5. pelaporan			
Sikap			
1. mampu bekerjasama			
2. sistematis dalam mengerjakan tugas			
3. mengerjakan tugas dengan serius			

Keterangan:

B: skor 5; C: skor 3; K: skor 1

4. Produk

a. Pengertian

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Produk (hasil karya) adalah penilaian yang meminta peserta didik menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian

¹¹ Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, (Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 24.

produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan, dan hasil.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- 3) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

b. Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- 1) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- 2) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

5. Penilaian Diri (*Self Assessment*)

a. Pengertian

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai

dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap peserta didik harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur.

Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian dirinya didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Kondisi afektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, dan/atau nilai-nilai. Kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket, inventori, atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus menerus.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- 1) dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- 2) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- 3) dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

b. Teknik Penilaian

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- 4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- 5) Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Contoh Penilaian Diri.

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/Semester : II / 2

Standar Kompetensi : 4. Menampilkan nilai-nilai Pancasila.

Kompetensi Dasar : 4.1 Mengenal nilai kejujuran,
kedisiplinan, senang bekerja dalam
kehidupan sehari-hari.

Aspek : Penerapan.

PETUNJUK:

Isilah tabel di bawah ini dengan tanda ceklis (✓) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan sikapmu terhadap pernyataan pada kolom sebelumnya.

No.	Aspek Penilaian/Kriteria	Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
A	Kejujuran			
1.	Setiap hari berkata jujur kepada orang tua.			
2.	Mengembalikan uang kembalian belanja kepada orang tua			
3.	Menyerahkan nilai ulangan di sekolah walaupun nilainya jelek.			
4.	Menyampaikan alasan yang benar ketika terlambat masuk kelas			
B	Kedisiplinan			
1.	Datang ke sekolah tidak terlambat Bahkan lebih awal			
2.	Mengerjakan Tugas / PR sesuai dengan yang diujadwalkan.			
3.	Pulang sekolah langsung bermain dengan teman sebelum sampai ke rumah.			
4.	Mengerjakan ibadah tepat waktu.			

Catatan:

Jika siswa memberikan jawaban tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari dari hasil pengamatan guru di sekolah, berarti siswa tersebut tingkat kejujurannya kurang.

6. Penilaian Sikap

a. Pengertian

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.¹²

Penilaian sikap merupakan penilaian berbasis kelas terhadap suatu konsep psikologi yang kompleks. Penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai obyek sikap antara lain;

- 1) Sikap terhadap mata pelajaran
- 2) Sikap terhadap guru mata pelajaran
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran
- 4) Sikap terhadap materi pembelajaran
- 5) Sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu.¹³

¹² Sarwiji Suwandi, *Model Asessmen dalam Pembelajaran*, hlm. 80.

¹³ Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis: Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 13-14.

b. Teknik penilaian sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.¹⁴ Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Dalam observasi juga dapat dilakukan wawancara melalui pemberian pertanyaan langsung. Misalnya bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban”. Laporan pribadi merupakan ulasan yang berisi tentang suatu masalah, keadaan atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang “kerusuhan Antaretnis” yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Contoh format penilaian sikap dalam praktek IPA

No	Nama	Perilaku				Nilai	Ket.
		Bekerjasama	Berinisiatif	Penuh Perhatian	Bekerja Sistematis		
1	...						
2	...						
3	...						

C. Ketepatan Penggunaan Instrumen Non Tes

Instrumen non tes digunakan sesuai dengan kondisi yang berkaitan dengan penelitian dan evaluasi. Instrumen non tes

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 81.

dapat disusun dalam bentuk daftar cek sehingga responden tinggal memberi tanda cek (✓) pada kolom tersedia sesuai dengan keadaan sebenarnya. Keadaan tersebut baik sesuai dengan responden maupun objek yang diamati.

BAB VIII

OBSERVASI

A. Pengertian Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.² Teknik pengumpulan data ini dilakukan guna melihat situasi dan kondisi kaitannya dengan pelaksanaan kebutuhan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lebih lengkap sampai mengetahui tingkat pada perilaku yang terlihat pada saat pelaksanaan penelitian.

Sebagai metode pengumpulan data, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek pene-

¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152-153.

² Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 94.

litian. Unsur-unsur yang nampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.³

Observasi adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai, dan dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Penilaian observasi dilakukan antara lain sebagai penilaian akhir kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, serta kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

B. Macam-macam Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidiki. Sedangkan Observasi Tidak Langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian photo.⁴

³ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 46.

⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 100.

Dalam literatur lain dijelaskan pula⁵ terkait tentang teknik observasi sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.

1. Teknik Observasi Langsung

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Peristiwa, keadaan atau situasi itu dapat dibuat dan dapat pula yang sebenarnya. Sedang pengamatan dilakukan dengan atau tanpa bantuan alat.

2. Observasi Tidak Langsung

Teknik ini adalah cara menggunakan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya tidak langsung di tempat atau pada saat peristiwa, keadaan atau situasi itu terjadi. Peristiwa, keadaan atau situasi itu dapat yang sengaja dibuat dapat pula yang sebenarnya. Sedang pengamatannya dapat dilakukan dengan atau tanpa alat.

Observasi dapat dikelompokkan berdasarkan pada dua hal, yaitu berdasarkan proses pengumpulan data, dan berdasarkan instrumen yang digunakan. Berdasarkan proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu observasi berperan serta (*participant observation*), dan observasi non partisipan (*non participant observation*).

⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 94-95.

1. Observasi Partisipan (*participant observation*)

Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang melakukan observasi (*observer*) turut ambil bagian dalam kegiatan atau terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi (*observees*).⁶

Misalnya observer dapat berperan sebagai pengawas ujian akhir sekolah, mengamati bagaimana perilaku peserta didik dalam mengerjakan soal, bagaimana guru dalam mengawasi dan mengkondisikan ruangan ujian, dan lainnya.

2. Observasi Non Partisipan (*non participant observation*)

Suatu observasi disebut observasi non partisipan jika orang yang melakukan observasi tidak turut ambil bagian dalam kegiatan atau tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi.⁷

Misalnya dalam suatu lembaga pendidikan, observer dapat mengamati bagaimana perilaku warga sekolah pada saat kegiatan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan pada saat diluar kelas maupun di dalam kelas.

Berdasarkan instrumen yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi sistematis (*systematic observation*), dan observasi tidak sistematis (*non systematic observation*)

1. Observasi Sistematis (*Systematic Observation*)

Observasi sistematis adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, karena observer telah mengetahui aspek-aspek apa saja yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian.⁸ Pengamatan dilakukan di lapangan atau di-

⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 47.

⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 48.

⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 48.

laboratorium bisa dilakukan terhadap manusia, hewan, atau tumbuhan-tumbuhan.

2. Observasi Tidak Sistematis (*Non Systematic Observation*)
Observasi tidak sistematis adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasi.⁹

Misalnya dalam kegiatan pembelajaran peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu, observer dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat yang menarik terkait dengan strategi, metode, media dan lain sebagainya terkait dengan kegiatan dalam pembelajaran, selanjutnya melakukan analisis, dan kemudian dibuat kesimpulan.

Terdapat Klasifikasi metode observasional berdasarkan literatur yang terkait.¹⁰ Metode observasional dapat diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi. Pemilihan penting pertama adalah antara “observasi dengan intervensi dan “observasi tanpa intervensi”. Dimensi yang kedua melibatkan metode pencatatan perilaku. Studi-studi observasi dapat dibedakan dalam kaitannya dengan apakah semua (atau hampir semua) perilaku dicatat atau apakah hanya unit-unit perilaku tertentu saja yang dicatat.

1. Observasi tanpa Intervensi

Observasi terhadap perilaku dalam *setting* alamiah, tanpa

⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 49.

¹⁰ Lihat, John J. Shaughnessy, dkk., *Metodologi Penelitian Psikologi*, terjem, Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), bab empat tentang observasi.

upaya dari pihak pengamat untuk mengintervensi, sering disebut *naturalistic observastion* (observasi naturalistis). Seorang pengamat yang menggunakan metode observasi ini bertindak sebagai pencatat pasif dari segala peristiwa yang terjadi. Kejadian-kejadian tersebut secara alamiah dan tidak dimanipulasi atau dikontrol oleh pengamat.

Observasi dalam *setting* natural berfungsi antara lain sebagai cara untuk memantapkan validitas eksternal temuan-temuan laboratoris-mengusung laboratorium ke dalam “dunia nyata”. Tujuan utama observasi dalam setting alamiah adalah untuk mendeskripsikan perilaku seperti yang biasanya terjadi dan meneliti hubungan di antara variabel-variabel yang ada. Bila pertimbangan etik dan moral tidak memungkinkan dilakukannya kontrol eksperimental, observasi naturalistis menjadi strategi penelitian penting.

2. Observasi dengan Intervensi

Ada tiga metode observasi penting yang digunakan peneliti bila mereka memilih untuk mengintervensi setting alamiah, yaitu: *participant observation*, *structured observation*, dan *field experiment*. Sifat dan derajat intervensi pada ketiga metode ini bervariasi.

a. *Participant Observation*

Participant observation yang dilakukan secara terang-terangan sering digunakan untuk memahami budaya dan perilaku kelompok-kelompok individu. *Participant observation* yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi seringkali digunakan bila peneliti percaya bahwa individu-individu akan mengubah perilakunya bila tahu

bahwa dirinya sedang diamati. *Participant observation* memungkinkan peneliti untuk mengobservasi berbagai perilaku dan situasi yang biasanya tidak terbuka bagi observasi ilmiah. *Participant observer* kadang-kadang mungkin kehilangan objektivitasnya atau terlalu banyak memengaruhi individu-individu yang mereka amati.

b. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur dirancang untuk mencatat perilaku yang mungkin sulit diobservasi dengan menggunakan observasi naturalistik. Observasi terstruktur sering digunakan oleh psikologi klinis dan pengembangan. Masalah dalam menginterpretasi observasi terstruktur dapat terjadi bila prosedur observasi yang sama tidak diikuti di semua observasi atau oleh semua pengamat, atau bila variabel-variabel pentingnya tidak dikontrol.

c. *Field Experiments*

Dalam *field experiments*, peneliti memanipulasi satu variabel independen atau lebih dalam *setting* alamiah untuk menetapkan efeknya pada perilaku.

C. Pedoman Penyusunan Observasi

Untuk menyusun pedoman observasi, sebaiknya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan observasi.
2. Membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi.
3. Menyusun pedoman observasi.

4. Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik maupun kepribadiannya.
5. Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi.
6. Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji-coba.
7. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
8. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.¹¹

D. Kelebihan dan Kelemahan Observasi

Sebagaimana alat evaluasi yang lain, observasi secara umum mempunyai kelebihan dan kekurangan.¹² Kebaikan observasi antara lain:

1. Observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena.
2. Observasi cocok untuk mengamati peserta didik yang sedang melakukan suatu kegiatan.
3. Banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi.
4. Tidak terikat dengan laporan pribadi.

Adapun kelemahannya adalah:

1. Seringkali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari observer ataupun dari observasi itu sendiri.

¹¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, hlm. 148-149.

¹² Lihat buku *Evaluasi Pembelajaran* karya Zainal Arifin, pembahasan tentang Observasi.

2. Biasanya masalah pribadi sulit diamati.
3. Jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jenuh.

E. Ketepatan Penggunaan Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹³ Teknik ini banyak digunakan baik dalam penelitian sejarah (historis), deskriptif ataupun experimental, karena dengan pengamatan memungkinkan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat.¹⁴

Dalam *participant observation* (observasi partisipan) pengamat memainkan peran ganda. Mereka mengobservasi perilaku orang-orang dan sekaligus berpartisipasi secara aktif dalam situasi yang sedang mereka observasi. Dalam observasi partisipan yang *undisguised* (terang-terangan), individu yang sedang diobservasi tahu bahwa pengamat ada di sana dengan maksud mengumpulkan informasi tentang perilakunya. Metode ini sering digunakan oleh para antropolog yang bersaha memahami budaya dan perilaku kelompok tertentu dengan tinggal dan bekerja bersama anggota-anggota kelompok tersebut.¹⁵

Simons dan Levin (1998) menggunakan observasi terstruktur untuk mempelajari sebuah fenomena yang disebut *change*

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 203.

¹⁴ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian*, hlm. 72.

¹⁵ John J. Shaughnessy, dkk., *Metodologi Penelitian Psikologi*, terjem. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 118.

blindness. *Change blindness* terjadi ketika orang tidak dapat melihat perubahan yang terjadi di lingkungannya. Psikologi pengembangan juga sering menggunakan observasi terstruktur. Jean Piaget (1896-1980) mungkin merupakan contoh yang paling menonjol untuk metode ini. Observasi terstruktur itu memberikan banyak informasi tentang kognisi anak dan menjadi dasar “*stage theory*” Piaget tentang perkembangan intelektual.¹⁶

Dalam eksperimen lapangan peneliti biasanya memanipulasi sebuah variabel independen untuk menciptakan dua kondisi atau lebih dan kemudian mengukur efek variabel independen pada perilaku. Eksperimen lapangan sering digunakan dalam psikologi sosial.¹⁷

Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Observasi juga dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama peserta didik, hubungan guru dengan peserta didik, dan perilaku sosial lainnya.¹⁸

Checklist dapat digunakan untuk mengukur frekuensi perilaku tertentu pada individu atau kelompok individu yang sama dengan melakukan observasi berulang-ulang terhadap individu atau kelompok individu selama periode waktu tertentu. Ada atau tidak adanya perilaku tertentu dicatat pada waktu setiap observasi dilakukan.¹⁹ Dalam prakteknya observasi dapat meng-

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 122.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 124.

¹⁸ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, hlm. 153.

¹⁹ Lihat John J. Shaughnessy, dkk., *Metodologi Penelitian*, hlm. 133.

gunakan pedoman observasi seperti: *check list* yang digunakan untuk observasi pembelajaran. Contoh lembar observasi yang digunakan dalam *microteaching*:

Lembar Observasi Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Nama Calon : _____ Tanggal: _____
Pokok Bahasan: _____ Kelas : _____

No	Komponen Keterampilan	Penggunaan			Komentar
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	A. Membuka Pelajaran Menarik Perhatian Peserta didik a. Gaya mengajar guru b. Penggunaan alat bantu mengajar c. Pola interaksi yang bervariasi				
2.	Menimbulkan motivasi a. Kehangatan dan Keantusiasan b. Menimbulkan rasa ingin tahu c. Memperhatikan minat siswa				
3.	Memberi acuan a. Mengemukakan tujuan dan batas tugas b. Menyarankan langkah-langkah yang akan ditempuh c. Mengingatkan masalah pokok yang dibahas d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

4.	Membuat kaitan				
	a. Kaitan dengan pengetahuan peserta didik				
	b. Kaitan antar aspek yang relevan				
	B. Menutup Pelajaran				
1.	Meninjau kembali				
	a. Merangkum inti				
	b. Membuat ringkasan				
2.	Mengevaluasi				
	Mendemonstrasikan ketrampilan				
	Mengaplikasikan ide baru				
	Mengekspresikan pendapat peserta didik				
	Memberikan soal-soal				

Catatan:

Pengamat,

.....

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

5.	b. Memberikan ikhtisar hal yang pokok Balikan a. Pengajuan pertanyaan oleh guru b. Kesempatan bertanya peserta didik c. Kesempatan menjawab peserta didik			
----	---	--	--	--

Catatan:

Pengamat,

.....

Lembar Observasi
Keterampilan Mengadakan Variasi

Nama : Tanggal:
Pokok Bahasan: Kelas :

No	Komponen Keterampilan	Penggunaan		Komentar
		Dilakukan	Tidak dilakukan	
	A. Variasi dalam gaya mengajar guru			
1.	Suara: Guru memberi variasi dalam nada volume dan kecepatan suara			
2.	Memusatkan: Guru memberikan tekanan pada butir-butir yang penting dari penyajiannya dengan menggunakan bahasa lisan dan isyarat yang cocok			
3.	Kesenyapan: Guru dengan sengaja memberikan waktu senyap/ bening dalam pembicaraannya.			
4.	Kontak pandang: Guru melayangkan pandang dan meletakkan kontak pandang dengan peserta didik			
5.	Mimik dan gerak: Guru mengadakan perubahan mimik dan gerak untuk memperjelas penyajiannya			
6.	Perubahan posisi: Guru bergerak untuk maksud yang berbeda-beda			

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

	B. Variasi Penggunaan media dan Alat Bantu			
1.	Variasi Visual: menggunakan alat bantu yang dapat dilihat			
2.	Variasi Auditif: menggunakan alat bantu yang dapat dilihat			
3.	Variasi Taktil: menggunakan alat bantu yang dapat diraba			
4.	Variasi Audio Visual: menggunakan alat bantu yang didengar dan dilihat			
	C. Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Peserta didik			
1.	Kegiatan berpusat pada guru			
2.	Kegiatan berpusat pada peserta didik			

Catatan:

Pengamat.

.....

Lembar Observasi
Keterampilan Memberikan Penguatan

Nama Calon : Tanggal:
Pokok Bahasan: Kelas :

No	Komponen Keterampilan	Penggunaan		Komentar
		Dilakukan	Tidak dilakukan	
1.	Penguatan Verbal dengan Kata-kata a. Penguatan verbal dengan kalimat b. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan c. Penguatan dengan cara mendekati d. Penguatan dengan sentuhan e. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan f. Penguatan dengan simbol atau benda			
2.	Prinsip Penggunaan Penguatan a. Kehangatan dan Keantusiasan b. Kebermaknaan c. Menghindari penggunaan respon yang negatif d. Penguatan kepada kelompok peserta didik e. Penguatan kepada pribadi-pribadi tertentu f. Pemberian penguatan dengan segera g. Variasi dalam penguatan			

Catatan:

Pengamat,

.....

BAB IX

WAWANCARA

A. Pengertian Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai *interviewee*.¹ Wawancara atau interviu (interview) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.²

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Pengertian wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) atau guru dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) atau peserta didik tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara atau guru menanyakan sesuatu

¹ Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 97.

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 27.

kepada peserta didik melalui perantara orang lain atau media. Jadi, tidak menemui langsung kepada sumbernya.³

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁴ Wawancara ini membutuhkan beberapa fihak untuk diwawancarai guna mendapatkan data yang mendalam terkait dengan penelitian yang terfokus pada kebutuhan dalam penelitian.

B. Macam-macam Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁵

³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 150.

⁴ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 65.

⁵ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 42-43.

Berikut contoh wawancara terstruktur,
Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terhadap pelayanan
urusan e-KTP di Kabupaten ini?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Jelek
- d. Sangat jelek

2. Wawancara Tidak Terstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara bebas, di mana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya merupakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶

Contoh:

Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap kebijakan pemerintah tentang impor beras saat ini? Dan bagaimana dampaknya terhadap petani?

Wawancara tidak terstruktur sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau bahkan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden.⁷

Jika dipandang dari sisi evaluasi, maka wawancara juga dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

⁶ *Ibid.*, hlm. 44.

⁷ *Ibid.*, hlm. 45.

1. Interview bebas, di mana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subyek evaluasi.
2. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh subyek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu. Jadi dalam hal ini responden pada waktu menjawab pertanyaan tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan oleh penanyanya. Pertanyaan itu kadang-kadang bersifat sebagai yang memimpin, mengarahkan dan menjawab sudah dipimpin oleh sebuah daftar cocok, sehingga dalam menuliskan jawaban, ia tinggal membubuhkan tanda cocok di tempat yang sesuai dengan keadaan responden.⁸
3. Wawancara Bebas Terpimpin, jenis ini merupakan gabungan antara yang pertama dan kedua. Terpimpin dalam arti mengikuti frame teori, implementasi secara bebas atau fleksible.

Penelitian paradig kuantitatif cenderung menggunakan wawancara yang terstruktur dengan mengacu teori yang diturunkan menjadi sejumlah indicator. Untuk memudahkan pelaksanaan wawancara, pewawancara sudah menyiapkan pedoman wawancara sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pewawancara tidak keluar dari bingkai teori yang diikuti. Dengan menggunakan daftar check (*check list*) pelaksanaan wawancara menjadi lebih cepat, karena pilihan jawaban sudah disediakan, tinggal diberi tanda centhang (tanda check) atau melingkari pada jawaban yang sesuai.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 27.

Penelitian paradigma kualitatif berbeda, wawancara secara mendalam (*deep interview*) sehingga menggunakan tipe *unstructured interview*, jawaban tidak disediakan, dan pewawancara meminta penjelasan jawaban secara rinci/detail. Rekaman wawancara paradigma kualitatif secara terkadang dilampirkan di bagian akhir laporan penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan, nama informan sering digunakan nama samaran

C. Pedoman Penyusunan Wawancara

Dalam menyusun wawancara perlu mempertimbangkan hal-hal yang dapat menunjang dalam pelaksanaan.⁹ Untuk menyusun pedoman wawancara, sebaiknya anda mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan wawancara.
2. Membuat kisi-kisi atau *lay-out* dan pedomann wawancara.
3. Menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dan bentuk pertanyaan yang diinginkan.
4. Melaksanakan uji-coba untuk melihat kelemahan-kelemahan pertanyaan yang disusun, sehingga dapat diperbaiki lagi.
5. Melaksanakan wawancara dalam situasi yang sebenarnya.

Dalam melaksanakan wawancara, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Hubungan baik antara pewawwancara dengan orang yang diwawancarai perlu dieratkan, sehingga akan tampak harmonis.
2. Dalam wawancara jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang ramah, terbuka, dan adaptasikan diri dengannya.

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 150-151.

3. Perlakukan responden itu sebagai sesama manusia secara jujur.
4. Hilangkan prasangka yang kurang baik, sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat netral.
5. Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dengan bahasa yang sederhana.

D. Kelebihan dan Kelemahan Wawancara

Wawancara mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan.¹⁰ Kelebihan wawancara antara lain:

1. Dapat berkomunikasi secara langsung kepada peserta didik, sehingga informasi yang diperoleh dapat diketahui objektivitasnya.
2. Dapat memperbaiki proses dan hasil belajar.
3. Pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis, dan personal.

Sedangkan kelemahan wawancara adalah:

1. Jika jumlah peserta didik cukup banyak, maka proses wawancara banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya.
2. Adakalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah, sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan.
3. Sering timbul sikap yang kurang baik dari peserta didik yang diwawancarai dan sikap *overaction* dari guru sebagai pewawancara, karena itu perlu adanya adaptasi diri antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

¹⁰ Lihat buku Evaluasi Pembelajaran, karya Zainal Arifin pembahasan tentang wawancara.

E. Ketepatan Penggunaan Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam.¹¹ Keberhasilan wawancara tidak terlepas dari kemampuan pewawancara dalam menggali sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan wawancara para pewawancara harus memiliki: kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan berbahasa yang baik, kemampuan memberi kesan yang baik kepada responden, pemahaman tentang maksud dan tujuan penelitian, dan kemampuan membuat catatan yang lengkap dan jelas.¹²

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.¹³

Dalam kegiatan penelitian, wawancara banyak digunakan untuk pengumpulan data terutama karena:

1. Wawancara dapat dilaksanakan kepada setiap individu tanpa dibatasi oleh faktor usia maupun kemampuan membaca.
2. Wawancara dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki hasil yang diperoleh melalui observasi terhadap sesuatu yang diteliti.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 194.

¹² S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, hlm. 44.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian*, hlm. 319.

3. Pelaksanaan wawancara dapat fleksibel dan dinamis, karena dilaksanakan secara hubungan langsung, sehingga dapat memungkinkan penjelasan tentang pertanyaan yang jawabannya kurang dimengerti.

Penggunaan wawancara dalam evaluasi biasanya terkait dengan memberi pertanyaan kepada pihak yang diwawancarai. Pertanyaan tersebut sepihak diberikan dikarenakan dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subyek evaluasi. Wawancara juga dapat menggunakan pedoman wawancara baik secara garis besar ataupun terperinci, yakni dengan daftar check.

Dalam literatur yang menjelaskan tentang penggunaan *checklist*¹⁴ dijelaskan bahwa *checklist* sering digunakan untuk merekam ukuran-ukuran skala nominal. Sebagai contoh, pengamat dapat mencatat pada sebuah *checklist* apakah individu-individu melakukan kontak mata dengan seseorang yang disabel secara fisik, apakah anak-anak disebuah ruang kelas berbicara dengan temannya atau diam.

Tujuan wawancara adalah:

1. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan sesuatu situasi dan kondisi tertentu.
2. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
3. Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.¹⁵

¹⁴ Lihat John J. Shaughnessy, dkk., *Metodologi Penelitian*, hlm. 129.

¹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 150.

BAB X

ANGKET

A. Pengertian Angket

Angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Angket merupakan metode pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, angket juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang cukup luas. Angket dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.¹

Kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual. Oleh karena itu, reliabilitas hasilnya sangat banyak tergantung pada subjek penelitian sebagai responden, sedangkan pihak peneliti dapat

¹ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33-34.

mengupayakan peningkatan reliabilitas itu dengan cara penyajian kalimat-kalimat yang jelas dan disampaikan dengan strategi yang tepat.²

Apabila penelitian dilakukan pada lingkup yang tidak terlalu luas, dan memakan waktu yang cukup banyak, maka alternatif penggunaan angket sangat diperlukan. Melalui pertimbangan efektif dan efisien terhadap kondisi yang terjadi dalam hal penelitian.

B. Macam-macam Angket

Dalam berbagai literatur dijelaskan terkait dengan macam-macam angket/kuesioner. Adapun tentang macam-macam kuesioner, dapat ditinjau dari beberapa segi:

1. Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka ada:³
 - a. Kuesioner Langsung
Kuesioner dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban tentang dirinya.
 - b. Kuesioner Tidak Langsung
Kuesioner tidak langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang diminta keterangannya. Kuesioner tidak langsung biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang bawahan, anak, saudara, tetangga, dan sebagainya.

² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 101.

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 25.

2. Ditinjau dari segi cara menjawab

Ditinjau dari segi cara menjawabnya maka dibedakan atas:

a. Kuesioner Tertutup

Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.⁴ Angket yang menghendaki jawaban pendek, atau jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu, disebut angket jenis tertutup atau angket terbatas. Angket yang demikian biasanya meminta jawaban dengan pola “ya” atau “tidak”, jawaban singkat, dan jawaban dengan membubuhkan check (v) pada item-item yang termuat pada alternatif jawaban. Berikut ini contoh item angket tertutup:⁵

Mengapa anda memilih memasuki STAIN Purwokerto?
Sudilah anda memberikan tiga alasan menurut pentingnya. Berilah angka 1 untuk alasan yang paling penting, angka 2 untuk alasan kedua terpenting, dan angka 3 untuk alasan ketiga terpenting.

	Ranking
1. Letaknya dekat dengan tempat tinggal saya	_____
2. Atas saran seorang kawan atau famili	_____
3. STAIN Purwokerto tinggi reputasinya	_____
4. SPP-nya termasuk paling murah	_____
5. Karena tugas belajar	_____
6. Lan-lain	_____

(sebutkan)

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 25.

⁵ John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 178-179.

b. Kuesioner Terbuka

Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya. Kuesioner terbuka disusun apabila macam jawaban pengisi belum terperinci dengan jelas, sehingga jawabannya akan beraneka ragam.⁶

Angket terbuka, atau angket tak-terbatas, adalah angket yang menghendaki jawaban bebas atau jawaban dengan kalimat esponden sendiri. Contoh: item angket terbuka berikut ini menanyakan informasi yang sama dengan contoh angket tertutup tersebut di atas:⁷

Mengapa anda memilih memasuki IAIN Purwokerto?

C. Konstruksi Angket

Mengonstruksikan kuesioner melibatkan pengambilan keputusan tentang informasi apa yang mestinya dicari dan tipe kuesioner, menulis draf kuesioner, mempreteskan kuesioner, dan menyimpulkan dan menetapkan prosedur penggunaannya. Secara praktisnya, keenam langkah dibawah ini dapat dijadikan pedoman saat mempersiapkan kuesioner.⁸

1. Tetapkan informasi apa yang seharusnya dicari.
2. Tetapkan apa tipe kuesioner yang seharusnya digunakan.
3. Tulislah draf pertama kuesioner itu.
4. Periksa kembali dan lakukan revisi terhadap kuesioner itu.
5. Preteskan kuesioner itu.
6. Edit kuesionernya dan tetapkan prosedur penggunaannya.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 25-26.

⁷ John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 179-180.

⁸ John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 188-189.

Sebagai rangkuman, pokok bahasan kuesioner yang baik semestinya jelas dan spesifik dengan menggunakan perbendaharaan kata yang sederhana, langsung, dan cukup familier.

1. Menggunakan perbendaharaan kata yang sederhana, langsung, dan cukup dikenal oleh semua responden;
2. Jelas dan spesifik;
3. Tidak melibatkan *leading*, *loaded*, atau *double-barreled questions*;
4. Sependek mungkin (20 kata atau kurang);
5. Menyajikan semua informasi kondisional sebelum ide pokoknya; dan
6. Diperiksa kemudahannya untuk dibaca dan dipahami.

Salah satu isu yang krusial adalah menentukan urutan-urutan pernyataan dalam sebuah survei.⁹ Urutan-urutan penyampaian pertanyaan dalam kuesioner harus dipertimbangkan secara serius karena urutan-urutan dapat memengaruhi jawaban responden. Seperti corong, kuesioner itu dimulai dengan pertanyaan yang paling umum dan sedikit demi sedikit berpindah ke pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik untuk topik yang dimaksud.

D. Penyusunan Angket

Untuk menyusun angket,¹⁰ dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

⁹ John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 193.

¹⁰ Lihat buku *Evaluasi Pembelajaran*, karya Zainal Arifin pembahasan tentang angket

1. Menyusun kisi-kisi angket.

Contoh:

No	Masalah	Tujuan	Indikator	Sumber Data	Nomer Angket

2. Menyusun pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan berstruktur atau tidak berstruktur.
3. Setiap pertanyaan dan jawaban harus menggambarkan data yang diperlukan.
4. Pertanyaan harus diurutkan, sehingga antara pertanyaan yang satu dengan lainnya ada kesinambungan.
5. Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan, sehingga memudahkan peserta didik untuk menjawabnya.
6. Jika angket sudah tersusun dengan baik, perlu dilaksanakan uji-coba di lapangan, sehingga dapat diketahui kelemahannya.
7. Angket yang sudah diujicobakan dan terdapat kelamahan perlu direvisi, baik dilihat dari bahasa, pertanyaannya maupun jawabannya.
8. Menggandakan angket sesuai dengan banyaknya jumlah peserta didik.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan menyebarkan angket,¹¹ yaitu:

1. Setiap pertanyaan harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Seperti:
 - a. Hindarkan pertanyaan yang ambiguous.

¹¹ Lihat buku Evaluasi Pembelajaran, karya Zainal Arifin pembahasan tentang angket.

- b. Kata tambahan, seperti “biasanya”, “seringkali” hendaknya dihindari.
2. Jangan membuat pertanyaan yang mengarahkan pada jawaban. Misalnya, “Kamu tidak menganggap ia anak yang cerdas, bukan?”
3. Jangan menggunakan dua kata sangkal dalam satu kalimat pertanyaan. Misalnya, “Apakah kamu tidak senang belajar membaca dan berhitung?”
4. Hindari pertanyaan berlaras dua, seperti: “Apakah kamu senang belajar membaca dan berhitung?”
5. Buatlah pertanyaan yang tepat sasaran. Misalnya, “Apakah kamu mempunyai komputer di rumah? Jika ya, apakah kamu senang belajar komputer di rumah?”
6. Jika terdapat angket yang tidak diisi, maka anda harus membagikan lagi angket itu kepada peserta didik yang lain sebanyak yang tidak menjawab (tidak mengembalikan).
7. Dalam menyebarkan angket, hendaknya dilampirkan surat pengantar angket.
8. Hendaknya jawaban tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit.

E. Kelebihan dan Kelemahan Angket

Angket mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan.¹² Keuntungan angket antara lain:

1. Responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti atau penilai.
2. Waktu relatif lama sehingga objektivitas dapat terjamin.

¹² Lihat buku Evaluasi Pembelajaran, karya Zainal Arifin pembahasan tentang angket.

3. Informasi atau data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogeny.
4. Dapat digunakan unntuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar yang dijadikan sampel.

Sedangkan klemahannya adalah:

1. Ada kemungkinan angket diisi oleh oranglain.
2. Hanya diperuntukkan bagi yang dapat melihat saja.
3. Responden hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada.

F. Ketepatan Penggunaan Angket

Penggunaan angket sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian didasarkan pada anggapan:

1. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa akan yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.¹³

Adapun Ketepatan penggunaan kuesioner terbuka dalam bidang evaluasi juga bertujuan untuk meminta pendapat seseorang. Contoh:

Untuk membimbing mahasiswa ke arah kebiasaan membaca buku-buku asing, maka sebaiknya setiap dosen

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 157.

menunjukkan buku asing sebagai salah satu buku wajib.
Bagaimana pendapat saudara?

Jawab:

Kebanyakan penelitian survei menyandarkan diri pada penggunaan kuesioner untuk mengukur berbagai variabel. Variabel-variabel demografis mendiskripsikan karakteristik orang-orang yang disurvei. Akurasi dan presisi kuesioner membutuhkan keahlian dan kehati-hatian dalam mengonstruksinya. Skala-skala laporan-diri digunakan untuk mengakses preferensi dan sikap orang-orang.¹⁴ Preferensi dan sikap individu sering diakses dalam survei. Sebagai contoh, seorang peneliti pemasaran mungkin tertarik dengan preferensi konsumen untuk merek-merek kopi yang berbeda, atau sebuah kelompok politik mungkin tertarik dengan sikap calon pemilih soal isu-isu publik yang kontroversial. Ukuran-ukuran laporan-diri, sering dalam bentuk kuesioner, adalah salah satu alat yang sering digunakan di psikologi.

¹⁴ John J. Shaughnessy, dkk., *Metodologi Penelitian Psikologi*, Edisi Ketujuh, terj. Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 182.

BAB XI

PORTOFOLIO

A. Pengertian Portofolio

Portopolio berasal dari bahasa Inggris “*portpolio*” yang artinya dokumen atau surat-surat. Dapat juga diartikan sebagai kumpulan kertas-kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu.¹

Portofolio sebenarnya diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedadogis, maupun sebagai adjective. Sebagai suatu wujud benda fisik itu adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel. Misalnya hasil tes awal (pretest), tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, hasil tes awal (post-test), dan lain-lain. Sebagai suatu proses sosial pedadogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berujud pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), maupun nilai dan sikap (afektif). Adapun sebagai adjective, pada umumnya disandingkan dengan konsep pembelajaran yang dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis

¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 188.

portofolio (*portfolio based learning*) dan dapat disandingkan dengan konsep penilaian yang dikenal dengan istilah penilaian berbasis portofolio (*portfolio based assessment*).

Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.² Portopolio adalah kumpulan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa penilaian portopolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian portopolio dapat dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui suatu diskusi untuk membahas hasil kerja peserta didik, kemudian menentukan hasil penilaian atau skor.³ Pengertian portofolio dalam pembahasan ini dibatasi pada penggunaan peserta didik di kelas sebagai bagian dari proses penilaian.

Portofolio adalah kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi, dan kreativitas peserta didik (Popham, 1999). Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik dengan menilai bersama karya-karya atau tugas-tugas yang dikerjakannya. Peserta didik dan pendidik perlu melakukan diskusi untuk menentukan skor. Pada penilaian portofolio, peserta didik dapat menentukan karya-karya

² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 191-192.

³ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep & Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 181.

yang akan dinilai, melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas. Perkembangan kemampuan peserta didik dapat dilihat pada hasil penilaian portofolio. Teknik ini dapat dilakukan dengan baik apabila jumlah peserta didik yang dinilai sedikit.

B. Manfaat Portofolio

Portofolio sangat bermanfaat bagi siswa dalam rangka mengembangkan keahliannya untuk menilai diri sendiri dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi perkembangan dirinya. Adapun manfaat portofolio adalah sebagai berikut.

1. Portofolio memberikan kesempatan kepada siswa untuk pembelajaran secara langsung.
2. Portofolio dapat digunakan untuk menentukan level prestasi siswa.
3. Portofolio dapat digunakan untuk menentukan perkembangan siswa.
4. Portofolio dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa berfikir, bernalar, mengorganisasi, investigasi, dan berkomunikasi.
5. Portofolio memberikan suatu cara efektif dalam mengoleksi dan mendemonstrasikan pencapaian hasil pembelajaran siswa yang dapat dinilai secara efektif dengan metode kertas dan pensil.
6. Portofolio dapat digunakan untuk mengomunikasikan usaha siswa, perkembangan ke arah penyelesaian tugas pembelajaran dan prestasi siswa.

7. Portofolio dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kurikulum dan pembelajaran.⁴

C. Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, ketrampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.
2. Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda. Misalnya untuk kemampuan menulis peserta didik mengumpulkan karangan-karangannya. Sedangkan untuk kemampuan menggambar, peserta didik mengumpulkan gambar buatannya.
3. Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing-masing atau liker masing-masing di sekolah.

⁴ Erna Febru Aries S., *Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), hlm. 35-36

4. Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
5. Sebaiknya tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik sebelum mereka membuat karyanya. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik. Contoh, Kriteria penilaian kemampuan menulis karangan, yaitu: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai standar tersebut.
6. Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
7. Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberikan kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya dua minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.
8. Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orang tua dapat membantu dan memotivasi anaknya.⁵

⁵ Sarwiji Suwandi, *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 103-105.

Sementara itu menurut Titik Harsiati (2003: 4-5), prosedur penyusunan dan penilaian portofolio dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi tujuan portofolio, penentuan jenis portofolio, penentuan kompetensi dan tahapan pencapaiannya, penentuan kriteria penilaian karya yang sesuai dengan kompetensi yang akan ditunjukkan peserta didik, dan penentuan isi tiap-tiap bagian portofolio.⁶

Untuk melakukan penilaian portofolio siswa, guru perlu menyusun aspek-aspek dan kriteria-kriteria yang relevan. Contoh aspek dan kriteria tersebut dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan dan jenis portofolio yang dibuat peserta didik sebagai berikut.

1. Kesesuaian
 - a. Apakah portofolio memuat bahan yang sesuai dengan tugas (yang diharapkan)?
 - b. Apakah portofolio disusun secara sistematis?
2. Kejelasan
 - a. Apakah portofolio disusun dengan jelas dan sesuai dengan kaidah tata bahasa?
 - b. Apakah ide pokok (*main idea*) dan paparan argumentasi mudah dipahami?
3. Informasi
 - a. Apakah informasi yang disajikan pada portofolio cukup valid?
 - b. Apakah informasi mencakup konsep-konsep penting?
4. Tampilan
 - a. Apakah portofolio disajikan secara menarik?
 - b. Apakah portofolio memuat sajian-sajian kreatif?

⁶ Sarwiji Suwandi, *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*, hlm. 106.

5. Dokumentasi
 - a. Apakah hal-hal pokok dari setiap bagian portofolio terdokumentasi secara baik?
 - b. Apakah sumber-sumber portofolio relevan dan layak digunakan?
 - c. Apakah siswa mencantumkan sumber kutipan, bila terdapat kutipan pada portofolio?
6. Refleksi
 - a. Apakah portofolio memberikan gambaran bahwa siswa memikirkan secara cermat setiap entri yang dimasukkan dalam portofolio?
 - b. Apakah siswa memperlihatkan bahwa dirinya telah pembelajaran dan pengalaman membuat portofolio?⁷

D. Jenis Portofolio

Jenis penilaian portofolio akan memberikan pemahaman tentang perlunya penggunaan penilaian portofolio secara bervariasi sesuai dengan jenis kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

1. Portofolio Proses

Jenis penilaian ini menunjukkan tahapan belajar dan menyajikan catatan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.⁸ Salah satu bentuk portofolio proses adalah portofolio kerja (*working Portfolio*), yaitu bentuk yang digunakan untuk memilih *evidence* (bukti) peserta didik, memantau

⁷ Erna Febru Aries S., *Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran*, hlm. 38-39.

⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 207.

kemajuan atau perkembangan, dan menilai peserta didik dalam mengelola kegiatan belajar mereka sendiri.⁹

Contoh:

Format penilaian Portopolio Proses¹⁰

Kompetensi Dasar: Mengoperasikan komputer berbasis Windows 2007	Nama : Angga Zalindra Nugraha Tanggal : 20 November 2008		
Indikator	Penilaian		
1. Melakukan pengetikan dengan windows 2007.	Baik	cukup	Kurang
2. Melakukan layout naskah dengan word 2007.			
3. Mencetak naskah yang telah dibuat.			
4. Memasukan gambar.			
5. Memasukkan gambar ke dalam file.			
Dicapai melalui:	Komentar guru:		
- Bantuan guru			
- Seluruh kelas			
- Perorangan			
Komentar orangtua:			

2. Portofolio Produk

Jenis penilaian ini hanya menekankan pada penguasaan (*masteri*) dari tugas yang dituntut dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator pencapaian hasil belajar, serta hanya menunjukkan evidence yang paling baik, tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan evidence tersebut diperoleh. Tujuan portofolio prodek adalah untuk mendokumentasikan dan merefleksikan

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 208.

¹⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 213.

¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 209.

kualitas prestasi yang telah dicapai. Contoh portofolio produk adalah portofolio tampilan (*show portfolio*) dan portofolio dokumentasi (*dokumentary portfolio*).¹¹

1) Portofolio Tampilan (*show portfolio*)

Portopolio bentuk ini merupakan sekumpulan hasil karya peserta didik atau dokumen terseleksi yang disiapkan untuk ditampilkan kepada umum. Misalnya, mempertanggungjawabkan suatu proyek, menyelenggarakan pameran, atau mempertahankan suatu konsep. Portopolio ini sangat bermanfaat jika guru ingin mengetahui kemampuan peserta didik yang sesungguhnya dan hingga mana ketepatan isi portopolio mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuk ini biasanya digunakan untuk tujuan pertanggungjawaban (*accountability*).¹²

¹²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 209.

Contoh:

Lembar Penilaian Penampilan¹³

Judul Penampilan :

Kelas/ kelompok :

Petunjuk Penilaian :

1. setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1-5)
2. skor 1 = rendah; 2=cukup;3=rata-rata; 4=baik;5 = istimewa

No	Kriteria Penilaian	Nilai	Catatan
01	Signifikansi: a. seberapa besar tingkat kesesuaian atau kemaknaan informasi yang diberikan dengan topik yang dibahas?		
02	Pemahaman: b. seberapa baik tingkat pemahaman peserta didik terhadap hakikat dan ruang lingkup masalah yang disajikan?		
03	Argumentasi: c. seberapa baik alasan yang diberikan peserta didik terkait dengan pertanyaan yang muncul?		
04	Responsifness: d. seberapa besar kesesuaian jawaban yang diberikan peserta didik dengan pertanyaan yang muncul?		
05	Kerjasama Kelompok: e. seberapa besar anggota kelompok berpartisipasi dalam penyajian? f. Bagaiman setiap anggota merasa bertanggungjawab atas permasalahan kelompok? g. Bagaimana para penyaji menghargai pendapat orang lain?		

Penilai,

.....

¹³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 210.

2) Portofolio Dokumentasi (*dokumentary portfolio*)

Portofolio dokumen menyediakan informasi baik proses maupun produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Portofolio ini digunakan untuk memilih koreksi evidence peserta didik yang sesuai dengan kompetensi dan akan dijadikan dasar penilaian.¹⁴

Contoh:

Lembar Penilaian Dokumen¹⁵

Lembar Penilaian Penampilan

Judul Penampilan :

Kelas/ kelompok :

Petunjuk Penilaian:

1. setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1-5)
2. skor 1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = baik; 5 = istimewa

No	Kriteria Penilaian	Nilai	Catatan
1	Kelengkapan: a) apakah dokumen lengkap untuk menjawab suatu permasalahan?		
2	Kejelasan: b) tersusun dengan baik. c) Tertulis dengan baik. d) Mudah dipahami.		
3	Informasi: e) Akurat f) Memadai g) Penting		
4	Dukungan: h) Membuat contoh untuk hal-hal yang utama. i) Membuat alasan yang baik.		

¹⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 211.

¹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 211-212.

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

5	Data Grafis: j) Berkaitan dengan isi setiap bagian. k) Diberi judul yang tepat. l) Memberikan informasi. m) Meningkatkan pemahaman.		
6	Bagian Dokumentasi: n) Cukup memadai. o) Dapat dipercaya. p) Berkaitan dengan hal yang dijelaskan. q) Terpilih (terseleksi).		
	Jumlah skor Kualifikasi Penilaian		

Penilai,

.....

Contoh Format Penilaian Portofolio¹⁶
Nilai Portofolio Siswa Identitas Sekolah
Tahun Pelajaran....

Siswa/Kelompok :..... Tanggal :.....
 Kelas/Semester :..... Mata Pelajaran:.....

No	Aspek/Kriteria	Skor	komentar
1	Kesesuaian		
2	Kejelasan		
3	Informasi		
4	Dukungan		
5	Dokumentasi		
6	Refleksi		
	Skor Rata-Rata		

¹⁶ Erna Febru Aries S., *Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran*, hlm. 39.

Portofolio sangat bermanfaat bagi siswa dalam rangka mengembangkan keahliannya. Guna menilai diri sendiri dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi perkembangan dirinya.

E. Model Pembelajaran Berbasis Potofolio

1. Landasan Pemikiran

Sebagai suatu inovasi, model pembelajaran berbasis portofolio dilandasi dengan landasan pemikiran sebagai berikut:

a. Empat pilar pendidikan

- 1) *Learning to do*, peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik, sosial maupun budaya.
- 2) *Learning to know*, peserta didik harus mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya.
- 3) *Learning to be*, peserta didik harus mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya.
- 4) *Learning to live together*, kesempatan berinteraksi dengan kelompok yang bervariasi akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

b. Pandangan konstruktivisme

Pandangan ini sebagai filosofi pendidikan mutakhir menganggap semua peserta didik mulai dari usia taman

kanak-kanak hingga perguruan tinggi memiliki gagasan/ pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa/gejalanya, gagasan ini sering kali naif dan miskonsepsi tetapi gagasan ini dipertahankan karena sudah dibangun dalam wujud “schemata” (struktur kognitif). Para ahli pendidikan berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari “apa yang diketahui peserta didik” dan guru hanya berperan sebagai “fasilitator dan penyedia kondisi”.

c. *Democratic teaching*

Suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik.

2. Prinsip dasar

Model Pembelajaran Berbasis Portofolio (MPBP) mengacu pada prinsip dasar pembelajaran, yaitu:

a. Prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*)

Proses pembelajaran dengan menggunakan MPBP berpusat pada siswa dimana hampir seluruh aktivitas siswa dimulai dari fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan dan pelaporan.

b. Kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*)

Proses pembelajaran berbasis kerjasama antarsiswa dan antar komponen-komponen lain, seperti orang tua siswa dan lembaga terkait.

- c. Pembelajaran partisipatorik
Prinsip ini termasuk salah satu dari MPBP, sebab melalui model ini siswa belajar melakoni (*learning by doing*). Salah satu bentuk pelakonan itu adalah siswa belajar hidup berdemokrasi.
 - d. Mengajar yang reaktif (*reactive teaching*)
MPBP ini mensyaratkan guru yang reaktif agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ciri guru yang reaktif adalah sebagai berikut:
 - e. Menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.
 - f. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa.
 - g. Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai suatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan.
 - h. Segera mengenali materi dan metode pembelajaran yang membuat siswa bosan. Bila hal ini ditemui harus segera ditanggulangnya.
3. Langkah-langkah pembelajaran
 - a. Mengidentifikasi masalah
Salah satu ciri warga negara yang baik adalah peka terhadap masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya. Untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah, maka para guru menjadikan masalah sebagai sumber belajar.
 - 1) Kegiatan kelompok kecil
Perlu diperhatikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari seringkali dihadapkan sejumlah masalah yang

terjadi di masyarakat kita. Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, seluruh siswa hendaknya membaca dan mendiskusikannya dengan membentuk kelompok-kelompok kecil kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diidentifikasi dan dianalisis. Contoh: masalah yang dijumpai di masyarakat dan erat kaitannya dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan ilmu pengetahuan sosial adalah masalah keluarga, masalah sekolah, masalah yang kaitannya dengan anak-anak usia pubertas, masalah yang menyangkut standar masyarakat, masalah yang menyangkut kebebasan dasar, masalah yang menyangkut lingkungan, masalah yang menyangkut rendahnya tingkat disiplin, masalah yang berskala internasional. Selain mata pelajaran di atas yang juga berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan dapat diidentifikasi masalahnya adalah pendidikan agama islam, kimia, biologi, fisika, antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi,

2) Pekerjaan rumah

Untuk menentukan masalah mana yang akan dikaji di kelas, memerlukan informasi yang cukup, terutama mengenai kelayakan masalah tersebut untuk dikaji dan ketersediaan sumber-sumber informasi yang akan dijadikan rujukan untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu para siswa diberi pekerjaan rumah yang terdiri dari dua hal yaitu *pertama*, menemukan lebih banyak masalah yang ada di masyarakat. *Kedua*, menemukan kebijakan-kebijakan yang

dirancang untuk memecahkan masalah tersebut. Tugas pekerjaan rumah yang harus dilakukan meliputi tiga tugas pokok, yaitu tugas wawancara, tugas mencari informasi dari sumber-sumber media massa cetak, dan tugas mencari informasi melalui media massa elektronik.

- b. Memilih masalah untuk kajian kelas
Apabila telah memiliki cukup informasi, kemudian pilih masalah yang akan dikaji dan pastikan informasi berkenaan dengan masalah tersebut dapat dikumpulkan untuk membuat sebuah portofolio yang baik.
 - 1) Membuat daftar masalah, kira-kira satu kelas memiliki lima belas (15) kelompok kecil yang kemudian masing-masing kelompok menetapkan satu masalah sehingga kelas memiliki lima belas (15) masalah.
 - 2) Melakukan pemungutan suara (voting), dilakukan dua tahap:
 - a) Setiap siswa menentukan tiga pilihan secara terbuka
 - b) Setiap siswa diharapkan hanya memilih salah satu dari ketiga masalah yang paling banyak terpilih dari lima belas (15) masalah yang dimiliki.
- c. Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas
 - 1) Kegiatan kelas: Mengidentifikasi sumber-sumber informasi
Setelah terpilih masalah yang akan diidentifikasi maka dibuatlah daftar sejumlah sumber informasi kemudi-

an dibuat tim peneliti yang hendak mengumpulkan informasi dari sumber yang telah terdaftar.

Contoh-contoh sumber informasi:

- a) Perpustakaan
- b) Kantor penerbit surat kabar
- c) Biro klipping
- d) Pakar di perguruan tinggi
- e) Pakar hukum dan hakim
- f) Kepolisian
- g) Kantor legislatif
- h) Kantor pemerintah daerah
- i) Organisasi kemasyarakatan dan kelompok kepentingan
- j) Jaringan informasi elektronik

2) Tugas pekerjaan rumah

Setelah kelas memutuskan sumber-sumber informasi yang akan digunakan hendaknya dibagi dalam tim peneliti yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda. Sebelum mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sebaiknya dibuat terlebih dahulu format dokumentasinya agar lebih memudahkan para siswa dalam bertanya sehingga tidak membebani orang yang dimintai informasi tersebut. Salah satu contoh format dokumentasi adalah seperti berikut ini:

Format Dokumentasi Informasi dari Penerbitan

Nama anggota tim :
Tanggal :
Masalah :
Nama penerbitan :
Tanggal penerbitan :
Pokok berita pada artikel :

Pertanyaan mengenai masalah, misal Masalah Tawuran Pelajar

1. Pandangan yang dianut dalam artikel berkenaan dengan Masalah
.....
2. Hal-hal yang penting dari pandangan tersebut
.....
3. Jika ada kebijakan, menurut sumber tersebut, maka kebijakan apakah yang harus ditangani pemerintah berkenaan dengan masalah tersebut ?
.....
Jika ada,
 - a) Apa keuntungan dan kerugiannya ?
.....
 - b) Bagaimana kebijakan tersebut dapat diperbaiki ?
.....
 - c) Dll.

d. Mengembangkan portofolio kelas

1) Spesifikasi portofolio

a) Portofolio seksi penayangan

Portofolio portofolio yang akan ditayangkan sebagai bahan presentasi kelas pada saat *showcase*. Bagian terdiri atas empat panel yang memiliki lebar 75 cm dan tinggi 90 cm. Bahan bahan yang akan ditampilkan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertulis, daftar sumber informasi, peta, grafik, foto, gambar, karikatur, karya seni asli, dan sebagainya. Tayangan empat panel dibuat sedemikian rupa agar dapat ditampilkan di atas meja, contoh panel tersebut adalah sebagai berikut:

1	2	3	4
---	---	---	---

b) Portofolio seksi dokumentasi

Portofolio yang disimpan pada sebuah map jepit (binder) yang berisi data dan informasi setiap kelompok. Bagian ini merupakan kumpulan bahan-bahan terbaik sebagai dokumen atau bukti penelitian, misalnya berupa berita, artikel, gambar, foto, grafik, tabel, data lengkap hasil wawancara, data hasil analisis bahan cetak, dan sebagainya.

2) Kelompok portofolio

a) Kelompok portofolio satu: **Menjelaskan masalah.**

Kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan masalah yang menjadi kajian kelas. Kelompok

juga hendaknya menjelaskan mengapa masalah tersebut penting dan mengapa tingkat atau badan pemerintah tertentu harus memecahkan masalah tersebut.

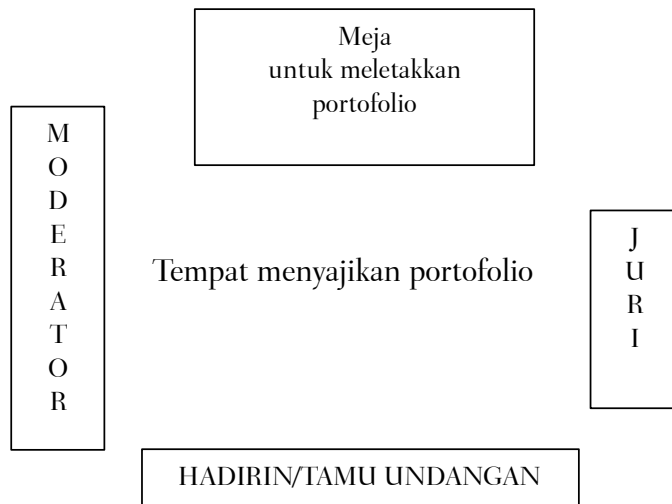
- b) Kelompok portofolio dua: **Mengkaji kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah.** Kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan berbagai kebijakan alternatif untuk memecahkan masalah
 - c) Kelompok portofolio tiga: **Mengusulkan kebijakan publik untuk mengatasi masalah.** Mengkaji kebijakan alternatif untuk mengusulkan dan menjustifikasi kebijakan publik yang disepakati kelas untuk memecahkan masalah.
 - d) Kelompok portofolio empat: **Membuat rencana tindakan.** Kelompok bertanggung jawab untuk membuat rencana tindakan yang menunjukkan bagaimana warganegara dapat mempengaruhi pemerintah untuk menerima kebijakan yang didukung oleh kelas.
- e. Penyajian portofolio (*show-case*)
- 1) Tujuan *show-case*
Ada empat tujuan pokok dari kegiatan *show-case* ini, yaitu sebagai berikut:
 - a) Untuk menginformasikan kepada hadirin tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi di masyarakat.
 - b) Untuk menjelaskan dan mengevaluasi kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah sehingga hadirin

dapat memahami keuntungan dan kerugian dari setiap kebijakan tersebut.

- c) untuk mendiskusikan kebijakan yang dipilih kelas sebagai kebijakan terbaik untuk mengatasi masalah.
- d) Untuk membuktikan bagaimana kelas dapat menumbuhkan dukungan dalam masyarakat, lembaga legislative dan eksekutif yang terkait dengan penyusunan kebijakan publik.

2) Persiapan

Hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum show-case diadakan adalah portofolio itu sendiri, penyajian lisan, tempat pelaksanaan, juri, dan moderator. Tempat pelaksanaan harus disiapkan sesuai dengan keperluan show-case, seperti contoh berikut ini:



3) Pembukaan

Pembukaan acara dilakukan oleh moderator yang diberikan waktunya sekitar 10 menit. Pada kesempatan ini moderator menginformasikan masalah yang akan dikaji di kelas dan memperkenalkan nama-nama anggota dewan juri sambil mempersilahkan anggota dewan juri mengamati portofolio kelas, baik portofolio seksi penayangan maupun seksi dokumentasi.

4) Penyajian lisan kelompok portofolio satu

Setelah pembukaan selesai, selanjutnya moderator memanggil kelompok portofolio satu untuk mempresentasikan penyajiannya dihadapan dewan juri selama 5 menit dengan mempersilahkan salah satu juru bicara dari kelompok tersebut.

5) Tanya jawab kelompok portofolio satu

Waktu yang disediakan setelah penyajian untuk bagian tanya jawab sekitar 10 menit. Pertanyaan dapat dijawab oleh setiap anggota kelompok tersebut. Setelah selesai, kelompok satu dipersilahkan kembali ketempat tapi sebelumnya dipersilahkan untuk menyampaikan motto dari kelompoknya.

6) Penyajian lisan kelompok portofolio dua

Setelah Tanya jawab kelompok portofolio satu selesai, selanjutnya moderator memanggil kelompok portofolio dua untuk mempresentasikan kajiannya dihadapan dewan juri selama 5 menit dengan mem-

persilahkan salah satu juru bicara dari kelompok tersebut.

- 7) Tanya jawab kelompok portofolio dua
Bagian tanya jawab seperti pada kelompok portofolio satu juga diberikan + sekitar 10 menit.
- 8) Selingan
Dilakukan untuk menghindari kejenuhan dan untuk meningkatkan daya tarik kegiatan show-case itu sendiri.
- 9) Penyajian lisan kelompok portofolio tiga
Setelah selingan selesai, penyajian masih dilanjutkan oleh kelompok portofolio tiga dengan waktu yang sama.
- 10) Tanya jawab kelompok portofolio tiga
Bagian inipun juga diberikan pada kelompok portofolio tiga dengan waktu yang sama.
- 11) Penyajian lisan kelompok portofolio empat
Kemudian setelah kelompok portofolio tiga selesai, kemudian kelompok portofolio empat dipersilahkan untuk mempresentasikan penyajiannya dengan waktu yang sama.
- 12) Tanya jawab kelompok portofolio empat
Bagian tanya jawabpun diberikan kesempatan dengan waktu yang sama.
- 13) Tanggapan hadirin
Setelah seluruh kelompok portofolio penyajian, moderator memberi kesempatan kepada hadirin untuk menyampaikan tanggapan terhadap penampilan para siswa. Tanggapan ini sangat penting sebagai umpan balik bagi siswa sendiri maupun bagi guru

pembimbingnya, jika pada saat itu ada tanggapan yang menarik catatlah sebagai catatan anekdot. Acara tanggapan ini berlangsung selama 10 menit.

14) Pengumuman dewan juri

Akhir acara dewan juri mengumumkan hasil penilaian terhadap penampilan siswa. Penilaian berdasarkan kualitas portofolio kelas, yang meliputi portofolio seksi penayangan maupun seksi dokumentasi; dan penampilan kelompok baik lisan maupun tanya jawab. Kejuaraan seperti ini sebaiknya diberikan penghargaan (reward) kepada para siswa dengan memberikan piagam.

f. Kriteria dan format penilaian

Yang dinilai dalam kegiatan show-case oleh dewan juri meliputi dua hal pokok, yaitu portofolionya itu sendiri dan penyajian lisan.

1) Kriteria portofolio

Portofolio akan semakin sesuai dengan kriteria yang diminta apabila portofolio yang dibuta kelas memenuhi sejumlah kriteria tertentu, baik untuk tiap-tiap kelompok portofolio maupun untuk portofolio keseluruhan. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kelengkapan
- b) Kejelasan
- c) Informasi
- d) Dukungan
- e) Data grafis

- f) Dokumentasi
- g) Argumen kekonstitusionalan

Adapun kriteria dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Persuasive
- b) Kegunaan
- c) Koordinasi
- d) Refleksi

2) Kriteria penyajian lisan

Tujuan penyajian lisan portofolio adalah untuk membelajarkan siswa menyajikan dan mempertahankan pendapat yang rasional berkaitan dengan upaya mempengaruhi kebijakan publik. Untuk menilai baik buruknya penyajian lisan, hendaknya berpedoman pada sejumlah criteria berikut:

Kriteria penyajian lisan untuk setiap kelompok:

- a) Signifikansi
- b) Pemahaman
- c) Argumentasi
- d) Responsif
- e) Kerjasama kelompok

Kriteria penyajian lisan keseluruhan:

- a) Persuasif
- b) Kegunaan
- c) Koordinasi
- d) Refleksi

3) Format penilaian

Format penilaian portofolio maupun penyajian lisan dikembangkan dengan mengacu pada kriteria portofolio dan criteria penyajian lisan. Format penilaian portofolio terdiri atas penilaian tiap bagian (tiap panel potofolio) dan tiap seksi portofolio (portofolio seksi penayangan dan seksi dokumentasi).

g. Refleksi pengalaman belajar

Merefleksi berarti bercermin, maknanya adalah bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan para siswa baik secara perorangan maupun kelompok.

h. Panduan untuk menyelenggarakan kompetisi

Format kompetisi dapat diadakan pada tingkat sekolah melalui dua tahap, yaitu tahap pertama dipilih wakil-wakil dari setiap tingkatan kelas dan tahapan kedua kompetisi antara wakil-wakil tingkatan kelas tersebut pada acara grand final. Hal-hal yang perlu dipersiapkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Portofolio
- 2) Penyajian lisan
- 3) Pengatur waktu
- 4) Memilih juri
- 5) Bahan-bahan
- 6) Penilaian

BAB XII

SKALA PENGUKURAN

A. Macam-macam Skala Pengukuran

1. Skala Sikap (*Attitude Scales*)

Suatu skala sikap berwujud kumpulan pernyataan-pernyataan sikap yang tertulis, disusun, dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respons seseorang terhadap pernyataan tersebut dapat diberi angka (skor) dan kemudian dapat diinterpretasikan. Skala sikap tidak terdiri dari hanya satu stimulus atau satu pernyataan saja melainkan selalu berisi banyak aitem (*multiple item measure*).¹ Pernyataan sikap (*attitude statements*) adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap.²

Sebagai contoh, kalau objek sikapnya adalah “Buanglah Sampah Pada Tempatnya”, maka segala sesuatu yang dikatakan mengenai perilaku kebersihan dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya merupakan pernyataan sikap. Kalimat-kalimat seperti

¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 105.

² *Ibid.*, hlm. 106.

“buanglah sampah pada tempatnya” (afektif), “membuang sampah di sungai menyebabkan banjir” (kognitif), “andaikan saya berwenang saya akan mengeluarkan peraturan membuang sampah pada tempatnya” (konatif), semua itu merupakan pernyataan sikap terhadap perilaku buanglah sampah pada tempatnya.

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya. Sikap mengacu kepada perbuatan, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya. Dengan demikian, sikap juga dapat diukur dengan instrumen pengukuran yang sesuai guna mendapatkan kesimpulan yang universal.

Skala sikap biasanya digunakan dalam pengumpulan data menggunakan angket maupun wawancara terstruktur. Ada tiga bentuk skala sikap yang biasa digunakan oleh peneliti, yaitu: skala likert, skala guttman, dan skala perbedaan sematik (*semantic differential*).³

a. Skala Likert

Prinsip pokok skala likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkualifikasi respon seseorang terhadap butir pernyataan atau pertanyaan yang disediakan.⁴

³ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 104.

⁴ *Ibid.*, hlm. 104.

Contoh respon skala tiga:

- 1) Sering (SR)
- 2) Kadang-kadang (KD)
- 3) Tidak pernah (TP)

Contoh respon skala empat:

- 1) Selalu (SL)
- 2) Sering (SR)
- 3) Kadang-kadang (KD)
- 4) Tidak pernah (TP)

Contoh respon skala lima:

- 1) Selalu (SL)
- 2) Sering (SR)
- 3) Kadang-Kadang (KD)
- 4) Pernah (P)
- 5) Tidak pernah (TP)

Menurut Sugiyono⁵ skala liker digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

⁵ Lihat buku Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* tentang Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- | | |
|------------------------|------------------|
| 1) Sangat Setuju | 1) Selalu |
| 2) Setuju | 2) Sering |
| 3) Ragu-ragu | 3) Kadang-kadang |
| 4) Tidak Setuju | 4) Tidak Pernah |
| 5) Sangat Tidak Setuju | |
-
- | | |
|-------------------|----------------------|
| 1) Sangat Positif | 1) Sangat baik |
| 2) Positif | 2) Baik |
| 3) Negatif | 3) Tidak Baik |
| 4) Sangat Negatif | 4) Sangat Tidak Baik |

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya:

Pernyataan yang positif

- | | |
|---|---|
| 1) Sangat setuju/selalu/sangat positif diberi skor | 5 |
| 2) Setuju/sering/positif diberi skor | 4 |
| 3) Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor | 3 |
| 4) Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor | 2 |
| 5) Sangat tidak setuju/tidak pernah/diberi skor | 1 |

Pernyataan yang negatif, urutan skor sebaliknya.

Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda.

1) Contoh Bentuk Checklist

Berilah jawaban pertanyaan berikut sesuai pendapat saudara dengan memberi tanda (√) dalam kolom yang tersedia.

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Sekolah ini akan menggunakan teknologi informasi dalam pelayanan administrasi dan akademik		?			
2.					

Keterangan:

- a) SS = Sangat Setuju 5
- b) ST = Setuju 4
- c) RG = Ragu-ragu 3
- d) TS = Tidak Setuju 2
- e) STS = Sangat Tidak Setuju 1

2) Contoh Bentuk Pilihan Ganda

Berilah salah satu jawaban terhadap pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda lingkaran pada nomor jawaban yang tersedia.

Kurikulum baru itu akan segera diterapkan di lembaga pendidikan saudara?

- a) Sangat Setuju
- b) Setuju
- c) Ragu-ragu
- d) Tidak Setuju
- e) Sangat Tidak Setuju

b. Skala Guttman

Skala ini berupa sederetan opini tentang sesuatu objek secara berurutan. Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Penelitian menggunakan skala guttman apabila peneliti ingin

mandapatkan jawaban jelas (tegas) dan konsisten terhadap sesuatu permasalahan yang ditanyakan.⁶ Contoh:

Bagaimana pendapat saudara, jika rektor universitas di jabat oleh orang dari luar?

- 1) Setuju
- 2) Tidak setuju

Skala Guttman selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda juga dapat dibuat dalam bentuk checklist. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0. Analisa dilakukan seperti pada skala Likert.⁷ Pernyataan yang berkenaan dengan fakta benda bukan termasuk dalam skala pengukuran interval dikotomi. Contoh:

- 1) Apakah sekolah anda dekat Jalan Ahmad Yani?
 - a) Ya
 - b) Tidak
- 2) Apakah anda punya ijazah sarjana?
 - a) Tidak
 - b) Punya

c. Skala Perbedaan Sematik (*Sematic Differential Technique*)

Skala pengukuran yang berbentuk sematic defferensial dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan gand maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban

⁶ S. Eko Putro Widodo, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, hlm. 116.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 139.

“sangat positifnya” terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang “sangat negatif” terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang dapat diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang.⁸

Osgood, Suci, dan Tannenbaum (1975) mengembangkan suatu cara pengukuran arti atau makna kata yang kemudian mereka sebut sebagai teknik diferensi sematik. Menurut mereka, teknik diferensi sematik dapat dimanfaatkan sebagai salah-satu sarana pengukuran psikologis dalam berbagai aspek, seperti dalam bidang kepribadian, sikap, komunikasi dan lain sebagainya.⁹

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: menyenangkan-membosankan, sulit-mudah, baik-tidak baik, kuat-lemah, berguna-tidak berguna, dan sebagainya.¹⁰ Apabila serangkaian kata sifat yang menunjukkan ciri atau karakteristik stimulus atau objek sikap telah dipilih dan ditentukan maka objek sikap disajikan sebagai stimulus tunggal pada setiap rangkaian, dan diikuti oleh kontinum-kontinum psikologis yang kedua kutubnya berisi kata sifat yang berlawanan tadi.¹¹

Skala ini bentuknya tidak pilihan ganda maupun *check list*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum. Contoh skala *semantic differential* (perbedaan sematik) dalam penggunaan evaluasi pembelajaran.

⁸ *Ibid.*, hlm. 140.

⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Edisi Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 168.

¹⁰ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 117-118.

¹¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, hlm. 170.

dimaksudkan agar menjadi masukan serta bahan evaluasi terhadap pembelajaran yang dimaksud agar menjadi lebih baik.

Contoh yang lain juga dapat digambarkan dalam penggunaan mendapatkan data dalam penelitian berikut:

Mohon diberi nilai gaya Kepemimpinan
Kepala Madrasah

Bersahabat	5	4	3	2	1	Tidak bersahabat
Tepat janji	5	4	3	2	1	Lupa Janji
Bersaudara	5	4	3	2	1	Memusuhi
Memberi pujian	5	4	3	2	1	Mencela
Mempercayai	5	4	3	2	1	Mendominasi

Responden dapat memberi jawaban pada rentang jawaban yang positif sampai dengan negatif, hal ini tergantung pada persepsi responden kepadanya yang dinilai. Responden yang memberi penilaian dengan angka 5, berarti persepsi responden terhadap Kepala Madrasah itu sangat positif, sedangkan bila memberi jawaban pada angka 3, berarti netral, dan bila memberi jawaban pada angka 1, maka persepsi responden terhadap Kepala Madrasah sangat negatif.

2. Skala Lajuhan (*Rating Scale*)

Rating scale bisa digunakan dalam pengumpulan data dengan metode angket, observasi dan wawancara terstruktur, yaitu sebagai panduan dalam melaksanakan observasi maupun wawancara terstruktur. *Rating scale* berbentuk *check list* digunakan sebagai panduan dalam observasi dan wawancara terstruktur, juga digunakan sebagai salah satu bentuk pilihan dalam angket, atau

dengan kaata lain penyusunan angket dapat menggunakan bentuk *chek list* sehingga responden tinggal memberi tanda cek pada pilihan yang dikehendaki.¹²

Yang penting bagi penyusunan instrumen dengan *rating scale* adalah harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Orang tertentu memilih jawaban angka 2, tetapi angka 2 oleh orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang juga memilih jawaban dengan angka 2.¹³ Macam-macam Skala Lajuan (*Rating Scale*) antara lain:

a. Numerical Rating Scale

Tipe *rating scale* ini dianggap yang paling sederhana bentuk dan pengadministrasiannya sehingga paling banyak digunakan dibandingkan tipe *Rating Scale* lainnya. Komponen numercal *rating scale* adalah pernyataan tentang kualitas tertentu dari sesuatu yang akan diukur, yang diikuti oleh angka yang menunjukan skor suatu yang diukur untuk setiap numericaal *rating scale* itu dilakukan oleh responden.¹⁴

b. Descriptive Gahpik Rating Scale

Descriptive grhrafik rating scale hampir sama dengan *numerical rating scale*. Perbedaannya terletak pada alternatif skala pengumpulan data. Pada numercal *rating scale* pengumpulan data menggunakan angkasebagai tanda kualitas sesuatu yang diukur, sedangkan pada *descriptive graphic rating scale* pengumpulan data dengan memberi tanda tertentu pada suatu kontinum baris. Tipe *rating scale* ini amat

¹² *Ibid.*, hlm. 119.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian*, hlm. 141.

¹⁴ S. Eko Putro Widodojoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 120.

baik digunakan sebagai panduan observasi untuk mendeskripsikan profil suatu kegiatan, prosedur atau hasil kegiatan tertentu.¹⁵

B. Ketepatan Penggunaan Skala Pengukuran

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Bila variabel penelitian lima, maka jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian juga lima. Instrumen-instrumen penelitian sudah ada yang dibakukan, tetapi masih ada yang harus dibuat peneliti sendiri. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.¹⁶

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹⁷

Ukuran-ukuran kuantitatif perilaku berbeda bergantung skala pengukuran yang peneliti putuskan untuk digunakan. Penting bagi peneliti untuk mengenal dengan baik tipe-tipe skala pengukuran dalam penelitian perilaku. Skala pengukuran merepresen-

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 124.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian*, hlm. 133.

¹⁷ S. Eko Putro Widojoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 101.

tasikan berbagai tingkat yang perilakunya dapat dikuantifikasikan dan skala-skala pengukuran mempengaruhi tata cara menganalisis data selanjutnya.

C. Penggunaan Skala dalam Domain Afektif

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.¹⁸

Menurut Suharsimi,¹⁹ terdapat beberapa skala sikap yang dapat dipergunakan untuk mengukur domain afektif, di antaranya:

- 1) *Skala Likert*; skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan. Misalnya: SS (sangat setuju), S (setuju), TB (tidak berpendapat/abstain), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).
- 2) *Skala Pilihan Ganda*, skala ini dikembangkan oleh Inkels, seorang ahli penilaian di Stanford University. Skala ini bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda yaitu terdiri dari sejumlah pertanyaan yang diikuti oleh sejumlah alternative/option jawaban.
- 3) *Skala Thurstone*; skala ini mirip dengan skala Likert karena merupakan suatu instrument yang pilihan jawabannya menunjukkan tingkatan. Perbedaan skala Thurstone dengan skala Likert, pada skala Thurstone rentang skala yang

¹⁸ S. Eko Putro Widodojoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 102.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op Cit.*, hlm. 177-182.

disediakan lebih dari lima pilihan dan disarankan sekitar sepuluh pilihan jawaban (misalnya dengan rentang angka 1 s/d 11 atau a s/d k). Jawaban di tengah adalah netral, semakin ke kiri semakin tidak setuju, sebaliknya semakin ke kanan semakin setuju.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----

Tidak Setuju

Setuju

- 4) *Skala Guttman*, skala ini sama dengan yang disusun oleh Bogardus, yaitu berupa tiga atau empat buah pertanyaan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan sehingga bila responden setuju pernyataan nomor 2, diasumsikan setuju nomor 1, selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor 3, berarti setuju pernyataan nomor 1 dan 2. Contoh:
- a) Saya mengizinkan anak saya bermain ke tetangga
 - b) Saya mengizinkan anak saya pergi ke mana saja ia mau
 - c) Saya mengizinkan anak saya pergi kapan saja dan ke mana saja
 - d) Anak saya bebas pergi ke mana saja tanpa minta izin terlebih dahulu.
- 5) *Semantic Differential*, instrument ini disusun oleh Osgood dan kawan-kawan dipergunakan untuk mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: baik-tidak baik, kuat-lemah, dan cepat-lambat atau aktif-pasif, atau dapat juga berguna-tidak berguna.

Contoh:

	Main Musik							
<i>Baik</i>	1	2	3	4	5	6	7	<i>Tidak Baik</i>
<i>Berguna</i>	1	2	3	4	5	6	7	<i>Tidak berguna</i>
<i>Aktif</i>	1	2	3	4	5	6	7	<i>Pasif</i>

Dengan mengacu pada pembagian skala data menjadi empat, yaitu skala data nominal, ordinal, interval dan rasio,²⁰ Augusty Ferdinand²¹ mengemukakan teknik pengukuran untuk masing-masing skala data tersebut:

1) Pengukuran Data Nominal

Untuk mengukur data nominal dapat menggunakan pertanyaan dengan sejumlah pilihan tertentu atau pertanyaan dengan di akhiri titik-titik kosong responden diminta untuk menulis jawaban yang sesuai dengan keadaannya. Pemberian angka pada kategori jawaban respon semata-mata sebagai identitas atau tanda tertentu.

2) Pengukuran Data Ordinal

a) *Forced Ranking*. Dalam teknik ini seseorang (responden) diminta untuk memberikan ranking pada sejumlah pilihan tertentu yang disediakan.

²⁰ Keterangan tentang klasifikasi skala data menjadi nominal, ordinal, interval dan rasio banyak ditulis dalam buku-buku statistika. Antara lain lihat: Glass, Gene V. and Kenneth D. Hopkins, *Statistical Methods in Education and Psychology*, second edition (London: Prentice-Hall International Inc. 1984), hlm 6-8.

²¹ Ferdinand, Augusty, *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model-model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor*, edisi 4 (Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 144-149.

Contoh:

Mohon saudara memberikan ranking preferensi terhadap 5 perguruan tinggi agama Islam berikut. Berikan angka 1 untuk yang paling diminati, 2 untuk yang paling diminati berikutnya hingga angka 5 untuk yang paling tidak diminati:

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta..
 Universitas Islam Negeri Malang
 Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang ..
 Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

- b) *Semantic Scale*. Teknik ini dipergunakan untuk menghasilkan respon terhadap sebuah stimuli yang disajikan dalam kategori semantik yang menyatakan sebuah tingkatan sifat atau keterangan tertentu.

Contoh:

Apakah saudara suka minuman kopi ?

.....

sangat tidak suka (=1)	tidak suka (=2)	netral (=3)	suka (=4)	sangat suka (=5)
------------------------------	-----------------------	--------------------	------------------	------------------------

- c) *Summated (Likert) Scale*. Skala Likert adalah sebuah ekstensi dari skala semantik. Perbedaan utamanya adalah: pertama, skala ini menggunakan lebih dari 1 item pertanyaan, di mana beberapa pertanyaan digunakan untuk menjelaskan sebuah konstruk, lalu

jawabannya dijumlahkan, oleh karenanya disebut sum-mated scala. Kedua, skala ini dikalibrasi dengan cara jawaban yang netral diberi kode “0”.

Contoh:

1. Apakah saudara suka minum kopi ?				
.....X.....
sangat	tidak	netral	suka	sangat
tidak suka	suka			suka
(-2)	(-1)	(0)	(1)	(2)
2. Apakah kopi termasuk minuman yang menyehatkan?				
.....X.....
sangat	tidak	netral	sehat	sangat
tidak sehat	sehat			sehat
(-2)	(-1)	(0)	(1)	(2)
3. Apakah saudara pikir, orang-orang sebaya saudara suka minuman kopi ?				
.....X.....
sangat	tidak	netral	suka	sangat
tidak suka	suka			suka
(-2)	(-1)	(0)	(1)	(2)

Jawaban dari skala di atas bila dijumlahkan = 0 + 1 + 2 = +3, yang mengindikasikan sikap yang positif terhadap kopi.

3) Pengukuran Data Interval

a) *Bipolar Adjective*. Skala ini merupakan penyempurnaan dari *semantic scale* dengan harapan agar respons yang dihasilkan dapat merupakan *intervally scaled data*. Caranya adalah dengan memberikan hanya dua kategori ekstrim.

Contoh:

Apakah audara suka minuman kopi ?
Sangat tidak suka 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
sangat suka
Jelaskan bagaimana kesukaan saudara pada kopi:
.....

b) *Agree-Disagree Scale*. Skala ini merupakan salah satu bentuk lain dari Bipolar adjective, dengan mengembangkan pertanyaan yang menghasilkan jawaban setuju-tidak setuju dalam berbagai rentang nilai.

Contoh:

Kopi adalah minuman alamiah yang menyehatkan tubuh
Sangat tidak setuju 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
sangat setuju
Jelaskan bagaimana ia menyehatkan tubuh dan rasa
apa yang saudara rasakan waktu minum kopi
.....

- c) *Continuous Scale*. Skala ini merupakan salah satu teknik pengukur data untuk menghasilkan data interval di mana responden diminta untuk memberikan jawaban pada garis yang ditentukan dan setelah itu peneliti pengukur posisi yang dipilih oleh responden untuk menghasil skor tertentu.

Kopi adalah minuman alamiah yang menyehatkan tubuh Sangat tidak setuju _____ sangat setuju Jelaskan bagaimana ia menyehatkan tubuh dan rasa apa yang saudara rasakan waktu minum kopi
--

- d) *Equal With Interval*. Teknik ini dipergunakan dengan menanyakan responden termasuk ke dalam kategori mana pandangan mereka dapat diletakkan. Bila rentang yang digunakan tidak equal, maka data yang dihasilkan cenderung merupakan data ordinal.
Contoh:

Berapa jumlah buku agama yang saudara miliki di rumah? 1 - 2 3 - 4 5 - 6 7 - 9 10 ke atas

4) Pengukuran Data Rasio

- a) *Direct Quantification* (Kuantifikasi Langsung). Teknik ini dilakukan dengan menanyakan secara langsung nilai dari sebuah konstruk.

Contoh:

Berapa uang saku yang diberikan kepada saudara setiap hari ? Rp.
 Berapa uang saku saudara ditabung dalam satu minggu ?. Rp.

- b) *Constant Sum Scale* (Skala Berjumlah Konstan). Skala ini dapat dipergunakan untuk *mengetahui* preferensi konsumen atas beberapa jenis sesuai dengan konstruk tertentu.

Contoh:

Alokasikan angka 100 ke dalam empat jenis bacaan berikut sesuai dengan tingkat kesenangan saudara !

buku cerita =
 buku ilmiah =
 buku agama =
 koran =
 Total = 100

- c) *Reference Alternative* (Alternatif Rujukan), yaitu dengan menentukan sebuah acuan rujukan dan penilaian diberikan dengan membandingkan pada acuan yang dirujuk tersebut. Teknik ini disebut juga dengan *magnitude scaling*.

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

Bila buku agama dinilai 100, berapa nilai yang saudara berikan pada alternatif berikut:

1. buku cerita =
2. buku ilmiah =
3. majalah =
4. koran =

BAB XIII

PEMBERIAN SKOR DAN INTERPRETASI

A. Pemberian Skor

Setiap instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa. Persyaratan substansi merepresentasikan kompetensi yang dinilai. Persyaratan konstruksi merepresentasikan persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Persyaratan bahasa berhubungan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Instrumen penilaian dilengkapi dengan pedoman penskoran.

1. Menskor

Pada hakikatnya, skor adalah harga kuantitatif suatu jawaban terhadap aitem dalam tes. Dengan memberi skor, seseorang dapat memperoleh deskripsi mengenai performansi peserta didik dalam tes, seseorang dapat melakukan analisis kuantitatif terhadap tes dan kaitannya dengan variabel lain, dan

yang paling penting seseorang akan dapat memberikan evaluasi terhadap performansi subjek dalam bentuk nilai.¹

Dalam konteks tes pemberian skor adalah hasil pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa. Sedangkan nilai adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan normal atau acuan standar.² Memberi skor berarti pemberian tanda-tanda tertentu yang diberi makna kuantitatif. Misalnya dalam suatu tes hasil belajar jawaban pengikut tes dalam suatu item dapat diberi skor 3, 2, atau 1 di mana ini berarti bahwa 3 lebih baik dari 2, dan 2 lebih baik dari 1.³ Skor sebenarnya seringkali juga disebut nilai hipotesis yang sangat tergantung dari perbedaan individu berkenaan dengan pengetahuan yang dimiliki secara tetap.

Dalam hal pekerjaan menskor atau menentukan angka, dapat digunakan 3 macam alat bantu yaitu:

- a. Pembantu menentukan jawaban yang benar, disebut kunci jawaban.
- b. Pembantu menyeleksi jawaban yang benar dan yang salah, disebut kunci skoring.
- c. Pembantu menentukan angka, disebut pedoman penilaian.⁴

¹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 111.

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 241.

³ Wayan Nurkencana dan PPN. Sunartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 10.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 228.

2. Pengembangan Soal terkait dengan Penskoran

Instrumen penilaian yang dikembangkan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas dan/atau di luar kelas.
- b. Relevan dengan proses pembelajaran, materi, kompetensi dan kegiatan pembelajaran.
- c. Menuntut kemampuan berpikir berjenjang, berkesinambungan, dan bermakna dengan mengacu pada aspek berpikir Taksonomi Bloom.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis seperti: mendeskripsikan, menganalisis, menarik kesimpulan, menilai, melakukan penelitian, memecahkan masalah, dan sebagainya.
- e. Mengukur berbagai kemampuan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.
- f. Mengikuti kaidah penulisan soal.

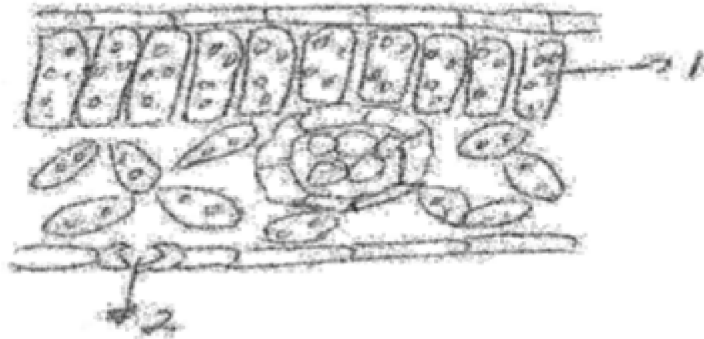
Berdasarkan contoh kisi-kisi di atas dapat dikembangkan instrumen/soal sebagai berikut:

Indikator soal:

Disajikan gambar penampang melintang daun tumbuhan, peserta didik dapat menentukan fungsi dari dua bagian yang ditunjuk dengan benar.

Soal Pilihan Ganda:

Perhatikan gambar berikut!



Bagian 1 dan 2 secara berurutan berfungsi sebagai

- a. pelindung jaringan di dalamnya dan tempat melakukan fotosintesis
- b. tempat melakukan fotosintesis dan tempat pertukaran gas
- c. tempat pertukaran gas dan pelindung jaringan di dalamnya
- d. pengantar air dari akar dan pengedar hasil fotosintesis
- e. pengedar hasil fotosintesis dan tempat pertukaran gas

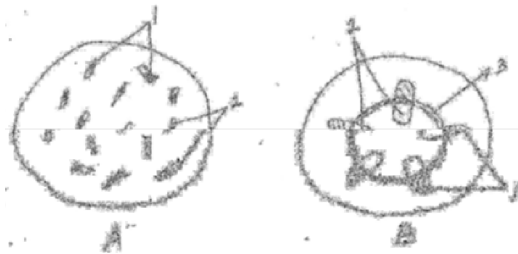
Kunci : B

Indikator soal:

Diberikan gambar penampang melintang dua macam batang tumbuhan, peserta didik dapat menentukan jenis kedua batang tersebut, menyebutkan bagian-bagian yang ditunjuk dan mendeskripsikan ciri-ciri batang sesuai dengan kondisi bagian-bagian yang tertera pada gambar.

Soal Uraian:

Perhatikan gambar penampang batang berikut!



- Berdasarkan gambar di atas tentukan mana batang tumbuhan dikotil dan mana batang tumbuhan monokotil! (Skor 2)
- Sebutkan nama bagian-bagian yang bernomor (Skor 3)
- Deskripsikan ciri-ciri kedua batang tumbuhan tersebut sesuai dengan kondisi bagian-bagian yang tertera pada gambar! (Skor 6)

Pedoman penskoran

No	Jawaban	Skor
a	gambar A penampang batang monokotil,	1
	gambar B penampang batang dikotil	1
	no. 1 xilem,	1
	no. 2 floem,	1
	no. 3 kambium.	1
b	Pada gambar A letak <i>xilem dan floem tersebar/tidak teratur</i> , dan <i>tidak ada kambium</i> .	2
	Jadi gambar A sesuai dengan ciri-ciri batang tumbuhan <i>monokotil</i> .	1
c	Pada gambar B letak <i>xilem dan floem teratur</i> , dan di antaranya <i>terdapat kambium</i> .	2
	Jadi gambar B sesuai dengan ciri-ciri batang tumbuhan <i>Dikotil</i>	1
	Skor Maksimum	11

Indikator soal (praktik):

Peserta didik dapat membuat preparat basah penampang melintang batang tumbuhan, mengamatnya menggunakan mikroskop, menggambarinya, dan menunjukkan bagian-bagiannya.

Soal Praktik:

Pilihlah alat dan bahan yang tersedia, buatlah sayatan melintang batang tumbuhan, lakukan pengamatan menggunakan mikroskop, gambarlah hasil pengamatanmu dan beri keterangan bagian-bagiannya! Buat laporan mulai dari persiapan, pelaksanaan (langkah kerja) dan hasil praktik!

Pedoman Penskoran

Kunci jawaban / Aspek yang dinilai	Skor	Bobot
Persiapan: a. Pemilihan alat (tepat = 2; tidak tepat = 1) b. Pemilihan bahan (tepat = 2; tidak tepat = 1)	4	1 (20 %)
Pelaksanaan a. Pembuatan sayatan melintang batang (terampil = 2; tidak terampil = 1) b. Pembuatan preparat basah (baik = 2; tidak baik = 1) c. Penggunaan mikroskop (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1)	7	2 (40 %)
Hasil a. Gambar penampang melintang batang (benar = 2; tidak benar = 1) b. Keterangan bagian-bagian (semua benar = 3; ada yang salah = 2; semua salah = 1)	5	2 (40 %)
Skor Maksimal	16	100 %

B. Interpretasi

Memberikan interpretasi maksudnya adalah merupakan suatu pernyataan (*statement*) tentang hasil pengolahan data. Interpretasi terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma. Norma ini dapat ditetapkan atau disiapkan terlebih dahulu secara rasional sebelum suatu evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan evaluasi.⁵ Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembanding agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif.

Interpretasi mengacu pada hasil analisis dari prosedur uji. Untuk memudahkan interpretasi, hasil uji dikelompokkan berdasarkan kepentingan interpretasi yaitu: menguji kelayakan analisis, menyajikan matriks korelasi, melakukan ekstraksi, melakukan rotasi, dan memberi nama faktor.⁶

Berikut adalah beberapa cara kategorisasi subjek secara normatif dengan memanfaatkan statistik deskriptif guna memberi interpretasi terhadap skor skala.⁷

1. Kategorisasi berdasar Model Distribusi Normal⁸

Cara pertama didasarkan oleh suatu asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal. Dengan demikian diharapkan dapat

⁵ Wayan Nurkencana dan PPN. Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 11.

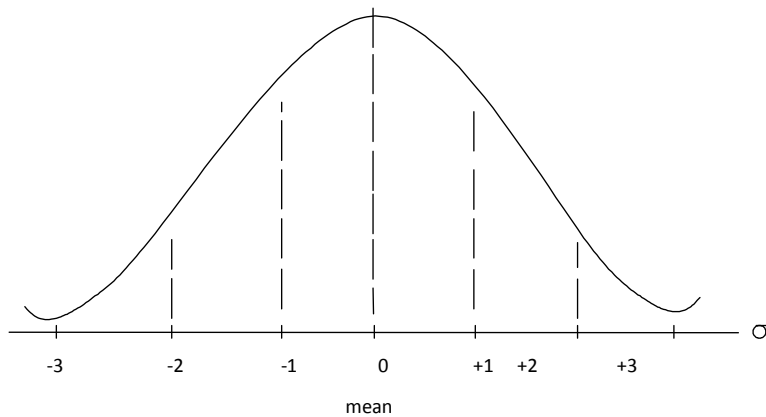
⁶ Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 152.

⁷ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 106.

⁸ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, hlm. 106.

membuat skor teoretis yang terdistribusi menurut model normal.

Sebagaimana diketahui, suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar. Tiga bagian berada di sebelah kiri mean (bertanda negatif) dan tiga bagian berada di sebelah kanan mean (bertanda positif).



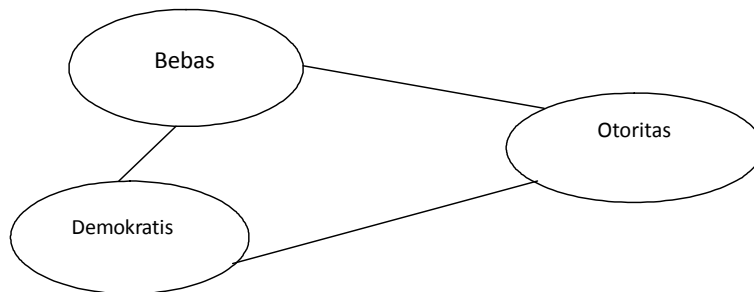
a. Kategorisasi Jenjang (Ordinal)

Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kontinum jenjang ini contohnya adalah dari rendah ke tinggi, dari paling jelek ke paling baik, dari sangat tidak puas ke sangat puas, dan sebagainya. Banyaknya jenjang kategori diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima jenjang tapi juga tidak kurang dari tiga. Mengelompokkan individu-individu ke dalam hanya dua jenjang diagnosis menjadi, misalnya, “semangat kerja rendah” dan “semangat kerja tinggi” selain kurang efisien juga akan

menghadapi resiko kesalahan yang cukup besar bagi skor-skor yang terletak di sekitar mean kelompok.

b. Kategorisasi Bukan Jenjang (Nominal)

Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok diagnosis yang tidak memiliki makna “lebih” dan “kurang” atau “tinggi” dan “rendah”. Kasus semacam ini biasanya dijumpai contohnya ketika hendak mengelompokkan individu berdasar skor pola asuh yang diterimanya (demokratis, bebas, otoriter), atau ketika akan melakukan kategorisasi Orientasi Coping (Orientasi Problem, Orientasi Emosi), atau kategorisasi Peran Jenis (Feminim, Maskulin, Androgini, Tidak tergolongkan).



Dalam konstrak teoretisnya, kategori seperti ini merupakan dimensi-dimensi yang terpisah. Dalam skala masing-masing diungkapkan oleh aspek atau subskala yang berbeda isinya. Jelasnya, pada skala pola asuh terhadap aitem-aitem yang mengungkapkan ciri-ciri pola bebas, dan aitem-aitem yang mengungkap ciri-ciri pola Otoriter, yang masing-masing memiliki skor tersendiri. Begitu pula pada contoh skala peran jenis, terdapat aitem-aitem yang khusus mengungkapkan

peran Androgini, aitem-aitem yang khusus mengungkap peran Fenimin, dan aitem-aitem yang khusus mengungkap peran Maskulin, yang jumlah aitem dalam masing-masing aspeknya belum tentu sama.

Cara kategorisasi bukan jenjang dapat diterapkan pula untuk membedakan individu ke dalam tiga atau empat kelompok diagnosis. Dengan menghitung nilai z untuk skor pada masing-masing komponen atau subskala yang memang dirancang guna mengukur aspek yang berbedas, maka akan dibuat suatu kriteria yang layak. Sebagai contoh, skala Peran Jenis yang terdiri atas dua komponen atau subskala masing-masing mengungkap indikasi peran jenis maskulin (M) dan indikasi peran jenis feminim (F). Setelah skor pada masing-masing komponen diubah menjadi skor z , dapat dibuat kriteria untuk kategorisasi peran jenis ke dalam empat kelompok diagnosis, misalnya sebagai berikut:

$ZM \geq 0,75$ dan $ZF < 0$	Maskulin
$ZF \geq 0,75$ dan $ZM < 0$	Feminin
$ZM \geq 0,75$ dan $ZF \geq 0,75$	Androgini
Lainnya	Tidak terklasifikasikan

2. Kategorisasi Berdasar Signifikansi Perbedaan⁹

Cara kategorisasi yang kedua adalah dengan menguji signifikansi perbedaan antara mean skor empiris atau mean sampel (M) dan mean skor teoretis atau mean populasi (μ). Cara ini bertujuan untuk kategorisasi individu ke dalam jenjang-jenjang rendah, sedang, dan tinggi namun tidak mengasumsikan

⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, hlm. 115.

distribusi populasi yang normal. Aplikasinya terutama apabila jumlah individu dalam kelompok yang hendak didiagnosis tidak begitu besar.

Hal ini dilakukan dengan rumus interval:

$$\mu - t_{(\alpha/2, n-1)} (S/\sqrt{n}) \leq X \leq \mu + t_{(\alpha/2, n-1)} (S/\sqrt{n})$$

μ = Mean Teoretis pada Skala
 $t_{(\alpha/2, n-1)}$ = Harga Kritis t pada taraf signifikansi $\alpha/2$ dan derajat kebebasan $n-1$
 s = Deviasi Standar Skor
 n = Banyaknya Subjek

Interval ini merupakan interval skor yang digolongkan sebagai kategori tengah atau sedang pada taraf signifikansi sebesar α atau taraf kepercayaan sebesar $(1-\alpha)$. Skor yang lebih besar dari pada batas-atas interval akan diinterpretasikan sebagai tinggi sedangkan skor-skor yang lebih kecil daripada batas bawah interval termaksud dikategorikan sebagai rendah.

Dapat dicontohkan, suatu Skala Harga Diri memiliki mean teoretis sebesar $\mu = 120$. Setelah dikenakan pada kelompok sampel subjek diperoleh, umpamanya, mean kelompok sebesar $M = 95$ dan deviasi standar sebesar $s = 24$ banyaknya subjek $n = 100$.

Untuk membentuk interval skor tengah dengan standar kepercayaan 95% (0,95) atau taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dicari lebih dahulu harga t untuk $\alpha/2$ dan derajat kebebasan $n-1$ yang dalam kasus ini dinyatakan sebagai $t_{(0,025;99)}$. Dari tabel nilai-nilai kritis t diketahui bahwa $t_{(0,025;99)} = 1,98$.

Menggunakan rumusan interval di atas, diperoleh:

$$\begin{aligned}120 - (1,98) (24/ \sqrt{100}) &\leq X \leq 120 + (1,98) (24/ \sqrt{100}) \\115,25 &\leq X \leq 124,75 \\115 &\leq X \leq 125\end{aligned}$$

Dengan demikian, diperoleh norma kategorisasi diagnosis berdasarkan skor sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccccccc} & & 115 & & 125 & & \\ & & \text{-----} & : & \text{-----} & : & \text{-----} & X \\ \text{rendah} & & & & \text{sedang} & & & \text{tinggi}\end{array}$$

Semua subjek yang skornya berada di bawah interval tersebut (X kurang dari 115) didiagnosis sebagai memiliki tingkat harga diri rendah dan semua subjek atau kelompok subjek yang skornya berada di atas interval tersebut (X lebih daripada 125) didiagnosis sebagai memiliki tingkat harga diri yang tinggi.

3. Pertimbangan Error Standar dalam Pengukuran¹⁰

Standard error of measurement (eror standar dalam pengukuran) adalah deviasi standar eror yang menunjukkan besarnya variasi eror pengukuran pada sekelompok subjek. Besarnya variasi eror ini erat berkaitan dengan koefisien reliabilitas skala dan varians skor kelompok. Semakin besar eror standar dalam pengukuran berarti hasil pengukuran semakin tidak dapat dipercaya. Sebaliknya semakin kecil eror standar berarti hasil pengukuran semakin cermat. Rumusan eror standar dalam pengukuran adalah:

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, hlm. 110.

$$S_e = S_x \sqrt{(1 - r_{xx'})}$$

S_e = Error standar dalam pengukuran
 S_x = Deviasi standar Error
 $r_{xx'}$ = Koefisien Reliabilitas

Sebagai contoh kumputasi, suatu skala Agresivitas memiliki koefisien reliabilitas $r_{xx'} = 0,800$ yang diperoleh dari kelompok yang mempunyai varians skor $S_x^2 = 20$. Error standar dalam pengukuran ini adalah:

$$S_x^2 = \sqrt{20} = 4,472$$

$$S_e = 4,472 \sqrt{(1-0,800)} = 1,999$$

Besarnya S_e ini akan memperlihatkan kisaran estimasi skor sebenarnya pada taraf kepercayaan tertentu. Dengan kata lain, mengetahui besarnya S_e akan memberikan gambaran kecermatan skor skala karena dapat mengestimasi fluktuasi skor Agresivitas, yaitu:

$$X \pm Z_{\alpha/2} (S_e)$$

Dapat dicontohkan dengan menggunakan taraf kepercayaan sebesar 90%. Taraf kepercayaan 90% berarti sama dengan taraf signifikansi sebesar 10 % atau $\alpha = 0,10$ sehingga $\alpha / 2 = 0,05$. Nilai $Z_{0,05}$ dicari pada tabel distribusi normal dengan melihat nilai Z untuk $\alpha = 0,05$; nilai termaksud adalah -1,65. Nilai ini juga dapat ditemukan dengan melihat $Z_{0,95}$ yang –karena distribusi normal bersifat simetrikal- besarnya sama 1,65 dengan tanda positif. Dengan begitu fluktuasi skor Agresivitas menurut hasil ukur skala tersebut adalah:

$$X \pm 1,65 (1,999)$$

$$X \pm 3,298 \text{ atau dibulatkan } X \pm 3$$

Dengan kisaran enam angka (tiga angka lebih besar dan tiga angka lebih kecil) ini, maka perbedaan skor Agresivitas sebesar empat angka antara dua orang responden, misalnya $X = 21$ dan $X = 25$, sangat mungkin terjadi karena eror pengukuran semata-mata, bukan karena adanya perbedaan yang sebenarnya.

Pada kasus pemakaian skala untuk penelitian, kadangkala peneliti hanya membagi subjek ke dalam dua kategori diagnosis saja, yaitu agresivitas tinggi dan agresivitas rendah. Kategorisasi ini jelas terlalu sederhana (oversimplified) dan seringkali dilakukan dengan cara tidak tepat, yaitu menggunakan harga rata-rata atau mean sebagai nilai batas. Skor yang lebih besar daripada mean didiagnosis rendah. Hal ini membawa masalah.

$$\begin{array}{ccc} 29 & 31 & \\ \hline \text{rendah} & M=30 & \text{tinggi} \end{array} : \text{-----} X$$

Andaikan distribusi skor skala Agresivitas yang dicontohkan ini memiliki mean 30. Menurut kriteria di atas, skor $X = 29$ harus didiagnosis sebagai agresivitas rendah sedangkan skor $X = 31$ harus didiagnosis sebagai agresivitas tinggi. Pada sisi lain, skor $X=4$ pun harus didiagnosis sama-sama rendah dengan skor $X=29$, dan skor $X = 54$ harus didiagnosis sama-sama tinggi dengan skor $X = 31$. Jadi, selisih 2 angka ($31-29$) di sekitar mean harus dibedakan sedangkan selisih 25 angka ($29-4$) dan selisih 23 angka ($54-31$) tidak dibedakan kategorinya. Hal ini agak sulit untuk diterima.

BAB XIV

ANALISIS TES

A. Teknik Analisis Butir Tes

Pada saat ini terdapat dua pengukuran yang berkembang dan banyak digunakan dalam merancang dan menganalisis alat ukur atau tes. Pertama adalah Teori Tes Klasik yang dikembangkan sejak tahun 1940 dan telah digunakan secara luas, sedang teori yang kedua adalah Teori Respons Butir, yang berkembang setelah teknologi komputer berkembang. Teori yang ke dua ini menggunakan lebih banyak asumsi dibandingkan dengan teori yang bertam, namun dapat menyajikan informasi lebih banyak.

1. Teori Klasik Analisis Butir Soal

Pengertian “klasik” pada Teori Klasik ini menunjukkan pada ukuran “waktu”. Teori Klasik analisis butir merupakan teori analisis butir yang pertama kali dipergunakan. Meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam teori ini, namun dalam praktik pendidikan, teori ini masih banyak dipergunakan, hal ini disebabkan teori klasik memiliki keunggulan pada kemudahan dalam pemahaman konsep dan penggunaannya.

Menurut Teori Tes Klasik, skor tampak (X) terdiri dari skor sebenarnya/true score (T) dan skor kesalahan/error (E), atau formulasi sederhananya adalah.

$$X = T + E$$

Terdapat dua asumsi dasar yang digunakan pada teori Tes Klasik, yaitu tidak ada korelasi antara skor yang sebenarnya dengan skor kesalahan, dan rerata kesalahan acak pengukuran sama dengan 0 (nol). Berdasarkan asumsi tersebut kemudian dikembangkan sejumlah formula untuk menghitung besarnya indeks kehandalan suatu butir tes.¹

Menurut teori Klasik, ada tiga parameter butir yang diestimasi yaitu tingkat kesukaran, daya beda dan dugaan (*guessing*). Dengan ketiga parameter tersebut, maka menurut Teori Klasik analisis butir soal dapat dilakukan dengan menghitung tingkat kesukaran, daya beda. Untuk soal yang berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) dapat diteruskan dengan menghitung proporsi respon testee terhadap option (pilihan) yang disediakan atau dengan istilah lain dengan melakukan analisis terhadap berfungsi tidaknya distraktor/pengecoh.

a. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran suatu item (butir soal) dinyatakan dalam bentuk indeks kesukaran (*difficulty index*) yang disimbolkan dengan huruf P.² Indeks kesukaran merupakan rasio

¹ Djemari Mardapi, "Analisis Butir dengan Teori Klasik dan teori Respon Butir" dalam *Jurnal kependidikan*, edisi khusus Dies, tahun XXVIII, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1998), hlm. 27.

² Lihat: (Aswar, 1996: 134); Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Tes Hasil Belajar* (Jakarta: Rajawali, 1997), hlm 12-15; Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 211-215; Fernandes, H.J.X, *Testing and Measurement* (Jakarta: Nasional Education Planing Evaluation and Curriculum Development, 1984), hlm. 25-27; (Thoha, 1994: 145-146).

antara penjawab item dengan benar dan banyaknya penjawab item (testee yang menjawab). Secara teoritik dikatakan bahwa P sebenarnya merupakan probabilitas empirik untuk lulus item tertentu bagi sekelompok siswa tertentu. Indeks kesukaran item tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$P = \frac{JSB}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran item

JSB = jumlah testee yang menjawab item dengan benar

JS = jumlah testee yang menjawab item.

Sebagai contoh, dari 100 siswa yang dikenai suatu tes, ternyata item nomor 1 dapat dijawab benar oleh 65 orang di antara mereka, sedangkan selainnya 35 menjawab salah. Maka item nomor 1 tersebut indeks kesukarannya (p) adalah 65 dibagi 100 = 0,65.

Indeks kesukaran item soal berkisar antara 0,00 hingga 1,00. Semakin mendekati angka 1,00 menunjukkan item soal tersebut semakin mudah. Dengan demikian nilai indeks kesukaran item berlawanan arah dengan tingkat kesukaran, sehingga indeks tersebut lebih tepat dikatakan sebagai indeks kemudahan dari pada indeks kesukaran. Namun sudah menjadi kesepakatan (salah kaprah), meskipun nilai indeks berlawanan arah dengan tingkat kesukaran tetap dikenal dengan istilah indeks kesukaran.

0,00

sukar / sulit

1,00

mudah

Untuk menentukan taraf kesukaran yang ideal tergantung pada beberapa faktor, antara lain: sifat hal yang diukur, interkorelasi antara item, tujuan khusus si perancang tes dan sebagainya. Apabila tujuan pengukuran itu adalah untuk pengukuran penguasaan (*mastery testing*), maka indeks yang diinginkan adalah 1,00. Namun jika tujuan tes hendak menyeleksi secara ketat terhadap sejumlah testee, maka diperlukan indeks kesukaran yang rendah (mendekati nol).

Namun demikian, mengingat pada umumnya tes juga bertujuan untuk mengetahui tingkat perbedaan kemampuan (*competence testing*) testee, kebanyakan ahli berpendapat bahwa tes yang terbaik adalah tes yang terdiri atas item-item soal yang mempunyai taraf kesukaran sedang (cukup) dan rentang distribusi kesukarannya kecil, yakni item tes dengan indeks kesukaran antara 0,30 sampai 0,70.³

Item soal yang terlalu sulit dengan indeks kesukaran terlalu rendah (mendekati 0,00) dan item soal yang terlalu mudah dengan indeks kesukaran tinggi (mendekati 1,00) secara umum tidak banyak memberikan kontribusi keefektifan suatu tes. Hal ini disebabkan butir soal tersebut tidak memiliki kemampuan untuk membedakan testee yang berkemampuan tinggi dengan testee yang berkemampuan rendah. Item soal yang terlalu mudah akan mampu dijawab

³ Lihat: William A. Mehrens dan Irvin J. Lehmann, *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc., 1973), hlm. 329; Fernandes, H.J.X, *Testing and Measurement* (Jakarta: Nasional Education Planning Evaluation and Curriculum Development, 1984), hlm. 29; Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 372.

benar oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Sebaliknya item soal yang terlalu sulit, kedua kelompok testee menjawab salah. Dengan demikian daya diskrimansi item tersebut rendah atau tidak baik.

Perlu diingat bahwa besarnya harga P yang dihitung merupakan indeks kesukaran item soal bagi seluruh kelompok testee, bukan indeks kesukaran bagi masing-masing testee secara individual. Taraf kesukaran bagi masing-masing testee adalah berbeda-beda dan kita tidak tahu seberapa sulit atau seberapa mudah suatu item soal bagi siswa. Harga P yang dihitung dalam kelompok hanya merupakan rata-rata indeks kesukaran bagi seluruh siswa dalam kelompok itu. Apa yang kita ketahui adalah apabila testee mampu menjawab benar suatu item soal berarti taraf kesukaran item tersebut lebih rendah dari pada taraf kemampuannya dalam menjawab. Sebaliknya, apabila testee salah menjawab suatu item soal berarti bahwa tingkat kemampuannya lebih rendah dari pada taraf kesukaran item yang bersangkutan.

b. Daya Beda Item

Terdapat dua konsep “daya beda”, yang pertama adalah kemampuan suatu item soal dalam membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi/baik/*good student* dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah/poor student.⁴ Sementara konsep yang kedua, daya beda item adalah tingkat kesesuaian antara item soal dengan keseluruhan soal dalam membedakan antara mereka yang tinggi kemam-

⁴ Fernandes, H.J.X, *Testing and Measurement* (Jakarta: Nasional Education Planing Evaluation and Curriculum Development, 1984), hlm. 27.

puannya dan mereka yang rendah kemampuannya dalam hal yang diukur oleh tes yang bersangkutan.⁵

Kedua konsep tersebut didasarkan atas asumsi bahwa dalam suatu kelompok testee terdapat Kelompok Tinggi dan Kelompok Rendah. Suatu item soal yang baik adalah item soal yang hanya mampu dijawab benar oleh testee yang memang memiliki kemampuan (Kelompok Tinggi). Kalau proporsi penjawab benar dari dua kelompok tersebut sama, berarti item soal tersebut tidak mampu membedakan antara mereka yang berkemampuan tinggi dan mereka yang kemampuan rendah. Apalagi bila suatu item soal ternyata justru dapat dijawab benar oleh sebagian besar subjek Kelompok Rendah, sedangkan sebagian besar subjek Kelompok Tinggi tidak banyak yang mampu menjawab dengan benar, maka hal itu menunjukkan bahwa item soal tersebut menyesatkan karena daya diskriminasinya terbalik (minus).

Untuk menghitung Daya Beda antara testee Kelompok Tinggi dengan testee Kelompok Rendah, pada konsep daya beda yang pertama menggunakan formula sebagai berikut:

$$D = \frac{BT}{JT} - \frac{BR}{JR}$$

Keterangan:

- D = indeks diskriminasi item
- BT = jumlah kelompok tinggi yang menjawab benar
- JT = jumlah kelompok tinggi
- BR = jumlah kelompok rendah yang menjawab benar
- JR = jumlah kelompok rendah.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Tes Hasil Belajar*, hlm. 100.

Untuk penghitungan indeks daya beda terlebih dahulu testee dipisahkan ke dalam Kelompok Tinggi dan Kelompok Rendah. Pembagian kelompok ini didasarkan atas hasil jawaban benar oleh testee terhadap keseluruhan tes. Testee diurutkan dari yang jumlah jawaban benar tertinggi hingga jumlah jawaban benar terendah. Apabila jumlah seluruh testee kurang dari 100, pengelompokan dapat dilakukan dengan membagi seluruh testee menjadi dua (masing-masing kelompok 50 % = 50 testee). Sedangkan jika testee berjumlah lebih dari 100, untuk memilih Kelompok Atas dapat diambil 27 % testee teratas (rankingsnya), dan untuk Kelompok Bawah diambil 27 % testee terbawah (ranking dari bawah), masing-masing kelompok tersebut mewakili Kelompok Atas dan Bawah.

Besarnya indeks diskriminasi item soal merentang antara -1,00 hingga 1,00. Klasifikasi tingkat diskriminasi soal serta interpretasinya, menurut Suharsimi Arikunto⁶ dengan sedikit modifikasi dari penulis, adalah sebagai berikut:

Tabel.1 Indeks Daya Beda dan Interpretasinya

Indeks Daya Beda	Interpretasi
Negatif	Sangat jelek
0,00 - 0,20	Jelek (poor)
0,21 - 0,40	Cukup (satisfactory)
0,41 - 0,70	Baik (good)
0,71 - 1,00	Baik sekali (excellent)

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 223.

Sementara itu, untuk menghitung daya beda butir soal pada *konsep yang kedua*, yakni kesesuaian item dengan keseluruhan tes dalam membedakan antara mereka yang tinggi kemampuannya dan mereka yang rendah kemampuannya, teknik yang dipergunakan adalah dengan menggunakan teknik *Korelasi Biserial* dan teknik *Korelasi Point Biserial*. Rumus Korelasi Biserial yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{bis} = \frac{\bar{X}_b - \bar{X}_s}{S_t} X \frac{p(1-p)}{y}$$

Keterangan:

\bar{X}_b : rata-rata skor kriteria subyek yang menjawab benar

\bar{X}_s : rata-rata skor kriteria subyek yang menjawab salah

S_t : simpangan baku skor kriteria semua subyek

P : proporsi subyek yang menjawab benar terhadap semua subyek

Y : Ordinat dalam kurve normal yang membagi menjadi P dan $1-P$

Bagian esensial dalam rumus di atas adalah perbedaan antara kedua rata-rata dalam perbandingan dengan simpangan baku. Makin besar perbedaan kedua rata-rata ($\bar{X}_b - \bar{X}_s$) itu akan semakin tinggi korelasi biserial, dan berarti makin tinggi daya beda soal.

Teknik lain yang biasa digunakan untuk menghitung indeks diskriminasi adalah teknik Korelasi Point-Biserial (biserial titik), yang formulasinya sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{\bar{X}_b - \bar{X}_s}{S_t} \times \sqrt{pq}$$

Keterangan:

\bar{X}_b = rata-rata skor kriteria yang menjawab benar

\bar{X}_s = rata-rata skor kriteria yang menjawab salah

S_t = simpangan baku skor kriteria total

p = proporsi jawaban benar terhadap semua jawaban

q = 1 - p

Mana di antara kedua teknik tersebut yang hendak dipergunakan, tergantung kepada pertimbangan yang mendasari pemilihan tersebut. Sementara ahli lebih menyukai r_{pbis} karena koefisien ini memberikan informasi yang lebih dari pada yang diberikan r_{bis} . Nilai r_{pbis} terpengaruh oleh p yang harga maksimumnya akan diperoleh kalau $p = 0,50$. Ini berarti bahwa koefisien ini cenderung mengutamakan soal-soal yang mempunyai taraf kesukaran rata-rata. Dengan istilah lain korelasi Point-Biserial merupakan kombinasi antara hubungan soal dengan kriteria serta taraf kesukaran. Sementara kelompok ahli lain lebih menyukai menggunakan korelasi Biserial karena ingin memperlakukan korelasi antara soal dengan kriteria bebas dari taraf kesukaran.

c. Hubungan antara Tingkat Kesukaran dan Daya Beda

Tingkat Daya Beda yang “tinggi” pada umumnya berada pada Tingkat Kesukaran “sedang” ke atas. Sementara itu Tingkat Kesukaran yang “tinggi” tidak selalu menunjukkan Daya Beda yang tinggi. Dapat terjadi Tingkat Kesukaran

menunjukkan “baik” atau “cukup” sementara Daya bedanya 0 (nol), jika proporsi jawaban benar Kelompok Atas (tinggi) sama dengan proporsi jawaban benar Kelompok Rendah (bawah). Bahkan dapat terjadi Tingkat Kesukaran “baik”, sementara Daya Bedanya “negatif” (minus), jika ternyata proporsi jawaban benar Kelompok Rendah lebih besar dari pada proporsi jawaban benar Kelompok Tinggi.

d. Berfungsi Tidaknya Distraktor/Pengecoh

Analisis butir ini, sebagaimana telah dikemukakan penulis di awal bagian ini, hanya berlaku untuk soal berbentuk pilihan ganda (multiple choice). Dalam soal bentuk ini alternatif jawaban (option) yang disediakan (kadang 3, 4 atau 5 pilihan) satu di antaranya merupakan kunci jawaban sedangkan yang lainnya merupakan *distraktor*.

Konsep dasar dalam analisis ini adalah bahwa distraktor yang baik adalah distraktor yang mampu mengecoh testee untuk memilihnya, sehingga manakala tidak ada satu pun di antara testee yang memilihnya, maka dapat dikatakan distraktor atau pengecoh tersebut tidak berfungsi.

Berapa ukuran suatu distraktor telah berfungsi. Menurut Suharsimi Arikunto⁷ secara umum suatu distraktor dikatakan telah berfungsi dengan baik manakala distraktor tersebut dipilih minimal 5 % dari seluruh testee. Sementara Fernandes⁸ mensyaratkan lebih kecil lagi, yakni minimum 2 %.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 226.

⁸ Fernandes, H.J.X, *Testing and Measurement* (Jakarta: Nasional Education Planning Evaluation and Curriculum Development, 1984), hlm. 29.

e. Keterbatasan Teori Klasik Analisis Butir

Meskipun teori Klasik analisis butir soal telah banyak dipergunakan, namun ternyata memiliki kelemahan. Kelemahan utama adalah bahwa hasil analisis tergantung pada kelompok peserta tes (testee) dan kelompok soal yang diteskan.⁹

Suatu butir soal dapat memiliki indeks kesukaran tinggi (soal mudah) jika diujikan pada sekelompok testee yang memiliki kemampuan tinggi. Sebaliknya butir soal tersebut akan memiliki indeks kesukaran rendah (soal sulit) manakala diujikan pada sekelompok siswa/testee yang memiliki kemampuan rendah.

Begitu juga dengan skor yang diperoleh testee akan tergantung pada tingkat kesukaran suatu soal. Seorang siswa akan memiliki tingkat skor tinggi manakala kepadanya diberikan soal yang mudah (indeks kesukaran tinggi). Sebaliknya siswa yang sama akan memiliki skor rendah manakala kepadanya diberikan soal yang sulit (indeks kesukaran rendah).

2. Teori Respon Butir

Teori Respon Butir merupakan teori analisis butir soal yang berkembang setelah berkembangnya teknologi komputer. Hal ini disebabkan dalam Teori Respon Butir memerlukan perhitungan yang lebih rumit, sehingga akan menjadi kurang efisien dan praktis untuk dilakukan penghitungan secara manual.

⁹ Hambleton, Ronald K.H Swaminathan and H. Jane Rogers, *Fundamentals of Item Response Theory*, New Bury Park, London (New Delhi: Sage Publications, 1991), hlm. 2-3.

Teori Respon Butir memiliki tiga model, yaitu model *satu parameter*, *dua parameter* dan *tiga parameter* (Hambleton & Swaminathan, 1991). Model satu parameter dikenal dengan *Model Rasch*. Dalam model ini terdapat dua asumsi, yaitu:

- a. Semua butir memiliki daya pembeda yang sama
- b. Peluang menjawab butir benar bagi mereka yang memiliki kemampuan rendah sama dengan 0 (nol).

Dengan kata lain semua kurve karakteristik butir-butir model ini adalah sejajar atau mendekati sejajar. Oleh karena itu parameter butir pada model Rasch adalah hanya tingkat kesulitan butir, sedangkan parameter daya pembeda dianggap sama, dan dugaan pseudo dianggap sama dengan nol.

Persamaan model satu parameter yang dikenal dengan model Rasch dapat ditulis sebagai berikut:

$$P_i(\theta) = \frac{e^{D(\theta-b_i)}}{1 + e^{D(\theta-b_i)}}$$

$P_i(\theta)$ adalah peluang menjawab benar butir I , $D = 1,7$ dan θ adalah kemampuan, serta b adalah tingkat kesukaran butir. Model dua parameter menggunakan asumsi bahwa peluang menjawab benar bagi mereka yang memiliki kemampuan rendah adalah 0 (nol), sehingga hanya ada dua parameter yang ditaksir, yaitu tingkat kesukaran dan daya pembeda. Pada tiga parameter tidak menggunakan asumsi tentang parameter butir, sehingga tiga parameter butir, yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda dan faktor dugaan, ketiganya ditaksir besarnya.

Dilihat dari kesederhanaannya, model satu parameter tampak paling sederhana, namun menggunakan asumsi yang lebih banyak. Sifat ini yang menjadi pertimbangan bagi Balitbang depdikbud untuk menggunakan model satu parameter, yang dikenal dengan Model Rasch, dalam mengembangkan jaringan pengujian di Indonesia.

Untuk model 2 parameter, parameter yang digunakan adalah taraf kesukaran butir b_j dan daya pembedaan butir a_j . Model logistik Teori respon Butir dengan 2 parameter adalah sebagai berikut:

$$P_j(\theta) = \frac{e^{Daj(\theta-bj)}}{1 + e^{Daj(\theta-bj)}}$$

Dalam model logistik untuk Teori Respon Butir dengan 3 parameter, dengan menambahkan parameter c_j yakni parameter kebetulan menjawab dengan benar ke dalam model logistik 2 parameter, sehingga diperoleh model logistik 3 parameter sebagai berikut:

$$P_j(\theta) = c_j + (1 - c_j) \frac{e^{Daj(\theta-bj)}}{1 + e^{Daj(\theta-bj)}}$$

Dengan model tiga parameter, maka tingkat kemungkinan tebakan tergantung pada jumlah option yang disediakan. Jika option yang disediakan berjumlah 5 (lima), maka tingkat kemungkinan menebak benar (c) secara teori untuk masing-masing butir adalah 0,20, dalam prakteknya tidak mesti masing-masing option memiliki peluang yang sama. Dalam teori Respon Butir parameter peluang tebakan butir soal yang baik berkisar antara 0 sampai dengan +0,35. Harga parameter lebih dari 0,35 berarti soal tersebut harus diganti.

Sementara untuk analisis daya beda soal (a), Hambleton et al (1991) menjelaskan apabila suatu butir soal memiliki daya pembeda bernilai negatif, berarti butir soal tersebut harus diganti atau dibuang, sedangkan daya pembeda $> +2$ jarang terjadi. Sehingga daya beda yang berkisar antara 0 sampai dengan $+2$ menunjukkan bahwa butir soal tersebut dapat membedakan antara peserta yang tinggi kemampuannya dengan yang rendah kemampuannya.

Kriteria untuk tingkat kesukaran (b), butir-butir soal yang memiliki nilai lebih dari $+2$ atau $b > +2$ adalah butir-butir soal yang dianggap terlalu sukar. (Hambleton, et al, 1991). Butir yang terlalu sukar tidak dapat melakukan fungsi ukurnya dengan baik, karena peserta tes akan cenderung menjawab dengan menggunakan tebakan. Harga parameter tingkat kesukaran yang baik berkisar antara 0 sampai dengan $+2$. Butir soal yang memiliki harga parameter lebih kecil dari -2 adalah butir soal yang terlalu mudah harus diganti. Butir soal yang memiliki harga parameter antara -2 sampai dengan 0 adalah butir soal yang harus direvisi.

Dibandingkan dengan teori Tes Klasik, teori Respon Butir memiliki kelemahan yakni pada penghitungan yang kompleks serta membutuhkan ukuran cuplikan yang besar. Namun karena penghitungan Teori respon Butir menggunakan paket program komputer, maka kelemahan tersebut dapat diatasi.

B. Analisis Kualitas Tes

Analisis kualitas tes merupakan salah satu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut. Baik buruknya suatu tes atau suatu alat evaluasi

dapat ditinjau dari beberapa segi: validitas, reliabilitas, dan kepraktisan.

Validitas sering diartikan dengan kesahihan, sedangkan reliabilitas diartikan dengan keterandalan.¹⁰

1. Validitas

Suatu alat pengukur dapat dikatakan alat pengukur yang valid apabila alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Misalnya barometer adalah suatu alat yang valid untuk mengukur tekanan udara. Tetapi alat ini tidak valid untuk mengukur suhu. Demikian pula dalam alat-alat evaluasi. Suatu tes hasil belajar dapat dikatakan tes yang valid apabila tes tersebut betul-betul dapat mengukur hasil belajar. Jadi bukan sekedar mengukur daya ingatan atau kemampuan bahasa saja misalnya.¹¹

Pengumpulan data terlebih dahulu perlu diperhatikan tentang instrumen yang digunakan apakah sudah valid atau belum. Hal ini diperlukan untuk menjamin adanya kesesuaian antara alat ukur dengan keadaan yang akan diukur. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang tidak valid akan menghasilkan data yang tidak valid.

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Dengan instrumen yang valid akan menghasilkan data

¹⁰ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 109.

¹¹ Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sunartana. *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 123-124.

yang valid pula. Atau dapat juga dikatakan bahwa jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka instrumen itu juga valid.¹²

Dalam mengonstruksikan tes, seorang perancang tes harus mengikuti dua langkah awal wajib. *Pertama*, konstraksinya harus dievaluasi dan dideskripsikan secara teoretis; *kedua*, operasi-operasi (pertanyaan-pertanyaan tes) tertentu harus dikembangkan untuk mengukurnya. Bahkan bila si perancang sudah mengikuti langkah-langkah ini dengan taat dan sungguh-sungguh, kadang-kadang sulit untuk menentukan apa yang sesungguhnya diukur oleh tes tersebut.¹³ Sebagai contoh, tes-tes IQ adalah prediktor yang baik untuk kesuksesan akademis, tetapi banyak peneliti mempertanyakan apakah mereka mengukur secara adekuat konsep intelegensi seperti yang dideskripsikan secara teoretik. Tes hipotesis lain, berdasarkan isi soal-soalnya, mungkin tampak mengukur apa yang dideskripsikan secara bakat musikal, yang mungkin pada kenyataannya berkorelasi tinggi dengan kemampuan verbal. Jadi, tes itu mungkin lebih merupakan ukuran kemampuan verbal daripada bakat musikal.

Beberapa ahli mengemukakan istilah valid dengan berbagai macam penafsiran. Ada yang menafsirkan valid dengan kesahihan, ketepatan, kecermatan. Dapat dicontohkan ketika kita akan mengetahui berat seuntai kalung emas, maka kita harus menggunakan timbangan emas agar hasil ukur itu dapat

¹² S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 141-142.

¹³ Gary Groth, Marnat, *Handbook of Psychological Assessment*, terj. Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 15.

dikatakan valid. Sebuah timbangan gula memang mengukur berat, akan tetapi tidak cukup cermat guna mengukur berat emas. Karena sebuah timbangan gula tidak valid guna mengukur berat emas. Demikian pula jika kita ingin menghitung waktu tempuh yang diperlukan dari suatu desa ke desa lain dengan mengendarai sepeda, sebuah jam tangan biasanya valid digunakan. Tetapi, jam tangan yang sama tidak cukup valid guna mengukur waktu yang diperlukan seorang atlet renang cepat dalam menempuh jarak 100 meter, karena kita memerlukan unit waktu terkecil sampai pada pecahan detik. Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, penafsiran terhadap istilah valid tidak terpaku dalam satu penafsiran saja, akan tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi yang diperlukan.

Dalam literatur modern tentang pemaparan validitas, banyak dikemukakan tentang jenis-jenis validitas, antara lain:

a. Validitas Internal

Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur. Menurut pernyataan tersebut maka kriteria validitas suatu instrumen terdapat dalam instrumen itu sendiri. Macam-macam validitas internal di antaranya sebagai berikut.

1) Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi (*content validity*) adalah pengujian validitas dilakukan atas isinya untuk memastikan apakah isi instrumen mengukur secara tepat keadaan yang ingin

diukur. Validitas ini berhubungan dengan representativitas sampel butir dari semesta populasi butir. Untuk keperluan pengembangan butir-butir instrumen yang representatif maka pengembangan butir-butir instrumen harus didasarkan pada perencanaan kisi-kisi.¹⁴

Validitas isi sering digunakan dalam pengukuran hasil belajar. Tujuan utama adalah untuk mengetahui hinggamana peserta didik menguasai materi pelajaran yang disampaikan, dan perubahan-perubahan psikologis apa yang timbul pada diri peserta didik tersebut setelah mengalami proses pembelajaran tertentu.¹⁵ Validitas isi berkaitan dengan pertanyaan “sejauh mana butir tes mencakup keseluruhan indikator kompetensi yang dikembangkan dan materi atau bahan yang ingin diukur”.¹⁶

Guna menyusun instrumen yang berkaitan dengan validitas isi, maka dalam penyusunan butir-butir instrumen harus mengacu pada silabus, mulai dari dari kompetensi inti, kompetensi dasar sampai indikator. Butir instrumen harus sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar. Apabila tidak sesuai, instrumen tersebut belum bisa dikatakan memenuhi validitas isi.

Cara untuk menguji validitas isi ini adalah dengan pendekatan rasional, yaitu membandingkan antara kisi-kisi soal dengan butir soalnya. Dalam kisi-kisi soal dimuat data tentang pokok bahasan dan sub pokok bahasan serta aspek kepribadian yang akan diukur. Misalnya aspek

¹⁴ Purwanto, *Instrumen Penelitian*, hlm. 125.

¹⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 251.

¹⁶ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 143.

kognitif, aspek afektif atau aspek psikomotor, sehingga dengan menggunakan satu kisi-kisi soal ini dapat dipakai sebagai bahan analisis validitas konstruksi dan sekaligus bahan melakukan uji validitas isi. Validitas isi penting untuk dikaji secara cermat, sebab ujinya tidak menggunakan kriteria secara empirik; kadangkala tinggi rendahnya validitas ini tergantung kecermatan dan kejelian dalam meneliti kesesuaian antara butir-butir tes dengan kisi-kisi tersebut.¹⁷

Content validity (validitas isi) mengacu pada representativitas dan relevansi instrumen asesmen dengan konstruk yang diukur. Selama pemilihan soal awal, konstruktor harus memerhatikan dengan cermat bidang ketrampilan atau pengetahuan tentang variabel yang ingin diukurnya. Soal-soal kemudian dibuat berdasarkan konseptualisasi tentang variabel tersebut. Sampai tingkat tertentu, mungkin diputuskan bahwa isi soalnya itu *overrepresent* (dengan terlalu banyak gambar), *underrepresent* (dengan terlalu sedikit gambar), atau *exclude* (membuang) bidang-bidang tertentu, dan penggantian soal dapat dilakukan berdasarkan itu. Jika pakar di bidang subjek itu diukur digunakan untuk menentukan soal-soalnya, jumlah pakar dan kualifikasinya seharusnya dimasukkan di dalam manual tes. Instruksi yang mereka terima dan tingkat kesepakatan antar penilai seharusnya juga diberikan. Sebagai contoh, pengetahuan faktual mungkin salah satu kriterionnya, tetapi aplikasi pengetahuan dan kemampuan untuk menganalisis data

¹⁷ M. Chabib Thoha, *Tenik Evaluasi*, hlm. 112.

juga penting. Jadi, sebuah tes dengan validitas isi yang tinggi harus mencakup semua aspek utama bidang isi dan harus proporsi yang tepat.¹⁸

2) Validitas Konstruk (*Construk Validity*)

Validitas konstruk (*construct validity*) adalah pengujian validitas yang dilakukan dengan melihat kesesuaian konstruksi butir yang ditulis dengan kisi-kisinya.¹⁹ Validitas konstruksi atau *construct validity* adalah suatu tes di mana butir soal tersebut membangun setiap aspek berfikir seperti yang disebutkan dalam tujuan instruksional khusus (TIK) Indikator hasil belajar tertentu. Atau dengan kata lain validitas konstruksi yaitu tes yang butir-butir soalnya mengukur aspek berfikir sesuai dengan konsep atau pendekatan yang digunakan untuk mengurai aspek berfikir tersebut.²⁰

Pendekatan dasar validitas konstruk adalah mengakses sejauh mana tes yang dimaksud mengukur sebuah konstruk teoretis atau ciri-sifat. Asesmen ini melibatkan tiga langkah umum; pertama, konstruktor tes harus melakukan analisis yang teliti terhadap ciri-sifat yang diukur. Kedua, mempertimbangkan bagaimana hubungan ciri-sifat itu dengan variabel-variabel lain. Ketiga, perancang tes perlu menguji apakah hubungan-hubungan yang dihipotesiskan benar-benar ada (Foster & Cone, 1995). Sebagai contoh, suatu tes yang mengukur dominansi seharusnya memiliki korelasi tinggi dengan individu

¹⁸ Gary Groth, Marnat, *Handbook of*, hlm. 15.

¹⁹ Purwanto, *Instrumen Penelitian*, hlm. 134.

²⁰ M. Chabib Thoha, *Tenik Evaluasi*, hlm. 110.

yang menerima peran kepemimpinan dan memiliki korelasi rendah atau negatif dengan ukuran-ukuran kesubmisifan. Serupa dengan hal itu, sebuah tes yang mengukur kecemasan seharusnya memiliki korelasi positif yang tinggi dengan individu-individu yang diukur selama situasi yang membangkitkan kecemasan, seperti sebuah eksperimen yang melibatkan rasa sakit fisik tertentu. Bila hubungan yang dihipotesiskan ini dikuatkan oleh penelitian, maka derajat kepercayaan yang ditempatkan pada tes akan meningkat.²¹

Sebagai contoh, seorang pendidik yang ingin mengukur kemampuan berfikir analitik peserta didik, maka butir tes tersebut disusun menggunakan taksonomi Bloom's pada domain kognitif, pada tingkat berfikir analitik. Dengan demikian tes tersebut dapat dipertanggungjawabkan konsepsi psikologinya. Untuk menguji validitas konstruksi ini digunakan: Pengujian stabilitas dan keajegan, Pengujian validitas konvergen, serta Pengujian validitas diskriminan.

Metode yang digunakan di dalam validitas konstruk adalah mengestimasi derajat konsistensi internal dengan mengorelasikan sub-subtes tertentu dengan skor total. Sebagai contoh, jika sebuah subtes di sebuah tes intelegensi tidak berkorelasi kuat dengan IQ secara keseluruhan atau IQ Skala Total, subtes itu seharusnya dieliminasi atau diubah dengan cara yang menaikkan korelasinya. Metode selanjutnya guna mencapai validitas konstruk adalah sebuah tes harus berkonvergensi atau berkorelasi

²¹ Gary Groth, Marnat, *Handbook of*, hlm. 18.

tinggi dengan variabel-variabel yang tidak sama dengannya. Jadi, skor-skor pada tes pemahaman bacaan seharusnya menunjukkan korelasi positif dengan kinerja dalam pelajaran bahasa dan korelasi negatif dengan kinerja dalam pelajaran berhitung.²² Cara menguji validitas konstruksi dengan uji validitas konvergen adalah dengan cara uji empirik, yaitu mengkorelasikan skor total dengan skor faktor; dengan asumsi antara skor total dengan skor faktor terhadap korelasi signifikan. Adapun cara menguji stabilitas dan keajegan dengan cara membandingkan hasil tes antar kelompok.

Terkait dengan validitas diskriminan dan konvergen adalah derajat sensitivitas dan spesivitas yang ditunjukkan sebuah alat asesmen dalam mengidentifikasi berbagai macam kategori yang berbeda. *Sensivitas* mengacu pada presentase hal-hal yang benar-benar positif yang telah diidentifikasi instrumen, sedangkan *spesivitas* adalah presentase relatif hal-hal yang benar-benar negatif. Sebuah wawancara klinis terstruktur mungkin cukup sensitif dalam arti bahwa wawancara itu akan mengidentifikasi secara kuat 90% penderita skizofrenia di sebuah bangsal rumah sakit. Akan tetapi, wawancara itu mungkin tidak cukup spesifik dalam arti bahwa 30% penderita skizofrenia keliru diklasifikasikan normal atau memiliki diagnosis lain. Kesulitan dalam menentukan sensitivitas dan spesivitas terletak pada pengembangan kriteria luar yang disepakati dan secara

²² *Ibid.*, hlm. 19.

objektif akurat untuk kategori-kategori seperti diagnostik psikiatrik, intelegensi, atau sifat-sifat kepribadian.²³

Sedangkan untuk menguji validitas diskriminan adalah dengan mengkorelasikan skor faktor yang satu dengan skor faktor yang lain; dengan asumsi bahwa masing-masing faktor secara khusus mengukur aspek tertentu. Adapun cara menguji stabilitas dan keajegan dengan cara membandingkan hasil tes antar kelompok.

b. Validitas Eksternal

Validitas eksternal (*external validity*) ada yang menyebut dengan validitas empiris (*empirical validity*). Validitas eksternal didasarkan pada kriteria empiris/pengalaman.

Sebuah instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas eksternal jika hasilnya sesuai dengan kriteria tertentu, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil pengukuran dengan kriteria tersebut. Cara yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah dengan mengorelasikan hasil pengukuran dengan kriteria. Kriteria yang digunakan sebagai patokan untuk menilai validitas sebuah instrumen pengukuran dapat berupa hasil tes yang sudah terstandar maupun dari catatan-catatan di lapangan (empiris) tentang sesuatu yang diukur sebagai misal tentang kinerja pegawai yang baik.²⁴

²³ *Ibid.*, hlm. 19.

²⁴ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 181.

Validitas eksternal dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Validitas Kesejajaran

Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas kesejajaran (*concurrent validity*) apabila hasilnya sesuai dengan kriteria yang sudah ada, dalam arti memiliki kesejajaran dengan kriteria yang sudah ada. Kriteria yang sudah ada dapat berupa instrumen lainn yang mengukur hal sama tetapi sudah diakui validitasnya misalnya dengan tes terstandar, namun kriteria dapat juga dengan catatan-catatan di lapangan. Misalnya, nstrumen untuk mengukur kinerja sekelompok pegawai, maka kriteria kinerja pada instrumen itu dibandingkan dengan catatan-catatan di lapangan (empiris) tentang kinerja pegawai yang baik. Validitas kesejajaran dapat digunakan untuk menguji validitas instrumen baik bentuk tes maupun non tes.²⁵ Validitas kesejajaran memiliki kriteria instrumen yang tersedia, atau sudah ada.

2) Validitas Prediksi

Memprediksi artinya memperkirakan/meramalkan mengenai hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang, jadi sekarang belum terjadi. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas prediksi (*predictive validity*) atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang mengenai hal sama. Validitas prediktif ini biasanya digunakan untuk menguji validitas instru-

²⁵ *Ibid.*, hlm. 150-151.

men bentuk tes.²⁶ Validitas prediksi disebut dengan validitas ramalan yang kriteria diramalkan akan terjadi.

Dalam literatur lain menyebutkan tentang cara menentukan validitas dengan *criterion validity* (validitas kriteria), yang juga disebut validitas empiris atau validitas prediktif. Validitas kriteria ditentukan dengan membandingkan skor-skor tes dengan kinerja tertentu pada sebuah ukuran luar. Ukuran luar ini seharusnya memiliki hubungan teoretis dengan variabel yang mestinya diukur oleh tes itu. Validitas terkait-kriteria dibagi menjadi *concurrent validity* (validitas berdasarkan persetujuan) dan *predictive validity* (validitas prediktif).

Concurrent validity mengacu pada pengukuran-pengukuran yang diambil pada waktu yang sama atau lebih kurang sama. Sebagai contoh, sebuah tes intelegensi mungkin diadministrasikan pada waktu yang sama dengan asesmen tingkat prestasi akademis sebuah kelompok. *Predictive validity* mengacu pada pengukuran-pengukuran yang diambil beberapa waktu setelah skor-skor tesnya didapatkan. Jadi, validitas prediktif bisa dievaluasi dengan mengorelasikan skor-skor tes intelegensi tersebut dengan ukuran-ukuran prestasi akademik satu tahun setelah testing yang pertama. *Concurrent validity* sering digunakan sebagai pengganti untuk validasi prediktif karena lebih sederhana, tidak terlalu mahal, dan tidak terlalu banyak makan waktu. Validitas prediktif paling cocok untuk tes-tes yang digunakan untuk seleksi dan klasifikasi personel.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 151.

²⁷ Gary Groth, Marnat, *Handbook of*, hlm. 16.

2. Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan tes yang reliable apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang mantap. Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk mencari taraf reliabilitas dari pada suatu tes.²⁸ Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabel tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.²⁹ Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya.³⁰ Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg (konsisten) apabila diteskan berkali-kali. Jika kepada peserta didik diberikan tes yang sama pada waktu berlainan, maka setiap peserta didik akan tetap berada dalam urutan (ranking) yang sama atau ajeg dalam kelompoknya. Istilah reliabilitas juga dapat diartikan dengan keterandalan, keajegan, serta stabilitas.

Reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan. Artinya suatu tes memiliki keterandalan bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama. Dengan demikian reliabilitas dapat pula diartikan dengan keajegan atau stabilitas.³¹ Reliabilitas diartikan dengan ke-

²⁸Wayan Nurkancana dan P.P.N Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 127.

²⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 258.

³⁰S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 157.

³¹M. Chabib Thoha, *Tenik Evaluasi*, hlm. 118.

ajegan bilamana tes tersebut diujikan berkali-kali hasilnya relatif sama, artinya setelah hasil tes pertama dengan tes berikutnya dikorelasikan terdapat hasil korelasi yang signifikan. Di samping itu dapat diketahui dengan jalan menggunakan dobel tes, artinya disusun dua buah tes yang paralel, kemudian keduanya diujikan dan hasilnya dikorelasikan. Bila kedua hasil tersebut menunjukkan korelasi positif dan signifikan, maka tes tersebut memiliki keajegan.³² Reliabilitas diartikan dengan stabilitas bilamana tes itu diujikan dan hasilnya diadakan analisis reliabilitas dengan menggunakan kriteria internal dalam tes tersebut. Cara untuk mengetahui koefisien stabilitas ini adalah dengan beberapa rumus yang seluruhnya cukup menggunakan satu tes dengan sekali diujikan kepada siswa.³³

Berdasarkan cara-cara melakukan pengujian tingkat reliabilitas instrumen, secara garis besar ada dua jenis, yakni:

a. Reliabilitas Eksternal (*External Reliability*)

Reliabilitas dapat dipandang sebagai koefisien yang menunjukkan dimilikinya stabilitas eksternal oleh instrumen. Menurut pandangan ini, instrumen dinyatakan reliabel apabila beberapa pengukuran menggunakan instrumen yang bersangkutan menunjukkan adanya stabilitas hasil.³⁴

Reliabilitas eksternal diperoleh jika ukuran atau kriteria tingkat reliabilitas berada di luar instrumen yang

³² *Ibid.*, hlm. 118-119.

³³ *Ibid.*, hlm. 119.

³⁴ Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 163.

bersangkutan. Ada dua cara untuk menguji reliabilitas eksternal, yakni.

1) Metode bentuk paralel (*Equivalent Method*)

Instrumen paralel atau ekuivalen adalah dua buah instrumen yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesulitan dan susunan, tetapi butir-butir pertanyaan/ Pernyataan berbeda.³⁵ Metode paralel (*equivalent/alternate form*) dipilih apabila tidak diinginkan menguji dua kali.

Metode paralel adalah pengujian reliabilitas yang dilakukan dengan cara membuat dua perangkat instrumen yang paralel atau ekuivalen dan mengujikan sekaligus. Dua perangkat instrumen paralel adalah dua perangkat instrumen yang dikembangkan dari spesifikasi yang sama: jumlah butir, pelaksanaan, bentuk, waktu uji coba, peserta uji coba, dan kisi-kisi. Spesifikasi instrumen merupakan detail rancangan yang mengarahkan pada penulisan butir-butir yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Perangkat yang dihasilkan akan paralel apabila dikembangkan berdasarkan spesifikasi yang sama, terlepas siapa dan kapan pengembangan instrumen yang dilakukan. Selanjutnya koefisien reliabilitas ditentukan dengan menghitung koefisien korelasi skor responden pada kedua instrumen.³⁶

³⁵ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 158.

³⁶ Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 164.

Sebagai contoh, ilustrasi hasil sebuah pengujian terhadap kedua perangkat instrumen yang paralel pada lima orang responden. Perhitungan tersebut menggunakan rumus korelasi *product moment* memberikan hasil korelasi yang merupakan koefisien reliabilitas sebesar 0,79.

Tabel
Data Hasil Sebuah Pengujian Terhadap
dua perangkat instrumen yang paralel
pada lima orang responden.

Responden	X	Y
1	60	55
2	85	90
3	70	63
4	85	70
5	75	80

Keterangan:

X = skor pada perangkat I

Y = skor pada perangkat II

2) Metode tes berulang (*Test-retest Method*)

Metode tes ulang (*test-retest method*) adalah metode pengujian reliabilitas yang dilakukan dengan mengujikan sebuah perangkat instrumen kepada kelompok responden yang sama sebanyak dua kali. Hasil pengukuran kedua pengujian selanjutnya dikorelasikan. Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila dua kali pengujian menunjukkan hasil yang

stabil. Stabilitas ditunjukkan oleh korelasi antara skor yang diperoleh dari kedua pengujian.³⁷

Sebagai contoh skor hasil testing I dan II suatu instrumen yang direspons oleh lima orang responden. Perhitungan korelasi antara skor tes I dan II yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,82. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen.

Tabel

Skor hasil testing I dan II sesuatu instrumen

Responden	X	Y
1	50	65
2	90	87
3	60	50
4	90	95
5	85	74

Keterangan:

X = skor responden pada testing uji coba I

Y = skor responden pada testing uji coba II

Metode ini dilakukan untuk menghindari penyusunan instrumen dua kali. Dengan menggunakan metode ini kita hanya menyusun satu perangkat instrumen. Instrumen tersebut diujicobakan pada sekelompok responden, hasilnya dicatat.³⁸

³⁷ Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatnya* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), hlm. 163.

³⁸ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 159.

b. Reliabilitas Internal (*Internal Reliability*)

Pandangan melihat reliabilitas sebagai konsistensi internal yang dimiliki oleh instrumen. Menurut pandangan ini instrumen dinyatakan reliabel apabila hasil pengukuran pada butir-butir secara internal menunjukkan adanya konsistensi pandangan ini memiliki asumsi dasar bahwa setiap butir bersifat homogen dan mengukur hal yang sama. Dengan demikian, hasil ukur butir-butir mestinya konsisten.³⁹ Jika kriteria maupun perhitungan didasarkan pada data dari instrumen itu sendiri, akan menghasilkan reliabilitas internal. Reliabilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengumpulan data. Berdasarkan sistem pemberian skor (*scoring system*) instrumen, ada dua metode analisis reliabilitas internal, yaitu.

1) Instrumen skor diskrit

Instrumen skor diskrit, nominal atau pilah adalah instrumen yang skor jawaban/responnya hanya dua, yaitu 1 (satu) dan 0 (nol). Dengan kata lain hanya dua jawaban yaitu benar dan salah. Jawaban benar diberi skor 1 (satu) sedangkan jawaban salah diberi skor 0 (nol).⁴⁰ Metode ini dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen baik tes maupun non tes. Untuk instrumen yang skornya diskrit (1 dan 0) tingkat reliabilitasnya dapat dicari dengan menggunakan metode belah dua.

³⁹ Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatnya* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), hlm. 165.

⁴⁰ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan*, hlm. 160.

Metode belah dua ini dikemukakan oleh Spearman-Brown, rumusnya:

$$I_1 = \frac{2r_{1/2/2}}{(1 + r_{1/2/2})}$$

Keterangan:

$r_{1/2/2}$ = korelasi antara dua belahan instrumen

r_{11} = indeks reliabilitas instrumen

2) Instrumen skor non diskrit

Instrumen skor non diskrit adalah instrumen pengukuran yang dalam sistem skoringnya bukan 1 dan 0 (satu dan nol), tetapi bersifat gradual, yaitu ada penjenjangan skor, mulai dari skor tertinggi sampai skor terendah.⁴¹

Instrumen harus memenuhi persyaratan reliabilitas. Instrumen yang tidak reliabel tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan data karena tidak memberikan informasi apa pun.

3. Kepraktisan

Tes memiliki sifat kepraktisan artinya praktis dari segi perencanaan, pelaksanaan penggunaan tes, dan memiliki nilai ekonomik, di samping masih harus mempertimbangkan kerahasiaan tes. Jangan sampai hanya atas dasar murah dan mudahnya pengolahan hasil sampai mengorbankan prinsip utamanya yakni validitas dan reliabilitasnya.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 163.

⁴² M. Cbabib Thoha, *Teknik Evaluasi*, hlm. 109.

Kepraktisan mengandung arti kemudahan suatu tes, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah, dan menafsirkan maupun mengadminstrasikannya.⁴³ Kepraktisan merupakan hal yang dilakukan dalam menganalisis butir tes.

⁴³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 264.

BAB XV

EVALUASI KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013

A. Kurikulum 2006

1. Gambaran Umum Implementasi Kurikulum 2006

Evaluasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat membentuk kompetensi secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah atau dibawah standar akan mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi pembelajara harus dilakukan secara terus menerus, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam penilaian hasil belajar. Setidaknya penilaian hasil belajar mutlak dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada atau norma-norma yang telah ditetapkan. Dalam implementasi kurikulum 2006, yang sarat dengan kompetensi sangat dianjurkan untuk melakukan penilaian proses secara terus-menerus, untuk mengungkap aspek-aspek yang tidak dapat dilacak dengan baik tanpa pengamatan.

Dalam kurikulum 2006 yang berbasis kompetensi, evaluasi pembelajaran harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreatifitas, dan moral. Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Evaluasi program bertujuan untuk menilai efektifitas program yang dilaksanakan, evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedang evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.¹

Evaluasi dapat dilakukan dengan tes dan non tes. Tes dapat dilakukan dengan tes lisan, tes tulisan dan tes perbuatan. Sedangkan evaluasi non tes dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, jawaban terinci, lembar pendapat, dan lain-lain sesuai dengan kepentingannya. Dalam menyelesaikan implementasi kurikulum 2006, evaluasi pembelajaran disarankan melalui tes perbuatan atau non tes, untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, serta melihat kompetensi peserta didik sebagai hasil belajar.² Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum 2006 dapat dilakukan dengan penilaian berbasis kelas, tes kemampuan dasar, ujian berbasis sekolah, *benchmarking*, penilaian program dan portofolio.³ Penilaian berbasis kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian,

¹ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar; Landasan Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 179.

² Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, hlm. 179.

³ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, hlm. 179.

ulangan umum, dan ujian akhir. ulangan harian dilakukan setiap selesai pembelajaran dalam kompetensi standar tertentu. Hal ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut, ulangan umum semester pertama dilakukan berdasarkan materi semester pertama. Sedangkan ulangan umum semester kedua dilakukan berdasarkan gabungan dari standar semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi standar semester kedua. Ulangan umum dilaksanakan secara bersamaan untuk kelas-kelas paralel, dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kodya/kabupaten maupun propinsi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan untuk menjaga keakuratan soal-soal yang diujikan.

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kompetensi dasar peserta didik, terutama dalam membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*) materi tes kemampuan dasar bisa dikembangkan dan diperluas cakupannya oleh guru sesuai dengan keperluan sekolah masing-masing. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan tes kemampuan dasar, yaitu: mendiskripsikan kompetensi yang dipelajari dan dikompetensikan yang dinilai, mengurutkan unjuk kerja secara khusus sesuai dengan peringkatnya, dan membandingkan unjuk kerja peserta didik dengan standar kompetensi.

Ujian berbasis sekolah dapat dilakukan pada tiap akhir jenjang sekolah, untuk mendapatkan gambaran secara utuh

dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu, dan keberhasilan sekolah secara keseluruhan. Hasil UBS dapat juga digunakan untuk sertifikasi, menilai kinerja, dan menentukan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar.

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Untuk memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

Penilaian program dilakukan oleh kementerian pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

Portopolio adalah kumpulan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian portofolio dapat dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui suatu diskusi untuk membahas hasil kerja peserta didik, kemudian menentukan hasil penilaian atau skor.

Adapun format penilaiannya sebagai berikut:

FORMAT PENILAIAN

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Jenis Penilaian	Contoh Soal	Keterangan

Format tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dinilai, dan jenis penilaian yang digunakan. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah mampu mengukur kompetensi apa yang diukur. Hasil penilaian harus dapat digunakan untuk memprediksi peserta didik, terutama dalam penyelesaian pendidikan.

2. Evaluasi Kurikulum 2006

Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan bahwa Standar Isi (SI) untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Di dalam SI dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dalam KTSP meliputi tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Tatap muka adalah pertemuan formal antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik, sedangkan waktu penyelesaian kegiatan mandiri tidak terstruktur diatur sendiri oleh peserta didik. Sejalan dengan ketentuan tersebut, penilaian dalam KTSP harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Berbagai cara untuk melakukan evaluasi kurikulum terutama berkaitan dengan aspek yang dievaluasi, alat

pengumpul data dan prosedur yang digunakan, kriteria yang dipertimbangkan, serta penggunaan pemahaman untuk mengambil keputusan. Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi kurikulum bergantung pada bagaimana guru menjawab lima pertanyaan penting berikut:

1. Siapakah yang membuat keputusan evaluasi?
2. Pertanyaan apakah yang harus dijawab dalam pengembangan kurikulum?
3. Bagaimanakah data dikumpulkan dan dianalisis?
4. Kriteria apakah yang digunakan untuk menafsirkan dan mempertimbangkan data?
5. Siapakah yang menganalisis data, membuat keputusan dan menggunakan keputusan?

Dengan mengacu lima pertanyaan mendasar terkait dengan evaluasi kurikulum di atas, maka dapat diuraikan bahasan terkait dengan pengembangan kurikulum.

1. Menilai rancangan kurikulum
Rancangan kurikulum harus diarahkan dan diprioritaskan terhadap program pembelajaran, dan layanan sebagai kerangka kerja untuk perencanaan kelas.
2. Menilai pengembangan kurikulum dikelas
Terdapat beberapa alasan untuk mengevaluasi pengembangan kurikulum dikelas dalam kaitannya dengan guru dan kurikulum alasan tersebut adalah. Pertama, kerja kurikulum transformatif adalah membangun kelompok anggota sekolah, oleh anggota sekolah, kepala sekolah dan masyarakat sekitar. Kedua, peserta didik mengalami kurikulum

transformatif sebagai klutser isi, kegiatan, bahan, lingkungan, dan iklim. Ketiga, kurikulum transformatif diekspresikan melalui budaya sekolah.

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Penilaian dilakukan secara menyeluruh yaitu mencakup semua aspek kompetensi yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir yang menurut taksonomi Bloom secara hierarkis terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan saja. Pada tingkat pemahaman, peserta didik dituntut untuk menyatakan jawaban atas pertanyaan dengan kata-katanya sendiri. Misalnya, menjelaskan suatu prinsip atau konsep. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut merangkum suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesis pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi, seperti bukti sejarah, editorial, teori-teori,

dan termasuk di dalamnya melakukan *judgement* (pertimbangan) terhadap hasil analisis untuk membuat keputusan.

Dalam KTSP terdapat 5 kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran: agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; jasmani, olahraga, dan kesehatan.

1. Penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia

Kompetensi yang dikembangkan dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia terfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dilakukan melalui: Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Dalam rangka menilai akhlak peserta didik, guru agama dan guru mata pelajaran lain melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang menyangkut pengamalan agamanya seperti kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah ritual. Tabel berikut menampilkan dimensi dan indikator penilaian akhlak mulia.

Tabel I
Dimensi dan indikator sebagai rambu-rambu
penilaian akhlak mulia

No	Dimensi	Indikator
1	Disiplin	Datang dan pulang tepat waktu mengikuti kegiatan dengan tertib
2	Bersih	Membuang sampah pada tempatnya Mencuci tangan sebelum makan Membersihkan tempat kegiatan Merawat kebersihan diri
3	Tanggungjawab	Menyelesaikan tugas pada waktunya Berani menanggung resiko
4	Sopan Santun	Berbicara dengan sopan Bersikap hormat pada orang lain Berpakaian sopan Berposisi duduk yang sopan
5	Hubungan Sosial	Menjalin hubungan baik dengan guru Menjalin hubungan baik dengan sesama teman Menolong teman Mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif
6	Jujur	Menyampaikan pesan apa adanya Mengatakan apa adanya Tidak berlaku curang
7	Pelaksanaan ibadah ritual	Melaksanakan sembahyang Menunaikan ibadah puasa Berdoa

Keterangan:

Rambu-rambu tersebut di atas dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi guru mata pelajaran agama dan guru

mata pelajaran lain. Bagi guru mata pelajaran lain hasil pertimbangan diberikan kepada guru agama terutama mengenai perilaku yang benar-benar menyimpang yang dilakukan berulang-ulang oleh peserta didik.

Penentuan nilai akhir kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada akhir satuan pendidikan dilakukan melalui rapat dewan pendidik yang didasarkan pada hasil ujian sekolah dengan mempertimbangkan penilaian oleh pendidik.

2. Penilaian kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian

Hasil belajar kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian meliputi:

- a. Pemahaman akan hak dan kewajiban diri sebagai warga negara, yaitu aspek kognitif sebagai hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Kepribadian, yaitu beberapa aspek kepribadian sebagaimana disebutkan dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- c. Perilaku berkepribadian, yaitu berbagai bentuk perilaku sebagai penerjemahan dimilikinya ciri-ciri kepribadian warga negara Indonesia.

Seperti kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, penilaian kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui:

- a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik;

- b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Contoh pengamatan aspek kepribadian dan indikator perilaku dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II

Penilaian terhadap aspek kepribadian peserta didik

ASPEK KEPRIBADIAN	INDIKATOR PERILAKU
Bertanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menghindari kewajiban b. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan c. Menaati tata tertib sekolah d. Memelihara fasilitas sekolah
Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mudah menyerah b. Berani menyatakan pendapat c. Berani bertanya d. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan
Saling Menghargai	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima pendapat yang berbeda b. Memaklumi kekurangan orang lain c. Mengakui kelebihan orang lain d. Dapat bekerjasama
Bersikap Santun	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima nasihat guru b. Menghindari permusuhan dengan teman c. Menjaga perasaan orang lain
Kompetitif	<ul style="list-style-type: none"> a. Berani bersaing b. Menunjukkan semangat berprestasi c. Berusaha ingin lebih maju d. Memiliki keinginan untuk tahu

3. Penilaian kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi

PP 19 tahun 2005 Pasal 63 ayat (1) menyatakan bahwa penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), terdiri atas penilaian hasil belajar oleh: pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan melalui ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang diujikan. Penilaian hasil belajar mata pelajaran pada kelompok iptek juga dilakukan oleh satuan pendidikan melalui ujian sekolah/madrasah dan oleh pemerintah melalui ujian nasional.

Penilaian kelompok mata pelajaran iptek untuk SMA dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, IPA (fisika, kimia, biologi), IPS (ekonomi, sejarah, sosiologi, geografi), keterampilan, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta muatan lokal yang relevan. Penilaian dalam kelompok mata pelajaran iptek disesuaikan dengan karakteristik tiap-tiap rumpun mata pelajaran. Berikut ini adalah karakteristik penilaian tiap-tiap rumpun mata pelajaran yang dimaksudkan.

- a. Penilaian kemampuan berbahasa harus memperhatikan hakikat dan fungsi bahasa yang lebih menekankan pada bagaimana menggunakan bahasa secara baik dan benar sehingga mengarah kepada penilaian kemampuan

berbahasa berbasis kinerja. Penilaian ini menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang mengutamakan adanya tugas-tugas interaktif dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, penilaian kemampuan berbahasa bersifat autentik dan pragmatik. Selain itu, komunikasi nyata senantiasa melibatkan lebih dari satu keterampilan berbahasa sehingga harus diperhatikan keterpaduan antara keterampilan berbahasa tersebut.

- b. Penilaian dalam matematika perlu menekankan keterampilan bermatematika, bukan hanya pengetahuan matematika. Sebagai konsekuensi, pendidik hendaknya memperhatikan benar kemampuan berpikir yang ingin dinilainya. Selain itu, titik berat penilaian dalam matematika hendaknya diberikan kepada penilaian yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran harus mencakup soal atau tugas yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal atau tugas demikian akan mendorong peserta didik untuk senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan berpikirnya. Penilaian akhir terhadap peserta didik hendaknya berdasarkan pada teknik penilaian yang beragam. Tingkat kesukaran soal untuk penilaian akhir hendaknya bukan karena kerumitan prosedural yang harus dilakukan peserta didik, melainkan karena kebutuhan akan tingkat pemahaman dan pemikiran yang lebih tinggi.

- c. Penilaian IPA dan IPS dapat dilakukan secara terpadu dengan proses pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes tertulis, observasi, tes praktik, penugasan, tes lisan, portofolio, jurnal, inventori, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Pengumpulan data penilaian selama proses pembelajaran melalui observasi juga penting untuk dilakukan. Data aspek afektif seperti sikap ilmiah, minat, dan motivasi belajar dapat diperoleh dengan observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman.
- d. Penilaian dalam bidang TIK dapat diukur melalui tes praktik sewaktu peserta didik menyelesaikan tugas dan/atau produk yang dihasilkan. Tes praktik, dapat dilakukan melalui tes keterampilan tertulis, tes identifikasi, tes praktik simulasi maupun tes/uji petik/ccontoh kerja. Dalam pendidikan teknologi dan kejuruan, tugas-tugas laboratorium/bengkel harus dirancang untuk mensimulasikan tes praktik pada pekerjaan yang sesungguhnya melalui tes praktik simulasi. Tes petik kerja atau tes sampel kerja merupakan tes praktik tingkat tertinggi yang merupakan perwujudan dari tes praktik keseluruhan yang hendak diukur. Selain dengan tes kinerja, penilaian dalam bidang teknologi dapat pula dengan hasil penugasan dan portofolio. Hasil penugasan dapat berupa produk yang mencerminkan kompetensi peserta didik. Hasil portofolio yang berupa kumpulan hasil kerja berkesinambungan dapat dipakai sebagai informasi yang menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik.

4. Penilaian kelompok mata pelajaran estetika

Kelompok mata pelajaran estetika dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan. Kelompok mata pelajaran estetika memiliki karakteristik yang menjadikannya unik di antara mata pelajaran lain. Keunikan pembelajaran kelompok mata pelajaran estetika terletak pada kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman estetik melalui dua kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yakni apresiasi (*appreciation*) dan kreasi (*creation*), termasuk di dalamnya yang bersifat rekreatif (*performance*). Pengalaman estetik adalah pengalaman menghayati nilai keindahan.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik. Untuk memenuhi tuntutan akuntabilitas dalam dunia pendidikan, pendidik mata pelajaran kelompok mata pelajaran estetika perlu mengembangkan sistem penilaian hasil belajar dengan memperhatikan esensi kelompok mata pelajaran estetika. Penilaian hasil belajar yang relatif dapat diterima adalah jenis penilaian berbasis pengamatan/observasi yakni penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati secara terfokus: (1) perilaku peserta didik dalam hal apresiasi, performance/ rekreasi, dan kreasi sebagai cerminan dari kompetensi dalam mata pelajaran Seni Budaya; dan (2) perilaku peserta didik dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sebagai cerminan dari kompetensi aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penilaian untuk mata pelajaran kelompok mata pelajaran estetika perlu pula menyesuaikan dengan sifat satuan dan jenjang pendidikan. Pada satuan pendidikan SMA/MA, pembelajaran dan penilaian mata pelajaran kelompok mata pelajaran estetika lebih ditekankan pada upaya pengembangan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang utuh.

5. Penilaian kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Kelompok Mata Pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan dilakukan melalui:

- a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi peserta didik;
- b. Ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Sesuai dengan karakteristik kelompok mata pelajaran ini, teknik penilaian mengacu pada aspek yang dinilai, yaitu teknik untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan keterampilan motorik peserta didik. Untuk keperluan tersebut,

teknik penilaian dapat berbentuk tes perbuatan/unjuk kerja, dan pengamatan terhadap perilaku, penugasan, dan tes pengetahuan.

Tes kinerja dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan psikomotor peserta didik. Kemampuan psikomotor tersebut secara umum mencakup kesegaran jasmani, kelincahan, dan koordinasi yang merupakan unsur-unsur dalam keterampilan gerak, di samping itu dapat juga dilakukan tes kinerja yang secara khusus dapat menggambarkan keterampilan dalam pendidikan jasmani dan olahraga seperti keterampilan bermain sepak bola, keterampilan bermain bola basket, keterampilan bermain bola voli dan sebagainya. Kemampuan psikomotor peserta didik ini harus diukur setiap menyelesaikan satu kompetensi tertentu.

Kesegaran jasmani adalah kemampuan tubuh melakukan kegiatan sehari-hari tanpa merasa lelah. Pengukuran kesegaran jasmani dapat dilakukan dengan berbagai tes kesegaran jasmani yang telah dibakukan dan sesuai dengan tingkat usia peserta didik; seperti Tes Kesegaran Jasmani Indonesia (TKJI), tes aerobik, dsb. Pengukuran kesegaran jasmani ini sebaiknya dilakukan tiap tiga bulan sekali, sehingga dapat diketahui tingkat perkembangan atau kemajuannya.

Kelincahan adalah kemampuan tubuh mengubah arah dengan cepat dan tepat. Pengukuran kelincahan dapat dilakukan dengan berbagai macam tes kelincahan yang sesuai dengan tingkat usia peserta didik dan karakteristik aktivitas jasmani atau cabang olahraga. Kelincahan peserta

didik diukur setelah peserta didik menyelesaikan satu kompetensi tertentu.

Koordinasi adalah kemampuan tubuh untuk mengelola unsur-unsur yang terlibat dalam proses terjadinya gerakan, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Pengukuran koordinasi dapat dilakukan dengan berbagai macam tes koordinasi yang sesuai dengan tingkat usia peserta didik dan karakteristik aktivitas jasmani atau cabang olahraga seperti: tes koordinasi mata-tangan, tes koordinasi mata-kaki, tes koordinasi matatangan dan kaki, tes menggiring (drible) bola dalam sepakbola, tes menggiring (drible) bola dalam bolabasket, dan sebagainya. Kemampuan koordinasi peserta didik diukur setelah peserta didik menyelesaikan satu kompetensi tertentu.

Kompetensi yang dinilai dalam pendidikan kesehatan mencakup penilaian tentang (a) kebersihan pribadi dan lingkungan, (b) Pendidikan keselamatan (c) penyakit menular, (d) kesehatan reproduksi dan pelecehan seksual, (f) pengetahuan gizi dan makanan, (g) penyalahgunaan obat dan psikotropika, (h) rokok dan minuman keras, (h) dan kebiasaan hidup sehat melalui aktivitas jasmani.

Pengamatan terhadap perilaku sportif merupakan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam hal kesadaran akan sikap kejujuran dalam upaya memenangkan pertandingan, perlombaan, permainan, atau aktivitas jasmani dan olahraga. Upaya memenangkan permainan tidak mengandung unsur kecurangan atau tidak sportif.

Guru kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan bertanggungjawab pula menilai aspek afektif

peserta didik, baik yang terkait dengan akhlak maupun kepribadian. Hasil penilaian terhadap akhlak peserta didik akan dijadikan pertimbangan pada saat guru mata pelajaran pendidikan agama menentukan nilai akhlak peserta didik untuk dilaporkan pada laporan hasil belajar (rapor). Demikian pula, hasil penilaian terhadap kepribadian peserta didik juga akan dijadikan pertimbangan pada saat guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menentukan nilai kepribadian peserta didik untuk dilaporkan pada laporan hasil belajar (rapor).

Untuk menilai akhlak peserta didik, guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, dan kejujuran. Hal-hal yang dinilai antara lain mencakup aspek:

- a. Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan, dan pulang tepat waktu.
- b. Kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang.
- c. Tanggungjawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti menyelesaikan tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.

- d. Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti berbicara, berpakaian, dan duduk yang sopan.
- e. Hubungan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif.

Untuk menilai kepribadian peserta didik, guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang mencerminkan kepribadian seperti percaya diri, harga diri, motivasi diri, kompetisi, saling menghargai, dan kerjasama. Indikator masing-masing aspek kepribadian antara lain sebagai berikut.

- a. *Percaya diri*: diwujudkan dalam perilaku berani menyatakan pendapat, bertanya, menegur, mengkritisi tentang sesuatu hal.
- b. *Harga diri*: diwujudkan dalam perilaku tidak mudah menyerah dan mengetahui kelebihan diri dan mengakui kelemahan diri.
- c. *Motivasi diri*: diwujudkan dalam perilaku kemauan untuk maju, menyelesaikan segala hal, berprestasi, dan meraih cita-cita.
- d. *Saling menghargai*: diwujudkan dalam perilaku mau menerima pendapat yang berbeda, memaklumi

kekurangan orang lain, dan mengakui kelebihan orang lain.

- e. *Kompetisi*: diwujudkan dalam bentuk perilaku yang tegar menghadapi kesulitan, berani bersaing dengan orang lain, dan berani kalah dengan orang lain berlandaskan kejujuran (*fair play*). Setiap teknik penilaian harus di buatkan instrumen penilaian yang sesuai. Tabel berikut menyajikan klasifikasi penilaian dan bentuk instrumen.

Tabel III

Klasifikasi Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
1. Tes tertulis	a. Tes pilihan: pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan dll. b. Tes isian: isian singkat dan uraian
2. Tes lisan	Daftar pertanyaan
3. Tes praktik (tes kinerja)	a. Tes identifikasi b. Tes simulasi c. Tes uji petik kinerja
4. Penugasan individual atau kelompok	a. Pekerjaan rumah b. Proyek
5. Penilaian portofolio	Lembar penilaian portofolio
6. Jurnal	Buku catatan jurnal
7. Penilaian diri	Kuesioner/lembar penilaian diri
8. Penilaian antarteman	Lembar penilaian antarteman

Instrumen tes berupa perangkat tes yang berisi soal-soal, instrumen observasi berupa lembar pengamatan, instrumen penugasan berupa lembar tugas proyek atau produk, instrumen portofolio berupa lembar penilaian portofolio, instrumen inventori dapat berupa skala Thurston, skala Likert atau skala Semantik, instrumen penilaian diri dapat berupa kuesioner atau lembar penilaian diri, dan instrumen penilaian antarteman berupa lembar penilaian antarteman. Setiap instrumen harus dilengkapi dengan pedoman penskoran.

Berikut ini disajikan contoh-contoh instrumen penilaian.

1. Contoh instrumen observasi (lembar pengamatan) Lari 100 meter

Nomor Butir	Aspek Ketrampilan	Skor				
		5	4	3	2	1
Starting Position						
01	Waktu jongkok lutut kaki belakang ada di depan ujung kaki lainnya					
02	Kedua tangan di tanah, siku lurus, empat jari agak rapat mengarah ke samping luar.					
03	Waktu jongkok posisi punggung segaris dengan kepala					
04	Pandangan kira-kira 1 meter di depan garis start					
05	Waktu aba-aba siap, posisi tungkai depan $\pm 90^\circ$ dan tungkai belakang 100° - 120°					

Keterangan

Skor 5: sangat tepat, 4: tepat, 3: agak tepat, 2: tidak tepat, dan skor 1:

sangat tidak tepat

Pengolahan

Skor yang dicapai peserta didik dapat diolah menjadi nilai sebagai berikut.

$$N = (\text{Skor pencapaian} : \text{Skor maksimal}) \times 100.$$

2. Contoh instrumen penilaian tugas: Proyek

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan,

b. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif peserta didik,

c. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya dengan bimbingan pendidik dan dukungan berbagai pihak yang terkait.

Contoh soal tugas proyek biologi mengenai isu salingtemas (sain, lingkungan, teknologi, masyarakat) di sekitar tempat tinggal peserta didik. Carilah isu salingtemas (sain, lingkungan, teknologi, masyarakat) yang berkembang di sekitar tempat tinggalmu, rencanakan penelitian, lakukan

penelitian, dan buatlah laporan hasil penelitian. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi/data, kelengkapan data, sistematika laporan, dan penggunaan bahasa!

Catatan : Isu berhubungan dengan pro –kontra.

Pedoman Penskoran

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Persiapan Rumusan masalah (tepat = 3; kurang tepat = 2, tidak tepat = 1)	3 1 - 3
2	Pelaksanaan a. Pengumpulan informasi (tepat = 3; kurang tepat = 2, tidak tepat = 1) b. Keakuratan data/informasi (akurat = 3; kurang = 2; tidak akurat = 1) c. Kelengkapan data (lengkap = 3; kurang = 2; tidak lengkap = 1) d. Analisis data (baik = 3; cukup = 2; kurang = 1) e. Kesimpulan (tepat = 2; kurang tepat = 1)	14 1 -3 1 -3 1 -3 1 -3 1 - 2
3	Pelaporan hasil a. Sistematika laporan (baik = 2; tidak baik = 1) b. Penggunaan bahasa (komunikatif = 2; kurang komunikatif = 1) c. Penulisan/ejaan (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat/banyak kesalahan = 1) d. Tampilan (menarik = 2; kurang menarik = 1)	9 1 -2 1 -2 1 -3 1 - 2
Skor Maksimal		26

3. Contoh instrumen penilaian tugas: Produk

Penilaian produk terdiri atas 3 (tiga) tahap yaitu:

- a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b. Tahap pelaksanaan (pembuatan produk), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik pembuatan.
- c. Tahap penilaian hasil karya (*appraisal*), dilakukan terhadap karya (produk) yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan. Skor untuk setiap tahap dapat diberi bobot, misalnya untuk persiapan 20%, pelaksanaan 40%, dan hasil 40%.

Contoh soal produk mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan: membuat poster “anti narkoba”.

Pedoman Penskoran

No	Aspek yang dinilai	skor	bobot
1	Tahap persiapan	7	20%
	a. Memilih jenis bahan (tepat = 2; tidak tepat = 1)	1 – 2	
	b. Kualitas bahan (baik = 3; cukup = 2; kurang = 1)	1 – 3	
	c. Kelengkapan alat (lengkap = 2; tidak lengkap = 1)	1 – 2	
2	Tahap pelaksanaan	8	40%
	a. Menentukan penulisan kalimat yang menarik (menarik = 3; cukup = 2; kurang = 1)	1 – 3	

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

	b. Keterampilan menggunakan alat/ bahan (terampil = 3; cukup = 2; kurang = 1) c. Memperhatikan keselamatan kerja (ya = 2; tidak = 1)	1 –2	
3	Tahap hasil a. Selesai tepat waktu (tepat = 2; tidak tepat = 1) b. Kesesuaian dengan tugas (sesuai = 3; kurang = 2; tidak = 1) c. Kerapian (rapi = 3; kurang = 2; tidak = 1)	8 1 –2 1 –3 1 –3	40%

4. Contoh instrumen inventori menggunakan skala beda (berdiferensi) Semantik

Petunjuk

Berilah tanda (√) pada kolom berikut sesuai dengan pilihanmu terhadap pembelajaran ekonomi. Kolom a, b, dan c cenderung mendekati pernyataan di sebelah kiri, sedangkan kolom e, f, dan g cenderung mendekati pernyataan di sebelah kanan.

Kiri	a	B	c	d	e	f	g	Kanan
Membosankan								Menarik
Bermanfaat								Tidak bermanfaat
Menyenangkan								Merepotkan
Menantang								Tidak menantang
Tidak memberatkan								Memberatkan
Membuang-buang waktu								Menguntungkan

5. Contoh instrumen inventori menggunakan skala Likert, misalnya untuk kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran Sejarah

Petunjuk:

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan pendapatmu!

SS = sangat setuju TS = tidak setuju

S = setuju STS = sangat tidak setuju

Contoh inventori skala Likert

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang melakukan penelitian sejarah				
2	Pelajaran sejarah membosankan				
3	Saya senang mengikuti acara televisi yang berhubungan dengan sejarah				
4	Saya tidak menyukai karir di bidang kepubakalaan				
5	Saya suka berkunjung ke museum untuk menambah pengetahuan di bidang sejarah				
6	Saya senang jika ada kesempatan untuk bekerja di bidang yang ada hubungannya dengan sejarah				
7	Saya benci jika ada tugas untuk membuat ringkasan dari artikel yang berkaitan dengan sejarah dari koran				
8	Saya suka membaca rubrik tentang sejarah				
9	Dsb				

Keterangan:

Pernyataan pada instrumen di atas ada yang bersifat positif (No.1, 3, 5, 6, 8) dan ada yang bersifat negatif (No 2, 4, 7). Pemberian skor untuk pernyataan yang bersifat positif : SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah sebaliknya yaitu 4 = STS, 3 = TS, 2 = S, dan 1 = SS.

6. Contoh instrumen penilaian diri (kuesioner), misalnya untuk kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran biologi

Petunjuk:

- a. Isilah semua pernyataan dengan jujur.
- b. Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan kenyataan.

TP = Tidak pernah melakukan SR = sering melakukan

JR = Jarang melakukan SL = selalu melakukan

KD = Kadang-kadang melakukan

No	Pernyataan	TP	JR	KD	SR	SL
1	Saya menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan biologi kepada teman-teman					
2	Saya bertanya kepada guru hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran biologi					
3	Saya menyempatkan diri membaca artikel yang berkaitan dengan biologi di majalah/koran					
4	Saya mendengarkan informasi yang berhubungan dengan biologi dari radio					

5	Saya menonton tayangan di televisi yang berkaitan dengan biologi, misalnya fauna dan flora					
6	Saya hadir setiap ada jam pelajaran biologi di sekolah					
7	Saya membuat catatan yang rapi untuk mata pelajaran biologi					
8	Saya menyerahkan tugas biologi tepat waktu					
9	Saya menerapkan pengetahuan biologi dalam kehidupan sehari-hari					
10	Dst					

Pengolahan

Pada contoh di atas penskoran untuk setiap pernyataan menggunakan rentang 1–5. Skor 1 untuk TP, 2 = JR, 3 = KD, 4 = SR, dan 5 = SL. Dengan 9 butir pernyataan rentang skor adalah 9–45.

Kualifikasi

Berdasarkan jawaban, kegiatan setiap peserta didik untuk mata pelajaran biologi dikelompokkan sebagai berikut

Amat Baik : Skor 37–45

Baik : Skor 28–36

Cukup : Skor 19–27

Kurang : Skor < 19

7. Contoh instrumen penilaian (lembar pengamatan) antar-teman untuk kegiatan diskusi kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Petunjuk:

- a. Pada waktu melakukan diskusi kelompok, amatilah perilaku temanmu dengan cemat!
- b. Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai (ya atau tidak) berdasarkan hasil pengamatanmu!
- c. Serahkan hasil pengamatan kepada bapak/ibu guru!
Daftar periksa pengamatan sikap dalam diskusi kelompok

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Nama siswa yang diamati :, kelas

No	Perilaku / sikap	Muncul/ dilakukan	
		Ya	Tidak
1	Memberi kesempatan teman untuk menyampaikan pendapat		
2	Memotong pembicaraan teman lain		
3	Menyampaikan pendapat dengan jelas		
4	Mau menerima pendapat teman		
5	Mau menerima kritik dari teman		
6	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		
7	Menyanggah pendapat teman dengan sopan		
8	Mau mengakui kalau pendapatnya salah		
9	Menerima kesepakatan hasil diskusi		
10	Dst		

Nama pengamat

.....

Setiap instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa. Persyaratan substansi merepresentasikan kompetensi yang dinilai. Persyaratan konstruksi merepresentasikan persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Persyaratan bahasa berhubungan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Instrumen penilaian dilengkapi dengan pedoman penskoran.

B. Kurikulum 2013

1. Gambaran Kurikulum 2013

Sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Pertama, penentu, yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur; (i) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum; (ii) penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; dan (iii) penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Berkait dengan faktor pertama, Kemdikbud sudah mendesain strategi penyiapan guru sebagaimana digambarkan pada skema penyiapan guru yang melibatkan tim pengembang kurikulum di tingkat pusat; instruktur diklat terdiri atas unsur dinas pendidikan, dosen, widyaiswara, guru inti, pengawas, kepala sekolah; guru utama meliputi guru inti, pengawas, dan kepala sekolah; dan guru mereka terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran SD, SMP, SMA, SMK.

Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogi; kompetensi akademik (keilmuan); kompetensi sosial; dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan.

Kesiapan guru lebih penting- daripada pengembangan kurikulum 2013. Kenapa guru menjadi penting? Karena dalam kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui empat tujuan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Disinilah guru berperan besar di dalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Guru ke depan dituntut tidak hanya cerdas tapi juga adaptif terhadap perubahan.

2. Tiga Persiapan untuk Implementasi Kurikulum 2013

Ada pertanyaan yang muncul bernada khawatir, dalam uji publik kurikulum 2013? Persiapan apa yang dilakukan Kemdikbud untuk kurikulum 2013? Apakah sedemikian mendesaknya, sehingga tahun pelajaran 2013 mendatang, kurikulum itu sudah harus diterapkan. Menjawab kekhawatiran itu, sedikitnya ada tiga persiapan yang sudah masuk agenda Kemen-

terian untuk implementasi kurikulum 2013. Pertama, berkait dengan buku pegangan dan buku murid. Ini penting, jika kurikulum mengalami perbaikan, sementara bukunya tetap, maka bisa jadi kurikulum hanya sebagai “macan kertas”. Pemerintah bertekad untuk menyiapkan buku induk untuk pegangan guru dan murid, yang tentu saja dua buku itu berbeda konten satu dengan lainnya.

Kedua, pelatihan guru. Karena implementasi kurikulum dilakukan secara bertahap, maka pelatihan kepada guru pun dilakukan bertahap. Jika implementasi dimulai untuk kelas satu, empat di jenjang SD dan kelas tujuh, di SMP, serta kelas sepuluh di SMA/SMK, tentu guru yang diikutkan dalam pelatihan pun, berkisar antara 400 sampai 500 ribuan.

Ketiga, tata kelola. Kementerian sudah pula memikirkan terhadap tata kelola di tingkat satuan pendidikan. Karena tata kelola dengan kurikulum 2013 pun akan berubah. Sebagai misal, administrasi buku raport. Tentu karena empat standar dalam kurikulum 2013 mengalami perubahan, maka buku raport pun harus berubah.

Intinya jangan sekali-kali persoalan implementasi kurikulum dihadapkan pada stigma persoalan yang kemungkinan akan menjerat kita untuk tidak mau melakukan perubahan. Padahal kita sepakat, perubahan itu sesuatu yang niscaya harus dihadapi mana kala kita ingin terus maju dan berkembang. Bukankah melalui perubahan kurikulum ini sesungguhnya kita ingin membeli masa depan anak didik kita dengan harga sekarang.

Mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah dasar (SD) diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Pengintegrasian ini

dilakukan karena penting, serta menyesuaikan zaman yang terus mengalami perkembangan pesat.

Hadirnya kurikulum baru bukan berarti kurikulum lama tidak bagus. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Pergeseran paradigma belajar abad 21 dan kerangka kompetensi abad 21 menjadi pijakan di dalam pengembangan kurikulum 2013.

Ada empat standar dalam kurikulum yang mengalami perubahan, meliputi standar kompetensi lulusan, proses, isi, dan standar penilaian. Terhadap perubahan itulah maka rumusan standar kelulusan (SKL) pun berubah. Gambar 3 menunjukkan ruang lingkup SKL. Sedang gambar 4 dan gambar 5 berturut-turut tentang SKL Rinci dan SKL Ringkas.

Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Diakui dalam perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21, kini memang telah terjadi pergeseran baik ciri maupun model pembelajaran. Inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013. Skema 1 menunjukkan pergeseran paradigma belajar abad 21 yang berdasarkan ciri abad 21 dan model pembelajaran yang harus dilakukan.

Kurikulum 2013 yang terintegrasi sebagaimana tema pada pengembangan kurikulum 2013. Sudah barang tentu untuk mencapai tema itu, dibutuhkan proses pembelajaran yang mendukung kreativitas. Itu sebabnya perlu merumuskan

kurikulum yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (*observation based learning*) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Di samping itu, dibiasakan bagi peserta didik untuk bekerja dalam jejaringan melalui *collaborative learning*. Pertanyaannya, pada pengembangan kurikulum 2013 ini, apa saja elemen kurikulum yang berubah? Empat standar dalam kurikulum meliputi standar kompetensi lulusan, proses, isi, dan standar penilaian akan berubah sebagaimana ditunjukkan dalam skema elemen perubahan.

Pengembangan kurikulum 2013, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum 2006, bertujuan juga untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan), apa yang di peroleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran.

Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Sedikitnya ada lima entitas, masing-masing peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen satuan pendidikan, Negara dan bangsa, serta masyarakat umum, yang diharapkan mengalami perubahan. Skema 2 menggambarkan perubahan yang diharapkan pada masing-masing entitas.

Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Strategi pengembangan pendidikan dapat dilakukan pada upaya meningkatkan capaian pendidikan melalui pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; efektivitas pembelajaran melalui kurikulum, dan peningkatan kompetensi

dan profesionalitas guru; serta lama tinggal di sekolah dalam arti penambahan jam pelajaran.

Rasionalitas penambahan jam pelajaran dapat dijelaskan bahwa perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output) memerlukan penambahan jam pelajaran. Singkatnya pembelajaran didukung dengan pembelajaran tutorial yang baik.

Penyusunan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik-integratif mengacu pada kurikulum 2006 di mana ada beberapa permasalahan di antaranya; (i) konten kurikulum yang masih terlalu padat, ini ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; (ii) belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; (iii) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; (iv) belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global; (v) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; (vi) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil)

dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; dan (vii) dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

3. Evaluasi Kurikulum 2013

Penilaian yang dibuat dalam konsep kurikulum 2013 masih terkait dengan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik, akan tetapi penilaian ketiga ranah tersebut menekankan penilaian secara proporsional. Evaluasi tersebut lebih menitikberatkan pada penilaian test dan portofolio. Penilaian keduanya dilakukan dengan tujuan saling melengkapi agar memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Evaluasi kurikulum 2013 bisa menggunakan model asesmen autentik.

a. Definisi dan Makna Asesmen Autentik

Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan.

Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan kons-

truksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam *American Librabry Association* asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam *Newton Public School*, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.

Dengan demikian, asesmen autentik merupakan upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa secara lisan terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

b. Asesmen Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Karenanya, asesmen autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata lain dari asesmen autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Asesmen autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Asesmen autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Asesmen autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak ditanamkan dalam proses pembelajaran, karena memang lizim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. Asesmen autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam asesmen autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.

Pada asesmen autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Asesmen autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Asesmen autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

c. **Asesmen Autentik dan Belajar Autentik**

Asesmen Autentik meniscayakan proses belajar yang Autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Asesmen semacam ini cen-

derung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh asesmen autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

Asesmen autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah. Asesmen Autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keteampilan, dan pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, asesmen autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Asesmen autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

- 1) Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- 2) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.

- 3) Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Asesmen hasil belajar yang tradisional bahkan cenderung mereduksi makna kurikulum, karena tidak menyentuh esensi nyata dari proses dan hasil belajar peserta didik. Ketika asesmen tradisional cenderung mereduksi makna kurikulum, tidak mampu menggambarkan kompetensi dasar, dan rendah daya prediksinya terhadap derajat sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang diartikulasikan dalam banyak mata pelajaran atau disiplin ilmu; ketika itu pula asesmen autentik memperoleh traksi yang cukup kuat. Memang, pendekatan apa pun yang dipakai dalam penilaian tetap tidak luput dari kelemahan dan kelebihan. Namun demikian, sudah saatnya guru profesional pada semua satuan pendidikan memandu gerakan memadukan potensi peserta didik, sekolah, dan lingkungannya melalui asesmen proses dan hasil belajar yang autentik.

Data asesmen autentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas tertentu. Data asesmen autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif, kuantitatif, maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari asesmen otentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik, misalnya, mengenai keunggulan dan kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya. Analisis kuantitatif dari data asesmen

otentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (*check-list*) untuk menilai tanggapan relatif peserta didik relatif terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran (misalnya: sangat mahir, mahir, sebagian mahir, dan tidak mahir). Rubrik penilaian dapat berupa analitik atau holistik. Analisis holistik memberikan skor keseluruhan kinerja peserta didik, seperti menilai kompetisi Olimpiade Sains Nasional.

d. Jenis-jenis Asesmen Autentik

Dalam rangka melaksanakan asesmen autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Beberapa jenis asesmen autentik disajikan berikut ini.

1) Penilaian Kinerja

Asesmen autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/ tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk

laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk mereka memperoleh hasil penilaian berbasis kinerja:

- a) Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau sub indikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- b) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- c) Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- d) Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang

nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau kecerampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata-pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- a) Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu

- objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- b) Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
 - c) Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- a) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- b) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c) Orijinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan

peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

3) **Penilaian Portofolio**

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- 2) Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- 3) Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- 4) Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- 5) Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- 6) Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- 7) Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4) **Penilaian Tertulis**

Meski konsepsi asesmen autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atasmateri yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarann yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tersulis berbentuk esai biasanya

menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

BAB XVI

INSTRUMEN EVALUASI AFEKTIF MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR

Pada Bab berikut penulis kemukakan contoh pengembangan instrumen evaluasi domain afektif ata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar.

A. Kompetensi Dasar dan Indikator

Langkah awal untuk mengembangkan instrumen evaluasi adalah membuat turunan (*breakdown*) kompetensi dasar menjadi indikator. Langkah ini sangat krusial mengingat dengan indikator tersebut dapat diperoleh kompetensi secara spesifik dan operasional sehingga dapat dijadikan acuan dalam memilih dan mengembangkan instrumen.

Berikut disajikan tabel yang berisi kompetensi dasar yang diturunkan dari struktur kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar, kemudian dibuat turunan indikatornya.

Kelas: I

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>1.1 Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fatihah</p> <p>1.2 Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.</p> <p>1.3 Mensyukuri karunia dan pemberian sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas</p> <p>1.4 Terbiasa bersuci sebelum beribadah</p> <p>1.5 Terbiasa membaca Basmalah setiap memulai aktivitas</p>	<p>1.1.1. Berdoa ketika hendak memulai belajar</p> <p>1.1.2. Berdoa ketika akan makan.</p> <p>1.2.1. Menyebutkan dengan jelas yang menciptakan dunia dan seisinya adalah Allah</p> <p>1.2.1. Mengemukakan secara lisan Allah menyayangi makhluk yang taat kepadaNya.</p> <p>1.3.1. Mengucapkan hamdallah setelah selesai makan</p> <p>1.3.2. Mengucapkan hamdallah setelah selesai belajar.</p> <p>1.4.1. Bersedia berwudlu sebelum sholat</p> <p>1.4.2. Selalu mencuci tangan apabila kotor</p> <p>1.4.3. Selalu mencuci kaki apabila kotor</p> <p>1.5.1. Membaca basmallah ketika akan belajar</p> <p>1.5.2. Membaca basmallah ketika hendak makan</p> <p>1.5.3. Membaca basmallah ketika hendak minum.</p>
<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat “shiddiq” Rasulullah SAW</p> <p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31): 14</p>	<p>2.1.1. Berkata jujur kepada guru</p> <p>2.1.2. Berkata jujur kepada orang tua</p> <p>2.1.3. Berkata jujur kepada teman</p> <p>2.2.1. Berbicara sopan / tdk kasar kepada orang tua</p> <p>2.2.2. Berbicara sopan / tdk kasar kepada guru</p>

<p>2.3 Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36</p>	<p>2.3.1. Menghormati saudara yang lebih tua 2.3.2. Menyayangi saudara yang lebih muda</p>
<p>2.4 Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	<p>2.4.1. Bersedia memaafkan kesalahan teman 2.4.2. Menghindari sikap dendam kepada teman yang melakukan kesalahan</p>
<p>2.5 Memiliki sikap percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ikhlas</p>	<p>2.5.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah senantiasa bersama orang yang beriman 2.5.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah akan memberikan pertolongan kepada orang yang beriman</p>
<p>2.6 Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 83</p>	<p>2.6.1. Berbicara sopan dengan teman 2.6.2. Menghindari bicara kasar dengan orang lain</p>
<p>2.7 Memiliki perilaku rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5</p>	<p>2.7.1. Bersedia mengikuti pelajaran di sekolah sampai usai 2.7.2. Ketidakhadiran (absen) tidak lebih dari 20 persen hari efektif</p>
<p>2.8 Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci</p>	<p>2.8.1. Mandi 2 kali sehari 2.8.2. Berganti pakaian sepulang sekolah 2.8.3. Menggunakan pakaian yang bersih ketika sekolah 2.8.4. Membersihkan mainan yang kotor 2.8.5. Bersedia membantu membersihkan ruang kelas</p>

Kelas 2

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>1.1 Terbiasa berwudhu sebelum shalat</p> <p>1.2 Menunaikan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam</p> <p>1.3 Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan</p> <p>1.4 Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam.</p>	<p>1.1.1. Selalu berwudlu sebelum shalat</p> <p>1.1.2. Melaksanakan wudlu sesuai rukun-rukunnya</p> <p>1.1.3. Berwudlu sebelum shalat atas kesadaran sendiri (tidak disuruh orang lain).</p> <p>1.2.1. Bersedia mengikuti shalat fardlu</p> <p>1.2.2. Mengikuti gerakan shalat dengan benar</p> <p>1.2.3. Menunjukkan keseriusan dalam shalat (tidak sambil main-main)</p> <p>1.3.1. Berdoa sebelum makan</p> <p>1.3.2. Berdoa sesudah makan</p> <p>1.3.3. Berdoa sebelum minum</p> <p>1.3.4. Berdoa sesudah minum</p> <p>1.4.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan Meyakini Allah yang menciptakan alam</p> <p>1.4.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah sendiri yang telah menciptakan alam</p>
<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 119</p> <p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36</p>	<p>2.1.1. Berkata jujur kepada orang tua</p> <p>2.1.2. Berkata jujur kepada guru</p> <p>2.1.3. Berkata jujur dengan sesama teman</p> <p>2.2.1. Hormat dengan orang tua dengan berbicara secara sopan</p> <p>2.2.2. Hormat dengan guru dengan berbicara sopan</p> <p>2.2.3. Bersedia mendengarkan orang tua ketika diberi nasihat</p> <p>2.2.4. Bersedia mendengarkan guru ketika diberi nasihat</p> <p>2.2.3. Bersedia mendengarkan orang ketika sedang berbicara</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

<p>2.3 Memiliki perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah</p> <p>2.4 Memiliki sikap kerja sama dan tolong-menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2</p> <p>2.5 Memiliki sikap berani bertanya sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nahl ayat 43</p> <p>2.6 Memiliki sikap berlingung diri kepada Allah SWT sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nas</p> <p>2.7 Memiliki perilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr</p> <p>2.8 Memiliki perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai implementasi dari pemahaman makna berwudhu</p>	<p>2.3.1. Bersedia menyayangi teman</p> <p>2.3.2. Bersedia belajar bersama</p> <p>2.3.3. Bersedia bermain bersama</p> <p>2.4.1. Menunjukkan kerja sama dalam kerja kelompok</p> <p>2.4.2. Bersedia meminjamkan alat tulis kepada teman.</p> <p>2.5.1. Berani mengajukan pertanyaan kepada guru ketika belajar di kelas</p> <p>2.5.2. Berani bertanya kepada guru dengan suara jelas.</p> <p>2.6.1. Membaca ta'awudl ketika akan membaca al Quran.</p> <p>2.6.2. Berdoa ketika hendak masuk kamar mandi / WC</p> <p>2.6.3. Berdoa ketika keluar dari kamar mandi / WC</p> <p>2.7.1. Menghindari terlambat sekolah</p> <p>2.7.2. Menghindari membolos / tidak mengikuti pelajaran di sekolah</p> <p>2.7.3. Menggunakan pakaian seragam sesuai ketentuan sekolah</p> <p>2.8.1. Membuang sampah pada tempatnya</p> <p>2.8.2. Tidak membuang sampah sembarangan</p> <p>2.8.3. Mencuci tangan jika kotor</p>
<p>3.1 Mengetahui huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf.</p> <p>3.2 Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan</p>	<p>3.1.1. Mampu mengucapkan huruf hijaiyyah dengan benar</p> <p>3.1.2. Dapat membedakan huruf hijaiyyah yang disambung atau yang tidak</p> <p>3.2.1. Dapat menyebutkan sifat Allah SWT Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci.</p> <p>3.2.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah Maha Pengasih,</p>

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</p>	<p>yang selalu mengasihi makhlukNya</p>
<p>3.3 Mengenal makna Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq</p>	<p>3.2.3. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah Maha Penyayang selalu menyayangi makhlukNya</p> <p>3.2.4. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah Maha Suci tidak menyerupai makhlukNya</p>
<p>3.4 Mengenal hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu</p>	<p>3.3.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan : Allah memiliki nama Al Quddus = Maha Suci</p> <p>3.3.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah memiliki nama As Salam = Maha Pemberi Keselamatan</p> <p>3.3.3 Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah memiliki nama Al Khaliq = yang menciptakan makhluk</p>
<p>3.5 Mengenal hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat</p>	<p>3.4.1. Mendengarkan dengan seksama penjelasan guru tentang hadits mengenai anjuran menuntut ilmu</p> <p>3.4.2. Dapat membaca hadits tentang anjuran menuntut ilmu</p>
<p>3.6 Mengenal makna Q.S. An-Nas dan Q.S. Al-'Ashr</p>	<p>3.5.1. Mendengarkan dengan seksama penjelasan guru tentang hadits mengenai kebersihan.</p> <p>3.5.2. dapat membaca hadits tentang hidup bersih (an nadlafatu minaliman)</p>
<p></p>	<p>3.6.1. Mendengarkan dengan seksama penjelasan guru tentang terjemahan surat An Nas</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

3.7 Mengenal doa sebelum dan sesudah wudhu	3.6.2. dapat menerjemahkan surat Al 'Ashr 3.7.1. Bersedia menghafal doa sebelum berwudlu 3.7.2. Hafal doa sesudah berwudlu
3.8 Mengenal tata cara shalat dan bacaannya	3.8.1. Memperagakan cara takbiratul ihram dengan benar 3.8.2. Memperagakan cara ruku' dengan benar 3.8.3. Memperagakan cara sujud dengan benar 3.8.4. Hafal surat al Fatihah sebagai bacaan pokok dalam shalat.
3.9 Mengenal makna doa sebelum dan sesudah makan	3.9.1. Bersedia membaca arti doa sebelum makan 3.9.2. Bersedia membaca arti doa sesudah makan
3.10 Memahami perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah	3.10.1. Mengemukakan secara lisan Allah memerintah manusia untuk saling mengasihi. 3.10.2. Menyebutkan alasan saling mengasihi sesama karena melaksanakan perintah Allah.
3.11 Memahami sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2	3.11.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong. 3.11.2. Menyebutkan secara ringkas alasan saling tolong menolong karena melaksanakan perintah Allah.
3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Shaleh a.s.	3.12.1. Bersedia membaca / mendengarkan kisah Nabi Shaleh a.s. 3.12.2. Dapat mengemukakan secara ringkas kisah Nabi Shaleh a.s. secara lisan / tertulis
3.13 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Luth a.s.	3.13.1. Bersedia membaca / mendengarkan kisah Nabi Luth a.s. 3.13.2. dapat mengemukakan secara ringkas kisah Nabi Luth a.s. secara lisan / tertulis

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>3.14 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.</p> <p>3.15 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.</p> <p>3.16 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	<p>3.14.1. Bersedia membaca / mendengarkan kisah Nabi Ishaq a.s.</p> <p>3.14.2. Dapat mengemukakan secara ringkas kisah Nabi Ishaq a.s. secara lisan / tertulis</p> <p>3.15.1. Bersedia membaca / mendengarkan kisah Nabi Ya'qub a.s.</p> <p>3.15.2. Dapat mengemukakan secara ringkas kisah Nabi Ya'qub a.s. secara lisan / tertulis</p> <p>3.16.1. Bersedia membaca / mendengarkan kisah Nabi Muhammad SAW</p> <p>3.16.2. Dapat mengemukakan secara ringkas kisah Nabi Muhammad SAW secara lisan / tertulis</p>
<p>4.1 Melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf.</p> <p>4.2 Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci</p> <p>4.3 Melafalkan Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq dan maknanya</p> <p>4.4 Menunjukkan perilaku rajin menuntut ilmu</p>	<p>4.1.1. Dapat menunjukkan perbedaan penulisan huruf hijaiyyah yang disambung dan tidak disambung</p> <p>4.1.1. Dapat melafalkan huruf hijaiyyah bersambung dengan benar</p> <p>4.2.1. Melakukan pengamatan terhadap diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci</p> <p>4.2.2. Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah sebagai implementasi iman kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci.</p> <p>4.3.1. Melafalkan Asmaul Husna: Al-Quddus dan maknanya</p> <p>4.3.2. Melafalkan Asmaul Husna: As-Salam dan maknanya</p> <p>4.3.3. Melafalkan Asmaul Husna: Al-Khaliq dan maknanya</p> <p>4.4.1. Bersedia mendengarkan penjelasan guru mengenai pentingnya menuntut ilmu</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

<p>4.5 Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan</p>	<p>4.4.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Manusia wajib menuntut ilmu. 4.5.1. Bersedia menggosok gigi untuk memelihara kebersihan serta mengikuti perintah Allah 4.5.2. Mencuci tangan sebelum makan jika kotor 4.5.3. Mencuci tangan sebelum makan jika kotor.</p>
<p>4.6.1 Melafalkan Q.S. An-Nas dan Al 'Ashr dengan benar dan jelas</p>	<p>4.6.1.1. Melafalkan Q.S. An-Nas dengan benar dan jelas 4.6.1 .2. Melafalkan Q.S. Al 'Ashr dengan benar dan jelas.</p>
<p>4.6.2 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nas dan Al 'Ashr dengan benar dan jelas</p>	<p>4.6.2 .1. Hafal Q.S. An-Nas dengan benar dan jelas 4.6.2 .2. Hafal Q.S. Al 'Ashr dengan benar dan jelas</p>
<p>4.7 mempraktikkan wudhu dan doanya dengan tertib dan benar</p>	<p>4.7.1. Mempraktikkan wudhu dengan tertib dan benar 4.7.2. Membaca doa sesudah wudlu dengan benar.</p>
<p>4.8 Mempraktikkan shalat dengan tata cara dan bacaan yang benar</p>	<p>4.8.1. Mempraktikkan shalat dengan tata cara yang benar 4.8.2. Hafal bacaan-bacaan shalat dengan benar.</p>
<p>4.9 Mempraktikkan doa sebelum dan sesudah makan</p>	<p>4.9.1. Mempraktikkan doa sebelum makan 4.9.2. Mempraktikkan doa sesudah makan</p>
<p>4.10 Mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah</p>	<p>4.10.1. Bersedia berbagi jajan dengan teman 4.10.1. Bersedia meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan.</p>
<p>4.11 Mencontohkan sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2</p>	<p>4.11.1. Menunjukkan sikap kerja sama ketika diberi tugas kelompok sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2</p>

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Shaleh a.s.</p> <p>4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth a.s.</p> <p>4.14 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.</p> <p>4.15 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.</p> <p>4.16 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	<p>KD 4.12. s.d. 4.16. Tidak dibuat indikator, karena KD persis dengan nomor: 3.12. s.d. 3.16.</p>
---	---

Kelas 3

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>1.1 Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 3</p> <p>1.2 Terbiasa berzikir dan berdoa setelah selesai shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar</p> <p>1.3 Meyakini adanya Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar</p>	<p>1.1.1. Menunaikan shalat fardlu secara tertib.</p> <p>1.1.2. Menunaikan shalat fardlu 5 kali sehari</p> <p>1.2.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Berzikir sesudah shalat fardlu</p> <p>1.2.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Berdoa sesudah shalat fardlu</p> <p>1.3.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah SWT Maha Mengetahui.</p> <p>1.3.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah SWT Maha Melihat</p> <p>1.3.3. Meyakini adanya Allah SWT Maha Mendengar</p>
<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa ayat 135</p>	<p>2.1.1. Jujur kepada orang tua</p> <p>2.1.2. Jujur kepada guru</p> <p>2.1.3. Jujur dengan sesama teman</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

<p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 23</p>	<p>2.2.1. Hormat kepada orang tua 2.2.2. Patuh kepada orang tua dengan mengikuti nasihatnya 2.2.3. Hormat kepada guru dengan mengikuti nasihatnya 2.2.4. Menghormati saudara yang lebih tua 2.2.5. Menyayangi saudara yang lebih muda.</p>
<p>2.3 Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kautsar.</p>	<p>2.3.1. Bersedia membantu pekerjaan orang tua 2.3.2. Bersedia membantu pekerjaan saudara</p>
<p>2.4 Memiliki sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim ayat 7</p>	<p>2.4.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu mensyukuri nikmat. 2.4.2. Mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kenikmatan yang diterima dari Allah</p>
<p>2.5 Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat.</p>	<p>2.5.1. Melaksanakan shalat fardlu sesuai dengan waktunya 2.5.2. Melaksanakan shalat fardlu terpenuhi rukun-rukunnya</p>
<p>2.6 Memiliki perilaku tawadlu, Ihlas, dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah</p>	<p>2.6.1. Menyatakan tidak pernah pada pernyataan: Merasa diri sendiri yang paling baik 2.6.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Melakukan kebaikan karena Allah 2.6.3. Melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik (sebagai wujud rasa tanggung jawab)</p>
<p>2.7 Memiliki sikap rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.</p>	<p>2.7.1. Mengajukan pertanyaan kepada guru (sebagai wujud sikap ingin tahu) 2.7.2. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik (sebagai wujud rasa sabar)</p>

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>2.8 Memiliki sikap kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-An'am ayat 132</p>	<p>2.7.3. Rela berbagi mainan dengan saudara (sebagai wujud rasa rela berkorban) 2.8.1. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh (sebagai wujud sikap kerja keras) 2.8.2. tidak mudah menyerah tapi terus berusaha melaksanakan tugas guru dengan baik</p>
<p>3.1 Mengetahui keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah. 3.2 Mengetahui makna Asmaul Husna: Al-Wahhab, Al-'Alim, As-Sami' 3.3 Mengetahui hadits yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab 3.4 Mengerti makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar 3.5 Mengerti makna zikir dan doa setelah shalat</p>	<p>3.1.1. Dapat menjelaskan secara ringkas bahwa Allah yang menciptakan manusia dan makhluk yang lain 3.1.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Dalam menciptakan makhluk, Allah SWT tidak memerlukan bantuan yang lain 3.2.1. Menyebutkan arti Asmaul Husna: Al-Wahhab 3.2.2. Menyebutkan arti Asmaul Husna: Al-'Alim 3.2.3. Menyebutkan arti Asmaul Husna: As-Sami'. 3.3.1. Dapat membaca dengan benar hadits yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab 3.3.2. Dapat menjelaskan secara ringkas isi hadits tentang perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab. 3.4.1 Mengucapkan dengan benar bacaan-bacaan pokok shalat 3.4.2. Dapat menjelaskan secara ringkas makna bacaan-bacaan pokok dalam shalat 3.5.1. Dapat menjelaskan secara ringkas makna tasbih 3.5.2. Dapat menjelaskan secara ringkas makna tahmid</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

<p>3.6 Mengetahui hikmah ibadah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah</p>	<p>3.5.3. Dapat menjelaskan secara ringkas makna takbir 3.5.4. Membiasakan diri berzikir sehabis shalat fardlu. 3.6.1. Dapat menjelaskan secara ringkas hikmah ibadah shalat secara lisan 3.6.1. Dapat menjelaskan secara ringkas hikmah ibadah shalat secara tertulis</p>
<p>3.7 Mengetahui kalimat-kalimat dalam Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan benar</p>	<p>3.7.1. Dapat membaca dengan benar QS An Nashr 3.7.2. Dapat membaca dengan benar QS Al Kautsar.</p>
<p>3.8 Mengetahui perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah Qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah, dan Iradah</p>	<p>3.8.1. Dapat menjelaskan secara ringkas makna tawaduk 3.8.2. Dapat menjelaskan secara ringkas makna ikhlas 3.8.3. Berdoa hanya kepada Allah</p>
<p>3.9 Memahami sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar.</p>	<p>3.9.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Peduli terhadap sesama 3.9.2. Menghindari sikap acuh kepada teman 3.9.3. Bersedia meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan.</p>
<p>3.10 Memahami sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim ayat 7</p>	<p>3.10.1. Menyetujui pendapat bahwa Allah telah memberikan nikmat yang banyak. 3.10.2. Menyetujui bahwa manusia harus bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diterimanya.</p>
<p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.</p>	<p>3.11.1. Bersedia mendengarkan kisah Nabi Yusuf a.s. 3.11.2. Menjelaskan secara ringkas isi kisah Nabi Yusuf a.s.</p>

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.</p> <p>3.13 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. (rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua)</p> <p>3.14 Mengetahui sikap percaya diri dan kemandirian sebagai wujud dari keteladanan nabi Muhammad SAW</p>	<p>3.12.1. Bersedia mendengarkan kisah Nabi Syu'aib a.s.</p> <p>3.12.2. Menjelaskan secara ringkas isi kisah Nabi Syu'aib a.s.</p> <p>3.13.1. Bersedia mendengarkan kisah Nabi Ibrahim a.s.</p> <p>3.13.2. Menjelaskan secara ringkas isi kisah Nabi Ibrahim a.s. tentang kerelaan berkorban</p> <p>3.14.1. Bersedia mendengarkan kisah Nabi Muhammad SAW.</p> <p>3.14.2. Menjelaskan secara ringkas isi kisah Nabi Muhammad SAW tentang percaya diri dan mandiri.</p>
<p>4.1 Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman terhadap keesaan Allah Yang Maha Pencipta</p> <p>4.2 Membaca Asmaul Husna: Al-Wahhab, Al-'Alim, As-Sami' dan maknanya</p>	<p>4.1.1. Bersedia mengamati pada diri sendiri bahwa menganugerahkan sejumlah nikmat yang harus disyukuri</p> <p>4.1.2. Dapat menyebutkan minimal 1 kenikmatan yang ada pada diri sendiri.</p> <p>4.1.3. Bersedia mengamati makhluk yang dijumpai di sekitar rumah / sekolah</p> <p>4.1.4. Setuju bahwa Allah yang telah menciptakan makhluk yang berada di sekitar rumah / sekolah</p> <p>4.2.1. Bersedia membaca Asmaul Husna: Al-Wahhab, dan maknanya</p> <p>4.2.2. Menyatakan setuju bahwa Allah SWT memiliki nama Al-Wahhab.</p> <p>4.2.3. Bersedia membaca Asmaul Husna: Al-'Alim dan maknanya</p> <p>4.2.4. Menyatakan setuju bahwa Allah memiliki nama Al 'Alim</p> <p>4.2.5. Bersedia membaca Asmaul Husna: As-Sami' dan maknanya bersedia membaca</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

<p>4.3 Mencontohkan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab sebagai implementasi hadits</p> <p>4.4.1 Menunjukkan contoh makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar</p> <p>4.4.2 mempraktikkan tata cara shalat yang baik dan benar</p> <p>4.5 Mempraktikkan tata cara zikir dan doa setelah shalat secara benar</p> <p>4.6 Menceritakan pengalaman pelaksanaan ibadah shalat di rumah dan sekolah</p> <p>4.7.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Al-Quran dengan benar</p> <p>4.7.2 Menulis huruf hijaiyyah dalam Al-Quran dengan benar</p> <p>4.7.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan lancar</p>	<p>4.2.6. Menyatakan setuju bahwa Allah SWT memiliki nama As-Sami'</p> <p>4.3.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru</p> <p>4.3.2. Menyatakan tidak pernah pada pernyataan: Menggantungkan tugas yang diberikan guru kepada orang lain (orang tua / saudara)</p> <p>Sudah operasional</p> <p>Sudah operasional</p> <p>4.5.1. Membaca istighfar setelah shalat fardlu</p> <p>4.5.2. Membaca tahlil setelah shalat fardlu</p> <p>4.6.1. Bersedia menceritakan secara lisan pengalaman shalat di rumah</p> <p>4.7.1.1. Dapat membaca Q.S An Nashr dengan benar</p> <p>4.7.1.2. Dapat membaca Q.S Al Kautsar dengan benar</p> <p>4.7.2.1. Dapat menyalin Q.S An Nashr dengan benar</p> <p>4.7.2.2. Dapat menyalin Q.S Al Kautsar dengan benar</p> <p>4.7.3.1. Hafal Q.S An Nashr</p> <p>4.7.3.2. Hafal Q.S Al Kautsar</p>
---	--

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>4.8 Mencontohkan perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah Qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah, dan Iradah</p>	<p>4.8.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Sikap tawaduk adalah perilaku yang terpuji.</p>
<p>4.9 Mencontohkan perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar.</p>	<p>4.8.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Meminjamkan alat tulis kepada teman karena perintah Allah SWT Merupakan salah satu contoh perilaku ikhlas</p>
<p>4.10 Mencontohkan sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim ayat 7</p>	<p>4.8.3. Menyatakan selalu membaca doa sebelum belajar sebagai contoh perilaku memohon pertolongan</p>
<p>4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.</p>	<p>4.9.1. Menyatakan setuju pada pernyataan: Menengok kawan yang sakit adalah perilaku yang terpuji</p>
<p>4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.</p>	<p>4.9.2. Bersedia menengok kawan yang sakit</p>
<p>4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.</p>	<p>4.10.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seluruh kenikmatan adalah anugerah Allah SWT</p>
<p>4.14 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	<p>4.10.2. Selalu mengucapkan hamdallah setiap mendapat nikmat</p>
	<p>Tidak dibuat turunan indicator karena sama dengan KD 3.10 s.d. 3.14.</p>

Kelas 4

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>1.1 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadats kecil dan hadats besar</p> <p>1.2 Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT.</p> <p>1.3 Menerapkan kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat</p> <p>1.4 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat</p> <p>1.5 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>1.6 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT</p>	<p>1.1.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Bersuci dari hadats kecil (berwudlu) sebelum melaksanakan shalat</p> <p>1.1.2. Menyatakan selalu pernyataan: Memenuhi seluruh rukun ketika bersuci dari hadats kecil (berwudlu)</p> <p>1.2.1. Menyatakan selalu ketika disodorkan pernyataan: Melaksanakan shalat fardlu 5 kali sehari</p> <p>1.2.2. Menyatakan sangat setuju ketika disodorkan pernyataan: Seorang Muslim melaksanakan shalat sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT</p> <p>1.3.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim yang rajin shalat akan baik perilakunya.</p> <p>1.4.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.</p> <p>1.5.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Beriman kepada malaikat adalah salah satu rukun iman yang enam.</p> <p>1.6.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Beriman kepada Rasul adalah salah satu rukun iman yang enam</p>
<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S At-Taubah (9): 119</p>	<p>2.1.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: jujur kepada orang tua</p> <p>2.1.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: jujur kepada guru</p>

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Lukman (31): 14</p>	<p>2.1.3. Menyatakan selalu pada pernyataan: jujur terhadap sesama teman. 2.2.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: hormat dan patuh kepada orang tua 2.2.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: hormat dan patuh kepada guru. 2.2.3. Menyatakan selalu pada pernyataan: hormat kepada orang lain yang lebih tua.</p>
<p>2.3 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hadiid (57): 9</p>	<p>2.3.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Bersikap santun dan menghargai pada sesama anggota rumah tangga. 2.3.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Bersikap santun dan menghargai teman di sekolah.</p>
<p>2.4 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari.</p>	<p>2.4.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah menciptakan malaikat Raqib dan Atib untuk selalu mencatat amal perbuatan manusia. 2.4.2. Menyatakan tidak setuju pada pernyataan: Manusia tidak diawasi malaikat sehingga bebas melakukan apa saja sesukanya.</p>
<p>2.5 Memiliki sikap gemar membaca sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5</p>	<p>2.5.1. Menyatakan sangat suka membaca buku pelajaran 2.5.2. Menyatakan sangat suka membaca buku cerita yang baik.</p>
<p>2.6 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	<p>2.6.1. Bersedia menjadi pengurus kelas 2.6.2. Bersedia melaksanakan tugas piket dengan benar</p>
<p>2.7 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa a.s.</p>	<p>2.7.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim pantang menyerah dalam membela kebenaran.</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

<p>2.8 Memiliki sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 37</p> <p>2.9 Memiliki perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 27</p>	<p>2.8.1. Menyatakan setuju pada pernyataan: seorang muslim harus memiliki sikap rendah hati.</p> <p>2.8.2. Menyatakan setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan.</p> <p>2.9.1. Menyatakan bersedia menyisihkan sebagian uang saku / jajan untuk ditabung.</p> <p>2.9.2. Menyatakan selalu menyisihkan sebagian uang saku / jajan untuk ditabung.</p>
<p>3.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.</p> <p>3.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-'Adil, Al-'Azhim</p> <p>3.4 Memahami tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam</p> <p>3.5 Memahami makna ibadah shalat</p>	<p>3.1.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Kehidupan yang ada di sekitar kita merupakan salah satu bukti bahwa Allah SWT itu ada</p> <p>3.2.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus mempercayai bahwa Allah SWT telah menciptakan malaikat untuk melaksanakan tugas-tugasnya.</p> <p>3.2.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah SWT telah menciptakan malaikat yang bertugas untuk menjaga keteraturan alam.</p> <p>3.3.1. Dapat menjelaskan arti Asmaul Husna: Al Bashir</p> <p>3.3.1. Dapat menjelaskan arti Asmaul Husna: Al 'Adl</p> <p>3.3.1. Dapat menjelaskan arti Asmaul Husna: Al Azhim</p> <p>3.4.1. Dapat mempraktekkan wudlu dengan benar</p> <p>3.4.1. Dapat menjelaskan tata cara menghilangkan hadats besar.</p> <p>3.5.1. Dapat menjelaskan tujuan Allah SWT memerintah umat Islam untuk melaksanakan shalat</p>

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>3.6 Mengetahui Q.S. Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan baik dan benar</p>	<p>3.5.2. Menyatakan selalu melaksanakan shalat fardlu 5 kali sehari. 3.6.1. Dapat membaca Q.S. Al Falaq dengan benar</p>
<p>3.7 Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar</p>	<p>3.6.2. Dapat membaca Q.S. Al-Ma'un dengan benar 3.6.3. Dapat membaca Q.S. Al-Fil dengan benar. 3.7.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Bersikap santun dengan anggota keluarga 3.7.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Menghargai pendapat teman dengan tidak mencemooh pendapatnya.</p>
<p>3.8 Memahami sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37</p>	<p>3.8.1. Dapat mengemukakan contoh sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. 3.8.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim yang diberi anugerah kekayaan tidak boleh sombong.</p>
<p>3.9 Memahami perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27</p>	<p>3.9.1. Dapat mengemukakan contoh perilaku hemat dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>3.10 Mengetahui kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.</p>	<p>3.10.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.</p>
<p>3.11 Mengetahui kisah keteladan Nabi Dzulkifli a.s.</p>	<p>3.11.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Dzulkifli a.s.</p>
<p>3.12 Mengetahui kisah keteladan Nabi Harun a.s.</p>	<p>3.12.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Harun a.s.</p>
<p>3.13 Mengetahui kisah keteladan Nabi Musa a.s.</p>	<p>3.13.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Musa a.s.</p>
<p>3.14 Mengetahui kisah keteladanan wali Songo</p>	<p>3.14.1. Dapat mengemukakan minimal 5 wali dalam Wali Songo.</p>
<p>3.15 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW</p>	<p>3.15.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Bersikap santun kepada yang lebih tua.</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

	3.15.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Menghargai pendapat teman yang berbeda pendapat dengan dirinya.
4.1 Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada.	4.1.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Adanya makhluk di alam raya ini adalah bukti nyata bahwa Allah SWT ada.
4.2 Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah	4.2.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus memercayai bahwa Allah SWT telah menciptakan malaikat untuk melaksanakan tugas-tugasnya. 4.2.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah SWT telah menciptakan malaikat yang bertugas untuk menjaga keteraturan alam.
4.3 Membaca Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-'Adil, Al-'Azhim dan maknanya	4.3.1. Menyatakan sangat bersedia membaca Asmaul Husna: Al-Bashir dan maknanya. 4.3.2. Menyatakan sangat bersedia membaca Asmaul Husna: Al-'Adil dan maknanya. 4.3.3. Menyatakan sangat bersedia membaca Asmaul Husna: Al-'Azhim dan maknanya.
4.4 Memperaktikkan tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam	4.4.1. Dapat memperagakan tata cara bersuci dari hadats kecil dengan benar 4.4.2. Dapat memperagakan tata cara bersuci dari hadats besar dengan benar.
4.5.1 Memberikan contoh-contoh makna ibadah shalat	4.5.1.1. Dapat mengartikan bacaan ruku dalam shalat 4.5.1.2. Dapat mengartikan bacaan sujud dalam shalat.

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>4.5.2 Menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah.</p>	<p>4.5.2.1. Dapat Menuliskan secara ringkas pengalaman shalat di rumah</p>
<p>4.6.1 Membaca Q.S. Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan tartil</p>	<p>4.5.2.2. Dapat Menuliskan secara ringkas pengalaman shalat di masjid di sekitar rumah</p>
<p>4.6.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan benar</p>	<p>4.6.1.1. Dapat membaca dengan tartil Q.S. Al Falaq</p>
<p>4.6.3 Menunjukkan hafalan Q.S. Al Falaq, Al Ma'un dan Al-Fil dengan lancar.</p>	<p>4.6.1.2. Dapat membaca dengan tartil Q.S. Al Ma'un</p>
<p>4.7 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar</p>	<p>4.6.1.3. Dapat membaca dengan tartil Q.S. Al Fil</p>
<p>4.8 Mencontohkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37</p>	<p>4.6.2.1. Dapat menulis dengan benar kalimat-kalimat dalam Q.S. Al Falaq</p>
<p>4.9 Mencontohkan perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27</p>	<p>4.6.2.2. Dapat menulis dengan benar kalimat-kalimat dalam Q.S. Al Ma'un</p>
	<p>4.6.2.3. Dapat menulis dengan benar kalimat-kalimat dalam Q.S. Al Fil.</p>
	<p>4.6.3.1. Dapat menunjukkan hafalan Q.S. Al Falaq dengan lancar</p>
	<p>4.6.3.2. Dapat menunjukkan hafalan Q.S. Al Ma'un dengan lancar</p>
	<p>4.6.3.3. Dapat menunjukkan hafalan Q.S. Al Fil dengan lancar</p>
	<p>Sama dengan indikator 3.7.</p>
	<p>Sama dengan indikator 3.8.</p>
	<p>4.9.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: menyisihkan uang saku/ jajan untuk ditabung</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.	4.10.1. Dapat menceritakan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.
4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dzulkifli a.s.	4.11.1. Dapat menceritakan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Dzulkifli a.s.
4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Harun a.s.	4.12.1. Dapat menceritakan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Harun a.s.
4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa a.s.	4.13.1. Dapat menceritakan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Musa a.s.
4.14 Menceritakan kisah keteladanan wali Songo	4.14.1. Dapat menceritakan secara ringkas kisah keteladanan Sunan Kudus 4.14.1. Dapat menceritakan secara ringkas kisah keteladanan Sunan Kalijaga
4.15 Mencontohkan sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW	4.15.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Bersikap santun kepada yang lebih tua. 4.15.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Menghargai pendapat teman yang berbeda pendapat dengan dirinya.

Kelas 5

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1 Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil.	1.1.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Membaca Al Quran setiap hari
1.2 Menyakini Al-Quran sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup	1.2.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Al Quran adalah kitab suci terakhir. 1.2.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Al Quran harus dijadikan pedoman hidup manusia.

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>1.3 Menunaikan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam</p> <p>1.4 Menunaikan shalat tarawih dan tadarus Al-Quran di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya .</p>	<p>1.3.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Berpuasa pada bulan Ramadhan</p> <p>1.4.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Melakukan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan</p>
<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.Al-Ahzab (33): 23</p> <p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah ayat 83</p> <p>2.3 Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un</p> <p>2.4 Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr</p> <p>2.5 Memiliki sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18</p>	<p>2.1.1. Menyatakan selalu jujur kepada orang tua</p> <p>2.1.2. Menyatakan selalu jujur kepada guru</p> <p>2.1.3. Menyatakan selalu jujur kepada teman</p> <p>2.2.1. Menyatakan selalu hormat dan patuh kepada orang tua.</p> <p>2.2.2. Menyatakan selalu hormat dan patuh kepada guru.</p> <p>2.2.3. Menyatakan selalu hormat dan patuh kepada sesama anggota keluarga.</p> <p>2.3.1. Menyatakan selalu menolong kepada sesama anggota keluarga</p> <p>2.3.2. Menyatakan selalu tolong menolong dalam kebaikan dengan sesama teman.</p> <p>2.4.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Saling mengingatkan dalam kebajikan.</p> <p>2.4.2. Mengingat teman yang lupa jadwal piket.</p> <p>2.4.3. Mengingat teman yang lupa mengerjakan tugas dari guru.</p> <p>2.5.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Mendengarkan teman yang sedang usul / berbicara sebagai wujud saling menghargai pendapat.</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

<p>2.6 Memiliki sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman puasa Ramadhan</p> <p>2.7 Memiliki sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon ayat 67</p> <p>2.8 Memiliki sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Bayyinah ayat 5</p> <p>2.9 Memiliki sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	<p>2.6.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Mengendalikan diri untuk sabar merupakan salah satu wujud manfaat berpuasa Ramadhan</p> <p>2.6.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Mengendalikan diri dari marah pada saat menjalankan puasa Ramadhan.</p> <p>2.7.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus bersikap sederhana.</p> <p>2.7.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Sederhana dalam berpakaian.</p> <p>2.8.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Ketika beramal baik, seorang muslim hanya mengharapkan keridlaan Allah SWT.</p> <p>2.8.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Melaksanakan shalat semata-mata karena Allah SWT.</p> <p>2.9.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus mengikuti sifat tabligh sebagaimana sifat yang dimiliki para Rasul.</p> <p>2.9.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Mengajarkan ilmu kebaikan kepada teman yang belum mengetahui.</p>
<p>3.1 Mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul Azmi</p> <p>3.2 Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman</p>	<p>3.1.1. Dapat menjelaskan secara ringkas arti ulul azmi.</p> <p>3.1.2. Dapat menyebutkan nama-nama Rasul yang termasuk Rasul Ulul Azmi.</p> <p>3.2.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan Kitab-kitab kepada Rasul terpilih.</p>

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>3.3 Mengetahui makna Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan benar</p>	<p>3.2.2. Dapat menyebutkan nama Kitab dan Rasul yang menerimanya. 3.3.1. Dapat menterjemahkan Q.S. Al Ma'un 3.3.2. Dapat menterjemahkan Q.S. At Tin.</p>
<p>3.4 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad</p>	<p>3.4.1. Dapat menjelaskan makna Asmaul Husna: Al-Mumit 3.4.1. Dapat menjelaskan makna Asmaul Husna: Al-Hayy</p>
<p>3.5 Mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia</p>	<p>3.4.1. Dapat menjelaskan makna Asmaul Husna: Al-Qayum 3.4.1. Dapat menjelaskan makna Asmaul Husna: Al-Ahad. 3.5.1. Dapat menjelaskan hikmah puasa Ramadhan. 3.5.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Puasa Ramadhan melatih manusia memiliki akhlak yang mulia.</p>
<p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.</p>	<p>3.6.1. Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Dawud a.s. 3.6.2. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.</p>
<p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</p>	<p>3.7.1. Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s. 3.7.2. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</p>
<p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.</p>	<p>3.8.1. Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s. 3.8.2. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.</p>
<p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.</p>	<p>3.9.1. Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s. 3.9.2. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.</p>
<p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran</p>	<p>3.10.1. Bersedia membaca kisah keteladanan Luqman al hakim 3.10.2. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Lukman al hakim</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

4.1 Membaca Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar	4.1.1. Membaca Q.S. Al-Ma'un dengan baik dan benar 4.1.2. Membaca Q.S. At-Tin dengan baik dan benar
4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar	4.2 .1. Dapat menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. Al-Ma'un dengan baik dan benar. 4.2 .2. Dapat menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. At-Tin dengan baik dan benar.
4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar	4.3.1. Siswa hafal Q.S. Al-Ma'un dengan baik dan benar 4.3.2. Siswa hafal Q.S. At-Tin dengan baik dan benar
4.4 Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tin	4.4.1. Dapat menunjukkan contoh perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan
4.5 Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un	4.5.1. Dapat menunjukkan contoh perilaku suka menolong
4.6 Mencontohkan sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18	4.6.1. Dapat memberikan contoh sikap menghargai pendapat
4.7 Mencontohkan sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon ayat 67	4.7.1. Dapat memberikan contoh sikap hidup sederhana
4.8 Mencontohkan sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Bayyinah ayat 5	4.8.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Berusaha ikhlas dalam beramal.

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

4.9 Mencontohkan sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW	4.9.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Berusaha mencontoh sikap tabligh (sebagai implementasi pemahaman sikap keteladanan Nabi Muhammad SAW)
4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.	4.10.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.
4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	4.11.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.
4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.	4.12.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.
4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.	4.13.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.
4.14 Menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran	4.14.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Lukman.

Kelas 6

Kompetensi Dasar	indikator
1.1 Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil.	1.1.1. Dapat membaca Al Quran (juz Amma dengan tartil) 1.1.2. Membaca Al Quran setidaknya sekali sehari
1.2 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Iman	1.2.1. Menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa kehidupan dunia suatu saat akan berakhir 1.2.2. Menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa Hari Akhir ada. 1.2.3. Menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa seorang mukmin harus mempercayai adanya Hari Akhir.
1.3 Menyakini adanya Qadha dan Qadar	1.3.1. Menyatakan sangat setuju bahwa Qadha dan Qadar Allah termasuk salah satu Rukun Iman.

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

<p>1.4 Menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam</p> <p>1.5 Terbiasa berinfaq sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2</p> <p>1.6 Terbiasa bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2</p>	<p>1.3.2. Menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa seorang mukmin harus yakin adanya Qadha dan Qadar Allah</p> <p>1.4.1. Menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa menunaikan zakat adalah salah satu Rukun Islam yang Lima</p> <p>1.4.2. Menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim yang mampu / memiliki harta yang cukup wajib menunaikan zakat.</p> <p>1.5.1. Menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus berinfaq</p> <p>1.5.2. Menyatakan selalu pada pernyataan:berlatih infaq dengan menyisihkan uang saku seminggu sekali</p> <p>1.6.1. Menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus bersedekah</p> <p>1.6.2. Menyatakan menyatakan selalu pada pernyataan: berlatih bersedekah dengan menyisihkan uang saku seminggu sekali</p>
<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ahzab (33): 70</p> <p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36</p>	<p>2.1.1. Menyatakan sangat setuju dengan dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus jujur</p> <p>2.1.2. tidak menyontek pada saat ujian</p> <p>2.2.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: hormat dan patuh kepada orang tua</p> <p>2.2.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: hormat dan patuh kepada guru</p> <p>2.2.3. Menyatakan selalu pada pernyataan: menghormati yang lebih tua.</p>

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>2.3 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5):2</p>	<p>2.2.4. Menyatakan selalu pada pernyataan: menyayangi yang lebih muda. 2.3.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: bersikap toleran kepada orang yang berbeda keyakinan 2.3.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: menghormati orang lain meskipun berbeda keyakinan</p>
<p>2.4 Memiliki sikap baik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 12</p>	<p>2.4.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Baik sangka kepada orang lain 2.4.2. Menyatakan tidak pernah pada pernyataan: Berburuk sangka kepada orang lain</p>
<p>2.5 Memiliki perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49):13</p>	<p>2.5.1. Menyatakan selalu pada pernyataan: Rukun dengan seluruh anggota keluarga 2.5.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Rukun dengan teman sekelas</p>
<p>2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir</p>	<p>2.6.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: seorang muslim harus yakin akan adanya Hari Akhir 2.6.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Berbuat amal shalih untuk bekal di Hari Akhir</p>
<p>2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar</p>	<p>2.7.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: seorang muslim harus yakin akan Qadha dan Qadar Allah 2.7.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah berkuasa menentukan Qadha dan Qadar.</p>
<p>2.8 Memiliki sikap berserah diri kepada Allah SWT sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-An'am (6):162-163</p>	<p>2.8.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: seorang muslim harus berserah diri kepada Allah 2.8.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Berserah diri kepada Allah terhadap segala urusan diiringi berikhtiar.</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

<p>2.9 Memiliki sikap fathanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad SAW</p>	<p>2.9.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Allah memerintah setiap muslim harus selalu belajar 2.9.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Belajar dengan sungguh-sungguh</p>
<p>3.1 Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar</p> <p>3.2 Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, al-Baqi</p> <p>3.3 Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</p> <p>3.4 Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</p> <p>3.5 Memahami hikmah zakat , infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.</p>	<p>3.1.1. Dapat menjelaskan makna / kandungan ringkas Q.S. Al Kafirun 3.1.2. Dapat menjelaskan makna / kandungan ringkas Q.S. Al Maidah ayat 2. 3.2.1. Dapat menjelaskan makna Asmaul Husna: Ash Shamad 3.2.2. Dapat menjelaskan makna Asmaul Husna: Al-Muqtadir 3.2.3. Dapat menjelaskan makna Asmaul Husna: Al-Muqaddim 3.2.4. Dapat menjelaskan makna Asmaul Husna: Al-Baqi 3.3.1. Dapat menjelaskan hikmah beriman kepada Hari Akhir 3.3.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Beriman kepada Hari Akhir akan menjadikan manusia memiliki akhlak yang mulia. 3.4.1. Dapat menjelaskan hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar 3.4.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia 3.5.1. Dapat menjelaskan hikmah Zakat 3.5.2. Dapat menjelaskan hikmah infaq 3.5.3. Dapat menjelaskan hikmah sedekah 3.6.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah Nabi Yunus a.s. 3.6.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus berusaha meneladani Nabi Yunus a.s.</p>

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

<p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s.</p>	<p>3.7.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah Nabi Zakariya a.s. 3.7.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus berusaha meneladani Nabi Zakariya a.s.</p>
<p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.</p>	<p>3.8.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah Nabi Yahya a.s. 3.8.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus berusaha meneladani Nabi Yahya a.s.</p>
<p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Isa a.s.</p>	<p>3.9.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah Nabi Isa a.s. 3.9.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus berusaha meneladani Nabi Isa a.s.</p>
<p>3.10 Mengetahui kisah Nabi Muhammad SAW</p>	<p>3.10.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah Nabi Muhammad SAW 3.10.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus berusaha meneladani Nabi Muhammad SAW.</p>
<p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW</p>	<p>3.11.1. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq 3.11.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus berusaha meneladani sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq</p>
<p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Quran</p>	<p>3.12.1. Dapat menjelaskan secara ringkas keteladanan Ashabul Kahfi. 3.12.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus berusaha meneladani Ashabul Kahfi.</p>
<p>4.1 Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan jelas dan benar</p>	<p>4.1.1. Dapat membaca Q.S. Al-Kafirun dengan jelas dan benar 4.1.2. Dapat membaca Q.S. Al-Maidah (5): 2 dengan jelas dan benar.</p>

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

<p>4.3 Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar</p>	<p>4.3.1. Dapat menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dengan benar</p>
<p>4.4 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2</p>	<p>4.3.2. Dapat menyebutkan arti Q.S. Al-Maidah (5): 2 dengan benar</p> <p>4.4.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus memiliki perilaku toleran</p> <p>4.4.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus memiliki perilaku simpati kepada orang lain.</p>
<p>4.5 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman</p>	<p>4.5.1. Dapat mengemukakan satu contoh pengamalan Qadha dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.5.1. Dapat mengemukakan satu contoh pengamalan Qadar dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>4.6 Mencontohkan sikap baik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al Hujurat (49): 12</p>	<p>4.6.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus baik sangka kepada orang lain</p> <p>4.6.2. Menyatakan selalu pada pernyataan: Baik sangka kepada orang tua</p>
<p>4.7 Mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13</p>	<p>4.7.1. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus hidup rukun dengan teman.</p> <p>4.7.2. Menyatakan sangat setuju pada pernyataan: Seorang muslim harus hidup rukun dengan teman.</p>
<p>4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.</p>	<p>4.8. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.</p>
<p>4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dzakariya a.s.</p>	<p>4.9. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Dzakariya a.s.</p>
<p>4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.</p>	<p>4.10. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.</p>
<p>4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Isa</p>	<p>4.11. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Isa a.s.</p>
<p>4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	<p>4.12. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

4.13 Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW	4.13. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi SAW
4.14 Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an	4.14. Dapat menjelaskan secara ringkas kisah keteladanan Ashabul Kahfi

B. Instrumen Kelas 1

Instrumen yang dikembangkan dari kelas 1 s.d. kelas 6 di bawah ini mengacu kepada kompetensi dasar (KD) dan indikator yang dikembangkan peneliti. Ruang lingkup atau cakupan isinya selama dua semester sehingga lebih sesuai dipakai untuk pencapaian kompetensi selama setahun. Meskipun demikian instrumen dapat dipergunakan sebagian (diambil sebagian) untuk rentang waktu setengah semester (mid semester) satu semester, dengan menggunakan beberapa butir dari instrumen. Untuk mengoptimalkan hasil, disarankan instrumen dipergunakan beberapa kali selama satu tahun.

Untuk instrumen penilaian kelas 1 penulis mengembangkan 2 jenis instrumen yang keduanya dapat dipergunakan untuk lembar observasi atau pengamatan orang tua dan guru. Orang tua menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas anak ketika di rumah, sementara guru menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas anak ketika di sekolah. Alasan penggunaan kedua instrumen ini, karena untuk anak kelas 1 masih memiliki keterbatasan untuk membaca, terlebih untuk dapat memahami maksud dari pertanyaan ataupun pernyataan

1. Lembar Observasi dengan jawaban Ya dan Tidak

a. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda cek (√) pada kolom “**Ya**” atau “**Tidak**” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan kriteria sebagai berikut:

Ya = Apabila melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

Tidak = Apabila tidak melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

b. Aspek Penilaian

No.	Sikap yang diamati	Hasil pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Membaca basmallah ketika hendak belajar		
2	Membaca doa ketika hendak makan		
3	Membaca hamdallah setelah selesai makan		
4	Membaca hamdallah setelah selesai belajar		
5	Mengikuti berwudlu ketika hendak melaksanakan shalat		
6	Mencuci tangan ketika kotor		
7	Mencuci kaki ketika kotor		
8	Menjawab jujur ketika ditanya orang tua / guru		
9	Berbicara sopan ketika ditanya orang tua / guru		
10	Menghormati kakak / saudara yang lebih tua		
11	Menyayangi adik / saudara yang lebih muda		
12	Bersedia meminta maaf ketika berbuat salah kepada orang lain		
13	Bersedia memberi maaf ketika orang lain meminta maaf		
14	Ketika ditanya: Siapa yang menciptakan alam ini ?, menjawab Allah SWT		
15	Suka marah-marah dengan teman / orang lain		
16	Bersedia mengikuti pelajaran di sekolah hingga selesai		
17	Membolos/tidak mau sekolah tanpa keterangan		
18	Mandi 2 kali sehari		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

19	Bersedia berganti pakaian ketika pulang sekolah		
20	Berpakaian yang bersih ketika sekolah		
21	Bersedia membersihkan mainan yang kotor		
22	Bersedia membantu membersihkan rumah/kelas		

c. Pedoman penskoran

- 1) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan positif = skor 1
 - 2) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan negatif = skor 0
 - 3) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan positif = skor 0
 - 4) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan negatif = skor 1
- Skor maksimal (*Sesuai jumlah item pernyataan*) = 50 skor.

d. Pedoman penilaian

Skor yg diperoleh

Skor tertinggi $\times 2 = \text{Skor Akhir}$

2. Lembar Observasi dengan skala Likert

a. Petunjuk Penilaian

Berilah tanda (√) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan positif
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan positif
- 1 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang negatif

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

- 2 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan negatif
- 4 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan negatif

b. Aspek yang diamati

No.	Pernyataan	Aktivitas anak			
		Sll	Srg	Kdg	TP
1	Membaca doa/basmallah ketika hendak memulai belajar				
2	Membaca doa/basmallah ketika hendak makan/minum				
3	Membaca doa/hamdallah ketika selesai belajar				
4	Membaca doa/hamdallah ketika selesai belajar				
5	Berwudlu ketika hendak shalat				
6	Mencuci tangan jika kotor				
7	Mencuci kaki jika kotor				
8	Berkata jujur ketika ditanya orang tua/ uru				
9	Berkata jujur kepada teman/ saudara				
10	Berbicara sopan dengan orang tua/guru				
11	Berbicara sopan dengan teman/ saudara				
12	Membentak orang tua/guru				
13	Membentak teman/saudara				
14	Suka marah-marah dengan teman /saudara				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

15	Bersedia meminta maaf kepada orang lain ketika bersalah				
16	Bersedia memaafkan kesalahan orang lain				
17	Menghormati teman/saudara yang lebih tua				
18	Menyayangi teman/saudara yang lebih muda				
19	Suka dendam kepada teman/saudara				
20	Mengikuti pelajaran di sekolah sampai selesai				
20	Berangkat sekolah terlambat				
21	Mandi pagi				
22	Mandi sore				
23	Membolos / tidak masuk sekolah				
24	Berganti pakaian sepulang sekolah				
25	Berpakaian yang bersih ketika sekolah				
26	Membersihkan mainan jika kotor				
27	Bersedia membantu membersihkan rumah / ruang kelas				

c. Keterangan

- Sll = selalu
 Srg = sering
 Kdg = kadang-kadang
 TP = tidak pernah

d. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

Skor

Skor tertinggi x 4 = Skor Akhir

6) Kriteria nilai

A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00

B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19

C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79

D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40.

C. Instrumen Kelas 2

Sebagaimana untuk kelas 1, instrumen penilaian kelas 2 penulis mengembangkan 2 jenis instrumen yang keduanya dapat dipergunakan untuk lembar observasi atau pengamatan orang tua dan guru. Orang tua menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas anak ketika di rumah, sementara guru menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas anak ketika di sekolah. Alasan penggunaan kedua instrumen ini, karena untuk anak kelas 2 masih memiliki keterbatasan untuk membaca, terlebih untuk dapat memahami maksud dari pertanyaan ataupun pernyataan.

Seiring dengan perkembangan kemampuan membaca siswa. Instrumen ini sudah dapat dipergunakan untuk penilaian diri siswa atas aktivitasnya. Hanya saja untuk membantu pemahaman siswa terhadap maksud pertanyaan/pernyataan, dalam prakteknya setelah guru membagi lembar instrumen, guru dapat memandu siswa dengan membacakan instrument per butir dan

mempersilakan siswa untuk memberikan pilihan jawaban secara jujur sesuai keadaan yang sesungguhnya.

1. Lembar Observasi dengan jawaban Ya atau Tidak

a. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan kriteria sebagai berikut:

Ya = Apabila melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

Tidak = Apabila tidak melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

b. Aspek Penilaian

No.	Sikap yang diamati	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Berwudlu terlebih dahulu ketika hendak shalat		
2	Melaksanakan wudlu secara tertib, memenuhi 6 rukun wudlu		
3	Berwudlu ketika hendak shalat atas kesadaran sendiri		
4	Berwudlu ketika hendak shalat karena diperintah orang tua/guru		
5	Bersedia mengikuti shalat fardlu di rumah/sekolah		
6	Melaksanakan shalat secara tertib		
7	Bermain-main ketika sedang shalat		
8	Berdoa/membaca basmallah ketika hendak belajar		
9	Berdoa/membaca basmallah ketika hendak makan/minum		
10	Berdoa/membaca hamdallah ketika selesai belajar		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

11	Berdoa/membaca hamdallah ketika selesai makan/minum		
12	Berkata jujur kepada orang tua/guru		
13	Berbohong kepada orang tua/guru		
14	Berkata jujur kepada saudara/teman		
15	Berbohong kepada saudara/teman		
16	Menghormati saudara/teman yang lebih tua		
17	Menyayangi saudara/teman yang lebih muda		
18	Berbicara dengan sopan kepada orang tua/guru		
19	Suka marah-marah dengan saudara/teman		
20	Bersedia mendengarkan nasihat orang tua/guru		
21	Mengikuti nasihat orang tua/guru		
22	Bersedia berbagi mainan dengan saudara/teman		
23	Bersedia bermain dengan saudara/teman		
24	Berani menanyakan sesuatu kepada orang tua/guru		
25	Bersedia meminjamkan mainan kepada saudara/teman		
26	Bersedia meminjamkan alat tulis kepada saudara/teman yang membutuhkan		
27	Membaca ta'awudl sebelum membaca Al Quran		
28	Berdoa ketika hendak masuk kamar mandi /WC		
29	Berdoa ketika keluar dari kamar mandi/ WC		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

30	Terlambat masuk sekolah		
31	Datang ke sekolah lebih awal		
32	Berpakaian seragam sesuai ketentuan sekolah		
33	Membuang sampah pada tempatnya		
34	Membuang sampah sembarangan		
35	Mencuci tangan jika kotor		
36	Mencuci kaki jika kotor		
37	Sudah dapat membaca huruf hijaiyyah dengan benar		
38	Sudah dapat membedakan huruf hijaiyyah yang berdiri sendiri dan disambung		
39	Dapat menyebutkan arti Asmaul Husna		
40	Dapat menyebutkan Asmaul Husna = Al Quddus		
41	Dapat menyebutkan Asmaul Husna = As Salam		
42	Dapat menyebutkan Asmaul Husna = Al Khaliq		
43	Mendengarkan dengan seksama penjelasan guru		
44	Bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi pelajaran		
45	Melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik		
46	Melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh		
47	Menyerahkan tugas tugas yang diberikan guru kepada orang tua		
48	Hafal doa sesudah wudlu		
49	Hafal surat Al Fatihah		
50	Hafal surat Al 'Ashr		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

51	Mempraktikkan cara takbiratul ihram dengan benar		
52	Mempraktikkan cara rukuk dengan benar		
53	Mempraktikkan sujud dengan benar		
54	Bersedia mendengarkan/membaca kisah keteladanan Nabi Shaleh a.s.		
55	Bersedia mendengarkan/membaca kisah keteladanan Nabi Luth a.s.		
56	Bersedia mendengarkan/membaca kisah keteladanan Nabi Ishak a.s.		
57	Bersedia mendengarkan/membaca kisah keteladanan Nabi Ya'kub a.s.		
58	Bersedia mendengarkan/membaca kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW		

c. Pedoman penskoran

- 1) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan positif = skor 1
 - 2) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan negatif = skor 0
 - 3) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan positif = skor 0
 - 4) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan negatif = skor 1
- Skor maksimal (*Sesuai jumlah item pernyataan*) = 50 skor.

d. Pedoman penilaian

$$\frac{\text{Skor yg diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 2 = \text{Skor Akhir}$$

2. Lembar Observasi dengan Skala Likert

No.	Aspek / Pernyataan	Jawaban			
		Sll	Srg	Kdg	TP
1	Berwudlu terlebih dahulu ketika hendak shalat				
2	Melaksanakan wudlu secara tertib, memenuhi 6 rukun wudlu				
3	Berwudlu ketika hendak shalat atas kesadaran sendiri				
4	Berwudlu ketika hendak shalat karena diperintah orang tua /guru				
5	Bersedia mengikuti shalat fardlu di rumah/sekolah				
6	Melaksanakan shalat secara tertib				
7	Bermain-main ketika sedang shalat				
8	Berdoa/membaca basmallah ketika hendak belajar				
9	Berdoa/membaca basmallah ketika hendak makan/minum				
10	Berdoa/membaca hamdallah ketika selesai belajar				
11	Berdoa/membaca hamdallah ketika selesai makan/minum				
12	Berkata jujur kepada orang tua/guru				
13	Berbohong kepada orang tua/guru				
14	Berkata jujur kepada saudara/teman				
15	Berbohong kepada saudara/teman				
16	Menghormati saudara/teman yang lebih tua				
17	Menyayangi saudara/teman yang lebih muda				
18	Berbicara dengan sopan kepada orang tua/guru				
19	Suka marah-marah dengan saudara/teman				

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

20	Bersedia mendengarkan nasihat orang tua/guru				
21	Mengikuti nasihat orang tua/guru				
22	Bersedia berbagi mainan dengan saudara/teman				
23	Bersedia bermain dengan saudara/teman				
24	Berani menanyakan sesuatu kepada orang tua/guru				
25	Bersedia meminjamkan mainan kepada saudara/teman				
26	Bersedia meminjamkan alat tulis kepada saudara/teman yang membutuhkan				
27	Membaca ta'awudl sebelum membaca Al Quran				
28	Berdoa ketika hendak masuk kamar mandi/WC				
29	Berdoa ketika keluar dari kamar mandi/WC				
30	Terlambat masuk sekolah				
31	Datang ke sekolah lebih awal				
32	Berpakaian seragam sesuai ketentuan sekolah				
33	Membuang sampah pada tempatnya				
34	Membuang sampah sembarangan				
35	Mencuci tangan jika kotor				
36	Mencuci kaki jika kotor				
36	Sudah dapat membaca huruf hijaiyyah dengan benar				
37	Sudah dapat membedakan huruf hijaiyyah yang berdiri sendiri dan disambung				
38	Dapat menyebutkan arti Asmaul Husna				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

39	Dapat menyebutkan Asmaul Husna = Al Quddus				
40	Dapat menyebutkan Asmaul Husna = As Salam				
41	Dapat menyebutkan Asmaul Husna = Al Khaliq				
42	Mendengarkan dengan seksama penjelasan guru				
43	Bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi pelajaran				
44	Melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik				
45	Melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh				
46	Menyerahkan tugas tugas yang diberikan guru kepada orang tua				
47	Hafal doa sesudah wudlu				
48	Hafal surat Al Fatihah				
47	Hafal surat Al 'Ashr				
48	Mempraktikkan cara takbiratul ihram dengan benar				
49	Mempraktikkan cara rukuk dengan benar				
50	Mempraktikkan sujud dengan benar				
51	Bersedia mendengarkan/membaca kisah keteladanan Nabi Shaleh a.s.				
52	Bersedia mendengarkan/membaca kisah keteladanan Nabi Luth a.s.				
53	Bersedia mendengarkan/membaca kisah keteladanan Nabi Ishak a.s.				
54	Bersedia mendengarkan/membaca kisah keteladanan Nabi Ya'kub a.s.				
55	Bersedia mendengarkan/membaca kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW				

a. Keterangan

- Sll = selalu
Srg = sering
Kdg = kadang-kadang
TP = tidak pernah

b. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

c. Kriteria nilai

- A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00
B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19
C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79
D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

D. Instrumen Kelas 3

Instrumen yang dikembangkan untuk siswa kelas 3 s.d. 6 terdiri dari 5 macam instrumen, yaitu teknik penilaian diri dengan menggunakan Yes No Question, teknik penilaian antar teman dengan Yes No Question, penilaian diri dengan Yes No Question, penilaian diri dengan skala Likert, dan lembar observasi dengan menggunakan skala Likert. Teknik ini dipilih karena dalam praktiknya siswa telah memiliki kemampuan membaca dan memahami pertanyaan maupun pernyataan dengan lebih baik. Di samping itu siswa sudah mulai dapat melakukan penilaian terhadap teman/siswa lain. Lembar observasi dipergunakan guru untuk melengkapi informasi tentang kompetensi dan keadaan siswa.

1. Teknik Penilaian Diri dengan Yes/No Question

a. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan kriteria sebagai berikut:

Ya = Apabila melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

Tidak= Apabila tidak melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

b. Aspek Penilaian

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa	
		Ya	Tidak
1	Melaksanakan shalat fardlu		
2	Melaksanakan shalat fardlu 5 kali sehari		
3	Berdzikir sesudah shalat fardlu		
4	Berdoa sesudah shalat fardlu		
5	Berkata jujur kepada orang tua		
6	Berkata jujur kepada guru		
7	Berkata jujur dengan sesama teman		
8	Menuruti apa yang perintahkan orang tua		
9	Menuruti apa yang diperintahkan guru		
10	Memberi salam kepada guru saat bertemu di jalan		
11	Menghormati saudara yang lebih tua		
12	Menyayangi saudara yang lebih muda		
13	Bersedia membantu pekerjaan orang tua		
14	Bersedia membantu pekerjaan saudara		
15	Mengucapkan hamdallah ketika mendapatkan nikmat dari Allah		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

16	Melaksanakan shalat fardlu sesuai dengan waktunya		
17	Melaksanakan seluruh rukun shalat ketika shalat		
18	Merasa diri sendiri paling pandai		
19	Menentang keputusan orang tua		
20	Mengajukan pertanyaan kepada guru ketika belajar di kelas		
21	Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru		
22	Bersedia berbagi mainan saudara/teman		
23	Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh		
24	Menyerahkan tugas-tugas yang diberikan guru kepada orang tua/saudara		
25	Berdoa ditujukan hanya kepada Allah		
26	Mengucapkan <i>alhamdulillah</i> saat mendapat rizki		
27	Tidak sombong walaupun mendapat nilai paling tinggi di kelas		
28	Tetap rendah hati kepada teman yang tidak terlalu pintar		
29	Mengucapkan salam kepada guru ketika pertama kali bertemu		
30	Bersedia meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan		
31	Bersedia mendengarkan kisah Nabi Yusuf a.s.		
32	Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.		
33	Bersedia mendengarkan kisah Nabi Syu'aib a.s.		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

34	Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.		
35	Bersedia mendengarkan kisah Nabi Ibrahim a.s.		
36	Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s.		
37	Bersedia mendengarkan kisah Nabi Muhammad SAW		
38	Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW		
39	Mengakui bahwa seluruh kenikmatan yang ada adalah anugerah Allah SWT		
40	Bersedia mengamati makhluk ciptaan Allah yang ada di sekitar		
41	Bersedia membaca Asmaul Husna; Al Wahhab		
42	Bersedia membaca Asmaul Husna; Al 'Alim		
43	Bersedia membaca Asmaul Husna; As Sami'		
44	Menyerahkan tugas-tugas yang diberikan guru kepada orang tua		
45	Bersedia mempraktikkan tata cara shalat		
46	Bersedia mempraktikkan tata cara berdzikir setelah shalat fardlu		
47	Bersedia menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah		
48	Hafal Q.S. An Nashr		
48	Hafal Q.S. Al Kautsar		
49	Membaca doa sebelum belajar		
50	Bersedia menengok kawan yang sedang sakit		

c. Pedoman penskoran

- Jawaban (Ya) terhadap pernyataan positif = skor 1
- Jawaban (Ya) terhadap pernyataan negatif = skor 0
- Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan positif = skor 0
- Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan negatif = skor 1
- Skor maksimal (*Sesuai jumlah item pernyataan*) = 50 skor.

d. Pedoman penilaian

$$\frac{\text{Skor yg diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 2 = \text{Skor Akhir}$$

2. Teknik Penilaian antar Teman/Peserta Didik dengan Yes/No Question

a. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan teman yang sebenarnya dengan kriteria sebagai berikut:

Ya = Apabila teman melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

Tidak = Apabila teman Atidak melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

b. Aspek Penilaian

Nama teman yang dinilai:

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

No.	Sikap yang diamati	Jawaban Siswa	
		Ya	Tidak
1	Teman saya berkata sopan kepada saya		
2	Teman saya berkata sopan kepada siapapun di lingkungan masyarakat		
3	Teman saya senantiasa menghargai pendapat teman yang lain di sekolah		
4	Teman saya suka berkata kasar kepada saya di rumahnya		
5	Teman saya suka menjahili teman yang lain		
6	Teman saya suka berkelahi di sekolahan		
7	Teman saya tidak menghargai hasil karya teman yan lain		
8	Teman saya suka memuji teman yang baik		
9	Teman saya memujiku saat mendapat nilai tinggi		
10	Teman saya tidak mengejek teman yang lain yang memiliki kekurangan		
11	Teman saya berkata dengan lembut kepada saya		
12	Teman saya berkata kepada saya dengan wajar (tidak membentak)		
13	Teman saya mau meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan		
14	Teman saya mau bermain bersama		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

15	Teman saya mau mengunjungi teman yang sedang sakit		
16	Teman saya mengucapkan salam ketika pertama kali bertemu		
17	Teman saya suka bermain sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran		
18	Teman saya mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran		
19	Teman saya berbicara dengan sopan kepada guru		
20	Teman saya meminta teman yang lain mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru		

c. Pedoman penskoran

- 1) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan positif = skor 1
- 2) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan negatif = skor 0
- 3) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan positif = skor 0
- 4) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan negatif = skor 1
- 5) Skor maksimal (*Sesuai jumlah item pernyataan*) = 40 skor.

d. Pedoman penilaian

Skor yang diperoleh

Skor tertinggi $\times 5 = \text{Skor Akhir}$

3. Teknik Penilaian Diri dengan Skala¹

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda () pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

¹ Rohmad, *Pengembangan instrumen Evaluasi dan Penelitian* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 117.

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan positif
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan positif
- 1 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 2 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan negatif
- 4 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan negatif

b. Aspek Penilaian diri

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa			
		Sll	Srg	Kdg	TP
1	Melaksanakan shalat maghrib				
2	Melaksanakan shalat 'Isya				
3	Melaksanakan shalat Subuh				
4	Melaksanakan shalat Dhuhur				
5	Melaksanakan shalat Ashar				
6	Berdzikir setelah shalat fardlu				
7	Berdoa setelah shalat fardlu				
8	Berkata jujur kepada orang tua				
9	Berkata jujur kepada guru				
10	Berkata jujur kepada sesama teman				
11	Mengikuti nasihat orang tua				

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

12	Mengikuti nasihat guru				
13	Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru				
14	Membantu pekerjaan orang tua di rumah				
15	Membantu pekerjaan saudara di rumah				
16	Mengucapkan "Alhamdulillah" ketika mendapat nikmat dari Allah				
17	Shalat subuh kesiangan				
18	Merasa diri lebih pandai dibanding teman-teman di kelas				
19	Mengikuti nasihat orang tua karena Allah				
20	Mengajukan pertanyaan kepada guru, ketika diberi kesempatan untuk bertanya				
21	Berbagi mainan dengan saudara (kakak atau adik)				
22	Meminta bantuan orang tua untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru				
23	Menengok teman yang sedang sakit				
24	Meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan				
25	Membaca istighfar (astaghfirullah al adzim) setelah selesai shalat fardlu				
26	Berdoa sebelum belajar				
27	Berdoa setelah selesai belajar				
28	Mengejek teman yang memiliki kekurangan				
29	Menyerahkan tugas-tugas yang diberikan guru kepada orang tua				
30	Meminjamkan mainan kepada teman				

c. Keterangan

- Sll = selalu
Srg = sering
Kdg = kadang-kadang
TP = tidak pernah

d. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

e. Kriteria nilai

- A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00
B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19
C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79
D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

4. Teknik Penilaian Diri dengan Model Likert

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda (√) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = Sangat setuju, apabila sangat setuju melakukan sesuai pernyataan yang positif
3 = Setuju, apabila setuju melakukan sesuai pernyataan yang positif
2 = Kurang Setuju, apabila kurang setuju melakukan pernyataan positif

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

- 1 = Tidak Setuju, apabila tidak setuju melakukan pernyataan positif
- 1 = Sangat Setuju, apabila sangat setuju melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 2 = Setuju, apabila setuju melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = Kurang Setuju, apabila kurang setuju melakukan pernyataan negatif
- 4 = Tidak Setuju, apabila tidak setuju melakukan pernyataan negatif

b. Aspek Penilaian

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa			
		SS	S	KS	TS
1	Allah SWT Maha Melihat				
2	Allah SWT Maha Mendengar				
3	Allah SWT Maha Mengetahui				
4	Allah SWT memerintahkan manusia untuk mensyukuri nikmat				
5	Dalam menciptakan makhluk, Allah SWT tidak memerlukan bantuan dari siapa pun				
6	Allah SWT telah memberikan nikmat yang banyak kepada manusia				
7	Manusia yang tidak bersyukur kepada nikmat-nikmat Allah termasuk kufur				
8	Allah SWT memiliki nama Al Alim				
9	Allah SWT memiliki nama As Sami'				
10	Allah SWT memiliki nama Al Wahhab				
11	Sikap tawadluk adalah perilaku terpuji				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

12	Meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan karena Allah				
13	Menengok teman yang sakit adalah perilaku terpuji				
14	Seluruh kenikmatan adalah anugerah dari Allah yang harus disyukuri				
15	Apabila tidak diketahui guru/pengawas, ketika ujian boleh mencontek.				

Keterangan:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. Sangat Setuju (SS) | 3. Kurang setuju (KS) |
| 2. Setuju (S) | 4. Tidak setuju (TS) |

c. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

d. Kriteria nilai

- A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00
- B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19
- C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79
- D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

5. Teknik Penilaian Observasi dengan model Skala

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda () pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan positif
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan positif
- 1 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 2 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan negatif
- 4 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan negatif.

b. Aspek Pengamatan

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa			
		Sll	Srg	Kdg	TP
1	Melaksanakan shalat maghrib				
2	Melaksanakan shalat 'Isya				
3	Melaksanakan shalat Subuh				
4	Melaksanakan shalat Dhuhur				
5	Melaksanakan shalat Ashar				
6	Berdzikir setelah selesai shalat fardlu				
7	Berdoa setelah selesai shalat fardlu				
8	Mengucapkan salam kepada guru ketika pertama kali bertemu				
9	Mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan guru				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

10	Menyerahkan tugas-tugas yang diberikan guru kepada orang tua				
11	Membantu pekerjaan orang tua di rumah				
12	Merapikan tempat tidur sendiri				
13	Mengajukan pertanyaan kepada guru ketika diberi kesempatan untuk bertanya				
14	Membaca "Alhamdulillah" ketika mendapat nikmat dari Allah				
15	Meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan				
16	Membaca istighfar setelah selesai mengerjakan shalat fardlu				
17	Berdoa sebelum memulai belajar				

c. Keterangan

- Sll = selalu
 Srg = sering
 Kdg = kadang-kadang
 TP = tidak pernah

d. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

e. Kriteria nilai

- A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00
 B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19

C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79

D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

E. Instrumen Kelas 4

1. Teknik Penilaian Diri dengan *Yes/No Question*

a. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan kriteria sebagai berikut:

Ya = Apabila melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

Tidak= Apabila tidak melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

b. Aspek Penilaian

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa	
		Ya	Tidak
1	Berwudlu terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat		
2	Melaksanakan seluruh rukun wudlu ketika berwudlu		
3	Melaksanakan shalat Maghrib		
4	Melaksanakan shalat 'Isya		
5	Melaksanakan shalat Subuh		
6	Melaksanakan shalat Dhuhur		
7	Melaksanakan shalat 'Ashar		
8	Berkata jujur kepada orang tua		
9	Berkata jujur kepada guru		
10	Berkata jujur kepada sesama teman		
11	Mengikuti nasihat orang tua		
12	Mengikuti nasihat guru		
13	Mengucapkan salam ketika bertemu pertama kali kepada guru		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

14	Menghormati orang yang lebih tua		
15	Menyayangi orang yang lebih muda		
16	Berebut mainan dengan kakak dan adik ketika di rumah		
17	Bersedia menjadi pengurus kelas		
18	Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal piket		
19	Menolong teman yang membutuhkan		
20	Menyisihkan sebagian uang saku/ jajan untuk ditabung		
21	Sudah dapat membaca Q.S. Al Falaq		
22	Sudah dapat membaca Q.S. Al Ma'un		
23	Sudah dapat membaca Q.S. Al Fil		
24	Mengejek teman yang berbeda pendapat		
25	Mengejek teman yang miskin		
26	Telah hafal Q.S Al Falaq		
27	Telah hafal Q.S Al Ma'un		
28	Telah hafal Q.S. Al Fil		

c. Pedoman penskoran

- 1) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan positif = skor 1
- 2) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan negatif = skor 0
- 3) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan positif = skor 0
- 4) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan negatif = skor 1
- 5) Skor maksimal (*Sesuai jumlah item pernyataan*) = 28 skor.

d. Pedoman penilaian

$$\frac{\text{Skor yg diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 2 = \text{Skor Akhir}$$

2. Teknik Penilaian Antar Teman/Peserta Didik dengan Yes/No Question

a. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan teman yang sebenarnya dengan kriteria sebagai berikut:

Ya = Apabila teman melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

Tidak = Apabila teman Atidak melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

b. Aspek Penilaian

Nama teman yang dinilai:

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

No.	Sikap yang diamati	Jawaban Siswa	
		Ya	Tidak
1	Berwudlu sebelum melaksanakan shalat		
2	Berwudlu dengan tertib dengan memenuhi seluruh rukun wudlu		
3	Melaksanakan shalat Dhuhur		
4	Melaksnakan shalat 'Ashar		
5	Melaksanakan shalat Maghrib		
6	Melaksnakan shalat 'Isya		
7	Melaksanakan shalat Subuh		
8	Hormat kepada guru		
9	Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru		
10	Suka bergaul dengan teman-teman sekelas		
11	Mengajukan pertanyaan kepada guru ketika diberi kesempatan untuk bertanya		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

12	Bersedia meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan		
13	Bersedia menjadi pengurus kelas		
14	Melaksanakan tugas piket di kelas		
15	Menghargai pendapat teman yang berbeda dengan pendapatnya		
16	Mengejek teman yang berbeda pendapat dengannya		
17	Menghormati kakak kelas		
18	Menyayangi adik kelas		
19	Menghabiskan uang saku untuk jajan		
20	Mengikuti tata tertib sekolah		

c. Pedoman penskoran

- 1) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan positif = skor 1
- 2) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan negatif = skor 0
- 3) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan positif = skor 0
- 4) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan negatif = skor 1
- 5) Skor maksimal (*Sesuai jumlah item pernyataan*) = 40 skor.

d. Pedoman penilaian

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 5 = \text{Skor Akhir}$$

3. Teknik Penilaian Diri dengan Skala²

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda (√) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

² Rohmad, *Pengembangan instrumen Evaluasi dan Penelitian* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 117.

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan positif
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan positif
- 1 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 2 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan negatif
- 4 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan negatif

b. Aspek Penilaian diri

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa			
		Sll	Srg	Kdg	TP
1	Berwudlu sebelum melaksanakan shalat				
2	Melaksanakan wudlu dengan tertib, sesuai rukun-rukun wudlu				
3	Melaksanakan shalat Maghrib				
4	Melaksanakan shalat 'Isya				
5	Melaksanakan shalat Subuh				
6	Melaksanakan shalat Dhuhur				
7	Melaksanakan shalat 'Ashar				
8	Berkata jujur kepada orang tua				
9	Berkata jujur kepada guru				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

10	Berkata jujur kepada sesama teman				
11	Menghormati guru				
12	Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru				
13	Menghormati orang tua				
14	Menegikuti nasihat orang tua				
15	Membantu pekerjaan orang tua di rumah				
16	Membereskan/merapikan mainan setelah dipergunakan				
17	Merapikan sendiri tempat tidur				
18	Merapikan buku-buku pelajaran				
19	Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal				
20	Menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung				
21	Meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan				
22	Menghormati orang yang lebih tua				
23	Menyayangi orang yang lebih muda				
24	Membantu membetulkan mainan adik				
25	Membaca Al Quran di rumah				
26	Menghargai teman yang berbeda pendapat				
27	Mengejek teman yang berbeda pendapat				
28	Bersedia belajar bersama teman				
29	Mendengarkan orang lain ketika sedang berbicara				
30	Membaca kisah keteladanan Nabi dan Rasul				

c. Keterangan

- Sll = selalu
- Srg = sering
- Kdg = kadang-kadang
- TP = tidak pernah

d. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

e. Kriteria nilai

- A = Sangat Baik : apabila memperoleh skor 3,20-4,00
- B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19
- C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79
- D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

4. Teknik Penilaian Diri dengan Model Likert

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda (√) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = Sangat setuju, apabila sangat setuju melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 3 = Setuju, apabila setuju melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 2 = Kurang Setuju, apabila kurang setuju melakukan pernyataan positif

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

- 1 = Tidak Setuju, apabila tidak setuju melakukan pernyataan positif
- 1 = Sangat Setuju, apabila sangat setuju melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 2 = Setuju, apabila setuju melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = Kurang Setuju, apabila kurang setuju melakukan pernyataan negatif
- 4 = Tidak Setuju, apabila tidak setuju melakukan pernyataan negatif

b. Aspek Penilaian

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa			
		SS	S	KS	TS
1	Berwudlu yang benar adalah apabila melaksanakan seluruh rukun wudlu				
2	Seorang muslim/muslimah harus melaksanakan shalat fardlu 5 kali sehari				
3	Melaksanakan shalat fardlu sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah				
4	Seorang muslim/muslim diperbolehkan meninggalkan shalat				
5	Shalat yang benar dapat menjegah seseorang dari perilaku buruk				
6	Salah satu tanda seseorang yang benar shalatnya adalah apabila baik pula perilakunya				
7	Beriman kepada adanya malaikat merupakan salah satu rukun iman yang enam				

Instrumen Evaluasi Afektif Mata Pelajaran PAI

8	Beriman kepada para rasul merupakan salah satu rukun iman yang enam				
9	Anak harus berlaku sopan kepada orang tua				
10	Siswa/murid harus berlaku sopan kepada guru				
11	Anak harus berkata jujur kepada orang tua				
12	Siswa harus melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru				
13	Menyerahkan tugas-tugas guru kepada orang tua				
14	Seluruh anggota keluarga harus saling rukun				
15	Seluruh anggota keluarga harus saling tolong menolong				
16	Sesama siswa harus rukun				
17	Sesama siswa tidak saling mengejek				
18	Setiap amal perbuatan yang dilakukan seseorang akan dicatat oleh malaikat yang bertugas mencatat amal manusia				
19	Siswa harus banyak membaca buku pelajaran				
20	Seorang muslim harus membela yang benar				
21	Jadwal piket kelas harus dipatuhi oleh seluruh siswa				
22	Keteraturan alam semesta ini merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah				
23	Boleh mencontek ketika ujian, jika tidak ketahuan guru/pengawas				
24	Seorang muslim harus membiasakan diri untuk membaca Al Quran				
25	Seorang muslim harus membiasakan diri mempelajari isi/kandungan Al Quran				

Keterangan:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. Sangat Setuju (SS) | 3. Kurang setuju (KS) |
| 2. Setuju (S) | 4. Tidak setuju (TS) |

e. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

f. Kriteria nilai

A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00

B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19

C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79

D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

5. Teknik Penilaian Observasi dengan model Skala

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda (\surd) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang positif

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang positif

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan positif

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan positif

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

- 1 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 2 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan negatif
- 4 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan negatif

b. Aspek Pengamatan

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa			
		Sll	Srg	Kdg	TP
1	Berwudlu sebelum melaksanakan shalat				
2	Memenuhi seluruh rukun wudlu ketika berwudlu				
3	Melaksanakan shalat maghrib				
4	Melaksanakan shalat 'Isya				
5	Melaksanakan shalat Subuh				
6	Melaksanakan shalat Dhuhur				
7	Melaksanakan shalat Ashar				
8	Berkata jujur kepada orang tua				
9	Membantu pekerjaan orang tua di rumah				
10	Merapikan kamar tidur sendiri				
11	Merapikan mainan setelah dipergunakan				
12	Menyapu rumah				
13	Berkata jujur kepada guru				
14	Melaksanakan tugas yang diberikan guru				
15	Menyerahkan tugas-tugas yang diberikan guru kepada orang tua				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

16	Berkata jujur kepada teman				
17	Membantu teman yang memerlukan pertolongan				
18	Meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan				
19	Menghormati orang yang lebih tua				
20	Menyayangi orang yang lebih muda				
21	Mengejek orang lain yang memiliki kekurangan				
22	Melaksanakan tugas piket kelas dengan baik				
23	Memperhatikan penjelasan yang diberikan guru				
24	Bermain-main ketika guru sedang menjelaskan pelajaran				
25	Hafal Q.S. Al Falaq dengan baik				
26	Hafal Q.S. Al Ma'un dengan baik				
27	Hafal Q.S Al Fil dengan baik				

c. Keterangan

- Sll = selalu
 Srg = sering
 Kdg = kadang-kadang
 TP = tidak pernah

d. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.
 Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

e. Kriteria nilai

- A = Sangat Baik : apabila memperoleh skor 3,20-4,00
- B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19
- C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79
- D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

F. Instrumen Kelas 5

1. Teknik Penilaian Diri dengan *Yes/No Question*

a. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan kriteria sebagai berikut:

- Ya = Apabila melakukan hal sesuai dengan pernyataan
- Tidak = Apabila tidak melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

b. Aspek Penilaian

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa	
		Ya	Tidak
1	Membaca Al Quran setiap hari		
2	Apakah anda setuju bahwa Al Quran adalah Kitab Suci yang terakhir diturunkan Allah?		
3	Apakah anda setuju bahwa Al Quran harus dijadikan pedoman hidup manusia?		
4	Apakah anda berpuasa pada pada bulan Ramadhan?		
5	Apakah anda melaksanakan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan?		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

6	Apakah anda menjawab dengan jujur, ketika orang tua anda menanyakan tentang hasil belajar anda di sekolah?		
7	Apakah anda menjawab dengan jujur, ketika guru menanyakan tentang pengamalan ibadah anda di rumah?		
8	Apakah anda menjawab dengan jujur, ketika teman anda menanyakan alat tulis yang anda miliki?		
9	Apakah anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika orang tua sedang menasihati anda?		
10	Apakah anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika guru sedang menasihati anda?		
11	Apakah anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika saudara anda yang memberikan suatu pendapat?		
12	Apakah anda bersedia membantu saudara anda yang membutuhkan sesuatu?		
13	Apakah anda suka menolong teman anda ketika mengalami kesulitan belajar?		
14	Apakah anda saling mengingatkan dalam kebaikan dengan saudara/teman anda?		
15	Apakah anda mengingatkan teman anda yang lupa dengan jadwal piket teman anda?		
16	Apakah anda mengingatkan teman anda yang lupa belum mengerjakan tugas yang diberikan guru		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

17	Apakah anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika teman anda mengajukan usul atau pendapat tentang sesuatu hal?		
18	Apakah anda setuju, bahwa orang yang berpuasa harus dapat mengendalikan diri untuk sabar?		
19	Apakah anda menunggu waktu buka puasa pada bulan Ramadhan dengan sabar?		
20	Apakah anda suka marah-marah ketika sedang berpuasa Ramadhan?		
21	Apakah anda setuju dengan pernyataan orang Islam harus hidup sederhana?		
22	Apakah anda malu menggunakan pakaian yang harganya murah?		
23	Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim dalam beramal kebaikan hanya mengharapkan ridla Allah SWT?		
24	Apakah marah jika ternyata orang lain tidak membalas kebaikan anda dengan kebaikan pula?		
25	Apakah anda melakukan shalat karena takut dimarahi orang tua/guru?		
26	Apakah anda bersedia mengajarkan sesuatu yang bermanfaat (berbuat baik misalnya) kepada orang lain?		
27	Apakah anda bersedia mengajarkan sesuatu yang bermanfaat (menghindari perbuatan buruk misalnya) kepada orang lain?		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

28	Apakah anda dapat menjelaskan secara ringkas arti ulul azmi?		
29	Apakah anda dapat menyebutkan Rasul yang termasuk Ulul Azmi?		
30	Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus yakin bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada para rasul pilihanNya?		
31	Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa seseorang yang berpuasa akan terpelihara dari perilaku yang tidak baik?		
32	Apakah anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.		
33	Apakah anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.		
34	Apakah anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.		
35	Apakah anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.		
36	Apakah anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Lukmanul Hakim		
37	Apakah anda sudah hafal Q.S. Al Ma'un?		
38	Apakah anda sudah hafal Q.S. At Tin?		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

39	Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa seorang yang beramal kebajikan harus didasarkan ikhlas hanya mengharap ridla Allah SWT?		
40	Apakah anda setuju bahwa setiap muslim harus secara terus menerus berlatih ikhlas dalam beramal?		
41	Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa sebagai seorang muslim harus berusaha menjadikan Rasulullah sebagai contoh terbaik?		

c. Pedoman penskoran

- 1) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan positif = skor 1
- 2) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan negatif = skor 0
- 3) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan positif = skor 0
- 4) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan negatif = skor 1
- 5) Skor maksimal (*Sesuai jumlah item pernyataan*) = 50 skor.

d. Pedoman penilaian

$$\frac{\text{Skor yg diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 2 = \text{Skor Akhir}$$

2. Teknik Penilaian Antar Teman/Peserta Didik dengan Yes/No Question

a. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan teman yang sebenarnya dengan kriteria sebagai berikut:

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

Ya = Apabila teman melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

Tidak = Apabila teman Atidak melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

b. Aspek Penilaian

Nama teman yang dinilai:

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

No.	Sikap yang diamati	Jawaban Siswa	
		Ya	Tidak
1	Apakah teman anda membaca Al Quran setiap hari?		
2	Apakah teman anda setuju bahwa Al Quran adalah Kitab Suci yang terakhir diturunkan Allah?		
3	Apakah teman anda setuju bahwa Al Quran harus dijadikan pedoman hidup manusia?		
4	Apakah teman anda berpuasa pada pada bulan Ramadhan?		
5	Apakah teman anda melaksanakan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan?		
6	Apakah teman anda menjawab dengan jujur, ketika orang tua anda menanyakan tentang hasil belajar di sekolah?		

Instrumen Evaluasi Afektif Mata Pelajaran PAI

7	Apakah teman anda menjawab dengan jujur, ketika guru menanyakan tentang pengamalan ibadah di rumah?		
8	Apakah teman anda menjawab dengan jujur, ketika teman anda menanyakan alat tulis yang miliki?		
9	Apakah teman anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika orang tua sedang menasihati?		
10	Apakah teman anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika guru sedang menasihati?		
11	Apakah teman anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika saudaranya memberikan suatu pendapat?		
12	Apakah teman anda bersedia membantu saudaranya yang membutuhkan sesuatu?		
13	Apakah teman anda suka menolong temannya yang mengalami kesulitan belajar?		
14	Apakah teman anda saling mengingatkan dalam kebaikan dengan saudara/temannya?		
15	Apakah teman anda mengingatkan teman yang lupa dengan jadwal piket sekolah?		
16	Apakah teman anda mengingatkan anda ketika lupa belum mengerjakan tugas yang diberikan guru		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

17	Apakah teman anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika anda mengajukan usul atau pendapat tentang sesuatu hal?		
18	Apakah teman anda setuju ketika ditanya bahwa orang yang berpuasa harus dapat mengendalikan diri untuk sabar?		
19	Apakah teman anda bersedia menunggu waktu buka puasa pada bulan Ramadhan dengan sabar?		
20	Apakah teman anda suka marah-marah ketika sedang berpuasa Ramadhan?		
21	Apakah teman anda setuju dengan pernyataan orang Islam harus hidup sederhana?		
22	Apakah teman anda malu menggunakan pakaian yang harganya murah?		
23	Apakah teman anda setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim dalam beramal kebaikan hanya mengharapkan ridla Allah SWT?		
24	Apakah teman marah jika anda tidak membalas kebbaikannya dengan kebaikan pula?		
25	Apakah teman anda melakukan shalat karena takut dimarahi orang tua/guru?		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

26	Apakah teman anda bersedia mengajarkan sesuatu yang bermanfaat (berbuat baik misalnya) kepada anda?		
27	Apakah teman anda bersedia mengajarkan sesuatu yang bermanfaat (menghindari perbuatan buruk misalnya) kepada anda?		
28	Apakah teman anda dapat menjelaskan secara ringkas arti ulul azmi?		
29	Apakah teman anda dapat menyebutkan Rasul yang termasuk Ulul Azmi?		
30	Apakah teman anda setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus yakin bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada para rasul pilihanNya?		
31	Apakah teman anda setuju dengan pernyataan bahwa seseorang yang berpuasa akan terpelihara dari perilaku yang tidak baik?		
32	Apakah teman anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.		
33	Apakah teman anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.		
34	Apakah teman anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

35	Apakah teman anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.		
36	Apakah teman anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Lukmanul Hakim		
37	Apakah teman anda sudah hafal Q.S. Al Ma'un?		
38	Apakah teman anda sudah hafal Q.S. At Tin?		
39	Apakah teman anda setuju dengan pernyataan bahwa seorang yang beramal kebajikan harus didasarkan ikhlas hanya mengharap ridla Allah SWT?		
40	Apakah teman anda setuju bahwa setiap muslim harus secara terus menerus berlatih ikhlas dalam beramal?		
41	Apakah teman anda setuju dengan pernyataan bahwa sebagai seorang muslim harus berusaha menjadikan Rasulullah sebagai contoh terbaik?		

c. Pedoman penskoran

- 1) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan positif = skor 1
- 2) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan negatif = skor 0
- 3) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan positif = skor 0
- 4) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan negatif = skor 1
- 5) Skor maksimal (*Sesuai jumlah item pernyataan*) = 40 skor.

d. Pedoman penilaian

$$\frac{\text{Skor yg diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 5 = \text{Skor Akhir}$$

3. Teknik Penilaian Diri dengan Skala³

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda (√) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan positif
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan positif
- 1 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 2 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan negatif
- 4 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan negatif

³ Rohmad, *Pengembangan instrumen Evaluasi dan Penelitian* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 117.

b. Aspek Penilaian diri

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa			
		Sll	Srg	Kdg	TP
1	Membaca Al Quran setiap hari				
2	Apakah anda berpuasa pada pada bulan Ramadhan?				
3	Apakah anda melaksanakan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan?				
4	Apakah anda menjawab dengan jujur, ketika orang tua anda menanyakan tentang hasil belajar anda di sekolah?				
5	Apakah anda menjawab dengan jujur, ketika guru menanyakan tentang pengamalan ibadah anda di rumah?				
6	Apakah anda menjawab dengan jujur, ketika teman anda menanyakan alat tulis yang anda miliki?				
7	Apakah anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika orang tua sedang menasihati anda?				
8	Apakah anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika guru sedang menasihati anda?				
9	Apakah anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika saudara anda yang memberikan suatu pendapat?				
10	Apakah anda bersedia membantu saudara anda yang membutuhkan sesuatu?				

Instrumen Evaluasi Afektif Mata Pelajaran PAI

11	Apakah anda suka menolong teman anda ketika mengalami kesulitan belajar?				
12	Apakah anda saling mengingatkan dalam kebaikan dengan saudara/teman anda?				
13	Apakah anda mengingatkan teman anda yang lupa dengan jadwal piket teman anda?				
14	Apakah anda mengingatkan teman anda yang lupa belum mengerjakan tugas yang diberikan guru				
15	Apakah anda bersedia mendengarkan dengan baik, ketika teman anda mengajukan usul atau pendapat tentang sesuatu hal?				
16	Apakah anda menunggu waktu buka puasa pada bulan Ramadhan dengan sabar?				
17	Apakah anda suka marah-marah ketika sedang berpuasa Ramadhan?				
18	Apakah anda malu menggunakan pakaian yang harganya murah?				
19	Apakah marah jika ternyata orang lain tidak membalas kebaikan anda dengan kebaikan pula?				
20	Apakah anda melakukan shalat karena takut dimarahi orang tua/guru?				
21	Apakah anda bersedia mengajarkan sesuatu yang bermanfaat (berbuat baik misalnya) kepada orang lain?				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

22	Apakah anda bersedia mengajarkan sesuatu yang bermanfaat (menghindari perbuatan buruk misalnya) kepada orang lain?				
23	Apakah anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.				
24	Apakah anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.				
25	Apakah anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.				
26	Apakah anda bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Lukmanul Hakim				

c. Keterangan

- Sll = selalu
 Srg = sering
 Kdg = kadang-kadang
 TP = tidak pernah

d. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.
 Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

e. Kriteria nilai

- A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00
- B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19
- C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79
- D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

4. Teknik Penilaian Diri dengan Model Likert

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda (\checkmark) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = Sangat setuju, apabila sangat setuju melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 3 = Setuju, apabila setuju melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 2 = Kurang Setuju, apabila kurang setuju melakukan pernyataan positif
- 1 = Tidak Setuju, apabila tidak setuju melakukan pernyataan positif
- 1 = Sangat Setuju, apabila sangat setuju melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 2 = Setuju, apabila setuju melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = Kurang Setuju, apabila kurang setuju melakukan pernyataan negatif
- 4 = Tidak Setuju, apabila tidak setuju melakukan pernyataan negatif

b. Aspek Penilaian

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa			
		SS	S	KS	TS
1	Seorang muslim harus membaca Al Quran setiap hari				
2	Al Quran adalah Kitab Suci yang terakhir diturunkan Allah.				
3	Al Quran harus dijadikan pedoman hidup manusia.				
4	Seorang muslim yang tidak ada halangan harus berpuasa pada pada bulan Ramadhan.				
5	Orang Islam harus melaksanakan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan				
6	Orang Islam harus menjawab dengan jujur, ketika orang tua menanyakan tentang hasil belajarnya di sekolah.				
7	Menjawab dengan jujur, ketika guru menanyakan tentang pengamalan ibadah anda di rumah.				
8	Menjawab dengan jujur, ketika teman anda menanyakan alat tulis yang anda miliki.				
9	Mendengarkan dengan baik, ketika orang tua sedang menasihati anda.				
10	Mendengarkan dengan baik, ketika guru sedang menasihati anda.				
11	Mendengarkan dengan baik, ketika saudara anda yang memberikan suatu pendapat.				

Instrumen Evaluasi Afektif Mata Pelajaran PAI

12	Membantu saudara anda yang membutuhkan sesuatu.				
13	Menolong teman anda ketika mengalami kesulitan belajar.				
14	Mengingatn dalam kebaikan dengan saudara/teman anda.				
15	Mengingatn teman anda yang lupa dengan jadwal piket teman anda.				
16	Mengingatn teman anda yang lupa belum mengerjakan tugas yang diberikan guru				
17	Mendengarkan dengan baik, ketika teman anda mengajukan usul atau pendapat tentang sesuatu hal?				
18	Orang yang berpuasa harus dapat mengendalikan diri untuk sabar?				
19	Menunggu waktu buka puasa pada bulan Ramadlan dengan sabar?				
20	Marah-marah ketika sedang berpuasa Ramadlan?				
21	Apakah anda setuju dengan pernyataan orang Islam harus hidup sederhana?				
22	Merasa malu menggunakan pakaian yang harganya murah.				
23	Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim dalam beramal kebaikan hanya mengharapn ridla Allah SWT?				
24	Marah jika ternyata orang lain tidak membalas kebaikan anda dengan kebaikan pula.				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

25	Melakukan shalat karena takut dimarahi orang tua/guru.				
26	Orang Islam harus bersedia mengajarkan sesuatu yang bermanfaat (berbuat baik misalnya) kepada orang lain.				
27	Orang Islam harus mengajarkan sesuatu yang bermanfaat (menghindari perbuatan buruk misalnya) kepada orang lain?				
28	Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus yakin bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada para rasul pilihanNya?				
29	Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa seseorang yang berpuasa akan terpelihara dari perilaku yang tidak baik?				
30	Orang Islam harus mau mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.				
31	Orang Islam harus mau mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.				
32	Orang Islam harus mau mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.				
33	Orang Islam harus mau mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.				

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

34	Orang Islam harus mau mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Lukmanul Hakim				
35	Q.S. Al Ma'un harus dihafalkan				
36	Q.S. At Tin harus dihafalkan				
37	Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa seorang yang beramal kebajikan harus didasarkan ikhlas hanya mengharap ridla Allah SWT?				
38	Apakah anda setuju bahwa setiap muslim harus secara terus menerus berlatih ikhlas dalam beramal?				
39	Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa sebagai seorang muslim harus berusaha menjadikan Rasulullah sebagai contoh terbaik?				

Keterangan:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. Sangat Setuju (SS) | 3. Kurang setuju (KS) |
| 2. Setuju (S) | 4. Tidak setuju (TS) |

c. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

d. Kriteria nilai

- A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00
- B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19
- C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79
- D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

5. Teknik Penilaian Observasi dengan model Skala

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda (√) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan positif
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan positif
- 1 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 2 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan negatif
- 4 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan negatif

b. Aspek Pengamatan

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa			
		Sll	Srg	Kdg	TP
1	Membaca Al Quran setiap hari				
2	Berpuasa pada pada bulan Ramadhan				
3	Melaksanakan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan				

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

4	Menjawab dengan jujur, ketika orang tua menanyakan tentang hasil belajar anda di sekolah				
5	Menjawab dengan jujur, ketika guru menanyakan tentang pengalaman ibadah di rumah				
6	Menjawab dengan jujur, ketika teman menanyakan alat tulis yang miliknya				
7	Bersedia mendengarkan dengan baik, ketika orang tua sedang menasihati.				
8	Bersedia mendengarkan dengan baik, ketika guru sedang menasihati				
9	Bersedia mendengarkan dengan baik, ketika saudara/teman yang memberikan suatu pendapat				
10	Bersedia membantu saudara/teman yang membutuhkan sesuatu.				
11	Suka menolong teman yang mengalami kesulitan belajar				
12	Bersedia saling mengingatkan dalam kebaikan dengan saudara/teman anda				
13	Mengingatkan teman yang lupa dengan jadwal piket				
14	Mengingatkan teman yang lupa belum mengerjakan tugas yang diberikan guru				
15	Bersedia mendengarkan dengan baik, ketika teman mengajukan usul atau pendapat tentang sesuatu hal				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

16	Bersedia menunggu waktu buka puasa pada bulan Ramadhan dengan sabar				
17	Suka marah-marah ketika sedang berpuasa Ramadhan				
18	Malu menggunakan pakaian yang harganya murah.				
19	Marah jika ternyata orang lain tidak membalas kebaikan dengan kebaikan pula				
20	Mengerjakan shalat karena takut dimarahi orang tua/guru				
21	Bersedia mengajarkan sesuatu yang bermanfaat (berbuat baik misalnya) kepada orang lain.				
22	Bersedia mengajarkan sesuatu yang bermanfaat (menghindari perbuatan buruk misalnya) kepada orang lain.				
23	Bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.				
24	Bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.				
25	Bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.				
26	Bersedia mendengarkan atau membaca kisah keteladanan Lukmanul Hakim				

c. Keterangan

- Sll = selalu
Srg = sering
Kdg = kadang-kadang
TP = tidak pernah

d. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

e. Kriteria nilai

- A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00
B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19
C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79
D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

G. Instrumen Kelas 6

1. Teknik Penilaian Diri dengan *Yes/No Question*

a. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan kriteria sebagai berikut:

- Ya = Apabila melakukan hal sesuai dengan pernyataan.
Tidak = Apabila tidak melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

b. Aspek Penilaian

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa	
		Ya	Tidak
1	Alhamdulillah saya sudah lancar membaca Juz Amma		
2	Saya membaca Al Quran setiap hari satu kali		
3	Saya membaca Al Quran setiap habis maghrib		
4	Saya setuju dengan pernyataan, bahwa kehidupan dunia ini suatu saat akan berakhir		
5	Saya setuju bahwa Hari Akhir/ Kiamat itu benar adanya.		
6	Saya setuju bahwa kehidupan dunia ini akan abadi.		
7	Saya setuju dengan pernyataan bahwa beriman kepada Hari Akhir termasuk salah satu dari Rukun Iman.		
8	Sebagai seorang mukmin, saya harus beriman kepada adanya Hari Akhir/Kiamat		
9	Sebagai seorang mukmin, saya harus beriman kepada adanya Qadha dan Qadar Allah SWT		
10	Saya setuju dengan pernyataan bahwa Qadha dan Qadar termasuk salah satu dari Rukun Iman.		
11	Saya sangat setuju dengan pernyataan bahwa menunaikan zakat adalah salah satu Rukun Islam.		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

12	Saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim yang mampu diwajibkan menunaikan zakat.		
13	Saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus berinfak di jalan Allah SWT		
14	Saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah mewajibkan orang beriman untuk menginfakkan hartanya.		
15	Saya setuju dengan pernyataan bahwa sebagai seorang muslim harus berlatih untuk berinfak.		
16	Saya setuju dengan pernyataan bahwa salah satu wujud berlatih berinfak adalah dengan menyisihkan sebagian uang saku/ jajan dimasukkan kotak infak		
17	Saya menyisihkan sebagian uang saku/jajan untuk berlatih infak di sekolah		
18	Saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim yang mampu diwajibkan bersedekah		
19	Saya setuju dengan pernyataan bahwa sebagai seorang muslim harus berlatih bersedekah.		
20	Saya menyisihkan sebagian uang saku/jajan untuk berlatih sedekah.		
21	Setiap seminggu sekali saya sisihkan uang saku/jajan untuk berlatih bersedekah		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

22	Saya meminta uang saku tambahan untuk bersedekah di sekolah		
23	Sebelum berangkat ke masjid untuk mengikuti Shalat Jumat saya meminta uang kepada orang tua untuk infak/sedekah.		
24	Saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah SWT memerintahkan orang Islam untuk selalu jujur		
25	Saya selalu berkata jujur kepada orang tua		
26	Saya selalu berkata jujur kepada guru		
27	Saya setuju dengan pernyataan bahwa pada saat ujian diperbolehkan mencontek jika tidak diketahui guru		
28	Saya mencontek pada saat ujian, jika tidak diketahui guru.		
29	Saya selalu mengikuti nasihat orang tua		
30	Saya pernah membantah perintah orang tua		
31	Saya selalu mengikuti nasihat guru		
32	Saya pernah membantah nasihat guru		
33	Saya membantu saudara/teman yang lebih muda membetulkan mainan yang rusak		
34	Saya menghormati teman yang memiliki keyakinan/agama yang berbeda dengan saya.		

Instrumen Evaluasi Afektif Mata Pelajaran PAI

35	Saya tidak mau bergaul dengan teman yang berbeda keyakinan/ agama dengan saya.		
36	Saya membenci orang/teman yang berbeda keyakinan/agama dengan saya.		
37	Saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus berbaik sangka (husnudldlan) kepada orang lain.		
38	Saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus selalu berprasangka buruk kepada orang lain.		
39	Saya setuju dengan pernyataan bahwa orang Islam harus selalu menjaga kerukunan dengan orang lain		
40	Saya selalu rukun dengan seluruh anggota keluarga		
41	Saya sering bertengkar dengan saudara di rumah		
42	Saya sering bertengkar dengan teman di sekolah		
43	Saya setuju dengan pernyataan bahwa setiap orang Islam harus mempercayai adanya Hari Akhir/ Kiamat		
44	Saya setuju dengan pernyataan bahwa setiap orang Islam harus beramal shalih sebagai bekal di Hari Akhir		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

45	Saya setuju dengan pernyataan bahwa sebagai wujud keimanan terhadap adanya Hari Akhir, seseorang harus banyak melakukan amal shalih.		
46	Saya selalu berusaha beramal shalih untuk bekal kelak di Hari Akhir		
47	Saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah SWT berkuasa menentukan Qadha dan Qadar		
48	Saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus selalu berserah diri kepada Allah SWT		
48	Saya setuju dengan pernyataan bahwa berserah diri hanya kepada Allah SWT.		
49	Saya selalu berusaha berserah diri kepada Allah SWT.		
50	Saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berserah diri kepadaNya		
51	Saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk belajar		
52	Saya setuju dengan pernyataan bahwa belajar dengan tekun sebagai perwujudan melaksanakan perintah Allah SWT untuk mencari ilmu		
53	Saya selalu berusaha untuk rajin/ tekun belajar		
54	Saya belajar jika diperintah orang tua/guru		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

55	Saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar hanya bergantung kepadaNya		
56	Saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah SWT bersifat Kekal		
57	Saya setuju dengan pernyataan bahwa beriman kepada Hari Akhir menjadikan manusia berakhlak mulia		
58	Saya setuju dengan pernyataan bahwa beriman kepada Qadha dan Qadar dapat membentuk perilaku akhlak mulia		
59	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.		
60	Saya berusaha meneladani Nabi Yunus a.s.		
61	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.		
62	Saya berusaha meneladani kesabaran Nabi Zakaria a.s.		
63	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.		
64	Saya berusaha meneladani kesabaran Nabi Yahya a.s.		
65	Saya bersedia mendengarkan/membaca kisah keteladanan Nabi Isa a.s.		
66	Saya berusaha meneladani keteguhan Nabi Isa a.s.		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

67	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.		
68	Saya berusaha meneladani kesabaran Nabi Muhammad SAW		
69	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq		
70	Saya berusaha meneladani keteguh- an sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq		
71	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Ashabul Kahfi		
72	Saya berusaha meneladani keteguh- an memegang teguh keimanan sebagaimana Ashabul Kahfi		
73	Saya sudah hafal Q.S. Al Kafirun		
74	Saya dapat menulis Q.S Al Kafirun		
75	Saya dapat menjelaskan secara ringkas kandungan Q.S. Al Kafirun		
76	Saya dapat membaca Q.S. Al Maidah ayat 2 tentang kewajiban tolong menolong dalam hal kebaikan, serta menghindari tolong menolong dalam hal keburukan dan dosa.		

c. Pedoman penskoran

- 1) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan positif = skor 1
- 2) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan negatif = skor 0
- 3) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan positif = skor 0
- 4) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan negatif = skor 1
- 5) Skor maksimal (*Sesuai jumlah item pernyataan*) = 50 skor.

d. Pedoman penilaian

$$\frac{\text{Skor yg diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 2 = \text{Skor Akhir}$$

2. Teknik Penilaian Antar Teman/Peserta Didik dengan Yes/No Question

a. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda cek (\checkmark) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan teman yang sebenarnya dengan kriteria sebagai berikut:

Ya = Apabila teman melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

Tidak = Apabila teman A tidak melakukan hal sesuai dengan pernyataan.

Teknisnya seorang guru dapat meminta siswa untuk saling berpasangan (berdua) akan lebih bagus jika pasangan tersebut rumahnya berdekatan. Secara bergantian mereka bertanya dengan pasangannya untuk menjawab pertanyaan untuk pernyataan yang sifatnya meminta persetujuan, sementara untuk butir pernyataan yang tidak meminta persetujuan atau perilaku sehari-hari yang kelihatan langsung memberikan jawaban sesuai dengan pengamatannya terhadap teman tersebut.

b. Aspek Penilaian

Nama teman yang dinilai:

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

No.	Sikap yang diamati	Jawaban Siswa	
		Ya	Tidak
1	Teman saya sudah lancar membaca Juz Amma		
2	Teman saya membaca Al Quran setiap hari satu kali		
3	Teman Saya membaca Al Quran setiap habis maghrib		
4	Teman saya setuju dengan pernyataan, bahwa kehidupan dunia ini suatu saat akan berakhir		
5	Teman saya setuju bahwa Hari Akhir/ Kiamat itu benar adanya.		
6	Teman saya setuju bahwa kehidupan dunia ini akan abadi.		
7	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa beriman kepada Hari Akhir termasuk salah satu dari Rukun Iman.		
8	Teman saya setuju bahwa sebagai seorang mukmin harus beriman kepada adanya Hari Akhir/Kiamat		
9	Teman saya setuju bahwa sebagai seorang mukmin, harus beriman kepada adanya Qadha dan Qadar Allah SWT		
10	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa Qadha dan Qadar termasuk salah satu dari Rukun Iman.		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

11	Teman saya sangat setuju dengan pernyataan bahwa menunaikan zakat adalah salah satu Rukun Islam.		
12	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim yang mampu diwajibkan menunaikan zakat.		
13	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus berinfak di jalan Allah SWT		
14	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah mewajibkan orang beriman untuk menginfakkan hartanya.		
15	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa sebagai seorang muslim harus berlatih untuk berinfak.		
16	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa salah satu wujud berlatih berinfak adalah dengan menyisihkan sebagian uang saku/jajan dimasukkan kotak infak		
17	Teman saya menyisihkan sebagian uang saku/jajan untuk berlatih infak di sekolah		
18	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim yang mampu diwajibkan bersedekah		
19	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa sebagai seorang muslim harus berlatih bersedekah.		
20	Teman saya menyisihkan sebagian uang saku/jajan untuk berlatih sedekah.		
21	Teman saya setiap seminggu sekali menyisihkan uang saku/jajan untuk berlatih bersedekah		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

22	Teman saya meminta uang saku tambahan untuk bersedekah di sekolah		
23	Teman saya sebelum berangkat ke masjid untuk mengikuti Shalat Jumat meminta uang kepada orang tua untuk infak/sedekah.		
24	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah SWT memerintahkan orang Islam untuk selalu jujur		
25	Teman saya selalu berkata jujur kepada orang tua		
26	Teman saya selalu berkata jujur kepada guru		
27	Temansaya setuju dengan pernyataan bahwa pada saat ujian diperbolehkan mencontek jika tidak diketahui guru		
28	Teman saya mencontek pada saat ujian, jika tidak diketahui guru.		
29	Teman saya selalu mengikuti nasihat orang tua		
30	Teman saya pernah membantah perintah orang tua		
31	Teman saya selalu mengikuti nasihat guru		
32	Teman saya pernah membantah nasihat guru		
33	Teman saya membantu teman yang lebih muda membetulkan mainan yang rusak		
34	Teman saya menghormati teman yang memiliki keyakinan/agama yang berbeda dengannya.		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

35	Teman saya tidak mau bergaul dengan teman yang berbeda keyakinan/agama dengannya.		
36	Teman saya membenci orang/teman yang berbeda keyakinan/agama dengannya.		
37	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus berbaik sangka (husnudldan) kepada orang lain.		
38	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus selalu berprasangka buruk kepada orang lain.		
39	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa orang Islam harus selalu menjaga kerukunan dengan orang lain		
40	Teman saya selalu rukun dengan seluruh anggota keluarga		
41	Saya sering bertengkar dengan teman di sekolah		
42	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa setiap orang Islam harus mempercayai adanya Hari Akhir/Kiamat		
43	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa setiap orang Islam harus beramal shalih sebagai bekal di Hari Akhir		
44	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa sebagai wujud keimanan terhadap adanya Hari Akhir, seseorang harus banyak melakukan amal shalih.		
45	Teman saya selalu berusaha beramal shalih untuk bekal kelak di Hari Akhir		
46	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah SWT berkuasa menentukan Qadha dan Qadar		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

47	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa seorang muslim harus selalu berserah diri kepada Allah SWT		
48	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa berserah diri hanya kepada Allah SWT.		
49	Teman saya selalu berusaha berserah diri kepada Allah SWT.		
50	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berserah diri kepadaNya		
51	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk belajar		
52	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa belajar dengan tekun sebagai perwujudan melaksanakan perintah Allah SWT untuk mencari ilmu		
53	Teman saya selalu rajin/tekun belajar		
54	Teman saya belajar jika diperintah guru		
55	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar hanya bergantung kepadaNya		
56	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa Allah SWT bersifat Kekal		
57	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa beriman kepada Hari Akhir menjadikan manusia berakhlak mulia		
58	Teman saya setuju dengan pernyataan bahwa beriman kepada Qadha dan Qadar dapat membentuk perilaku akhlak mulia		

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

59	Teman saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.		
60	Teman saya berusaha meneladani Nabi Yunus a.s.		
61	Teman saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.		
62	Teman saya berusaha meneladani kesabaran Nabi Zakaria a.s.		
63	Teman saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.		
64	Teman saya berusaha meneladani kesabaran Nabi Yahya a.s.		
65	Teman saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Isa a.s.		
66	Teman saya berusaha meneladani keteguhan Nabi Isa a.s.		
67	Teman saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.		
68	Teman saya berusaha meneladani kesabaran Nabi Muhammad SAW		
69	Teman saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq		
70	Teman saya berusaha meneladani kete- guhan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq		
71	Teman saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Ashabul Kahfi		

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

72	Teman saya berusaha meneladani keteguhan memegang teguh keimanan sebagaimana Ashabul Kahfi		
73	Teman saya sudah hafal Q.S. Al Kafirun		
74	Teman saya dapat menulis Q.S Al Kafirun		
75	Teman saya dapat menjelaskan secara ringkas kandungan Q.S. Al Kafirun		
76	Teman saya dapat membaca Q.S. Al Maidah ayat 2 tentang kewajiban tolong menolong dalam hal kebaikan, serta menghindari tolong menolong dalam hal keburukan dan dosa.		

c. Pedoman penskoran

- 1) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan positif = skor 1
- 2) Jawaban (Ya) terhadap pernyataan negatif = skor 0
- 3) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan positif = skor 0
- 4) Jawaban (Tidak) terhadap pernyataan negatif = skor 1
- 5) Skor maksimal (*Sesuai jumlah item pernyataan*) = 40 skor.

e. Pedoman penilaian

$$\frac{\text{Skor yg diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 5 = \text{Skor Akhir}$$

3. Teknik Penilaian Diri dengan Skala⁴

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda (√) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

⁴ Rohmad, *Pengembangan instrumen Evaluasi dan Penelitian* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 117.

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan positif
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan positif
- 1 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 2 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan negatif
- 4 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan negatif

b. Aspek Penilaian diri

No.	Pernyataan	Jawaban Siswa			
		Sll	Srg	Kdg	TP
1	Saya membaca Al Quran setiap hari satu kali				
2	Saya membaca Al Quran setiap habis maghrib				
3	Saya beriman kepada Hari Akhir				
4	Sebagai beriman kepada adanya Qadha dan Qadar Allah SWT				
5	Saya berlatih untuk berinfak.				
6	Saya menyisihkan sebagian uang saku /jajan untuk berlatih infak di sekolah				
7	Saya menyisihkan sebagian uang saku /jajan untuk berlatih sedekah.				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

8	Setiap seminggu sekali saya sisihkan uang saku/jajan untuk berlatih bersedekah				
9	Saya meminta uang saku tambahan untuk bersedekah di sekolah				
10	Sebelum berangkat ke masjid untuk mengikuti Shalat Jumat saya meminta uang kepada orang tua untuk infak/sedekah.				
11	Saya berkata jujur kepada orang tua				
12	Saya berkata jujur kepada guru				
13	Saya mencontek pada saat ujian, jika tidak diketahui guru.				
14	Saya mengikuti nasihat orang tua				
15	Saya membantah perintah orang tua				
16	Saya mengikuti nasihat guru				
17	Saya membantah nasihat guru				
18	Saya membantu saudara/teman yang lebih muda membetulkan mainan yang rusak				
19	Saya menghormati teman yang memiliki keyakinan/agama yang berbeda dengan saya.				
20	Saya tidak mau bergaul dengan teman yang berbeda keyakinan/agama dengan saya.				
21	Saya membenci orang/teman yang berbeda keyakinan/agama dengan saya.				
22	Saya berbaik sangka (husnudldlan) kepada orang lain.				
23	Saya berprasangka buruk kepada orang lain.				

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

24	Saya menjaga kerukunan dengan orang lain				
25	Saya rukun dengan seluruh anggota keluarga				
26	Saya bertengkar dengan saudara di rumah				
27	Saya bertengkar dengan teman di sekolah				
28	Saya mempercayai adanya Hari Akhir /Kiamat				
29	Saya beramal shalih sebagai bekal di Hari Akhir				
30	Saya berusaha beramal shalih untuk bekal kelak di Hari Akhir				
31	Saya berserah diri hanya kepada Allah SWT				
32	Saya belajar dengan tekun sebagai perwujudan melaksanakan perintah Allah SWT untuk mencari ilmu				
33	Saya belajar jika diperintah orang tua /guru				
34	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.				
35	Saya berusaha meneladani Nabi Yunus a.s.				
36	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.				
37	Saya berusaha meneladani kesabaran Nabi Zakaria a.s.				
38	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

39	Saya berusaha meneladani kesabaran Nabi Yahya a.s.				
40	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Isa a.s.				
41	Saya berusaha meneladani keteguhan Nabi Isa a.s.				
42	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.				
43	Saya berusaha meneladani kesabaran Nabi Muhammad SAW				
44	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq				
45	Saya berusaha meneladani keteguhan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq				
46	Saya bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Ashabul Kahfi				
47	Saya berusaha meneladani keteguhan memegang teguh keimanan sebagaimana Ashabul Kahfi				

c. Keterangan

- Sll = selalu
 Srg = sering
 Kdg = kadang-kadang
 TP = tidak pernah

d. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

e. Kriteria nilai

A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00

B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19

C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79

D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

4. Teknik Penilaian Diri dengan Model Likert

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda (√) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampikan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

4 = Sangat setuju, apabila sangat setuju melakukan sesuai pernyataan yang positif

3 = Setuju, apabila setuju melakukan sesuai pernyataan yang positif

2 = Kurang Setuju, apabila kurang setuju melakukan pernyataan positif

1 = Tidak Setuju, apabila tidak setuju melakukan pernyataan positif

1 = Sangat Setuju, apabila sangat setuju melakukan sesuai pernyataan yang negatif

2 = Setuju, apabila setuju melakukan sesuai pernyataan yang negatif

3 = Kurang Setuju, apabila kurang setuju melakukan pernyataan negatif

4 = Tidak Setuju, apabila tidak setuju melakukan pernyataan negatif

b. Aspek Penilaian

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1	Siswa harus sudah lancar membaca Juz Amma				
2	Siswa harus membaca Al Quran setiap hari satu kali				
3	Siswa harus membaca Al Quran setiap habis maghrib				
4	Kehidupan dunia ini suatu saat akan berakhir				
5	Hari Akhir/Kiamat itu benar adanya.				
6	Kehidupan dunia ini akan abadi.				
7	Beriman kepada Hari Akhir termasuk salah satu dari Rukun Iman.				
8	Seorang mukmin haru beriman kepada adanya Hari Akhir/Kiamat				
9	Sebagai seorang mukmin, saya harus beriman kepada adanya Qadha dan Qadar Allah SWT				
10	Qadha dan Qadar termasuk salah satu dari Rukun Iman.				
11	Menunaikan zakat adalah salah satu Rukun Islam.				
12	Seorang muslim yang mampu diwajibkan menunaikan zakat.				
13	Seorang muslim harus berinfak di jalan Allah SWT				
14	Allah mewajibkan orang beriman untuk menginfakkan hartanya.				

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

15	Sebagai seorang muslim harus berlatih berinfak.				
16	Salah satu wujud berlatih berinfak adalah dengan menyisihkan sebagian uang saku/jajan dimasukkan kotak infak				
17	Seorang muslim harus menyisihkan sebagian uang saku/jajan untuk berlatih infak di sekolah				
18	Seorang muslim yang mampu diwajibkan bersedekah				
19	Sebagai seorang muslim harus berlatih bersedekah.				
20	Siswa harus menyisihkan sebagian uang saku/jajan untuk berlatih sedekah.				
21	Seminggu sekali siswa harus menyisihkan uang saku/jajan untuk berlatih bersedekah				
22	Seminggu sekali meminta uang saku tambahan untuk bersedekah di sekolah				
23	Sebelum berangkat ke masjid untuk mengikuti Shalat Jumat meminta uang kepada orang tua untuk infak/ sedekah.				
24	Allah SWT memerintahkan orang Islam untuk selalu jujur				
25	Siswa harus berkata jujur kepada orang tua				
26	Siswa harus berkata jujur kepada guru				
27	Pada saat ujian siswa diperbolehkan mencontek jika tidak diketahui guru				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

28	Siswa boleh mencontek pada saat ujian, jika tidak diketahui guru.				
29	Siswa harus selalu mengikuti nasihat orang tua				
30	Siswa tidak boleh membantah perintah orang tua				
31	Siswa diperbolehkan membantah perintah orang tua				
32	Siswa harus selalu mengikuti nasihat guru				
33	Siswa diperbolehkan membantah nasihat guru				
34	Siswa harus membantu saudara/teman yang lebih muda membetulkan mainan yang rusak				
35	Siswa harus menghormati teman yang memiliki keyakinan/agama yang berbeda dengan saya.				
36	Saya dilarang bergaul dengan teman yang berbeda keyakinan/agama dengan saya.				
37	Siswa dilarang membenci orang/teman yang berbeda keyakinan/agama dengan saya.				
38	seorang muslim harus berbaik sangka (husnudldlan) kepada orang lain.				
39	Seorang muslim harus selalu berprasangka buruk kepada orang lain.				
40	Orang Islam harus selalu menjaga kerukunan dengan orang lain				
41	Siswa harus selalu rukun dengan seluruh anggota keluarga				

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

42	Siswa dilarang bertengkar dengan saudara di rumah				
43	Siswa dilarang bertengkar dengan teman di sekolah				
44	Siswa harus mempercayai adanya Hari Akhir/Kiamat				
45	Siswa harus beramal shalih sebagai bekal di Hari Akhir				
46	Sebagai wujud keimanan terhadap adanya Hari Akhir, seseorang harus banyak melakukan amal shalih.				
47	Siswa harus berusaha beramal shalih untuk bekal kelak di Hari Akhir				
48	Allah SWT berkuasa menentukan Qadha dan Qadar				
49	Seorang muslim harus selalu berserah diri kepada Allah SWT				
50	Berserah diri hanya kepada Allah SWT				
51	Allah memerintahkan manusia untuk berserah diri kepadaNya				
52	Allah SWT memerintahkan manusia untuk belajar				
53	Setiap siswa harus belajar dengan tekun sebagai perwujudan melaksanakan perintah Allah SWT untuk mencari ilmu				
54	Siswa harus berusaha untuk rajin/ tekun belajar				
55	Siswa harus belajar jika diperintah orang tua/guru				
56	Allah SWT memerintahkan manusia agar hanya bergantung kepadaNya				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

57	Allah SWT bersifat Kekal				
58	Beriman kepada Hari Akhir menjadikan manusia berakhlak mulia				
59	Beriman kepada Qadha dan Qadar dapat membentuk perilaku akhlak mulia				
60	Saya harus bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.				
61	Siswa harus berusaha meneladani Nabi Yunus a.s.				
62	Siswa harus bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.				
63	Siswa harus berusaha meneladani kesabaran Nabi Zakaria a.s.				
64	Siswa harus bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.				
65	Siswa harus berusaha meneladani kesabaran Nabi Yahya a.s.				
66	Siswa harus bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Isa a.s.				
67	Siswa harus berusaha meneladani keteguhan Nabi Isa a.s.				
68	Siswa harus bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.				
69	Siswa harus berusaha meneladani kesabaran Nabi Muhammad SAW				

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

70	Siswa harus bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq				
71	Siswa harus berusaha meneladani keteguhan sahabat Abu Bakar Ash- Shiddiq				
72	Siswa harus bersedia mendengarkan/ membaca kisah keteladanan Ashabul Kahfi				
73	Siswa harus berusaha meneladani keteguhan memegang teguh keimanan sebagaimana Ashabul Kahfi				
74	Siswa harus hafal Q.S. Al Kafirun				
75	Siswa harus dapat menulis Q.S Al Kafirun				
76	Siswa harus dapat menjelaskan secara ringkas kandungan Q.S. Al Kafirun				
77	Siswa harus dapat membaca Q.S. Al Maidah ayat 2 tentang kewajiban tolong menolong dalam hal kebaikan, serta menghindari tolong menolong dalam hal keburukan dan dosa.				

Keterangan:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. Sangat Setuju (SS) | 3. Kurang setuju (KS) |
| 2. Setuju (S) | 4. Tidak setuju (TS) |

c. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

d. Kriteria nilai

- A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00
- B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19
- C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79
- D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

5. Teknik Penilaian Observasi dengan model Skala

a. Petunjuk penilaian

Berilah tanda (\checkmark) pada kolom skor sesuai sikap yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang positif
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan positif
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan positif
- 1 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 2 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan yang negatif
- 3 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan negatif
- 4 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan pernyataan negatif

b. Aspek Pengamatan

No.	Aspek yang Diamati	Jawaban Siswa			
		Sll	Srg	Kdg	TP
1	Membaca Al Quran setiap hari satu kali				
2	Membaca Al Quran setiap habis maghrib				
3	Menyisihkan sebagian uang saku/ jajan dimasukkan kotak infak				
4	Menyisihkan sebagian uang saku/ jajan untuk berlatih infak di sekolah				
5	Menyisihkan sebagian uang saku/ jajan untuk berlatih sedekah.				
6	Membawa uang saku tambahan untuk bersedekah di sekolah				
7	Sebelum berangkat ke masjid untuk mengikuti Shalat Jumat meminta uang kepada orang tua untuk infak /sedekah.				
8	Mengajak teman untuk selalu jujur				
9	Berkata jujur kepada orang tua				
10	Berkata jujur kepada guru				
11	Mencontek jika tidak diketahui guru				
12	Mengikuti nasihat orang tua				
13	Membantah perintah orang tua				
14	Mengikuti nasihat guru				
15	Membantah nasihat guru				
16	Membantu saudara/teman yang lebih muda membetulkan mainan yang rusak				

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

17	Menghormati teman yang memiliki keyakinan/agama yang berbeda dengan saya.				
18	Tidak mau bergaul dengan teman yang berbeda keyakinan/agama dengan saya.				
19	Menunjukkan kebencian kepada orang/teman yang berbeda keyakinan/agama				
20	Menunjukkan sikap baik sangka (husnudldlan) kepada orang lain.				
21	Menunjukkan sikap berprasangka buruk kepada orang lain.				
22	Menjaga kerukunan dengan orang lain				
23	Mengganggu teman yang sedang belajar				
24	Bertengkar dengan teman di sekolah				
25	Menunjukkan sikap berserah diri kepada Allah SWT				
26	Mengajak teman untuk berserah diri kepada Allah SWT				
27	Mengajak teman untuk rajin belajar karena Allah SWT				
28	Menunjukkan sikap tekun ketika belajar				
29	Tekun belajar jika diperintah orang tua/guru				
30	Mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.				
31	Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.				

Instrumen Evaluasi Afaktif Mata Pelajaran PAI

32	Mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.				
33	Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Zakaria a.s.				
34	Mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.				
35	Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.				
36	Mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan kisah keteladanan Nabi Isa a.s.				
37	Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Isa a.s.				
38	mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.				
39	Bersedia membaca kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW				
40	Mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan kisah keteladanan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq				
41	Bersedia membaca kisah keteladanan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq				
42	Mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan kisah keteladanan Ashabul Kahfi				
43	Bersedia membaca kisah keteladanan Ashabul Kahfi				

c. Keterangan

Sll = selalu

Srg = sering

Kdg = kadang-kadang

TP = tidak pernah

d. Petunjuk penskoran

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

e. Kriteria nilai

A = Sangat Baik: apabila memperoleh skor 3,20-4,00

B = Baik : apabila memperoleh skor 2,80-3,19

C = Cukup : apabila memperoleh skor 2,40-2,79

D = Kurang : apabila memperoleh skor 0,00-2,40

BAB XVII

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Penyusunan suatu kurikulum membutuhkan landasan yang kuat secara filosofis, psikologis, sosial budaya serta perkembangan ilmu dan teknologi. Hal ini disebabkan karena kurikulum mempunyai kedudukan yang penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan penentuan hasil pendidikan.¹

Seiring dengan perkembangan sosial budaya, ilmu dan teknologi maka kurikulum suatu lembaga pendidikan dituntut untuk dinamis. Antara perkembangan masyarakat dan pendidikan terjalin hubungan dialektik. Dalam upaya pertumbuhan serta perkembangannya, masyarakat menghendaki peranan pendidikan. Di sisi lain pendidikan diharapkan menghasilkan karya-karya yang mampu mempengaruhi perkembangan masyarakat.²

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 38-80.

² Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 66-67.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk dapat menampung aspirasi perubahan dan perkembangan masyarakat sekaligus berpartisipasi aktif dan antipatif terhadap perubahan masyarakat adalah dengan secara terus menerus mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan tersebut.³

Perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia, hingga saat ini terdapat tiga jenis, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Jenis pertama merupakan perkembangan dari IAIN/STAIN yang telah memenuhi syarat tertentu (antara lain sumber daya manusia dan program studi yang dibuka / diselenggarakan) menjadi universitas. Sementara jenis ketiga merupakan perkembangan dari beberapa fakultas Cabang IAIN yang berada di luar induknya, berdasarkan Keputusan Presiden RI nomor 11 tahun 1997. Perbedaan antara IAIN dan STAIN menurut hemat penulis terletak pada jenjang eselonnya. Jenis konsentrasi studi dapat dikatakan identik. Sebagai contoh di IAIN terdapat fakultas, yakni : Adab, Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah dan Dakwah. Masing-masing fakultas tersebut terdiri atas beberapa jurusan. Sedangkan di STAIN, nama-nama fakultas tersebut menjadi nama jurusan, sehingga di STAIN terdapat jurusan Syari'ah, Ushuluddin, Dakwah, Tarbiyah dan Adab. Masing-masing jurusan tersebut terdiri atas beberapa program studi. Meskipun terdapat lima konsentrasi ilmu tersebut, sebuah STAIN tidak selalu terdapat/memiliki kelima jurusan tersebut.

³ Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 72.

Kurikulum IAIN mengalami beberapa kali perkembangan dan perubahan. Semenjak diterapkan Sistem Kredit Semester (SKS) tahun ajaran 1983/1984 di IAIN telah mengalami empat kali perubahan yakni tahun 1988, 1995, 1997 dan 2003. Perubahan Kurikulum 1995 ke kurikulum 1997 tergolong sangat cepat mengingat kurikulum tahun 1995 baru berjalan dua tahun sudah mengalami perubahan. Padahal untuk jenjang sarjana Strata-I penyelesaian studi mahasiswa paling cepat adalah empat tahun atau delapan semester. Dengan dikeluarkannya Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, kemudian dikeluarkannya Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI),⁴ maka kurikulum perguruan tinggi (termasuk perguruan tinggi keagamaan Islam) harus menyesuaikan kurikulum dengan KKNI.

Perubahan kurikulum yang terus menerus, dari satu sisi merupakan suatu keharusan sebagai dinamika yang positif dalam upaya merespon dan mengantisipasi perkembangan masyarakat. Di sisi lain perubahan kurikulum juga menimbulkan masalah, manakala tidak didukung oleh pelaksana-pelaksana (sumber daya manusia = SDM) yang memadai di lapangan. Untuk melakukan pengembangan dan perubahan kurikulum diperlukan telaah yang komprehensif termasuk evaluasi terhadap kurikulum yang sedang berjalan. Sehingga pengembangan kurikulum yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang lebih baik, tidak hanya sekedar mengikuti *trend* semata.

⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Lihat juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia bidang Pendidikan Tinggi.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan dan pengambilan keputusan terhadap kurikulum tersebut. Evaluasi terhadap suatu kurikulum perlu dilakukan untuk mengetahui relevansi kurikulum yang dilaksanakan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan perkembangan masyarakat. Di samping itu dengan evaluasi kurikulum dapat diperoleh informasi-informasi mengenai tingkat efisiensi dan efektivitas suatu kurikulum, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam implementasi kurikulum.⁵

Tulisan ini akan mencoba untuk mendeskripsikan perlunya evaluasi implementasi kurikulum di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) serta menelaah komponen-komponen terkait dengan implementasi kurikulum. Telaah evaluasi sangatlah penting, sebagaimana dikatakan Scriven⁶ yang membedakan dua macam fungsi evaluasi menjadi evaluasi *formatif* dan evaluasi *sumatif*. Fungsi evaluasi *formatif* dilaksanakan manakala hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi *sumatif* evaluasi diarahkan pada hasil atau produk yang dihasilkan oleh suatu kurikulum. Oleh karena itu fungsi sumatif baru dapat dilaksanakan manakala kurikulum tersebut telah dianggap selesai pengembangannya.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 17-25.

⁶ Michael Scriven seorang ahli dalam penelitian evaluasi melihat pembagian evaluasi secara formatif dan sumatif dari segi fungsi. Formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu pendidikan masih berlangsung. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan jika program kegiatan sudah betul-betul dilaksanakan. Sementara ahli memandang formatif dan sumatif menunjuk pada ruang lingkup yang dinilai. Sasaran evaluasi sumatif merupakan gabungan dari sasaran evaluasi formatif. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 283.

Tentu saja pengertian selesai adalah apabila kurikulum tersebut telah menghasilkan produk atau hasil tertentu.

Sementara itu Lewy⁷ mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya adalah penyediaan informasi untuk memperlancar proses pengambilan keputusan pada beberapa tingkat pengembangan kurikulum. Informasi ini akan berguna bagi program pengajaran secara keseluruhan atau beberapa komponen program tersebut.

Dengan mempertimbangkan uraian di atas, penelitian evaluasi kurikulum ini diharapkan dapat (1) menjadi sumbang saran dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan tinggi Islam, (2) memberikan sumbang saran informasi dalam upaya meningkatkan pemahaman serta kemampuan mengimplementasikan kurikulum di STAIN, IAIN dan UIN pada umumnya, (3) memberikan informasi bagi para pengambil kebijakan dalam bidang kurikulum serta mereka yang terlibat dalam merencanakan serta implementasi kurikulum di perguruan tinggi agama Islam. Kegunaan ini selaras dengan salah satu kegunaan evaluasi kurikulum menurut Stufflebeam adalah untuk penyediaan informasi bagi para pembuat kebijakan dalam bidang kurikulum,⁸ serta (4) memberikan dorongan kepada kalangan akademisi untuk lebih intensif dalam melakukan studi-studi evaluasi kurikulum di perguruan tinggi agama Islam, sehingga setiap perubahan dan perkembangan kurikulum dilakukan benar-benar berdasarkan hasil evaluasi kurikulum yang sistematis.

⁷ Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), hlm. 136.

⁸ Blaine R. Worthen and James R. Sanders, *Educational Evaluation: Alternative Approach and Practical Guidelines* (New York & London: Longman, 1988), hlm. 129.

B. Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti penilaian atau penaksiran. Penggunaan istilah evaluasi dalam dunia pendidikan sebenarnya dapat dikatakan masih relatif baru. Rice, tokoh yang dianggap sebagai pemula kegiatan evaluasi di Amerika Serikat pada awal abad ini, belum menggunakan istilah evaluasi, meskipun pekerjaannya dapat dikategorikan sebagai pekerjaan evaluasi. Tyler baru mempergunakan istilah evaluasi dalam buku kecilnya yang terkenal berjudul: *Basic Principles of Curriculum and Instruction* yang ditulis pada tahun 1949. Tyler (1932) sebagaimana dikutip oleh Guba (1982) mendefinisikan evaluasi sebagai proses pembandingan data empiris kinerja pembelajar dengan tujuan yang ditetapkan secara jelas/proses untuk menentukan sejauhmana tujuan telah direalisasikan

Morrison sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik⁹ merumuskan pengertian evaluasi sebagai perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari rumusan Morrison tersebut, terdapat tiga faktor utama dalam evaluasi, yaitu (1) pertimbangan (*judgment*), (2) deskripsi obyek penilaian dan (3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pertimbangan adalah pangkal dalam membuat keputusan. Membuat keputusan berarti menentukan derajat tertentu yang berkenaan dengan hasil evaluasi itu. Untuk membuat suatu keputusan tepat diperlukan informasi yang akurat dan relevan serta dapat dipercaya.

⁹ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 2.

Deskripsi obyek penilaian adalah penggambaran objek penilaian dengan seksama berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari penelitian. Untuk memperoleh deskripsi yang tepat diperlukan metode pengumpulan data yang valid. Sedangkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan adalah ukuran-ukuran yang dipergunakan dalam menilai suatu objek.

Blaine R. Worthen dan James R. Sanders¹⁰ mendefinisikan evaluasi sebagai berikut; *evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*. Dari pengertian tersebut, diperoleh informasi bahwa pada dasarnya tujuan akhir evaluasi adalah untuk memberikan bahan-bahan pertimbangan untuk menentukan/membuat kebijakan tertentu, yang diawali dengan suatu proses pengumpulan data yang sistematis.

Pembuatan suatu keputusan berkaitan dengan berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, psikologi, penelitian, program, kebijakan, dan sebagainya. Luasnya ruang lingkup pembuatan keputusan tersebut membawa perkembangan pada bidang-bidang kajian evaluasi.

Dari referensi di atas, penulis berpedapat bahwa evaluasi tidak identik dengan tes hasil belajar, melainkan memiliki cakupan yang sangat luas. Prinsip dasar evaluasi adalah suatu proses penilaian terhadap sesuatu yang diawali dengan kegiatan pengumpulan data yang sistematis. Tujuan akhir evaluasi adalah penyediaan informasi bagi pembuatan suatu keputusan tertentu. Keputusan tertentu tersebut dapat berkaitan dengan seseorang atau sekelompok orang, program, kebijakan dan sebagainya.

¹⁰ Blaine R. Worthen and James R. Sanders, *Educational Evaluation*, hlm. 129.

C. Pengertian Kurikulum

Terdapat bermacam-macam definisi kurikulum, mulai dari definisi kurikulum secara sempit hingga definisi kurikulum secara luas. Definisi kurikulum secara sempit antara lain dikemukakan oleh Hilda Taba¹¹ yang mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sebagai rencana pembelajaran. Pendapat senada dikemukakan oleh Saylor, Alexander dan Lewis.¹² Hakekat suatu rencana dapat luas cakupannya. Di antaranya memandang rencana sebagai dokumen tertulis, sebagaimana menurut Beauchamp. Di pihak lain, suatu rencana dapat pula dipandang sebagai apa-apa yang ada dalam benak pendidik tetapi tidak tertulis, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Taylor mengenai perencanaan pengajaran, bahwa sebagian besar pengajaran didasarkan atas kurikulum yang berupa rencana-rencana yang tidak tertulis.

Sementara definisi kurikulum secara luas antara lain dikemukakan oleh Saylor dan Alexander¹³ yang mendefinisikan kurikulum sebagai *the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*, yakni segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah berlangsung dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah.

Menurut William B. Ragan¹⁴ kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman

¹¹ James A. Beane; Conrad E., Jr. Toepfer; Samuel J., Jr. Alessi, *Curriculum Planning and Development* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1986), hlm. 30.

¹² Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Depdikbud, Dikti, 1988), hlm. 2.

¹³ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 4-5.

¹⁴ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, hlm. 5-6.

anak di bawah tanggung jawab sekolah. Menurutnya, kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran saja, melainkan juga seluruh kehidupan dalam kelas, antara lain: hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, dan cara mengevaluasi. Di samping unsur-unsur tersebut, J Lloyd Trump dan Delmas F Miller¹⁵ menambahkan unsur-unsur kurikulum yakni: perubahan tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi serta hal-hal yang berkaitan dengan waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih pelajaran.

Dari pengkajian pengertian kurikulum dari beberapa ahli, Nasution (1995) menyimpulkan bahwa kurikulum dapat dipandang sebagai produk, program, hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa dan pengalaman siswa. Sebagai produk, kurikulum dipandang sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, yang secara konkrit berujud buku atau pedoman kurikulum yang berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan. Kurikulum sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan, yang secara konkrit dapat berupa proses pengajaran serta kegiatan-kegiatan siswa seperti pramuka. Kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu. Sedangkan kurikulum sebagai pengalaman siswa, berkaitan dengan apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa.

Dari beberapa pengertian kurikulum tersebut, yang secara umum dikategorikan menjadi pengertian secara sempit dan luas. Penulis memilih jalan tengah dengan mengartikan kurikulum sebagai rencana tertulis serta implementasi rencana tertulis tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan pengerti-

¹⁵ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, hlm. 6.

an yang terlalu sempit tidak selaras dengan realitas nyata dalam proses pembelajaran di sekolah. Sementara pengertian terlalu luas berakibat kepada ketidakjelasan ruang lingkup kurikulum.

D. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Untuk mendefinisikan evaluasi kurikulum, tidak dapat dipisahkan dengan dengan pengertian kurikulum yang dianut oleh seseorang. Hal ini disebabkan karena pengertian yang dianut tentang kurikulum memberikan batasan tentang ruang lingkup kurikulum, yang pada gilirannya ruang lingkup kurikulum tersebut memberikan batasan pula terhadap ruang lingkup evaluasi kurikulum. Perbedaan ruang lingkup evaluasi kurikulum berkait erat dengan dimensi-dimensi kurikulum. Bagi mereka yang beranggapan bahwa orientasi kurikulum pada hasil belajar sebagaimana Tyler,¹⁶ maka evaluasi kurikulum diarahkan pada evaluasi hasil belajar. Sementara bagi yang melihat kurikulum sebagai rencana, proses dan hasil, sebagaimana Glenys G Unruh dan Adolph Unruh,¹⁷ maka orientasi kurikulum juga diarahkan pada ketiga dimensi tersebut.

Sukmadinata¹⁸ mengemukakan 3 konsep kurikulum, yakni kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi. Dalam konsep yang pertama, kurikulum dipandang sebagai rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah. Pada konsep ini kurikulum menunjuk pada suatu dokumen yang berisi

¹⁶ Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988) hlm. 27.

¹⁷ Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, hlm. 1-2.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 27-28.

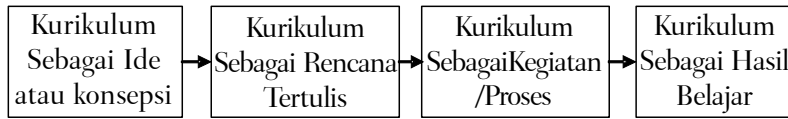
rumusan tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi.

Konsep yang kedua memandang kurikulum sebagai suatu sistem atau sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Sistem kurikulum mencakup struktur personalia, prosedur kerja menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum.

Pada konsep yang ketiga, kurikulum diandang sebagai suatu bidang studi atau bidang studi kurikulum. Kurikulum dalam konsep ini dipandang sebagai bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum melalui studi kepustakaan, penelitian dan percobaan suatu kegiatan kurikulum. Dengan melalui studi tersebut diharapkan dapat ditemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkokoh bidang studi kurikulum.

Sementara itu Hasan¹⁹ mengemukakan bahwa kurikulum memiliki 4 dimensi yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Keempat dimensi tersebut adalah: kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum sebagai suatu kegiatan atau proses dan kurikulum sebagai suatu hasil. Keterkaitan antara dimensi satu dengan lainnya dapat divisualisasikan sebagai berikut:

¹⁹ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia & Rosdakarya, 2009), hlm. 27-28.



Gambar.1

Empat Dimensi Kurikulum

Dari uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu proses identifikasi dan pengumpulan informasi untuk membantu keputusan dalam kurikulum yang meliputi kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai rencana tertulis, kurikulum sebagai kegiatan/proses dan kurikulum sebagai hasil.

E. Evaluasi Implementasi Kurikulum

Impelementasi kurikulum diartikan sebagai “upaya pengaturan” kekhususan disain melalui berbagai saluran kepada guru dan kelas. Konsepsi yang lain, tujuan kurikulum tidak untuk mematenkan karsa dan karya guru, melainkan sebaliknya guru dipandang sebagai orang yang menampakkan kreasi. Tidak saja mengikuti secara teratur melainkan mengembangkan kegiatan-kegiatan belajar berdasarkan pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang berasal dari hubungan guru dan peserta didik.²⁰

Evaluasi implementasi kurikulum, yang menjadi fokus dalam tulisan ini, diartikan sebagai proses identifikasi dan pengumpulan informasi untuk membantu keputusan dalam “pelaksanaan kurikulum sebagai rencana tertulis”. Dengan kata lain evaluasi implementasi kurikulum adalah evaluasi terhadap kurikulum dalam dimensi kurikulum sebagai proses atau kegiatan. Di perguruan

²⁰ Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, hlm. 9.

tinggi, implementasi kurikulum lebih dominan terletak di tangan dosen. Meskipun telah ditetapkan kurikulum oleh suatu lembaga serta diikuti dengan dikeluarkannya silabus dalam mata kuliah-mata kuliah tersebut, dalam operasionalnya lebih banyak tergantung pada dosen yang bersangkutan. Realitas ini membedakan antara pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar dan menengah dengan perguruan tinggi. Di sekolah dasar dan menengah, setelah kurikulum disusun, dilengkapi dengan berbagai petunjuk pedoman pelaksanaan kurikulum di lapangan (pedoman operasional untuk masing-masing bidang studi) sehingga kreativitas guru lebih dominan pada penjabaran operasional dalam proses pembelajaran. Sementara di pendidikan tinggi, meskipun terdapat kurikulum serta dilengkapi dengan silabus dalam operasional dosen diberi kelonggaran untuk mengembangkan keilmuannya, termasuk dalam menyeleksi pokok-pokok bahasan yang hendak dikembangkan dalam kegiatan perkuliahan.

1. Unsur Implementasi Kurikulum

Terdapat 4 unsur yang berkaitan dengan kesiapan pelaksanaan kurikulum di perguruan tinggi. Empat unsur tersebut adalah:

- a. Pengembangan lunak dan perangkat keras
- b. Pengembangan staf pengajar/dosen
- c. Pengembangan fasilitas pendidikan
- d. Kesiapan dan pengembangan manajemen

Jika kesiapan pengembangan pelaksanaan kurikulum berkaitan dengan keempat unsur tersebut, maka implementasi kurikulum di perguruan tinggi merupakan interaksi komponen tersebut dengan mahasiswa dalam bentuk kegiatan perkuliahan. Kegiatan perkuliahan dalam tulisan ini tidak

hanya terbatas dalam kegiatan penyampaian informasi kepada mahasiswa dalam satu ruangan (ruang kuliah) melainkan kegiatan perkuliahan dalam arti luas, yakni serangkaian kegiatan dosen dan mahasiswa dalam rangka proses pembelajaran. Untuk menunjang proses pembelajaran tersebut perlu didukung dengan ketersediaan fasilitas pendidikan seperti; ruang kuliah, perpustakaan laboratorium, dan sebagainya.

Kedudukan dosen dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan tinggi sangat penting. Hal ini disebabkan di perguruan tinggi berlaku otonomi keilmuan, di mana seorang dosen memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum.

Ketersediaan fasilitas pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan merupakan unsur yang penting dalam implementasi kurikulum. Kegiatan perkuliahan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa didukung oleh fasilitas mengajar yang memadai. Bahkan dalam konsep teknologi intruksional, berkembangnya media intruksional berakibat pada bergesernya peran guru/dosen. Jika sebelumnya guru/dosen sebagai satu-satunya sumber belajar, maka dengan berkembangnya media instruksional, guru dan dosen merupakan salah satu sumber belajar. Siswa/mahasiswa dapat belajar melalui dosen dapat juga belajar langsung melalui media, atau belajar di bawah bimbingan guru/dosen dengan dilengkapi sarana media instruksional. Pergeseran peran ini membawa akibat pada fungsi pengajar dalam proses pengajaran lebih dominan sebagai manajer belajar.²¹

²¹ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, penerjemah; Sudarsono Sudirjo, Lily Rompas dan Koyo Kartasurya (Jakarta: Rajawali, 1986), hml. 20.

Berkaitan dengan implementasi kurikulum, fasilitas belajar dalam tulisan ini meliputi: ruang kuliah, perpustakaan, laboratorium serta media pembelajaran seperti: OHP, tape recorder, LCD, dan sebagainya.

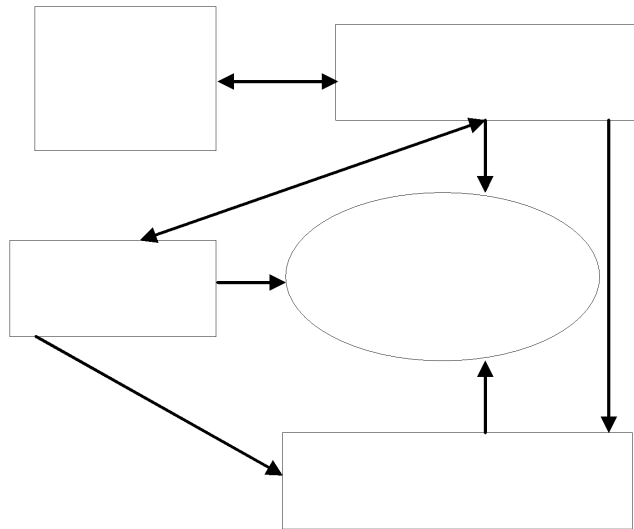
2. Model Evaluasi Kurikulum

Selaras dengan model CIPP, evaluasi kurikulum meliputi empat dimensi, yakni: *context, input, process, dan product*. Keempat unsur ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2
4 Dimensi Evaluasi Kurikulum

Dari gambar di atas, maka sebenarnya evaluasi kurikulum akan lebih utuh manakala dilakukan evaluasi terhadap keempat unsur tersebut. Jika evaluasi difokuskan pada implementasi kurikulum, maka evaluasi kurikulum termasuk kategori evaluasi dimensi proses. Karena dalam proses pelaksanaan kurikulum tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur masukan, maka evaluasi terhadap masukan (*input*) tersebut juga perlu dilakukan. Sehingga dalam evaluasi implementasi kurikulum, setidaknya evaluasi dilakukan pada dua dimensi yakni *input* dan proses. Dimensi *input* meliputi unsur: dosen, mahasiswa, dan fasilitas pembelajaran, sedangkan dimensi proses evaluasi diarahkan pada kegiatan perkuliahan. Hubungan antara keempat unsur (dosen, mahasiswa, perkuliahan dan fasilitas pembelajaran) dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar. 3
Implementasi kurikulum

Dalam proses implementasi kurikulum di perguruan tinggi, dosen berfungsi sebagai mediator, dinamisator, motivator dan manajer belajar. Sebagai mediator dosen berfungsi sebagai perantara pencapaian tujuan kurikulum. Sebagai dinamisator dan motivator, dosen berfungsi sebagai pendorong mahasiswa untuk belajar mandiri serta mengembangkan materi-materi perkuliahan yang diajarkan kepada mahasiswa, memberikan pelayanan bimbingan dan konsultasi mahasiswa. Sebagai manajer, dosen berfungsi sebagai pengelola belajar yang bertugas mengelola unsur-unsur yang dapat membelajarkan mahasiswa, seperti: menjabarkan tujuan umum satu mata kuliah ke dalam tujuan-tujuan spesifik, menyusun *hand out* dan buku ajar, memberi kuliah, memberi dan mengoreksi tugas-tugas yang menunjang tujuan perkuliahan, mengevaluasi mahasiswa dan sebagainya. Mengingat

pentingnya kedudukan dosen tersebut maka evaluasi kemampuan dosen berkaitan dengan implementasi kurikulum sangat diperlukan.

Evaluasi dosen meliputi; latar belakang pendidikan formal (jenjang strata S-1, S-2, dan S-3), linieritas jenjang pendidikan, jenjang akademik (asisten ahli, lektor, lektor kepala, dan guru besar), aktivitas penelitian, aktivitas penunjang akademik (seminar, workshop, lokakarya, dsb), aktivitas pengabdian.

Mahasiswa sebagai pihak yang belajar tidak hanya sebagai objek ajar melainkan sekaligus sebagai subjek ajar. Sebagai objek ajar sekaligus sebagai subjek mahasiswa dituntut aktif, karena secara esensi sebenarnya merekalah yang hendak diantarkan mencapai tujuan. Evaluasi mahasiswa meliputi; keaktifan dalam kegiatan akademik (perkuliahan, workshop, lokakarya, seminar, diskusi, stadium general, dsb.) maupun kegiatan non akademik (senat mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa/UKM, dsb.)

Kegiatan perkuliahan merupakan serangkaian kegiatan proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Kegiatan tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan tatap muka perkuliahan semata, melainkan diawali dengan perencanaan perkuliahan yang dilakukan dosen hingga evaluasi belajar berhasil. Evaluasi perkuliahan dapat dilihat dari sisi dokumen kurikulum, mahasiswa dan dosen. Dokumen kurikulum antara lain terdiri dari; visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, silabus, Rencana Program Semester (RPS) atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Dari sisi dosen evaluasi meliputi; penguasaan materi, kemampuan menghubungkan materi kuliah dengan issue-actual, ketepatan pemilihan strategi perkuliahan, kemampuan menggunakan media pembelajaran, kemampuan mendorong mahasiswa untuk belajar mandiri, pemberian waktu yang cukup untuk keperluan bimbingan

dan konsultasi akademik, kesediaan membantu memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa, kuantitas dan intensitas tatap muka perkuliahan, kedisiplinan mengawali dan mengakhiri perkuliahan sesuai jadwal, ketepatan pengembangan evaluasi, dan pencapaian hasil belajar mahasiswa. Dari sisi mahasiswa evaluasi meliputi; kuantitas dan intensitas mahasiswa mengikuti perkuliahan, keaktifan dalam perkuliahan (bertanya, diskusi, menanggapi, dan sebagainya), pelaksanaan tugas-tugas, pelaksanaan dan hasil belajar.

Fasilitas belajar tidak kalah pentingnya dalam implementasi kurikulum. Bahkan dalam era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar mahasiswa. Fasilitas belajar yang memadai akan menunjang mahasiswa untuk mempelajari dan mengembangkan materi-materi perkuliahan. Evaluasi fasilitas pembelajaran meliputi; ruang kuliah (seperti; kesesuaian ukuran, penerangan, kenyamanan sirkulasi udara, kebersihan), media pembelajaran (seperti; LCD, OHP, dan sejenisnya), perpustakaan (seperti; ketersediaan ruang baca, ketersediaan dan kesesuaian buku-buku referensi, ketersediaan jurnal dan hasil-hasil penelitian, fasilitas internet dengan Wifi, LAN, dan sejenisnya).

Untuk mencapai tujuan kurikulum, keempat unsur tersebut harus ditata sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya masing-masing. Tanpa pengelolaan yang baik mustahil kurikulum yang direncanakan dan disusun dapat mencapai tujuan (produk) secara efektif dan efisien, sebaik apapun rencana tersebut.

Evaluasi kemampuan dosen (tenaga pengajar), kegiatan perkuliahan dan fasilitas pembelajaran, dapat dilakukan dengan evaluasi diri (self evaluation) oleh dosen dan evaluasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa diikutsertakan dalam evaluasi

ketiga unsur tersebut, karena dalam implementasi kurikulum mahasiswa tidak hanya berperan sebagai objek ajar melainkan juga sekaligus subjek ajar. Bahkan dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk belajar lebih mandiri, karena peran dosen tidak lagi menjadi satu-satu sumber belajar.

Analisis dan interpretasi dapat dilakukan dengan mengacu kepada jawaban responden yang terbanyak atau mendasarkan pada modus (memiliki frekuensi terbanyak) khususnya untuk data yang menghasilkan penyebaran secara ekstrim. Jika data menghasilkan kecenderungan penyebaran merata atau menghasilkan penyebaran yang tidak terlalu mencolok atau ekstrim analisis dan interpretasi mendasarkan pada rata-rata hitung atau mean. Di samping data dianalisis secara terpisah pada tiap-tiap komponen atau indikator, dalam hal tertentu dapat dihubungkan antara hasil data pada indikator tertentu dengan hasil data pada indikator yang lain apabila secara rasional dapat dihubungkan. Proses menghubungkan dan membandingkan data tersebut dapat mempertajam analisis dan interpretasi.

E. Penutup

Evaluasi kurikulum di perguruan tinggi sangat penting dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di perguruan tinggi. Salah satu model evaluasi kurikulum yang dapat dipilih adalah evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Dari keempat dimensi evaluasi kurikulum, terkait dengan evaluasi implementasi kurikulum di perguruan tinggi setidaknya difokuskan pada empat hal yaitu; dosen, mahasiswa, perkuliahan, dan fasilitas pembelajaran. Hasil evaluasi implementasi kurikulum dapat direkomendasikan untuk perbaikan dan revisi kurikulum, secara sebagian maupun keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: E.S.Q. (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Allen, Mary J dan Wndy M. Yen. *Introduction to Measurement Theory*. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1979.
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Arikunto. Suharsimi, dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ary, Donald., dkk.,. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arif Furqon Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Asifudin, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Edisi Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi: Fungsi & Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baiquni, N.A., I.A. Syawaqi, dan R.A. Aziz. *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*. Surabaya: Indah, 1996.
- Bellack, Arno A. dan Herbert M. Kliebard. *Curriculum and Evaluation*, Berkeley, California: Mr. Cutrhan Publishing Corporation, 1977.
- Black, Thomas R. *Doing Quantitative Research in the Social Sciences*, London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 1999.

- Blalock Jr. Hubert M. *Conceptualization and Measurement in the Social Science*. Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publications, 1982.
- Bloom, Benjamin S. (ed.) *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. London: Longman Group Ltd., 1956.
- Borg, Walter R. dan Meredith D. Gall. *Educational Research: an Introduction*. New York & London: Longman, 1983.
- Davis, Ivor K. *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono Sudirjo, Lili Rompas, dan Koyo Kartosurya. Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 1987.
- DePoter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2000.
- De Vos, H. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Bagian I dan II*, terj. Word Translation Service, peny. A. Baiquni. Bandung: Kaifa, 2001.
- Erna Febru Aries S. *Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Aditya Media, 2011.
- Faisal, Sanapiah dan Mulyadi Guntur Waseso (peny.) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Ferdinand, Augusty. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model-model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor*, Edisi 4. Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2006.
- Fernandes, H.J.X. *Testing and Measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation, and Curriculum Development, 1984.
- Fetterman, David M. (ed.) *Qualitative Approaches to Evaluation in Education: The Silent Scientific Revolution*. London: Praeger, 1988.
- Fudyartanta, Ki. *Pengantar Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- al-Ghāzalī, Imam Abī Ḥāmid Muhammad bin Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Ghofur, M. Abdul. "Implementasi Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.
- Glass, Gene V. and Kenneth D. Hopkins. *Statistical Methods in Education and Psychology*, Second Edition, London: Prentice-Hall International Inc., 1984.
- Gilford, J.P. *Psychometric Methods*, second edition, New York, Toronto, London: Mc Graw-Hill Book Company, Inc., 1954.

- Gronlund, N. E. dan R.L. Linn. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: McMillan Publishing Company, 1990.
- Hajaroh, Mami. *Pengembangan Evaluasi Afektif Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Prodi D-II PGSD Guru Kelas Universitas Negeri Yogyakarta*, penelitian yang merupakan kegiatan *teaching grand* yang dibiayai oleh DIP UNY dengan nomor kontrak: 3/Skr.LPIU/Ktr. TG/2004 dengan judul *Pengembangan Evaluasi Afektif Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pada D-II PGSD Guru Kelas Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Hambleton, Ronald K., H. Swaminathan, dan H. Jane Rogers. *Fundamentals of Item Response Theory*. Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publications, 1991.
- Hasan, S. Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: kerja sama Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hopkins, Charles D. dan Richard L. Antes. *Classroom Measurement and Evaluation*, Third Edition, Itasca Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc., 1990.
- Illeris, Knud. *Contemporary Theories of Learning: Teori-teori Pembelajaran Kontemporer*, terj. M. Khozim. Bandung: Nusa Media, 2011.

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001.
- Isaac, Stephen dan William B. Michael. *Handbook in Research and Evaluation*, Second Edition, San Diego, California: Edits Publishers, 1984.
- Juwariyah. *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Kaufman, Roger dan Susan Thomas. *Evaluation Without Fear*, New York, London: New Viewpoints, 1980.
- Kauma, Fuad Nipan. *Kisah-kisah Akhlak Tercela*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga, terj. Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kharrisman. "Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif dan Problematikanya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nasima Semarang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Lewy, Arie. *Handbook of Curriculum Evaluation*. New York: Longman Inc., 1977.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat*

- Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungu. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Maksudin. *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mansyur, Muhammad Syafii. *The Power of Muhasabah*. Yogyakarta: Arta Pustaka, 2011.
- Maunah, Binti. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mehrens, William A. dan Irvin J. Lehmann. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc., 1973.
- Miller, Delbert C. *Handbook of Research Design and Social Measurement*, Fifth Edition, Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publications, 1991.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Yogyakarta: Rake Serasin, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Bagian keempat Analisis dan Refleksi*, Yogyakarta: Ditjend Pendidikan Tinggi Depdikbud, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Bagian Proyek Pengembangan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (BP3GSD) Unit Pengelola Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar (UP3SD) Unit Kendali Mutu Penelitian–Sekolah Dasar (UKMP–SD), 1997.

Muijs, Daniel dan David Reynold. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Muhtarom H.M. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Munadhifah. “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Nachmias, David. *The Practice of Policy Evaluation*. New York: St. Martin’s Press, 1980.

Nadhifah, Ismun Nisa. “Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif dan Karakter pada Pembelajaran Fisika untuk Sekolah Menengah Atas”, *Skripsi*, Prodi Pendidikan Fisika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2012.

- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Octaviani, Laela Choirunnisa. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Peserta Didik SMA/MA pada Pembelajaran Kimia Materi Pokok Asam Basa dan Koloid", *Skripsi*, Prodi Pendidikan Fisika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- O'neil, William F. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Patton, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj. Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Popham, W. James. *Evaluasi Pengajaran*, terj. Irwanto. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Purwanto. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rohmad. "Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran tentang Sistem dan Pengembangan Pendidikan Islam", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1989.
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar. *Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. Moh. Abdai Rathomy, Cet. III. Bandung: Diponegoro, 1982.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories an Educational Perspective (Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan)*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Siroj, Zaenuri, dkk. *Akidah Akhlak untuk MI Kelas I*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, Maret 2007.
- Shaughnessy, John J., Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S. Zechmeister. *Metodologi Penelitian Psikologi*, Edisi Ketujuh, terj. Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Shaw, Marvin E. dan Jack M. Wright. *Scales for the Measurement of Attitude*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1967.
- Sholeh, M. *Akidah Akhlak untuk MI Kelas II*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007.
- Sholeh, M. *Akidah Akhlak untuk MI Kelas III*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007.
- Sholeh, M. *Akidah Akhlak untuk MI Kelas IV*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Solichin, M. Muchlis. "Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif", dalam *Tadris*, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2007.

- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukamto. *Course Materials on Applied Educational Research: Bahan Pelatihan Kursus Singkat Metodologi Penelitian Terapan*. Technical Education Development Project, 1997.
- Sukanti. "Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi", dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. IX, No. 1, tahun 2011.
- Sukardi, H.M. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Sukiman. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

- Sulistiyorini. *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sumarno. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Bagian Ketiga Pemantauan dan Evaluasi*. Yogyakarta: Ditjend Pendidikan Tinggi Depdikbud, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (BP3GSD) Unit Pengelola Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar (UP3SD) Unit Kendali Mutu Penelitian–Sekolah Dasar (UKMP–SD), 1997.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Edisi IV. Bandung: Tarsito, 1986.
- Surapranata, Sumarna. *Panduan Penulisan Tes Tertulis, Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Suryabrata, Sumadi. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Suryabrata, Sumadi. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Suyanto. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Bagian Kesatu Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Ditjend Pendidikan Tinggi Depdikbud, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (BP3GSD) Unit Pengelola Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar (UP3SD) Unit Kendali Mutu Penelitian–Sekolah Dasar (UKMP–SD), 1997.

- Suyanto dan Djihad Hisyam. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Sutrisno, Shofar Sholahudin, Mustam, Bahren Ahmadi, dan Miftakur Rindlo. *Sukses Ujian Madrasah 2014*. Solo: Tiga Serangkai, 2014.
- Suwandi, Sarwiji. *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan L. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Tillman, Diane. *Living Values Activities for Children Ages 8–14: Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8–14*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.
- Taufik, Muhammad. “Pengembangan Ranah Afektif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Taufik, Muhammad. *Akidah Akhlak untuk MI Kelas V*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007.
- Taufik, Muhammad. *Akidah Akhlak untuk MI Kelas VI*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007.

Tayibnapis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Umi Chotimah, “Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Menengah Pertama”, tujuan penelitian ini untuk mengembangkan dan menghasilkan model penilaian domain afektif untuk mengukur kemampuan afektif siswa SMP pada mata pelajaran PKn, hasil penelitian, tidak diterbitkan, t.th.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sunartana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

W. Best, John. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Widoyoko, S. Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Widoyoko, S. Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

- Woolfolk, Anita E. dan Lorraine McCune-Nicolich. *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-anak (Psikologi Pembelajaran 1)*. Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Worthen, Blaine R dan James R. Sanders. *Educational Evaluation: Alternative Approach and Practical Guidelines*. New York dan London: Longman, 1988.
- Ya'qub, H. Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro, 1996.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Zaini, Hisyam, dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga. 2002.
- Zaini, Hisyam, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Ariyani. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Zainul, Asmawi dan Noehi Nasoetion. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.

Zuhdi, Darmiyati, Sukamto, dan Suryanto. *Pengembangan Alat Ukur Peringkat Keterampilan Membaca, Menulis, dan Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar*, Laporan Penelitian Tahun II, Hibah Bersaing X/2 Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2001/2002, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2002.

Zuhdi, Darmiyati, Sukamto, dan Suryanto. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zuhdi, Darmiyati, Sukamto, dan Suryanto. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

al-Mishri, Mahmud. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw.*, judul asli: *Mausuah min Akhlaq ar-Rasul*, terj. Abdul Amin, M. Abidun Zuhri, Hunainah M Thahir Makmun, dan Mohammad Ali Nursidi. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.

Standar Nasional Pendidikan: Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas RI No. 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Permendiknas RI, No. 22 dan 23 Tahun 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.
- Panduan penilaian di Sekolah Dasar

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

Panduan Penilaian di Sekolah Menengah Pertama

Panduan Penilaian di Sekolah Menengah Atas

Panduan Penilaian di Sekolah Menengah Kejuruan

SALINAN

**PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 104 TAHUN 2014
TENTANG
PENILAIAN HASIL BELAJAR OLEH PENDIDIK
PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA,**

Menimbang : bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 64 ayat (2a) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;

Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);

3. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014.
4. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tatakerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014;
5. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 54/P Tahun 2014;
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah;

12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG PENILAIAN HASIL BELAJAR OLEH PENDIDIK PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH.**

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran;
2. Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya;
3. Ketuntasan Belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar;
4. Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTs/SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB),

dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan/
Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMK/MAK/SMKLB).

Pasal 2

- (1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilaksanakan dalam bentuk penilaian Autentik dan non-autentik.
- (2) Penilaian Autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pendekatan utama dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.
- (3) Bentuk penilaian Autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja, serta penilaian diri.
- (4) Penilaian Diri sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif.
- (5) Bentuk penilaian non-autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup tes, ulangan, dan ujian.
- (6) Pendidik dapat menggunakan penilaian teman sebaya untuk memperkuat Penilaian Autentik dan non-autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 3

- (1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- (2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian.
- (3) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:
 - a. mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
 - b. menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;

- c. menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- d. memperbaiki proses pembelajaran.

Pasal 4

- (1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik diterapkan berdasarkan prinsip umum dan prinsip khusus.
- (2) Prinsip umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku untuk semua bentuk penilaian.
- (3) Prinsip umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, holistik dan berkesinambungan, sistematis, akuntabel, dan edukatif.
- (4) Prinsip khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku untuk masing-masing bentuk penilaian.
- (5) Prinsip khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengacu kepada karakteristik pendekatan, model, dan instrumen yang digunakan.
- (6) Prinsip khusus untuk Penilaian Autentik meliputi:
 - a. materi penilaian dikembangkan dari kurikulum;
 - b. bersifat lintas muatan atau mata pelajaran;
 - c. berkaitan dengan kemampuan peserta didik;
 - d. berbasis kinerja peserta didik;
 - e. memotivasi belajar peserta didik;
 - f. menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik;
 - g. memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya;
 - h. menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 - i. mengembangkan kemampuan berpikir divergen;
 - j. menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran;
 - k. menghendaki balikan yang segera dan terus menerus;
 - l. menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata;
 - m. terkait dengan dunia kerja;

- n. menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata; dan
 - o. menggunakan berbagai cara dan instrumen;
- (7) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik menggunakan acuan kriteria.
 - (8) Acuan kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (7) merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan.

Pasal 5

- (1) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.
- (2) Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik terhadap kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi tingkatan sikap: menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai spiritual dan nilai sosial.
- (3) Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik terhadap kompetensi pengetahuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi tingkatan kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.
- (4) Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik terhadap kompetensi keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup keterampilan abstrak dan keterampilan konkrit.
- (5) Keterampilan abstrak sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan kemampuan belajar yang meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan
- (6) Keterampilan konkrit sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan kemampuan belajar yang meliputi: meniru, melakukan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan mencipta.

- (7) Sasaran penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (4) digunakan sesuai dengan karakteristik muatan pembelajaran.

Pasal 6

- (1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan terhadap penguasaan tingkat kompetensi sebagai capaian pembelajaran.
- (2) Tingkat kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan batas minimal pencapaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.
- (3) Kompetensi sikap sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dinyatakan dalam deskripsi kualitas berdasarkan modus.
- (4) Kompetensi pengetahuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) untuk kemampuan berpikir pada berbagai tingkat pengetahuan dinyatakan dalam predikat berdasarkan skor rerata.
- (5) Kompetensi keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dinyatakan dalam deskripsi kemahiran berdasarkan rerata dari capaian optimum.
- (6) Penguasaan tingkat kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dinyatakan dalam bentuk deskripsi kemampuan dan/atau skor yang dipersyaratkan pada tingkat tertentu.
- (7) Khusus untuk SD/MI Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik terhadap kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan dinyatakan dalam bentuk deskripsi.

Pasal 7

- (1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik untuk kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan menggunakan skala penilaian.
- (2) Skala penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk kompetensi sikap menggunakan rentang predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).
- (3) Skala penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan rentang angka dan huruf 4,00 (A) - 1,00 (D) dengan

rincian sebagai berikut:

- a. 3,85 - 4,00 dengan huruf A;
- b. 3,51 - 3,84 dengan huruf A-;
- c. 3,18 - 3,50 dengan huruf B+;
- d. 2,85 - 3,17 dengan huruf B;
- e. 2,51 - 2,84 dengan huruf B-;
- f. 2,18 - 2,50 dengan huruf C+;
- g. 1,85 - 2,17 dengan huruf C;
- h. 1,51 - 1,84 dengan huruf C-;
- i. 1,18 - 1,50 dengan huruf D+; dan
- j. 1,00 - 1,17 dengan huruf D.

Pasal 8

- (1) Ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan meliputi:
 - a. ketuntasan penguasaan substansi; dan
 - b. ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.
- (2) Ketuntasan penguasaan substansi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan ketuntasan belajar peserta didik untuk setiap kompetensi dasar yang ditetapkan.
- (3) Ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b terdiri atas ketuntasan belajar dalam:
 - a. setiap semester; dan
 - b. setiap tahun pelajaran.
- (4) Ketuntasan belajar dalam setiap semester sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a merupakan keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari setiap muatan pembelajaran dalam satu semester.
- (5) Ketuntasan belajar dalam setiap tahun pelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b merupakan keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari setiap muatan pembelajaran

pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun pelajaran untuk menentukan kenaikan kelas.

Pasal 9

- (1) Modus untuk ketuntasan kompetensi sikap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) ditetapkan dengan predikat Baik.
- (2) Skor rerata untuk ketuntasan kompetensi pengetahuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (4) ditetapkan paling kecil 2,67.
- (3) Capaian optimum untuk ketuntasan kompetensi keterampilan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (5) ditetapkan paling kecil 2,67.

Pasal 10

- (1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penilaian.
- (2) Instrumen penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk kompetensi pengetahuan paling sedikit memuat komponen materi, konstruksi, dan bahasa.
- (3) Instrumen penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk kompetensi keterampilan paling sedikit memuat komponen materi dan konstruksi.
- (4) Instrumen penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk kompetensi sikap paling sedikit memuat materi.

Pasal 11

- (1) Pelaporan hasil belajar dilakukan oleh Pendidik.
- (2) Pelaporan hasil belajar oleh Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dalam bentuk laporan hasil semua bentuk penilaian.
- (3) Pelaporan hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan hasil pengolahan oleh Pendidik dengan menggunakan kriteria sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3), ayat (4), dan ayat (5).

- (4) Pelaporan hasil belajar oleh Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan oleh Satuan Pendidikan untuk mengisi Rapor.
- (5) Rapor sebagaimana dimaksud pada ayat (4) berisi laporan capaian hasil belajar dalam bentuk angka dan deskripsi.
- (6) Khusus untuk SD/MI Rapor sebagaimana dimaksud pada ayat (4) berisi laporan capaian hasil belajar dalam bentuk deskripsi.

Pasal 12

- (1) Hasil belajar yang diperoleh dari penilaian oleh Pendidik digunakan untuk menentukan promosi peserta didik.
- (2) Promosi peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk:
 - a. SD/MI menggunakan prinsip kenaikan kelas otomatis; dan
 - b. SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan prinsip kenaikan kelas berdasarkan kriteria.
- (3) Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b ditetapkan berdasarkan ketuntasan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap.
- (4) Peserta didik SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dinyatakan tidak naik kelas apabila hasil belajar dari paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran pada kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap belum tuntas/belum baik.

Pasal 13

Penilaian Hasil Belajar pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menggunakan Pedoman sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 14

Dengan berlakunya Peraturan Menteri ini:

- a. Semua ketentuan tentang Penilaian Hasil Belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang sudah ada sebelum

Peraturan Menteri ini berlaku, tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri ini.

- b. Semua ketentuan tentang Rapor yang ada sebelum Peraturan Menteri ini berlaku, wajib menyesuaikan dengan Peraturan Menteri ini paling lambat 1 (satu) tahun.

Pasal 15

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 3 Oktober 2014
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.
MOHAMMAD NUH

Diundangkan di Jakarta pada tanggal 8 Oktober 2014
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.
AMIR SYAMSUDIN
BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2014
NOMOR 1507

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

TTD.
Ani Nurdiani Azizah
NIP 195812011986032001

TANTANG PENULIS



Dr. H. Rohmad, M. Pd. Lahir di Karanganyar 22 Desember 1966 sekitar 3 kolimeter dari situs purbakala terkenal Sangiran, Jawa Tengah. Mengalami dua pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri Kalioso III (sekarang SD N Tuban 3) Gondangrejo Karanganyar, lulus tahun 1977 dan Sekolah Rakyat Islam (SRI) tahun 1981. Melanjutkan studi di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Negeri 1 Gemolong Sragen lulus tahun 1981. Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri Surakarta, lulus tahun 1984. Sarjana lengkap (S-1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga (sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta lulus tahun 1989. Dan juga pernah belajar di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tahun 1985 hingga 1989.

Semenjak tahun 1990 menjadi Dosen Luar Biasa di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga (Asisten Almarhum bapak Drs. Agus Mirwan) hingga tahun 1992 untuk mata kuliah Pengelolaan Pengajaran dan Perencanaan Pengajaran. Terhitung sejak 1 Maret tahun 1991 menjadi Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN

Sunan Kalijaga di Purwokerto (semenjak tahun 1997 berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. Mata Kuliah yang pernah diampu antara lain: Perencanaan Pengajaran, Pengelolaan Pengajaran, dan Media Pengajaran.

Pada tahun 1998 melanjutkan studi Program Pascasarjana (S-2) Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Karang Malang, sekarang Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), lulus tahun 2001. Program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) dengan mendapatkan Beasiswa BPPS. Semenjak studi ini kemampuan di bidang penelitian dan evaluasi diasah dan tahun 2000 menyelesaikan studinya. Setelah lulus S-2, mata kuliah yang diampu berganti Evaluasi Pendidikan, Riset Evaluasi Pendidikan, Metodologi Penelitian, Metodologi Penelitian Pendidikan, Statistik Sosial, dan Statistik Pendidikan hingga sekarang (2017). Dari bekal studi S-2 dan pengalaman mengajar beberapa tahun, kemampuan penulis semakin terasah dalam bidang penelitian, evaluasi, dan statistik. Kemudian melanjutkan Program (Doktoral) Pasca-sarjana (S-3) Studi Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2014. Dengan disertasi berjudul "*Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif Mata Pelajaran Aqidah di Madrasah Ibtidaiyah*" dan di bawah bimbingan promotor Prof. Hj. Darmiyati Zuchdi, Ed.D. & Dr. H. A. Janan Asifudin, MA.

Menikah dengan Rofiqoh, S. Ag. dan memiliki satu orang puteri Farah Zia Ulul Albab (lahir 1994), dan dua orang putera: Zidna Qoulan Tsaqila (lahir 1998), dan Zidane Asyad Hubbalillah (lahir 2003). Semenjak 1994 tinggal di desa Beji RT.04/04 Kedembanteng Banyumas 53152. Penulis bisa dihubungi melalui HP. 081327039432 alamat e-Mail: rohmadqomari@yahoo.com. dan qomarirohmad@gmail.com

Terhitung sejak 1 Oktober 2009 menduduki pengkat/golongan Pembina Utama Muda (IV/c) dengan Jabatan akademik

Lektor Kepala (dengan 738,80 kum) dalam mata kuliah Evaluasi Pendidikan. Di samping menjadi dosen pernah menjabat Kepala Pusat Mangajar (1997-1998), Ketua Program Diploma II (2002-2007), Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah (PGMI) (2007-2010), dan sejak 1 Juni 2010 menjabat sebagai Pembantu Ketua I Bidang Akademik (mulai 1 Agustus berubah menjadi Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga) sampai tahun 2014. Kepala Unit Pengembangan Bahasa STAIN Purwokerto tahun 2014-2015. Sekarang (2015-2019) Ketua Program Studi Pendidikan Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Aktif di berbagai kegiatan akademik seperti Penelitian, Workshop, Diklat, Seminar Nasional dan Internasional. Tahun 2012 mengikuti *Academic Recharging for Islamic Higher Education* (ARFI) yang diselenggarakan oleh Diktis Kementerian Agama RI di Universitas Marmara Istanbul Turki.

Pengalaman dalam Organisasi: Ketua Komite Sekolah SD 01, 02, 03 Beji Kedungbanteng Banyumas (2010-2014); Sekretaris NU Ranting Beji 1 Banyumas (2000-2002); Katib Syariah NU Ranting Beji Banyumas (2002-2004); Rais Syariah NU Ranting Beji Banyumas (2004-2008); Anggota Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI); Sekretaris BPD Desa Beji Kedungbanteng Banyumas (2008-2013) Ketua RW.04 Beji Kedungbanteng (2007-2014).

Beberapa tulisan dan hasil penelitian di antaranya: Kyai Haji Ahmad Dahlan. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1989; Evaluasi Kurikulum Program Studi PAI STAIN Purwokerto, Thesis Program Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2000; Model-model Evaluasi, Jurnal *Insania* vol 13 no. 2 tahun 2008; Penelusuran Teknis Analisis Data Kuantitatif bidang Kependidikan, Jurnal *Insania* tahun 2009; Relasi Gender Mantan TKW di Kabupaten Banyumas,

Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian

2009; Peningkatan Prestasi Belajar Mata Kuliah Statistika Pendidikan dengan menggunakan *Strategi Practice- Rehearsal Pair* di Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Jurnal Penelitian Agama P3m STAIN Purwokerto, tahun 2010; Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Banyumas, 2010; Statistika Pendidikan Menggunakan Microsoft Excel dan Minitab, Purwokerto: STAIN Press, 2012; Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah, disertasi, 2014; Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian, Purwokerto: STAIN Press, 2015.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN

EVALUASI

dan

PENELITIAN



Evaluasi dan penelitian, keduanya merupakan proses yang sistematis. Evaluasi diawali dengan penetapan tujuan tertentu dan diakhiri dengan pembuatan keputusan dengan mengacu kriteria tertentu. Penelitian diawali dengan masalah dan diakhiri dan jawaban masalah. Data memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tersebut. Dalam konteks evaluasi, data yang akurat memiliki peranan penting dalam pembuatan keputusan tertentu. Dalam konteks penelitian, data yang akurat memiliki peranan penting dalam proses analisis dan pembuatan simpulan. Instrumen yang keliru akan menghasilkan data yang keliru, dan data yang keliru akan menyebabkan keputusan dan simpulan yang keliru pula.

Buku Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian ini merupakan ikhtiar penulis untuk ikut berkontribusi dalam evaluasi dan penelitian. Buku ini sangat membantu mahasiswa, guru, dosen dan peneliti dalam melakukan kegiatan evaluasi dan penelitian.

 **Kalimedia**

